

TULIP

LIMA POKOK CALVINISME



G. J. BAAN

TULIP

LIMA POKOK CALVINISME



TULIP

LIMA POKOK CALVINISME



G. J. BAAN

Oikonomos
foundation

2009



DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
PENDAHULUAN	ix
PASAL 1: KERUSAKAN TOTAL (KETIDAKMAMPUAN TOTAL)	1
1.1 Dasar Doktrin Ini	1
1.2 Urutan Istilah Dosa dan Anugerah	5
1.3 Diciptakan Menurut Gambar Allah	8
1.4 Adam Sebagai Kepala	8
1.5 Apakah Allah Tidak Adil?	9
1.6 Penyebab Kerusakan dan Ketidakmampuan Manusia	10
1.7 Hakikat Dosa Adam	13
1.8 Akibat-akibat dari Dosa Adam	17
1.9 Keadaan Mati Mencakup Semua Manusia	18
1.10 Bukti-bukti Keadaan Mati	20
1.11 Dosa Warisan	21
1.12 Percikan-percikan Api yang Tersisa	23
1.13 Keyakinan akan Kerusakan Rohani	24
1.14 Anugerah Allah Datang dari Satu Pihak dan Berdaulat	27
PASAL 2: PEMILIHAN TANPA SYARAT	29
2.1 Menentang Manusia	29
2.2 Doktrin Alkitab dan Reformasi	31
2.3 Kehendak Allah yang Berdaulat	38

2.4 Pengetahuan Allah Sejak Semula	40
2.5 Pemeliharaan dan Dosa	41
2.6 Predestinasi: Pemilihan dan Penolakan	44
2.7 Jangkauan dan Tingkatan Pemilihan	45
2.8 Pemilihan di dalam Kristus	46
2.9 Jumlah Umat Pilihan	48
2.10 Infra dan Supra-Lapsarianisme	52
2.11 Mengapa Dipilih atau Ditolak?	55
2.12 Pertanggungjawaban	57
2.13 Kepastian Pemilihan	59
2.14 Buah Pemilihan	61
 PASAL 3: PENEBUSAN TERBATAS	 63
3.1 Perlunya Penderitaan dan Kematian Kristus	63
3.2 Bukti bagi Doktrin Perlunya Penebusan Kristus	65
3.3 Kasih yang Mengorbankan Diri	68
3.4 Menghapuskan Murka Allah	70
3.5 Kehinaan dan Kemuliaan	71
3.6 Jangkauan Penebusan	74
3.7 Universalisme	74
3.8 Arminianisme	75
3.9 Calvinisme	76
3.10 Nilai yang Tidak Terbatas dari Korban Kristus	81
3.11 Keselamatan oleh Allah Tritunggal	84
3.12 Ayat-ayat Alkitab yang Tampak Bertentangan	85
3.13 Anugerah Umum dan Berkah-berkah Sementara	87
3.14 Tujuan Doktrin Ini	89
 PASAL 4: ANUGERAH YANG TIDAK DAPAT DITOLAK	 91
4.1 Pemilihan dan Panggilan: Bagaimana Keduanya Berhubungan?	92
4.2 Anugerah Allah yang Berasal dari Satu Pihak	94
4.3 Arminianisme: Allah dan Manusia	96
4.4 Anugerah Allah Tidak Dapat Ditolak	100
4.5 Anugerah melalui Roh Allah	104
4.6 Panggilan luar dan Tawaran anugerah	106
4.7 Oleh Firman dan Roh	115
4.8 Pemberitaan Injil	118

4.9 Perbedaan-perbedaan dalam Bimbingan Ilahi	120
4.10 Kelahiran Kembali	124
4.11 Iman	129
4.12 Karunia-karunia Iman	136
4.13 Pertanggungjawaban	142
4.14 Kemuliaan Hanya bagi Allah	146
PASAL 5:KETEKUNAN ORANG-ORANG KUDUS	149
5.1 Pemuliaan Sebagai Mahkota Anugerah	149
5.2 Pekerjaan Allah Tritunggal Tidak Sia-sia	153
5.3 Arminianisme: Kemurtadan	
Adalah Hal yang Mungkin	155
5.4 Ketersandungan Orang-orang Percaya	157
5.5 Pencobaan-pencobaan	160
5.6 Mendukakan Roh Allah	163
5.7 Hal Berjaga-jaga	166
5.8 Bait Roh Kudus	170
5.9 Hanya oleh Anugerah	171
5.10 Di dalam Kristus	175
5.11 Sakramen-sakramen	177
5.12 Yang Dikatakan Sebagai Bukti	
Alkitabiah untuk Melawan Doktrin Ini	180
5.13 Penghakiman Terakhir	183
5.14 Tujuan yang Mulia	187
KATA-KATA TAMBAHAN	189
KATEKISMUS HEIDELBERG	191
PASAL-PASAL AJARAN DORDRECHT	221
INDEKS KUTIPAN PENGAKUAN IMAN GEREJA BELANDA	253
DAFTAR PUSTAKA	287
INDEKS KUTIPAN ALKITAB	291



PENGANTAR

Selama berabad-abad, kita telah menyaksikan banyak peranan kekristenan. Pada masa ini, jumlah pengikut agama dunia ini tampak semakin meningkat, terutama di wilayah-wilayah dunia seperti Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Kekristenan tetap merupakan agama dengan pengikut terbanyak, dibandingkan dengan agama-agama dunia yang lain. Saya yakin bahwa keadaan ini akan tetap demikian, meskipun kita tidak boleh sampai meremehkan kemurtadan besar yang akan terjadi pada akhir zaman, atau kebangkitan agama-agama dunia yang lain.

Namun, keadaan ini berbeda apabila yang kita lihat adalah *inti* kekristenan. Bukan tanpa alasan saya menuliskan *kekristenan* di atas dengan huruf *k* kecil, karena, bagaimanapun juga, ada perbedaan yang mendasar antara *kekristenan* dan *Kekristenan*! Yesus sendiri berbicara dengan jelas mengenai hal ini dan memberikan peringatan yang keras kepada kita: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada

waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat. 7:21-23).

Ini menyatakan dengan jelas bahwa ada banyak orang Kristen hanya secara *nama*, tetapi yang di dalam hatinya tidak mengenal *inti yang sebenarnya* dari agama ini, yaitu Kristus sendiri. Ada perbedaan yang besar apakah kita menjadi bagian dari Kekristenan Firman Allah, dalam ajaran dan hidup, atautkah hanya menjadi bagian dari kekristenan sebagai agama dunia dalam pengertian umum! Hal terpenting dan terutama dalam Kekristenan adalah mengetahui *ajaran yang sebenarnya* dari Firman Allah, baik di dalam kepala maupun hati.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku pegangan untuk mengerti doktrin Kekristenan yang sebenarnya, yaitu Kekristenan yang didasarkan atas Firman Allah, diakui dalam Pengakuan-pengakuan Iman Reformasi, yang telah dan masih diberitakan oleh para hamba Tuhan yang berpegang pada ajaran Reformasi dan Reformasi Kedua, dan oleh semua pengkhotbah yang setia kepada Alkitab, yang selalu dialami oleh orang-orang Kristen sejati, dan yang pada akhirnya diringkas dalam *model TULIP*.

Buku ini berasal dari sejumlah catatan perkuliahan mengenai model TULIP pada musim gugur 2004 di India. Di sana, saya mendapatkan kehormatan untuk menjelaskan doktrin Calvinisme kepada sekelompok pengkhotbah dan pendeta lokal yang dipimpin oleh Pdt. Boda Salomon. Saya menggunakan model ini sebagai ringkasan dalam memberikan penjelasan yang di dalamnya setiap segi doktrin Calvinisme dan dogma Alkitab dibahas. Tentu saja, saya tidak dapat menjelaskannya dengan terperinci pada waktu itu. Tanpa ingin mengklaim bahwa buku ini sudah lengkap, tujuan saya di sini adalah membahas Calvinisme secara lebih mendalam dan lebih luas dalam kerangka model TULIP.

Tujuan saya di sini mempunyai dua sisi. Pertama, penyembahan kepada Allah dalam meluaskan Kerajaan-Nya yang mulia, yang mustahil terjadi tanpa mengalami iman menurut doktrin Firman Allah yang benar. Dan kedua, juga untuk memberikan sumbangsih pada pengertian yang benar tentang doktrin itu, yang sesuai dengan kesalehan. Jadi, dengan iman kita harus mengetahui doktrin ini

baik di dalam *hati* maupun *kepala*! Harapan saya yang terdalam adalah supaya buku ini memberikan sumbangan yang berarti terhadap hal tersebut dan agar Tuhan memberikan berkat-Nya untuk mencapai tujuan ini. Semoga Roh Pentakosta bertiup ke dalam taman hati orang-orang berdosa, hanya demi Yesus!

Pass Valley – Papua (Indonesia),
hari kedua Pentakosta, 2005,
Pdt. G. J. Baan



PENDAHULUAN

Kata “TULIP” adalah sebuah akronim. Kelima huruf yang membentuk kata itu merupakan singkatan dari lima frasa atau istilah dogmatik dalam bahasa Inggris yang meringkaskan kelima pokok Calvinisme. Frasa-frasa ini secara berturut-turut adalah: Kerusakan Total, atau Ketidakmampuan Total (*Total Depravity*, atau *Total Inability*), Pemilihan Tanpa Syarat (*Unconditional Election*), Penebusan Terbatas (*Limited Atonement* atau *Limited Redemption*), Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak (*Irresistible Grace*) dan Ketekunan Orang-orang Kudus (*Perseverance of the Saints*).

Kelima pokok ini ditetapkan ketika doktrin Reformasi dirumuskan dalam Sinode Nasional Dordrecht di Belanda, yang diselenggarakan pada tahun 1618-1619. Pada sidang sinode gerejawi yang diprakarsai oleh pemerintah Belanda ini, para utusan gereja-gereja Belanda dikumpulkan bersama-sama dengan para utusan dari banyak negara Eropa lain. Tujuan utama mereka adalah untuk menetapkan doktrin yang didasarkan pada Alkitab dan juga pada *Calvinisme* dari John Calvin.

Sinode ini sangat perlu diadakan karena di Belanda (dan juga di luar negeri), timbul semakin banyak kebingungan mengenai doktrin Reformasi yang alkitabiah, yang pada waktu itu sejumlah pokoknya yang sangat penting sedang terancam akan dirongrong dan diputar-balikkan. Secara umum, ada dua kubu yang sudah terbentuk, masing-masing dipimpin oleh sarjana Belanda yang sangat terkenal,

yaitu Profesor Jacobus Arminius (1560-1609) dan Profesor Francis Gomarus (1563-1641).

Pertentangan di antara kedua kubu itu semakin memanas, karena setelah kematian Arminius para pengikutnya menerbitkan buku *Remonstran* (protes), yang di dalamnya doktrin Arminius diringkas dan dipertahankan. Kaum Arminian ini mengetengahkan pandangan-pandangan mereka dalam lima pokok:

1. Kehendak bebas manusia untuk memilih yang baik atau yang jahat.
2. Pemilihan Allah yang bersyarat terhadap manusia, yang didasarkan pada iman dan perbuatan-perbuatan baik manusia yang sudah diketahui Allah sebelumnya.
3. Penebusan yang bersifat universal, karena semua umat manusia mempunyai kemungkinan untuk dapat ditebus sebagai akibat dari pekerjaan Kristus. Dan penebusan ini perlu dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri berdasarkan imannya.
4. Keterbatasan pekerjaan Roh Kudus, sebab Dia memanggil manusia untuk bebas memilih bertobat dan manusia dapat menolaknya.
5. Kemungkinan orang-orang kudus untuk kehilangan anugerah Allah.

Kelima pokok Arminianisme ini diajukan kepada Majelis Perwakilan Tinggi (Pemerintah) Belanda. Sebagai tanggapan terhadap hal ini, pemerintah Belanda juga kemudian mengadakan sidang Sinode Dordrecht. Dalam sinode ini kelima pokok Arminianisme itu dipelajari dan, jika perlu, disanggah berdasarkan ajaran alkitabiah.

Selama tujuh bulan sinode tersebut membahas artikel-artikel dari ajaran itu dalam 154 kali persidangan. Pada akhirnya, tidak ada satu pun bukti yang ditemukan bahwa pokok-pokok ajaran dalam buku *Remonstran* sesuai dengan ajaran Firman Allah. Sebagai tanggapan terhadap ajaran *Remonstran* ini sinode tersebut merumuskan temuan-temuannya dalam lima artikel yang disebut dengan *Kontra-Remonstran* (secara harfiah berarti melawan *Remonstran*), atau *Lima Artikel Menentang Remonstran*. Isi dari artikel-artikel ini didirikan di

atas Firman Allah dan doktrin Reformasi, yang dijelaskan secara terperinci misalnya di dalam *The Institutes* karya John Calvin.

Isi dari artikel-artikel ini dapat disingkat dengan bantuan lima kata kunci dalam bahasa Inggris, yang semuanya memberikan ringkasan dari *Bantahan Terhadap Remonstran*. Huruf-huruf pertama dari kelima frasa itu membentuk kata *TULIP*, yang akan diuraikan dalam pasal-pasal berikutnya dalam buku ini. Eksposisi dalam buku ini sesuai dengan Firman Allah dan ajaran *Reformasi (Calvinisme)*. ✍

PASAL SATU



KERUSAKAN TOTAL (KETIDAKMAMPUAN TOTAL)

*P*asal ini membahas tentang *ketidakberdayaan* total manusia untuk melakukan apa yang baik. Kita juga bisa mengatakannya sebagai *ketidakmampuan* total, meskipun kata *ketidakberdayaan* menunjukkan dengan lebih jelas bahwa manusia, dalam keadaannya yang lahir dan hidup tanpa Allah di dunia ini, tidak lagi *mampu* melakukan apa pun yang baik. Keadaan tidak berdaya untuk melakukan apa yang baik ini juga sering diacu dengan kata *kerusakan*, yang menunjukkan bahwa manusia pada naturnya sudah rusak total di dalam dan di luar dirinya (yakni di dalam hati dan di dalam hidupnya).

1.1 DASAR DOKTRIN INI

Doktrin kerusakan manusia bukanlah hasil rekaan manusia. Firman Allah mengacu kepada hal ini dalam banyak bagian. Di samping kisah mengenai Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3) dan banyak bukti alkitabiah tentang manusia yang penuh dengan dosa, kerusakan manusia merupakan pokok masalah yang terus-menerus diulang dalam pengakuan-pengakuan umat Allah (mis. Mazmur, Ayub, ketiga kitab Salomo, dan kitab-kitab para nabi). Bahkan Yesus sendiri menekankan tema ini berulang kali. Secara dogmatis, kerusakan total manusia lebih lanjut dikembangkan dalam Perjanjian Baru, terutama dalam surat-surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Terlalu panjang rasanya bila kita harus memberikan daftar

lengkap akan bukti alkitabiah yang membela doktrin ini, tetapi cukuplah bila kita merenungkan daftar hitam dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan yang diketengahkan kepada kita oleh Rasul Paulus dalam pasal-pasal pertama dari suratnya kepada jemaat di Roma. Permasalahan ini juga ditekankan di dalam Perjanjian Lama. Berulang kali umat Israel dipanggil untuk kembali kepada Allah yang mahatinggi, yang dari-Nya mereka telah pergi menjauh, dan yang hati-Nya telah mereka sakiti karena dosa-dosa mereka. Ada alasan yang kuat bahwa Nabi Yesaya dan Nabi Yeremia secara khusus disebut sebagai para pemberita pertobatan. Seorang pemberita pertobatan Perjanjian Baru yang berdiri di ambang masa Perjanjian Lama dan masa Perjanjian Baru adalah Yohanes Pembaptis. Pada waktu kita mempelajari khotbah-khotbahnya, menjadi sangat jelas bagi kita bahwa tidak ada hal apa pun yang dapat diharapkan dari manusia yang hidup tanpa Allah, bagaimanapun saleh dan taatnya orang itu, kecuali hanya kejahatan dan dosa. Akhirnya, Firman Allah menunjukkan kepada kita daftar hitam dosa-dosa yang dilakukakan bahkan oleh anak-anak Allah sendiri. Dalam Alkitab kita sering membaca tentang dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan mereka, yang tetap terjadi secara berulang-ulang, meskipun mereka telah mendapat anugerah Allah. Bukan hanya dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran yang kita anggap “kurang berarti,” melainkan juga hal-hal seperti pembunuhan dan pembantaian (Daud), kemabukan (Nuh), kekejaman (Daud), kesombongan dan keangkuhan (Daud dan Petrus), kebohongan (Abraham, Ishak, Yakub, Petrus), perzinahan dan kecemaran (Daud, Salomo, dan Simson). Bahkan yang lebih umum lagi: mereka melupakan Allah mereka dengan menjalani kehidupan yang duniawi dan penuh dengan dosa (misalnya, Lot di Sodom dan Gomora). Daftar ini masih jauh dari lengkap. Hal-hal tersebut bahkan dapat dikatakan tentang orang-orang yang sudah dikaruniai dengan anugerah Allah; apalagi tentang orang-orang yang masih hidup tanpa Allah! Tentu saja Rasul Paulus mempunyai alasan untuk mengeluh, contohnya di dalam Rm. 7:13-26). Keluhannya mencapai puncaknya di dalam dua ayat berikut ini, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki yaitu yang jahat, yang aku perbuat (ay. 19), dan aku manusia celaka! Siapakah yang akan mele-

paskan aku dari tubuh maut ini?" (ay. 24). Pengakuan-pengakuan Iman Reformasi juga menegaskan masalah ini dengan jelas. Terlalu panjang bila harus mengutip semua Pengakuan Iman itu dalam buku ini, tetapi sedikit kutipan saja dari dua dokumen dapat memberikan pesan yang jelas tentang hal ini.

Pasal 14 dari *Pengakuan Iman Gereja Belanda (atau Pengakuan Iman Belgia)* membahas tentang kerusakan total manusia dan ketidakberdayaannya untuk melakukan apa yang baik. Judulnya, yang demikian jelas dan penuh arti, berbunyi sebagai berikut: *Penciptaan dan kejatuhan manusia, dan ketidakmampuan manusia untuk berbuat baik*. Di antara hal-hal lain, pasal itu juga menegaskan,

Oleh karena manusia menjadi fasik dan buruk, serta bejat dalam segala jalannya, maka ia kehilangan semua karunia gemilang, yang telah diterimanya dari Allah, sehingga tiada yang tinggal kecuali hanya sisa-sisa yang kecil saja. Akan tetapi, sisa-sisa itu cukup sehingga manusia tidak dapat berdalih, karena seluruh terang yang ada di dalam diri kita telah berubah menjadi kegelapan.... Sebab manusia tidak lain dari hamba dosa dan *tidak dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga*. Sebab siapakah yang akan memegahkan kemampuannya untuk berbuat sesuatu yang baik seakan-akan hal itu timbul dari dirinya sendiri.

Pasal 15 berbicara mengenai *dosa asal turunan* pada manusia (dosa yang ada dalam diri setiap manusia sejak kelahirannya, sebagai akibat dari dosa Adam dan Hawa di Taman Firdaus), dan menegaskan, antara lain,

Kita percaya, bahwa oleh ketidaktaatan Adam dosa turunan sudah menjalar kepada seluruh umat manusia. Dosa turunan itu adalah kerusakan seluruh kodrat, dan cacat turunan. Kanak-kanak pun sudah dicemari olehnya, bahkan di dalam kandungan ibunya. Dosa tersebut menghasilkan di dalam manusia bermacam-macam dosa, seolah-olah menjadi akarnya di dalam dirinya. Oleh karena itu, dosa turunan itu demikian buruk dan keji di hadapan Allah, sehingga sudah cukup untuk menghukum seluruh umat manusia.

Katekismus Heidelberg (salah satu dari tiga pengakuan iman gereja-gereja Belanda yang didasarkan pada doktrin Reformasi) menyediakan tiga pasal (tiga Minggu, yaitu Minggu 2 sampai Minggu 4)

tentang pokok masalah tersebut setelah pasal umum yang pertama (Minggu 1) yang dapat dilihat sebagai suatu ringkasan dari Katekismus itu. Dari pasal-pasal itu sangatlah jelas bahwa kodrat manusia sudah rusak total, (yaitu karena ia lahir tanpa anugerah Allah). Beberapa kutipan saja dari Katekismus itu sudah cukup untuk memenuhi tujuan di sini. “Dapatkah Saudara melaksanakan semua ini dengan sempurna?” Jawaban: Tidak, karena menurut kodratku aku cenderung membenci Allah dan sesamaku manusia” (Minggu 2, Tanya Jawab 5). Lebih lanjut lagi, ketika bertanya, “Dari mana asal watak manusia yang seburuk itu?” kita mempelajari bahwa “... tabiat kita menjadi sedemikian buruk, sehingga kita semua dikan-dung dan dilahirkan dalam dosa” (Minggu 3, Tanya Jawab 7). Satu pertanyaan terakhir, ketika bertanya: “Tetapi, begitu rusakkah kita, sehingga kita sama sekali tidak sanggup berbuat apa pun yang baik, dan hanya cenderung pada yang jahat saja?” maka kita mendapatkan jawaban sebagai berikut, “Ya” ... (Minggu 3, Tanya Jawab 8).

Doktrin mengenai kerusakan total dan ketidakberdayaan manusia untuk melakukan apa pun yang baik (yaitu, untuk hidup menurut kehendak dan hukum Allah) juga ditegaskan oleh semua penulis Reformasi. Dalam tulisan-tulisan mereka, doktrin ini sering kali dijelaskan, dan dengan demikian perlunya penebusan melalui Kristus lebih ditegaskan lagi. Akan terlalu panjang rasanya jika harus mengutip tulisan-tulisan itu. Saya tidak akan tahu dari mana harus memulai dan di mana harus berhenti. Saya hanya akan mengacu pada dua karya utama dari Reformasi dan Reformasi Kedua (gerakan yang muncul di Inggris, Skotlandia, dan Belanda lebih dari setengah abad kemudian, dan yang mengembangkan prinsip-prinsip Reformasi serta menerapkannya dalam sebuah kerangka yang praktis). Kedua karya tersebut masing-masing adalah *Institutes* karya John Calvin dan *The Christian's Reasonable Service* karya Wilhelmus à Brakel. Para ahli Dogmatika Reformasi masa kini juga membahas masalah ini secara mendalam. Tanpa mengklaim bahwa saya melakukan pembahasan yang menyeluruh, saya hanya menyebut *Teologi Sistematika* dari Dr. Louis Berkhof^{*} di sini.

^{*} Terj. Indonesia: *Teologi Sistematika*, 6 jilid (Surabaya: Momentum 1993-1998)

Terlebih lagi, di dalam gereja-gereja Reformasi yang tetap setia kepada doktrin Reformasi dan doktrin Reformasi Kedua, dan, yang lebih penting lagi, kepada Firman Allah, doktrin kerusakan total ini ditegaskan berulang kali. Tanpa menggambarkan kesengsaraan manusia, sama sekali tidak mungkin bagi kita untuk memahami segala kekayaan Kristus dan pentingnya penebusan melalui pengorbanan-Nya. Sebab seandainya tidak ada kesengsaraan dan kerusakan total pada manusia, maka penebusan dan pengudusan di dalam Allah melalui darah Tuhan Yesus juga tidak penting. Inilah salah satu alasan mengapa Calvinisme didirikan di atas doktrin ini. Perlu diperhatikan bahwa nabi-nabi Perjanjian Lama sering kali memulai khotbah-khotbah mereka dengan pokok masalah.

1.2 URUTAN ISTILAH DOSA DAN ANUGERAH

Banyak bagian Alkitab membicarakan anugerah Allah yang memulihkan di dalam Kristus, hanya setelah membahas dosa-dosa dan kerusakan manusia. Urutan ini juga diperhatikan dalam Pengakuan Iman Reformasi, yang beberapa di antaranya sudah disebutkan sebelumnya. Roh Kudus mengerjakan pemulihan ini di dalam hati umat Allah ketika mereka bertobat dan ditebus melalui anugerah Allah. Oleh karena itu, urutan *dosa – anugerah* merupakan hakikat dan kekhasan ajaran Reformasi.

Mengapa demikian? Beberapa alasan sebagai berikut mungkin cukup dapat menjelaskannya.

Di banyak perkumpulan dan gereja Injili bebas serta Karismatik, anugerah Allah terlalu ditekankan sedemikian rupa sehingga keberdosaan dan kerusakan manusia dikesampingkan. Rupa-rupanya, bagi mereka masalah keberdosaan dan kerusakan manusia tidak dapat dan tidak boleh mendapatkan banyak perhatian. Pada umumnya, mereka terlalu sering dan terlalu cepat mengandalkan anugerah Allah yang menyelamatkan, dan dengan demikian sering kali segi keberdosaan dan kebersalahan manusia hanya ditempatkan sebagai latar belakang.

Hal ini bertentangan dengan gereja-gereja Reformasi dan doktrinnya. Misalnya, pada waktu menyampaikan Injil keselamatan dan penebusan melalui Yesus Kristus, gereja-gereja Reformasi percaya bahwa manusia bersifat duniawi (yaitu belum diperbarui). Secara asali,

manusia itu berdosa, rusak, najis, dan tidak mampu melakukan apa pun yang baik. Ini jelas bahwa jika ada penebusan, maka penebusan ini sangat penting dan sangat dibutuhkan, sebab seandainya manusia tidak berdosa, tidak jahat, dan tidak najis, lantas apa pentingnya penebusan? Justru di dalam kalangan Injili bebas dan Karismatik inilah kuasa Injil diremehkan, karena dosa jarang disebutkan (walau pun sebenarnya kita justru harus dibebaskan dari dosa).

Kedua, Alkitab berulang kali menyebutkan urutan ini dalam pekerjaan Roh Kudus. *Orang-orang berdosa* dipertobatkan, *orang-orang fasik* diperdamaikan dengan Allah, *orang-orang yang tidak benar* dibenarkan. Bayangkan saja Manasye yang suka membunuh, Rahab yang suka berzinah, Paulus yang suka mendendam, Lewi yang suka menipu, dan orang-orang lainnya. Kuasa dosa itu sendiri di dalam hidup mereka, yang darinya mereka tidak pernah mampu membebaskan diri mereka sendiri, memberikan kesaksian tentang kuasa anugerah yang menaklukkan segala sesuatu. Justru karena keberdosaan inilah anugerah Allah dimuliakan sepenuh-penuhnya.

Ketiga, jika anugerah Allah bekerja di dalam hati seseorang, maka ia *sungguh-sungguh* merasakannya. Tuhan bebas memilih bekerja dalam hati anak-anak-Nya dengan cara-Nya sendiri, tetapi biasanya Allah pertama-pertama meyakinkan manusia akan keadaannya yang jahat, rusak, dan penuh dosa. Dengan cara ini, ada ruang yang tersedia bagi anugerah Allah, yang bisa didapatkan dalam Yesus Kristus. Dan pada saat itulah anugerah ini sangat dihargai dan mulai bersinar seperti mutiara di dalam kehidupan orang-orang berdosa yang sudah diselamatkan.

Kemudian, adalah perkara yang *masuk akal* bahwa hanya *orang sakit* yang memerlukan dokter (sebagai perbandingan dari *keadaan* manusia yang penuh dosa dan tidak berdaya). Hanya orang sakit yang *menyadari* penyakitnya (bandingkanlah hal ini dengan *keyakinan* di dalam hati orang berdosa akan dosa-dosanya sebagai akibat dari pekerjaan kuasa *Roh Allah*) dan hanya orang sakit yang akan pergi ke dokter atau menyuruh orang lain untuk mengantarkannya kepada dokter. Bukankah Yesus sendiri berkata, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Ada alasan yang baik mengapa ayat ini sampai disebutkan di dalam tiga dari empat Injil (Mat. 9:12; Mrk. 2:17; Luk. 5:31). Di dalam ketiga contoh

ini, perkataan itu masing-masing segera diikuti dengan, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Inilah Injil yang sesungguhnya: keselamatan bagi orang-orang berdosa yang pantas dihukum mati! Akhirnya, kita harus menyebutkan fakta bahwa manusia, ketika diyakinkan akan keberdosaan dan kebersalahannya sendiri, akan mulai mencari kelepasan dan keselamatan *di luar* dirinya, oleh sesuatu yang lain, oleh *Dia* yang Lain, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam kalangan Injili bebas dan Karismatik, pekerjaan dan perbuatan baik manusia sering kali diperhatikan dan ditekankan. Bagi mereka, pekerjaan dan perbuatan itu adalah baik, bukan hanya karena merupakan *buah* (hasil) anugerah Allah melainkan juga lebih-lebih karena merupakan *syarat* untuk (membuka jalan bagi) anugerah Allah. Namun, justru hal sebaliknya yang selalu ditekankan oleh Reformasi (berdasarkan Firman Allah yang tidak bisa salah), yaitu bahwa kita tidak diselamatkan oleh pekerjaan dan perbuatan kita sendiri, tetapi hanya oleh karena *anugerah Allah* di dalam Kristus. Oleh karena itu, kita harus memulai dengan doktrin tentang dosa dan kerusakan manusia ketika kita membahas dan menelaah doktrin Reformasi. Dengan cara ini, anugerah Allah yang penuh belas kasihan dan yang hanya datang dari Dia akan bersinar semakin terang, sehingga hanya Dialah yang akan mendapat kemuliaan karena pertobatan dan iman kita di dalam Kristus. Ini sungguh benar, “Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Aku yang memilih kamu” (Yoh. 15:16). Atau, seperti yang dikatakan oleh Yohanes di dalam 1 Yohanes 4:19, “Kita mengasihi Dia, karena Dialah yang pertama-tama mengasihi kita.” Orang berdosa diselamatkan di dalam Kristus oleh Allah, dan pada saat diselamatkan, yang dirasakan dan yang dialaminya adalah bahwa orang yang *berdosa* kini menerima anugerah Allah. Dengan demikian, orang itu sadar bahwa ia tidak pantas menerima anugerah ini, dan anugerah itu tidak pernah terbayangkan olehnya sebelumnya. Patut diperhatikan juga bahwa orang akan keliru memahami pendamaian dan sering kali terlalu meremehkannya jika mereka mempunyai gagasan yang salah tentang keberdosaan manusia dan meragukan kerusakan totalnya (menganggap bahwa kerusakan itu hanya sebagian). Sering kali mereka hanya mengetahui sebagian (atau secara dangkal) mengenai apa

pendamaian itu. Semakin sedikit kuasa dosa diajarkan, semakin sedikit pula kekayaan anugerah ditunjukkan. Hal ini berlaku juga bagi pengalaman manusia. Semakin banyak orang merasakan kuasa dosa, semakin terang anugerah Allah di dalam Kristus akan bersinar. Dan sebagai akibatnya, manusia sadar bahwa ia sama sekali tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya ia menyerahkan segala kemuliaan hanya bagi Allah saja.

1.3 DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR ALLAH

Kita membaca bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27). Ini berarti bahwa manusia itu sempurna, seperti Allah, namun ditempatkan di bawah-Nya. Manusia pada waktu itu tidak mengenal dosa, atau akibat-akibat yang ditimbulkannya seperti kematian, sakit penyakit, kesalahan, dan kelemahan. Manusia pada waktu itu seperti Allah. Ketika membahas penciptaan di menurut *gambar Allah*, Katekismus Heidelberg (Minggu 3, Tanya Jawab 6) menyebutkan tiga hal: *kebenaran dan kesucian yang sejati*, dan *pengenalan yang benar akan Allah*. Dengan demikian, dalam tiga hal tersebut tiga jabatan Kristus terwakili secara berturut-turut: sebagai *iman* manusia harus mempersembahkan dirinya sendiri kepada Allah dalam seluruh hidupnya dan mengasihi Dia dengan sungguh-sungguh (mengasihi Dia dengan segenap hatinya); sebagai *Raja*, ia bersama Allah akan memerintah seluruh ciptaan dan hidup tanpa dosa; dan sebagai *nabi*, ia melekat dengan Allah melalui pengetahuan yang benar tentang Dia, dan selalu memuliakan serta memujinya. Menurut Katekismus Heidelberg, keadaan seperti ini dimaksudkan untuk *berlangsung selama-lamanya*. Karena bukankah Allah telah memberikan perintah percobaan kepada manusia supaya jangan memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat? Jikalau manusia menuruti perintah itu, ia akan memiliki kebahagiaan yang kekal. Jikalau manusia sepenuhnya menuruti perintah ini, ia tidak akan berdosa sampai selama-lamanya.

1.4 ADAM SEBAGAI KEPALA

Adam, sebagai manusia pertama, diciptakan sebagai *kepala keluarga*. Jika ia berdosa, ia akan menyeret istri dan seluruh anggota keluarganya yang lain, dan hal yang sebaliknya juga benar apabila ia menu-

ruti perintah Allah. Kedua, ia adalah *kepala ciptaan* (dia memberikan nama kepada semua binatang dan dia berkuasa atas ciptaan). Lebih jauh lagi, ia adalah *kepala umat manusia* (dosa Adam atau ketaatannya akan membawa dampak bagi seluruh umat manusia). Adam juga adalah *kepala kovenan kerja*. Kovenan ini menyatakan bahwa jikalau Adam menuruti perintah percobaan Allah, ia akan diberi kebahagiaan kekal oleh karena ketaatan itu [itulah sebabnya kovenan ini disebut *kovenan kerja*]. Sebaliknya, jika dia melanggar, ia juga akan menanggung kematian kekal sebagai hukumannya. Karena Adam adalah *kepala kovenan kerja*, perbuatan-perbuatannya akan membawa dampak bagi seluruh umat manusia. Jelas bahwa *semua manusia* terisap di dalam Adam, dan oleh sebab itu perbuatan-perbuatannya akan membawa dampak bagi *semua manusia* (seperti yang dikatakan Rasul Paulus di dalam Rm. 5:12-21).

Setelah Adam berdosa, ia tetap menjabat sebagai kepala untuk empat hal yang sudah disebutkan itu, tetapi ada perubahan-perubahan drastis yang terjadi di dalamnya. Sebagai *kepala keluarga*, ia merasakan akibat-akibat dosa yang menyiksa ketika anaknya yang satu membunuh anaknya yang lain. Sebagai *kepala ciptaan*, ia tidak lagi aman dari binatang-binatang buas, dan ia mendapati bahwa bumi menghasilkan semak dan duri. Mulai dari kejatuhannya, ia bekerja dengan *berpeluh*, dan perempuan melahirkan dengan kesakitan. Baik sebagai *kepala umat manusia* maupun sebagai *kepala kovenan kerja*, ia menarik seluruh keturunannya bersama-sama dengannya dalam perbuatan dosanya dan dalam segala akibat yang ditimbulkan dari dosa itu.

1.5 APAKAH ALLAH TIDAK ADIL?

Kita semua harus dipersalahkan atas dosa Adam, karena seluruh umat manusia terisap di dalam Adam sebagai kepala. Sering terdengar orang mengajukan keberatan bahwa hanya Adam yang berbuat dosa, dan bukan kita, oleh sebab itu Allah tidak adil dengan menghukum kita karena dosa Adam. Walaupun begitu, keberatan ini tidaklah benar, tetapi justru berdosa. Keberatan itu juga merupakan kesalahpahaman yang sangat besar.

Pertama, adalah hal yang tidak dapat diterima jika manusia melawan Penciptanya (ini juga berlaku dalam hal pemilihan dan peng-

hukuman terhadap orang-orang tertentu). Dengan tegas, Paulus telah memperingatkan kita untuk tidak melakukannya (Rm. 9:18-23). Kedua, keberatan ini tidak akan terdengar sama sekali seandainya Adam bertekun dan umat manusia beroleh hidup yang kekal sebagai imbalan bagi ketaatannya. Tentu saja kita tidak akan berkata, atau bahkan berpikir, bahwa hal ini juga tidak adil karena bukan kita sendiri yang bertekun, tetapi hanya memperoleh keuntungan dari ketaatan orang lain. Ketiga, di dalam Firman-Nya Tuhan membuat kita bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatan-perbuatan kita, dan hal itu terbukti dalam kenyataan hidup. Kita berdosa setiap hari, bukan hanya karena ketidaktaatan Adam melainkan juga karena kita terus-menerus cenderung berdosa dan memberontak melawan Allah. Akhirnya, keberatan itu tidak akan membawa perbedaan sedikit pun terhadap keadaan kita sekarang. Kita *sudah* terhilang, dan ini adalah fakta. Janganlah kita menghabiskan waktu untuk mengeluh dan menuntut Allah, tetapi gunakanlah waktu itu untuk memohon belas kasihan-Nya.

1.6 PENYEBAB KERUSAKAN DAN KETIDAKMAMPUAN MANUSIA

Penyebab kerusakan dan ketidakmampuan rohani pada manusia bukan terletak pada Allah. Ia menciptakan dunia dan manusia sempurna adanya, dan kemudian Ia melihat bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya itu *baik*. Kita membaca hal ini di setiap bagian akhir dalam lima hari pertama ketika Allah menciptakan segala sesuatu (Kej. 1:10, 12, 18, 21, 25). Setelah penciptaan manusia pada hari yang keenam, dikatakan bahwa Allah melihat segala sesuatu itu *sungguh amat baik* (Kej. 1:31). Dengan kata lain: penciptaan, termasuk manusia, dibuat tanpa kesalahan dan tanpa cela, dan manusia, secara khusus, tanpa dosa.

Namun demikian, Adam melanggar perintah percobaan itu. Ia telah diciptakan dengan sedemikian rupa sehingga ia *mampu* menu-ruti perintah Allah. Allah telah memperlengkapinya dengan *pengetahuan* dan *kuasa* (karena bagaimanapun juga ia diciptakan menurut gambar Allah): bukan hanya *pengetahuan* mengenai perintah itu dan akibat-akibat yang akan ditimbulkannya jika dilanggar (Kej. 2:16-17), melainkan juga *kuasa*: Adam memiliki *kemampuan* untuk melawan godaan Iblis dan untuk bertekun. Walaupun demikian, ia

juga memiliki kemampuan untuk berdosa. Kemampuan ini tidak ditempatkan oleh Allah sebagai cacat: Adam diciptakan *sempurna*. Namun ia dapat bebas memilih untuk melakukan apa yang baik atau apa yang jahat. *Sekarang* kebebasan itu telah hilang: manusia adalah *budak* dosa. Tetapi ketika Adam memiliki pilihan untuk taat atau melanggar, kedua kemungkinan itu masih tetap ada. Karena bagaimanapun juga, Allah menguji dia: ketaatan akan menghasilkan kehidupan kekal, dan ketidaktaatan akan berakhir dalam kematian kekal. Adam diciptakan dalam keadaan yang *dapat jatuh*: dia memiliki kemungkinan untuk jatuh, meskipun itu melalui kesalahannya sendiri, karena ia telah diciptakan dengan sempurna, dan dengan demikian ia dapat bertekun. Oleh karena itu, tidaklah mungkin kita mempersalahkan Allah. Dosa hanya disebabkan oleh manusia sendiri. Manusialah yang memikul segala tanggung jawabnya. Ia *dapat* bertekun. Ia *dapat* terus hidup dalam ketaatan. Ia mengemban gambar Allah. Tuhan terus-menerus berada di hadapannya. Oleh karena itu, sama sekali tidak perlu baginya untuk jatuh. Di dalam Adam, manusia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tindakan-tindakannya sendiri.

Semua pertanyaan, misalnya berbagai pertanyaan yang mencoba mengorek-orek kebijaksanaan Allah yang kekal (yang di dalamnya segala sesuatu sudah ditentukan, begitu juga dengan Kejatuhan manusia), harus dibungkam di sini. Memang banyak hal tersembunyi dari penglihatan kita, dan mustahil bagi kita untuk benar-benar memahami keterkaitan antara yang satu dan yang lain. *Pikiran* kita sudah *menjadi gelap*. Sungguh jauh melampaui pengertian kita bahwa Adam sepenuhnya bertanggung jawab, namun kejatuhannya dalam dosa tidak terjadi di luar ketetapan Allah. Di dalam *Institutes* karyanya, Calvin berkata bahwa kita manusia tidak mempunyai dimensi ilahi untuk memahami segala sesuatu secara sempurna. Sama seperti semut, yang hanya memiliki penglihatan dua dimensi dan tidak mengetahui apa yang berada di luar itu. Demikian juga manusia tidak akan pernah dapat memahami tindakan-tindakan Allah. Segala usaha untuk melakukannya akan gagal, dan pada akhirnya manusia akan menyalahkan Allah atas dosa, dan menjadikan-Nya sebagai *Pencipta* dosa. Allah tetaplah *Allah*. Tidak dapat

dipahami secara tuntas justru adalah atribut khas Allah! Paulus juga mengacu kepada hal ini di dalam Roma 9:18-23.

Anak-anak Allah juga menjumpai kebenaran dari hal ini di dalam hidup mereka. Ketika mereka sendiri dijadikan sebagai “*Adam di hadapan Allah*,” (yaitu menyadari bahwa kesalahan Adam adalah kesalahan mereka juga), mereka terdiam. Tidak ada keberatan apa pun yang bisa diajukan, yang dapat mempersalahkan Allah dan membebaskan manusia dari dosa. Lalu mereka *sendiri* tersadar bahwa mereka adalah orang-orang yang paling berdosa terhadap Allah. Mereka memandang *diri mereka sendiri* bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala perbuatan dosa mereka, termasuk dosa-dosa yang dilakukan di dalam Adam (lihat juga pasal 1:13).

Pertanyaan yang sama-sama rahasia: apakah Iblis bekerja atau mempengaruhi Adam untuk berdosa? Dalam suatu pengertian, dapat dikatakan bahwa dosa dimulai di dalam *sorga*. Di sanalah malaikat-malaikat memberontak melawan Allah. Malaikat-malaikat ini dilemparkan dari sorga dan kemudian mereka menemukan tempat mereka di bumi. Dari malaikat, mereka kemudian berubah menjadi *setan*, dan sejak saat itu mereka dipimpin oleh penghulu para malaikat yang jatuh, yaitu Iblis. Iblis ini menggoda manusia. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa Iblis memiliki pengaruh yang amat besar terhadap manusia ketika ia menggodanya, manusia tetap bertanggung jawab sepenuhnya atas dosanya. Iblis tidak pernah dapat dipersalahkan karena dosa manusia.

Sama seperti seorang anggota gerombolan penjahat yang dihasut untuk berbuat jahat oleh pemimpinnya. Meskipun ia dihasut, namun dengan ikut melakukan perbuatan-perbuatan jahat gerombolan itu, ia bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatan-perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, ia *dipandang* sebagai orang yang bertanggung jawab penuh, mengingat hukuman-hukuman yang dapat ditimpakan kepadanya. Ia bisa saja melawan pengaruh ini dan menolak untuk berbuat dosa.

Hal yang sama juga berlaku bagi manusia. Pengenalan dan pengalaman akan dosa, dan juga pengakuan dosa, selalu merupakan persoalan *pribadi*. Dengan demikian, Daud berkata, ketika sadar dan mengakui dosanya dengan Batsyeba, “Aku sudah berdosa kepada Tuhan” (2Sam. 12:13b). Dia tidak menunjuk pada Batsyeba,

yang menggodanya. Ketika ia ditegur karena menghitung bangsa Israel, kita menemukan tanggapan yang persis sama. Kita membaca bahwa Iblis telah memanas-manasi Daud untuk melakukan hal itu (1Taw. 21:1). Tetapi tidak sekali pun ia berusaha membebaskan dirinya dari hal itu dengan mempersalahkan Iblis karenanya. Dia menanggung hukuman itu *secara pribadi*, karena ia tahu bahwa *secara pribadi* ia sepenuhnya bertanggung jawab dan bersalah.

1.7 HAKIKAT DOSA ADAM

Apa sebenarnya dosa Adam itu? Secara sederhana, Adam berdosa karena memakan buah dari sebuah pohon, meskipun Allah telah melarang dia untuk memakannya. Pada waktu kita membandingkan dosa ini dengan hukuman berat yang ditimpakan karenanya, kita mungkin berpikir bahwa dosa yang satu ini dihukum dengan terlalu berat, jika melihat kejahatan seperti apa yang sudah dilakukan. Namun demikian, dosa yang satu ini mencakup seluruh rangkaian dosa lain. Marilah kita pertama-tama membahas dua dosa yang bersifat “umum.”

Pertama, dosa memakan buah terlarang merupakan pertanda *kesombongan*. Ini juga yang dikatakan Iblis kepada Adam. Dengan kesombongan ini, ia menggerakkan Adam untuk berbuat dosa. Adam ingin menjadi seperti Allah dan tidak mengakui adanya Allah lain di atas dirinya. Ini menandakan ciri-ciri manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa: ia tidak mau mengakui suatu Allah yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. *Kesombongan* sudah mendarah daging dalam diri kita.

Kedua, kita dapat memandang dosa ini sebagai dosa *iri hati*. Manusia iri kepada Allah karena Ia tahu apa yang baik dan apa yang jahat, dan manusia pun ingin mengetahui hal itu. Ini tidak hanya berlaku dalam hal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat tetapi juga dalam hal-hal lain yang diketahui Allah dan tidak diketahui manusia. *Iri hati* ini berhubungan sangat dekat dengan kesombongan. Sebagai akibatnya, setiap hari kita melakukan banyak dosa lain. Terlebih lagi, kesombongan adalah akar dari banyak kejahatan. Selanjutnya, dosa Adam dapat disebut sebagai pelanggaran terhadap Sepuluh Perintah, tanpa kecuali, yang telah diberikan oleh Allah di dalam hukum-Nya.

Marilah pertama-tama kita menimbang dosa *penyembahan berhala*. Allah tidak dihormati sebagai Allah, Adam mengikuti ilah hawa nafsu dan keinginan-keinginan jahat. Ia memercayai Iblis, dan dengan demikian menjadikannya sebagai ilahnya, dan berbalik dari Allah yang esa dan benar. Dengan begitu, ia melanggar *perintah yang pertama*.

Selain itu, Adam melanggar *perintah yang kedua*, yang melarang membuat gambar apa pun yang menyerupai Allah. Hal ini jelas dari penjelasan Katekismus Heidelberg: “Apa yang Allah tuntutan dalam perintah yang kedua? Jawaban: Agar kita jangan sekali-kali membuat gambar Allah dengan cara apa pun dan jangan berbakti kepada-Nya dengan cara lain dari yang telah Ia perintahkan dalam Firman-Nya” (Minggu 35, Tanya Jawab 96). Dengan berdosa di Taman Firdaus, Adam seolah-olah telah menciptakan *gambaran manusiawi, gambaran manusia* tentang Allah. Adam ingin bergaul akrab dengan Allah menurut cara manusia sendiri, yaitu sebagai makhluk yang sederajat. Dengan cara ini, Adam tidak hanya memuliakan dirinya sendiri tetapi juga menurunkan derajat Allah dengan membentuk-Nya di dalam gambaran yang telah diciptakannya tentang Allah.

Selain itu, Adam juga *mencemarkan nama Allah* (perintah ketiga). Melalui semua dosa, sampai dosa terkecil yang diperbuat di Taman Firdaus, nama Allah yang kudus dinodai dan kehormatan-Nya diinjak-injak.

Marilah sekarang kita melihat *perintah yang keempat*. Adam telah diberikan tempat di Taman Firdaus untuk bersuka di dalam Allah. Di dalam Dia, Adam mendapatkan ketenteraman yang sesungguhnya, tanpa diganggu oleh perbuatan-perbuatan yang bersifat duniawi dan memperbudak. Kewajiban dan kesenangannya yang pertama dan terutama adalah memuji dan menyembah Allah. Inilah *Sabat rohani*, tanpa diganggu oleh perbuatan-perbuatan dosa yang jahat. Ketika Adam melanggar perintah percobaan Allah itu, keadaan yang mulia ini berakhir. Adam melanggar perintah ini secara rohani. Hal ini semakin jelas dari penjelasan yang diberikan oleh *Katekismus Heidelberg* mengenai perintah ini. “Kedua, agar seumur hidupku aku berhenti dari perbuatanku yang jahat, dan menerima Tuhan bekerja melalui Roh-Nya dalam hatiku, dan dengan demikian

memulai hari Sabat yang kekal dalam hidup ini” (Minggu 38, Tanya Jawab 103).

Kita juga melanggar *perintah kelima* yang menyatakan agar kita menghormati semua orang yang lebih tua daripada kita. Otoritas ilahi tidak dihormati tetapi diinjak-injak. Manusia menempatkan dirinya sendiri di atas Penguasa yang tertinggi, Allah sorga dan bumi.

Keenam, dosa ini dapat digolongkan sebagai *pembunuhan* (perintah keenam), bukan hanya berkenaan dengan akibat-akibatnya (kematian) melainkan juga karena ciptaan menyaingi Penciptanya dan berusaha menurunkan-Nya dari takhta-Nya. Sebenarnya, ini sama saja dengan usaha untuk membunuh Allah dan otoritas-Nya, meskipun tentu saja itu tidak mungkin. Itulah sebabnya Allah tetaplah *Allah*.

Yang pertama dan terutama adalah bahwa Adam berdosa melawan *perintah ketujuh* dengan melakukan perzinahan rohani. Adam meninggalkan Allah yang mahatinggi, yang diumpamakan sebagai Sang Mempelai laki-laki sorgawi, dan memilih penuntun yang lain, yaitu Iblis. Dengan demikian, perkawinan rohani antara Allah dan manusia diceraikan oleh dosa perzinahan rohani. Selanjutnya kita harus mempertimbangkan penjelasan mengenai perintah ini di dalam *Katekismus Heidelberg*: “Karena tubuh dan jiwa kita merupakan bait Roh Kudus, Dia menghendaki supaya kita memelihara keduanya sehingga tetap murni dan suci. Oleh karena itu, Dia melarang segala perbuatan, isyarat, perkataan, pikiran, dan hawa nafsu yang mesum, serta segala sesuatu yang dapat menyebabkan hati manusia tertarik padanya” (Minggu 41, Tanya Jawab 109). Jelas sekali bahwa Adam gagal dalam memelihara tubuh dan jiwanya untuk tetap murni dan kudus: Adam mendengarkan bisikan-bisikan yang tidak murni dan tidak kudus dari Iblis dan bertindak sesuai dengan apa yang telah didengarnya itu. Terlebih lagi, Allah melarang *segala sesuatu yang dapat menyebabkan hati manusia tertarik padanya*. Tetapi dosa yang dilakukan Adam di Taman Firdaus telah menarik manusia ke dalam lumpur dosa yang kotor, yaitu kerusakan rohani dan ketidakmurnian yang jahat.

Lebih jauh lagi, dengan berdosa Adam juga jelas melanggar perintah untuk tidak *mencuri* (perintah kedelapan). Adam menyalahgu-

nakan milik Allah, yang dengan jelas telah dinyatakan-Nya sebagai milik-Nya sendiri. Dosa yang diperbuat di Taman Firdaus itu tidak kurang dari tindakan mengambil barang yang bukan milik manusia melainkan milik yang lain. Barang itu bahkan milik Yang Lain, Allah sendiri!

Lagi pula, Adam telah bersalah atas dosa *berbohong* (perintah kesembilan). Ketika berdosa di Taman Firdaus, Adam dengan sengaja memercayai kebohongan Iblis, si pendusta dari awalnya, namun ia tidak memercayai perintah Allah. Ketidakpercayaan mengalahkan kepercayaan, dan kebenaran ditukarkan dengan kebohongan.

Akhirnya, manusia bersalah atas keinginan yang berdosa (perintah kesepuluh). Adam memiliki keinginan untuk berbuat jahat, yaitu melanggar perintah Allah yang suci. Buah-buah dari pohon-pohon yang lain pasti sama baiknya, tetapi dalam pandangannya buah yang terlarang itu lebih baik. Itulah sifat dari keinginan-keinginan jahat: dosa selalu terlihat sangat menarik, bahkan lebih dipilih daripada apa yang baik. Namun demikian, setelah melakukannya, dosa berubah menjadi makanan yang membawa pada kepahitan dan kebinasaan.

Sekarang sudah jelas: sebenarnya pertama-tama Adam, dan kemudian kita, melanggar *kesepuluh perintah* yang telah diberikan oleh Allah. Apabila kita membandingkan hal ini dengan hukum yang terutama, yang diberikan oleh Yesus dalam Matius 22:37-40 (mengasihi Allah di atas segala-galanya dan mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri kita sendiri), kita melihat dengan sangat jelas betapa dalamnya Adam dan kita telah jatuh ke dalam dosa. Jika satu pelanggaran saja terhadap hukum pantas mendapatkan kematian, terlebih lagi pelanggaran yang berlipat ganda dan mencolok terhadap perintah-perintah Allah yang tanpa cela.

Yang paling buruk dari segalanya, ketika merangkum semua dosa ini, kita melakukan dosa *ketidakpercayaan*. Pada akhirnya, Adam tidak memercayai apa yang sudah difirmankan Allah kepadanya, ketika Allah menjanjikannya kehidupan kekal apabila dia menjalankan perintah ini. Seandainya Adam percaya, dosa ini tidak akan pernah dilakukan. Dosa ini pantas membawa kematian bukan hanya pada waktu dulu tetapi juga pada saat ini. Hal ini jelas dari perkataan Tuhan Yesus, "Barangsiapa tidak percaya, ia telah berada

di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah” (Yoh. 3:18). Karena bagaimanapun juga, dosa ini menghilangkan setiap kemungkinan untuk menerima kehidupan, dan pasti akan berakhir di dalam kematian.

1.8 AKIBAT-AKIBAT DARI DOSA ADAM

Dosa Adam tersebut membawa akibat-akibat yang sangat luas cakupannya. Akibat yang pertama dan yang terutama adalah masuknya maut atau kematian. Walaupun kematian itu sendiri masih ditunda, akibat-akibatnya langsung terasa dan nyata bagi Adam dan Hawa. Kehidupan mereka berubah menjadi kehidupan yang bersusah payah dan menderita. Tubuh mereka menjadi tunduk pada sakit-penyakit mulai dari saat itu. Adam harus bekerja keras dengan berpeluh, yang artinya dengan membanting tulang dan bersusah payah. Perempuan akan melahirkan anak dalam kesakitan. Kehidupan di antara mereka menjadi kehidupan yang dipenuhi dengan kerja keras, kecemasan, dan penderitaan. Tidak lama setelah Kejatuhan, hal ini menjadi jelas: seorang anak dari Adam dan Hawa membunuh saudaranya sendiri. Hal ini juga dinyatakan melalui pembalasan dendam yang dilakukan oleh, misalnya, Lamekh. Di dalam ciptaan, akibat-akibat dari dosa Adam ini juga menjadi sangat nyata. Bumi menghasilkan semak dan duri. Dunia hewan telah menjadi dunia yang dipenuhi dengan kekerasan dan pembunuhan, dan bahkan memberikan ancaman bagi umat manusia. Benarlah apa yang dikatakan Paulus, “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala mahluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” (Rm. 8:22).

Kematian yang datang sebagai hukuman atas dosa mempunyai tiga rangkap. *Kematian sementara* akan menghampiri setiap orang pada saat jiwa dan raga terpisah. Tidak seorang pun yang tidak akan mati pada suatu hari nanti. Kita semua akan mengalami akibat-akibat dari dosa, meskipun yang seorang akan mengalaminya lebih dahulu daripada yang lain. *Kematian rohani* menyiratkan bahwa manusia telah terpisah dari persekutuan yang menyenangkan dengan Allah. Mulai dari saat itu ia terhalang dari persatuan dan persekutuan dengan Allah. Kematian itu dilambangkan dengan cukup jelas dengan terusnya Adam dan hawa dari Taman Firdaus.

Kematian kekal akan menghampiri semua orang yang mati sebelum didamaikan dengan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Kematian ini merupakan keterpisahan yang kekal dari kemurahan Allah, dan penghukuman yang kekal di dalam neraka.

Akibat yang lain adalah bahwa Adam dan Hawa *diusir selamanya dari Taman Firdaus*. Malaikat dengan pedang yang menyala-nyala menjaga pintu yang menuju ke Taman Eden, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk kembali ke sana. Hal ini menjelaskan bahwa manusia tidak lagi hidup di dalam persekutuan yang akrab dan menyenangkan dengan Allah, tetapi telah menjadi musuh-Nya. Hal yang sebaliknya juga benar: Allah tidak lagi dapat hidup dengan manusia seperti sebelumnya, tetapi mengusir mereka dari hadapan-Nya.

Akibat dosa yang ketiga dan yang langsung dirasakan di Taman Firdaus adalah bahwa Adam dan Hawa *segera menyadari ketelanjangan mereka* dan merasa sangat malu karenanya. Sebelum dosa masuk, mereka tidak merasa malu seperti itu: ketelanjangan ini tidak sedikit pun menimbulkan kesalahan dan pikiran-pikiran yang memalukan. Namun, sekarang manusia telah rusak, keinginan-keinginannya penuh dosa dan tidak dapat dikendalikan, dan hawa nafsunya jahat. Itulah sebabnya mengapa mereka sekarang sadar akan ketelanjangan mereka, dan malu karenanya.

Akibat keempat yang patut disebutkan ialah *keadaan manusia yang mati dan rusak secara rohani*. Meskipun manusia secara harfiah hidup di dalam dunia ini, ia telah mati secara rohani di dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya, dan akan dikenai murka Allah yang kekal dan membinasakan.

Ketika akibat-akibat dosa ini meresap di dalam pikiran kita, kita tidak bisa tidak menyadari bahwa dosa yang diperbuat di Taman Firdaus merupakan tindakan yang mengerikan dan menghancurkan, yang dengannya Allah yang mahakuasa benar-benar tidak dihormati dan dihina. Dengan demikian, penghukuman, sebagai akibat dari dosa itu, sungguh masuk akal dan membuktikan keadilan Allah, yang tidak dapat membiarkan kejahatan.

1.9 KEADAAN MATI MENCAKUP SEMUA MANUSIA

Keadaan yang didapati manusia setelah Kejatuhan disebut *keadaan mati*. Alasan mengapa ini demikian mungkin sudah jelas sekarang.

Akan tetapi, apa yang diisyaratkan dalam keadaan ini? Istilah *keadaan mati* dekat kaitannya dengan gagasan *ketidakmampuan*. Manusia tidak mampu atau berdaya melakukan apa pun yang baik. Tentu saja manusia yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang terhalang dari persatuan dan persekutuan dengan Allah. Hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari gagasan *ketidakmauan*. Manusia tidak *mau* melakukan apa yang baik. Keadaan mati (manusia yang pada hakikatnya mati dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya) adalah keadaan yang bersifat *pasif* (*ketidakmampuan*) dan juga *aktif* (*ketidakmauan*). Melalui hal ini kita belajar bahwa manusia tidak bebas dari kesalahan berkenaan dengan keadaannya yang mati. Manusia itu mati baik secara *pasif*, artinya ia tidak dapat melakukan apa yang baik, maupun secara *aktif*, artinya ia berbuat kejahatan dan menyembunyikan dosa. Oleh karena itu, setiap tuduhan yang menjadikan Allah sebagai Pencipta keadaan ini tidak dapat dipertahankan. Karena bagaimanapun juga, manusia *sendirilah* yang memilih kejahatan, dan ia memelihara keadaan berdosanya di dalam permusuhan yang aktif terhadap Allah. Kita sering kali membaca tentang hal ini dalam surat-surat Rasul Paulus (mis. Ef. 1 dan 2).

Keadaan mati pada manusia adalah keadaan jahat dan dosa secara *total*. Oleh sebab itulah kita berbicara mengenai *kerusakan total* manusia. Manusia berdosa dalam segala hal. Ia telah menjadi makhluk yang benar-benar mengerikan dan jahat dalam pandangan Allah.

Kata sifat *total* memiliki arti ganda. Pertama, kata itu menunjukkan bahwa keadaan mati ini *lengkap*. Manusia bukan sakit, bukan cacat, bukan setengah mati, melainkan sepenuhnya *mati* secara rohani. Kerusakan *total*-lah yang mencengkeram manusia. Oleh karena itu, ia sama sekali tidak sanggup membebaskan dirinya sendiri dari cengkeraman ini. Orang mati tidak dapat menghidupkan dirinya sendiri. Begitu pula manusia yang mati secara rohani tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Harus ada *mujizat* anugerah Allah yang bekerja. Itulah sebabnya mengapa kita juga berbicara mengenai *ketidakmampuan* manusia untuk melakukan apa yang baik.

Kedua, kata *total* juga memperlihatkan bahwa manusia rusak *secara keseluruhan*. *Pengertiannya* menjadi gelap sehingga ia tidak lagi mengenal Allah. *Keinginannya* jahat dan salah sehingga ia cenderung melakukan apa yang jahat, dan benar-benar melakukannya.

Perasaan-perasaannya (hasrat dan keinginannya) tidak terkendali dan rusak sehingga ia menginginkan apa yang jahat dan membenci apa yang baik. Semua *perbuatannya* jahat dan salah. *Kelakuannya* diatur oleh dosa. *Kehidupannya* tunduk pada penguasa kegelapan, yaitu Iblis. Singkatnya, ia telah menjadi *benar-benar* jahat dan rusak. Kasihnya telah berubah menjadi benci, pengertiannya menjadi kebodohan, terangnya menjadi kegelapan, kebbaikannya menjadi kejahatan, penguasaan dirinya menjadi hasrat yang tidak terpuaskan untuk berbuat dosa, kemurniannya menjadi kenajisan, dan kebenarannya menjadi kekejian.

1.10 BUKTI-BUKTI KEADAAN MATI

Kita tidak perlu menyangsikan keadaan mati pada manusia. Hal itu sudah jelas dan dibuktikan oleh tiga hal.

Pertama, kita berbuat dosa (*dosa-dosa dalam tindakan*). Daftar dosa yang dapat diperbuat pasti terlalu panjang dan luas untuk disebutkan di sini. Namun satu hal sudah jelas: apa pun dosa yang kita pikirkan, dosa itu telah dilakukan oleh umat manusia. Janganlah kita hanya berpikir mengenai dosa-dosa *semua manusia secara keseluruhan* (pembunuhan, pembantaian, pengguguran kandungan, kekejaman, kemerosotan seksual, ketidakpercayaan akan adanya Allah, dll.), tetapi juga dosa-dosa *setiap manusia secara pribadi*. Manusia *penuhi* dengan dosa, bukan hanya dosa *perbuatan*, melainkan juga dosa *perkataan* dan *pikiran*. Dosa yang paling kecil pantas mendapatkan hukuman kekal. Dengan demikian, betapa adilnya jika kita dihukum ke dalam penderitaan kekal di neraka karena semua dosa kita!

Selanjutnya, keadaan mati pada kita juga muncul dalam kelalaian kita untuk melakukan apa yang baik (*dosa kelalaian*). Kebaikan yang seharusnya kita lakukan menurut kehendak dan hukum Allah tidak kita lakukan. Kita lalai melakukan apa yang dikehendaki Allah dari kita. Kita melupakan apa yang diperintahkan-Nya. Setiap harinya tidak terhitung berapa banyaknya waktu kita mengabaikan kewajiban kita, baik dalam hal mengasihi Allah di atas segala-galanya maupun dalam hal mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri, dan dalam hal benar-benar menjalankan hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya.

Terakhir, keadaan mati pada kita dibuktikan dengan tindakan kita yang melupakan Allah (*dosa ketidakpercayaan*). Sekarang manusia dapat melakukan segalanya tanpa Allah, manusia hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak mematuhi panggilan untuk kembali kepada Allah. Ia tidak mengindahkan Injil anugerah yang menyela-matkan yang diberitakan kepadanya, dan ia menutup kedua telinganya. Ia hidup dengan gegabah dan serampangan, tanpa menyadari bahaya yang sedang mengintainya. Malah pada kenyataannya, sungguh tidak dapat dibayangkan bahwa ia mungkin melakukan hal yang sebaliknya. Suatu hari ia akan dihukum ke dalam penderitaan kekal di neraka, namun ia tetap melanjutkan hidup seolah-olah penghakiman tidak akan datang dan seakan-akan tidak ada Allah. Walaupun demikian, ini *bukanlah* hal yang sama sekali tidak dapat dibayangkan: manusia hidup di dalam keadaan mati, hidupnya berada di dalam *keadaan mati*. Manusia yang mati tidak dapat berpikir, bertindak, dan berbicara, begitu pula halnya dengan manusia yang mati secara rohani. Ia hidup tanpa Allah, melupakan Dia, melakukan apa yang jahat, dan tidak memberikan perhatian terhadap Firman-Nya. Hal ini benar bukan hanya bagi manusia duniawi yang hidup tanpa Allah dan Firman-Nya tetapi juga bagi orang yang memuja Allah dengan sembarangan, yang meskipun dinamakan orang Kristen, namun tidak pernah menjadi orang Kristen yang sesungguhnya.

1.11 DOSA WARISAN

Dosa Adam didapati pada semua keturunannya. Semua manusia mati secara rohani sebagai akibat dari dosa Adam. Dosa (*dosa warisan*) diturunkan melalui perkembangbiakan alami umat manusia. Ketika benih laki-laki membuahi benih perempuan, perempuan itu juga “dibuahi” oleh benih dosa. Dengan cara ini setiap bayi dicemari dengan benih dosa sejak dia berada dalam kandungan. Karena bagaimanapun juga, Daud berkata, “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku” (Mzm. 51:7). Oleh karena itu, tidak ada manusia yang tidak berdosa, juga tidak ada manusia yang tidak dikandung dalam keadaan dosa.

Dosa ini, yang kita warisi dari orangtua kita, disebut *dosa warisan*. Yang dimaksudkan dengan dosa warisan adalah bahwa se-

tiap manusia telah diberi benih dosa, dan sebagai akibatnya ia hanya bisa berbuat dosa dan membenci Allah. Oleh karena itu, semua orang, termasuk bayi-bayi yang baru lahir dan belum benar-benar melakukan dosa apa pun dalam kehidupan nyata, berada di bawah penghakiman Allah yang adil dan lahir dalam keadaan mati. Alkitab juga bahkan berbicara mengenai kutukan Tuhan, yang menghukum setiap manusia ketika ia diadili atas dosa-dosanya.

Ketika berbicara mengenai *dosa warisan*, kita dapat membedakan antara *kebersalahan warisan* dan *kecemaran dosa yang diwariskan*. Kebersalahan warisan menyiratkan bahwa setiap manusia sungguh-sungguh *bersalah* atas dosa Adam. Jadi dosa ini bukan hanya merupakan tindak kejahatan yang hanya diperbuat oleh Adam melainkan juga dosa yang diperbuat oleh Adam sebagai *kepala umat manusia*, dan dengan demikian oleh kita semua. Bagaimanapun tidak terpahaminya hal itu oleh pikiran kita, setiap manusia bersalah atas dosa ini, karena semua manusia dipandang berada di dalam Adam, dan karena bagaimanapun juga dia adalah *kepala* kovenan kerja. Oleh karena *kebersalahan warisan*, Allah harus menghukum setiap orang, dan setiap orang sudah mati secara rohani.

Yang dimaksudkan dengan *kecemaran dosa yang diwariskan* adalah bahwa setiap manusia dirusak dan dinodai oleh dosa. Ini merupakan akibat dosa Adam, yang juga menjadi dosa kita. Oleh karena itu, manusia hanya bisa melakukan kejahatan dan perbuatan-perbuatan dosa. Sebagai akibat dari *kecemaran dosa yang diwariskan* ini, setiap orang melakukan banyak sekali perbuatan dosa. Akibat-akibat dari *kecemaran dosa yang diwariskan* ini (yakni dosa itu sendiri) hanya membuktikan bahwa Allah itu benar ketika menghakimi dosa yang timbul dari kebersalahan warisan. Bahkan seandainya kita hendak membebaskan diri dari dosa Adam dengan menggunakan kemampuan akal budi (yang bertentangan dengan Alkitab!), namun kenajisan kita (yang disebabkan oleh *kecemaran dosa yang diwariskan*) akan berbicara menentang kita dan berpihak pada penghakiman Allah yang adil.

Dosa warisan telah disangkal oleh banyak orang. Menurut mereka, manusia dilahirkan ke dalam dunia seperti selembar kertas putih yang kosong (Latin = *tabula rasa*). Dosa hanya diperbuat karena meniru tindakan orang lain. Dosa dipelajari dari orang lain dan

bukan merupakan akibat dari benih dosa yang hidup dalam hati orang itu sendiri.

Kaum Arminian menentang doktrin *dosa warisan*. Mereka hanya menekankan kehendak manusia, yang mampu memilih apa yang baik. Dengan demikian, mereka bukan hanya secara tidak adil memuji manusia dengan segala macam kemampuannya, yang sebenarnya tidak dimilikinya, tetapi juga menyangkal dan mengingkari kuasa dosa dan keadaan mati pada manusia. Bukan tanpa alasan bahwa Reformasi berdiri teguh melawan ajaran ini. Karena bagaimanapun juga, anugerah baru bisa disebut anugerah jika tidak ada yang tersisa dalam diri manusia kecuali kesalahan, kesengsaraan, kutukan, dan kerusakan.

1.12 PERCIKAN-PERCIKAN API YANG TERSISA

Keadaan mati dan kerusakan total pada manusia sering kali dibandingkan dengan cahaya api yang kian meredup. Api kemurnian dan persekutuan tanpa dosa dengan Allah telah dipadamkan oleh dosa, dan terangnya telah berubah menjadi gelap. Pengertian manusia menjadi gelap, dan ia telah kehilangan pengetahuannya yang benar tentang Allah, dan seluruh hidupnya telah berubah menjadi kegelapan. Ia hidup dalam kegelapan yang sangat pekat di bawah pengaruh-pengaruh Iblis dan dosa. Api itu telah padam. Namun demikian, api yang telah padam biasanya masih mengeluarkan *percikan-percikan*. Api boleh padam, tetapi bekas-bekasnya masih dapat dilihat.

Hal ini berlaku juga bagi keadaan mati pada manusia. Setiap manusia *masih* memiliki *percikan-percikan* dari keadaannya yang mulia di Taman Firdaus. Percikan-percikan ini dapat dibagi ke dalam dua macam. Yang pertama, masih ada *kasih sayang alami yang dirasakan di antara sesama manusia*, kendati dengan dosa dan permusuhan manusia terhadap Allah (dan juga terhadap satu dengan yang lain). Meskipun dosa telah masuk ke dalam dunia, manusia masih mampu mengasihi satu sama lain (pernikahan, keluarga, hubungan dengan para teman dan kenalan, dan lain-lain), mereka berhubungan antara yang satu dengan yang lain, dan kehidupan sosial masih mungkin terbentuk. Kita dapat menyebut percikan-percikan api yang tersisa ini sebagai *kasih umum*. Karena kasih umum ini, kehidupan di bumi

belum berubah menjadi neraka. Hal ini terjadi sebagai akibat dari *anugerah umum* dari Allah, yang memelihara umat manusia dalam hubungan-hubungan di antara sesama mereka sendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi dunia binatang.

Yang kedua, *masih* ada *percikan-percikan* api dalam *hubungan* mereka dengan Allah sendiri. Setiap orang, betapapun ia memusuhi Allah dan berdosa terhadap-Nya, dan betapapun ia termasuk ke dalam golongan yang menyangkal keberadaan (suatu) Allah, mengetahui bahwa *Allah itu ada*. Hal ini disebut *pengetahuan bawaan tentang Allah*. Allah telah memahatkan pengetahuan ini di dalam jiwa setiap manusia. Hal ini terjadi karena setiap manusia diciptakan dalam *gambar* Allah. Gambar Allah itu memang telah dirusak dan dihancurkan sebagian besarnya, tetapi belum hilang seluruhnya. Sisa-sisanya masih ada. Pengetahuan bawaan tentang Allah ini, pada satu sisi, tidaklah cukup untuk dapat menyelamatkan manusia (akal budi kita harus dicerahkan melalui pekerjaan Roh Kudus Allah). Namun demikian, pada sisi lain, pengetahuan itu cukup untuk membuat kita semua bersalah, membuat kita tidak dapat berdalih untuk membela diri kita sendiri, dengan menyatakan bahwa manusia tidak akan binasa karena kesalahannya sendiri. Karena bagaimanapun juga, jiwa kita semua dikaruniai dengan pengetahuan bahwa *ada Allah*, yang berhak untuk menuntut hidup kita semua. Bahkan orang-orang bukan-Yahudi, yang tidak mengenal Allah yang sejati, sadar akan hal ini (Rm. 1:18-20). Oleh karena itu, hukum Allah memiliki kuasa sampai selama-lamanya atas setiap manusia, dan memiliki wewenang yang tetap untuk memberi tahu kita apa yang harus kita perbuat.

Percikan-percikan api ini, *yang tetap tinggal* dalam diri setiap manusia, akan menggerakkan dia untuk memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh agar Ia memberinya terang Injil yang sepenuhnya di dalam hatinya, dan agar dia sendiri terus-menerus mencari terang itu.

1.13 KEYAKINAN AKAN KERUSAKAN ROHANI

Pada waktu Roh Kudus bekerja di dalam hidup manusia dengan cara memperbarui dia, manusia tersebut mendapati dirinya dalam keadaan binasa dan bersalah. Tuhan bebas menentukan bagaimana

Dia memuliakan pekerjaan anugerah-Nya di dalam hati manusia, tetapi cara yang biasa digunakan-Nya adalah menginsafkan manusia akan dosanya terlebih dahulu. Kemudian dengan demikian anugerah Allah akan menjadi hal yang mutlak diperlukan.

Berkali-kali kita membaca hal ini di dalam Firman Allah. Ingat saja pertobatan Manasye, pemanggilan murid-murid, pertobatan seorang pencuri di atas kayu salib, dan anugerah Allah dalam hidup Paulus. Seperti semua anak Allah, mereka semua mendapati betapa berdosa, jahat, rusak dan bersalahnya mereka. Pada waktu yang sama, mereka mendapati bahwa mereka tidak mampu membebaskan diri mereka sendiri dari keadaan mati ini. Hal ini semakin jelas bagi mereka. Karena bagaimanapun juga, keadaan matilah yang ditemukan manusia dalam dirinya sendiri!

Anak-anak Allah tidak hanya belajar melalui pengalaman betapa banyaknya dosa yang mereka *perbuat*, tetapi juga belajar betapa berdosanya *mereka*. Mereka tidak hanya *melakukan* dosa-dosa tetapi juga memiliki dosa asal (berada dalam keadaan mati). Hal inilah yang pada akhirnya memupuskan semua harapan dalam diri manusia. Sungguh menyakitkan ketika kita mengetahui bahwa kita tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri.

Penginsafan akan dosa dan keadaan kita yang berdosa ini dapat dirasakan dalam waktu yang lebih lama atau lebih sebentar. Di dalam Firman Allah, kita menemukan contoh-contoh mengenai hal ini. Manasye terus merasa terganggu oleh penginsafan ini dalam waktu yang lebih lama (mungkin berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan) daripada, misalnya, Paulus (tiga hari) atau pencuri di atas kayu salib (hanya beberapa detik). Dalam hikmat dan kedaulatan-Nya, Tuhan menetapkan berapa lama waktu yang diperlukan bagi orang untuk merasakan penginsafan ini. Walaupun begitu, *semua manusia* harus merasakan penginsafan yang sangat mendalam untuk kemudian menyadari bahwa mereka sekarang tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri, dan untuk melihat kebutuhan mereka akan Kristus.

Beberapa anak Allah merasakan penginsafan dengan lebih berat dan lebih dalam daripada orang lain. Sering kali, hal itu terjadi karena seseorang telah melakukan dosa-dosa yang lebih banyak dan pelanggaran-pelanggaran yang lebih menjijikkan daripada orang

lain. Secara umum, semakin duniawi dan semakin jahat kehidupan seseorang selama ini, semakin berat dan semakin dalam penginsafan-penginsafan yang mereka rasakan. Walaupun begitu, semua anak Allah merasa bersalah atas dosa-dosa mereka, dan mereka sangat berdukacita karenanya, sebab mereka menyadari betapa mereka telah membuat Allah marah dan murka.

Martin Luther, seorang tokoh Reformasi, pernah menulis bahwa manusia perlu merasakan begitu banyak dan begitu dalam penginsafan-penginsafan akan dosa dan keadaannya yang berdosa, sehingga hal itu mendorongnya untuk datang kepada Kristus. Karena bagaimanapun juga, Kristus datang untuk menanggung dosa-dosa umat-Nya dan untuk mendapatkan keselamatan bagi mereka.

Pada akhirnya, hanya orang-orang berdosa yang *terhilang* yang datang kepada Kristus, dan memeluk-Nya melalui iman.

Mereka sudah hancur dan sudah tahu bahwa mereka tidak akan pernah mampu membebaskan diri mereka sendiri. Mereka mencari keselamatan dan penebusan dari Yang Lain, di dalam Dia, yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang dan tersesat. Mulai dari saat itu, pengetahuan tentang kesengsaraan akan selalu memainkan peranan dalam hidup anak-anak Allah. Mereka tidak akan pernah dapat bertahan menghadapi kesengsaraan ini, bahkan setelah mengalami anugerah Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus. Dari waktu ke waktu anak-anak Allah menjadi sadar betapa rusak, berdosa, dan tidak setianya mereka, bahkan kendati dengan semua anugerah yang telah mereka terima (lihat Pasal 5). Dengan demikian, mereka akan selalu memerlukan Kristus, yang datang untuk menyelamatkan yang *terhilang*.

1.14 ANUGERAH ALLAH DATANG DARI SATU PIHAK DAN BERDAULAT

Doktrin kerusakan total manusia menunjukkan kepada kita bahwa anugerah Allah datang dari *satu pihak*. Karena bagaimanapun juga, manusia tidak pernah bertanya-tanya dan mencari Allah. Malah sebaliknya! Ia berbuat semampu mungkin untuk tetap menjauh dari Allah. Ia tidak akan pernah mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan ia juga bahkan tidak memiliki kemauan untuk melakukannya. Jikalau sampai ada jalan untuk kembali kepada Allah, jalan itu

haruslah dibukakan oleh-Nya, dan bukan oleh manusia. Itu datang dari satu pihak, hanya dari Allah. Dan dengan demikian Dia adalah Allah yang *murah hati*.

Anugerah juga *berdaulat*. Karena bagaimanapun juga, kita semua telah berdosa. Tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Sebenarnya, semua orang sama di hadapan Allah, yaitu jahat dan berdosa. Namun demikian, dari umat manusia yang sudah terhilang ini, orang-orang berdosa dipilih untuk diselamatkan. Tidak semua, hanya sebagian. Hal ini mengungkapkan *kehendak* dan *kedaulatan Allah yang baik*. Dia mengeluarkan sebagian orang dari keadaan dosa itu dan menyelamatkannya, dan membiarkan yang lain di dalam kebinasaan, yang ke dalamnya mereka menjebloskan diri atas kehendak dan keinginan mereka sendiri. Dalam hal ini juga manusia sepatutnya berdiam diri dan menghormati Allah. Karena Dia juga adalah Allah yang *berdaulat*.

Doktrin kerusakan manusia pada akhirnya harus membuat kita berseru, seperti yang juga pada akhirnya diserukan oleh Paulus, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rm. 7:24-25).✍

PASAL DUA



PEMILIHAN TANPA SYARAT

*P*emilihan atas manusia untuk diselamatkan merupakan bagian dari doktrin *keputusan kehendak* Allah. Topik ini tidak mudah dibahas. Sebab bagaimanapun juga, topik ini berurusan dengan *pengetahuan Allah sejak semula*, yang bukan hanya tidak dapat dipahami melainkan juga tidak dapat ketahui oleh kita manusia. Keputusan kehendak Allah, yang pasti merupakan keputusan yang bijak, sukar untuk kita selidiki. Berkenaan dengan hal itu, Tuhan telah memperingatkan kita bahwa hal-hal yang tersembunyi ialah hanya bagi Tuhan, Allah kita (Ul. 29:29). Mengingat hal ini, perkara-perkara yang kudus dan kekal ini harus dibahas dan dipertimbangkan.

2.1 MENENTANG MANUSIA

Doktrin mengenai keputusan kehendak Allah (yaitu bahwa Allah telah menetapkan dan mengetahui segala sesuatu sebelumnya), mencakup ajaran *predestinasi* atau ketetapan Allah mengenai keselamatan manusia (yang terdiri dari ajaran *pemilihan* dan *penolakan*), adalah doktrin yang bertentangan dengan pengertian dan kehendak manusiawi kita. Manusia ingin berdiri sendiri dan menentukan segala sesuatu sebelumnya. Ia ingin memegang kendali dan menghindari ketidakpastian. Di Taman Firdaus, Adam ingin merampas kehormatan Allah dan menjadi seperti Dia, yang merupakan bukti jelas akan keinginannya untuk berdiri sendiri.

Dengan demikian, manusia tidak mematuhi nasihat Allah dan tidak tunduk kepadanya. Malah sebaliknya. Ketika manusia sudah hidup tanpa Allah, manusia ingin agar Allah menjalankan sendiri segala harapan dan keinginan-Nya, itu pun kalau ia memang masih percaya bahwa Allah itu ada. Nietzsche, seorang filsuf, pernah berkata, "Allah telah mati." Perkataan ini mengandung banyak arti. Willem Kloos, seorang penyair Belanda, mengucapkan kata-kata serupa, "Aku adalah allah di dalam pikiran-pikiranku yang terdalam." Dalam zaman akal budi dan Pencerahan (pada abad ke-18) manusia tidak lagi percaya bahwa mereka bergantung kepada Allah, yang memerintah atas segala sesuatu.

Orang-orang Arminian juga tidak bisa setuju dengan doktrin keputusan kehendak Allah ini. Secara khusus, mereka tidak dapat percaya pada pemilihan Allah yang murah hati dan penolakan-Nya yang adil. Mereka menyatakan bahwa manusia *sendiri* mampu memilih antara yang baik dan yang jahat. Allah menggantungkan keputusan kehendak-Nya pada kemampuan manusia ini (dengan mengetahui terlebih dahulu perbuatan-perbuatan manusia yang baik dan yang jahat). Dengan alasan yang baik para penulis *Kontra-Remonstran* menentang pengertian-pengertian yang salah berkenaan dengan doktrin ini dalam uraian mereka yang panjang lebar mengenai kemahakuasaan Allah dan kehendak-Nya yang berdaulat pada permulaan tulisan mereka.

Keberatan-keberatan terhadap pemerintahan Allah yang mencakup segala sesuatu bukan hanya diajukan oleh dunia dan oleh mereka yang sama sekali tidak mau berhubungan dengan Allah, kita juga mendapatinya di dalam hati orang-orang yang menyembah Allah. Mustahil bagi manusia untuk sungguh-sungguh taat kepada kehendak dan keputusan Allah, bahkan jika ia mendapatkan pelayanan Firman Allah. Sering kali kita membaca mengenai hal ini di dalam Alkitab. Ingat saja orang-orang Israel, yang berulang kali bersungut-sungut dan bertindak melawan peraturan Allah ketika mereka berjalan menuju tanah Kanaan. Berkali-kali mereka mempertanyakan keputusan kehendak Allah dan pemerintahan-Nya yang mencakup segala sesuatu.

Secara ringkas, kita dapat berkata bahwa manusia duniawi *menyangkal* pemerintahan Allah, dan bahwa orang yang menyembah

Allah namun masih hidup tanpa Allah *tidak menerima* keputusan kehendak Allah. Segala macam hal sudah dicoba untuk dijadikan penggantinya: sebagian orang hanya percaya kepada takdir dan keberuntungan, sebagian yang lain memandang peristiwa-peristiwa dunia ini sebagai sebuah jam yang setelah diputar oleh Allah akan berjalan dengan sendirinya sampai akhir berhenti. Sebagian orang menganggap segala sesuatu sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan, sedangkan sebagian yang lain sama sekali tidak memikirkan hal ini, dan hanya menerima saja apa yang sedang terjadi.

Doktrin keputusan kehendak Allah akan membuat manusia *bergantung* kepada Allah. Doktrin itu menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghasilkan atau mengerjakan apa pun; hanya Allah yang memerintah, bagaimanapun juga. Dan kenyataan ini mungkin adalah hal terakhir yang ingin diakui manusia.

Manusia bahkan tidak mampu menyetujui doktrin ini, kecuali anugerah Allah telah dimuliakan di dalam hatinya. Hanya pada saat itulah kita akan belajar tunduk kepada satu-satunya Allah yang berhikmat, mahakuasa, dan mahaperkasa, dan memandang keputusan kehendak-Nya sebagai keputusan yang kudus, baik, dan sempurna. Kita sering membaca di dalam Alkitab bahwa anak-anak Allah tidak dapat memercayai pemerintahan Allah selama beberapa waktu (ingat saja Ayub, dan Asaf dalam Mzm. 73). Meskipun demikian, hal ini akan terjadi pada semua orang yang takut akan Allah: pada akhirnya, mereka akan membiarkan Allah tetap sebagai Allah, dan mereka akan memuliakan keputusan kehendak dan pemerintahan Allah. Meskipun harus berjuang sepanjang hidup mereka, semua anak Allah pada akhirnya akan bersuka di dalam keputusan kehendak Allah dan kerelaan kehendak-Nya. Mazmur 73:16-17 berbunyi, "Tetapi ketika aku bermaksud untuk mengetahuinya, hal itu menjadi kesulitan di mataku, sampai aku masuk ke dalam tempat kudus Allah, dan memperhatikan kesudahan mereka." Jadi Asaf percaya pada keputusan kehendak Allah: "Dengan nasihat-Mu [keputusan kehendak-Mu] Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan" (Mzm. 73:24).

2.2 DOKTRIN ALKITAB DAN REFORMASI

Doktrin keputusan kehendak Allah dan predestinasi keadaan kekal manusia adalah sepenuhnya alkitabiah. Ini karena Allah yang kekal adalah *penyebab* dari segala sesuatu yang ada. Dia telah menciptakan bumi dan segala isinya. Oleh karena itu, Dia dapat dan boleh berbuat apa saja kepada ciptaan-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Berulang kali kita membaca di dalam Alkitab bahwa segala sesuatu telah ditetapkan Allah sebelumnya. Terlalu panjang bila harus mengutip bacaan-bacaan ini. Satu atau dua contoh saja mungkin cukup untuk memenuhi tujuan di sini.

Dalam sejarah-sejarah Perjanjian Lama, kita berulang kali menemukan rujukan kepada keputusan kehendak Allah. Kisah mengenai Yusuf yang menjadi penguasa atas seluruh Mesir adalah contoh yang jelas mengenai hal ini.

Berulang-ulang kita menemukan rujukan kepada kehendak dan keputusan Allah, sebagai penyebab Yusuf mengalami keadaan yang begitu keras dan menyakitkan, supaya Allah mewujudkan kehendak baik-Nya demi keuntungan umat-Nya Israel. Akhirnya Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar” (Kej. 50:20).

Selama perjalanan bangsa Israel melewati padang gurun, Tuhan sering berkata kepada mereka bahwa adalah kehendak dan keputusan-Nya untuk menuntun mereka, melewati segala macam kesukaran, ke tanah yang telah dijanjikan-Nya. Musa berulang kali merujuk pada keputusan kehendak itu juga. Dia mengatakannya dengan sangat jelas di Laut Merah ketika bangsa Yahudi dibebaskan dari orang-orang Mesir, “Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kau tebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus” (Kel. 15:13) dan, “Tuhan memerintah kekal selama-lamanya” (Kel. 15:18). Keputusan kehendak Allah pada akhirnya terlaksana, dan orang-orang Israel memasuki tanah yang telah dijanjikan kepada mereka, meskipun itu baru terjadi empat puluh tahun kemudian.

Dalam sejarah-sejarah para hakim, raja, dan nabi, benang merah pemerintahan Allah juga menjadi nyata: dari antara orang-orang Yahudi, pada suatu hari akan Kristus lahir sebagai Juruselamat yang telah lama dijanjikan. Dalam berbagai peristiwa dan perkembangan ini kita melihat penggenapan kata-kata yang pernah diucapkan oleh Nabi Yesaya, juru bicara Allah, “Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan” (Yes. 46:10). Hal ini akan dikerjakan oleh Kristus, yang oleh Yesaya disebut Penasihat (Yes. 9:5).

Di dalam Mazmur, para penyair yang saleh sering kali mendapatkan ketenteraman di dalam pemerintahan Allah yang mahakuasa ketika mereka sedang berada di tengah-tengah pergumulan mereka. Pemerintahan Allah merupakan tema utama dalam pengakuan-pengakuan dan doa-doa mereka. Empat kali kita membaca: *Tuhan adalah Raja* (Mzm. 93:1; 96:10; 97:1; 99:1). Berkali-kali kita membaca ungkapan serupa mengenai pemerintahan Allah, khususnya ketika anak-anak Allah mengalami masalah dan kesusahan oleh karena segala macam peristiwa. Allah memerintah di atas segalanya, kendati dengan segala macam kuasa lain yang ada (musuh-musuh, dan terutama Iblis sendiri). Tidak ada satu pun yang berada di luar keputusan dan kehendak Allah. Hal ini dapat menghibur anak-anak Allah, terutama dalam menghadapi berbagai macam pergumulan dan kekawatiran mereka yang terdalam. Daud sendiri mengucapkan kata-kata yang menghibur dan menenangkan: “Rencana Tuhan tetap selamlamanya, rancangan hati-Nya tetap turun-temurun” (Mzm. 33:11).

Terlebih lagi, kita juga dapat berpikir mengenai penggenapan Perjanjian Lama (dengan janji-janji dan nubuat-nubuatnya) di dalam dispensasi yang baru. Injil Matius secara khusus, tidak seperti Injil-Injil lain, memuat banyak kutipan dari ayat-ayat Perjanjian Lama. Tidak kurang dari tujuh puluh tujuh ayat dari Perjanjian Lama dikutip dalam Injil ini, yang masing-masingnya membuktikan bahwa keputusan kehendak Allah, yang akan selalu terlaksana, mencakup segala sesuatu dan pada akhirnya sudah digenapi di dalam kedatangan Juruselamat yang telah dijanjikan.

Di dalam Alkitab, pemerintahan Allah juga diajarkan secara jelas oleh Yesus sendiri untuk berbicara mengenai pemeliharaan Allah: “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun se-

ekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu” (Mat. 10:29). “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah, bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit” (Luk. 12:6-7). “Tetapi tidak sehelai pun dari rambut kepalamu akan hilang” (Luk. 21:18).

Dengan tegas Paulus menulis tentang keputusan kehendak Allah. Secara khusus, ia membahas mengenai *pemilihan dan penolakan Allah*, serta tujuan hubungan-hubungan-Nya dengan Israel, umat perjanjian-Nya. Ingat saja pasal 9 sampai 11 dari surat kepada jemaat di Roma. Dia menggunakan gambaran yang mencolok tentang Allah *sebagai Tukang periuk* (ps. 9). Ayat 13 sampai 16 dari pasal yang sama sangatlah jelas dalam hal ini, “Seperti ada tertulis: ‘Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.’ Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak adil? Mustahil! Sebab Ia berfirman kepada Musa: ‘Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.’ Jadi hal itu tidak bergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.” (Hal ini akan dibahas lebih jauh nanti.) Sang Rasul mengakhiri doksologinya yang berkuasa pada ayat-ayat terakhir dari Surat Roma pasal 11 dengan perkataan ini, “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” (Rm. 11:33-36).

Doktrin alkitabiah tentang keputusan kehendak Allah dan kehendak baik-Nya selalu ditekankan oleh *para Reformator* dan para penulis yang setia kepada ajaran Alkitab. Segera setelah membahas manusia yang telah dirusakkan oleh dosa, mereka kemudian menekankan kehendak Allah yang berdaulat dan hikmat-Nya. Dengan cara yang tiada bandingannya, *tokoh Reformasi* John Calvin memba-

has masalah ini dalam karyanya *Institutes*. Dua kali ia mengembangkan doktrin ini, ketika membahas baik tentang *pemeliharaan* Allah (dalam buku yang pertama) maupun tentang doktrin *predestinasi* (dalam buku yang ketiga). Ketika mempelajari kedua bagian itu, kita akan terhenyak dengan benang merah ini: betapa kecil dan tidak berartinya manusia di hadapan Allah yang berdaulat, mahakuasa, dan mahabijaksana. Doktrin Calvinistik ini, yang didasarkan pada Firman Allah, telah menjadi dasar dari pemikiran *Reformasi* dan telah diakui dan disetujui oleh semua orang Kristen dan semua gereja yang berdasarkan Alkitab.

Pasal-pasal Ajaran Dordrecht (tulisan yang disebut *Kontra-Remonstran*, atau *Kelima Pasal Menentang Orang Remonstran*) secara khusus membahas doktrin *predestinasi*. Bagian pertama dari pengakuan iman ini secara penuh membahas doktrin ini. Doktrin ini diketengahkan dalam delapan belas artikel. Penjelasannya disampaikan dengan sangat seimbang, jelas, dan membimbing umat. Dalam bagian penutup, kita menemukan keempat ayat terakhir dari Roma 11 yang telah disebutkan di atas. Ringkasan dari dua segi *predestinasi*, yakni *pemilihan* dan *penolakan*, masing-masing ditemukan dalam Pasal Ajaran I, Artikel 7:

Pemilihan ini adalah rencana Allah yang tak berubah-ubah. Oleh-Nya, sebelum dunia dijadikan, dipilih-Nya sejumlah orang dari segenap umat manusia yang karena kesalahannya sendiri kehilangan keutuhan yang semula dan jatuh ke dalam dosa dan kebinasaan itu, agar mereka memperoleh keselamatan. Orang yang dipilih itu tidak lebih baik atau lebih layak daripada orang lain, tetapi bersama dengan yang lain itu tergeletak dalam sengsara. Maka pemilihan mereka terjadi menurut berkenan kehendak-Nya yang sama sekali bebas, hanya karena kasih karunia saja, dan berlangsung di dalam Kristus, yang telah ditentukan-Nya dari kekal untuk menjadi Pengantara dan Kepala semua orang pilihan serta dasar keselamatan.

Dan Pasal Ajaran I, Artikel 15:

Anugerah pemilihan kita, yang abadi dan yang dikaruniakan dengan cuma-cuma, terutama ditunjukkan dan dianjurkan kepada kita oleh Kitab Suci ketika disaksikan selanjutnya, bahwa tidak semua orang dipilih. Ada yang tidak dipilih atau dilewatkan Allah dalam pemilihan-Nya yang kekal. Tentang mereka Allah telah memutuskan, menurut berkenan-Nya yang sama sekali bebas, adil, tak bercacat, dan

tidak berubah-ubah, untuk membiarkan mereka dalam sengsara bersama, tempat mereka telah menjatuhkan diri oleh kesalahan mereka sendiri, dan untuk tidak mengaruniakan kepada mereka iman yang menyelamatkan dan karunia pertobatan, malah untuk membiarkan mereka di jalan-jalan mereka sendiri dan di bawah hukuman-Nya yang adil, dan untuk akhirnya menghakimi mereka dan menjatuhkan hukuman yang kekal atas mereka, bukan hanya karena ketidakpercayaan mereka, melainkan juga karena semua dosanya yang lain, supaya dengan demikian diperlihatkan-Nya keadilan-Nya. Inilah keputusan penolakan, yang tidak menjadikan Allah Penyebab dosa – pikiran itu hujat! – tetapi menetapkan Dia selaku Hakim dan Pembalas dosa yang dahsyat, tak bercacat, dan adil.

Kaitan antara *pemilihan* dan *iman* dengan *penolakan* dan *iman* secara berturut-turut juga dijelaskan di dalam Pasal Ajaran I, Artikel 6:

Kepada orang-orang tertentu Allah mengaruniakan iman dalam hidup ini, kepada orang lain tidak. Hal ini timbul dari keputusan-Nya yang kekal.... Menurut keputusan ini, hati orang pilihan dilunakkan-Nya dengan penuh rahmat dan ditundukkan-Nya untuk percaya, meskipun hati itu keras. Sebaliknya, menurut keputusan yang sama, orang yang tidak terpilih dibiarkan-Nya dalam kejahatan dan kekerasan hati mereka sesuai dengan hukuman-Nya yang adil. Terutama di sinilah muncul di depan kita perbedaan yang tak terselami, yang penuh kemurahan dan sekaligus adil itu, yaitu perbedaan antara manusia yang telah sama-sama binasa, ataupun keputusan Pemilihan dan Penolakan, yang dinyatakan dalam Firman Allah. Oleh orang yang jahat, cemar, dan kurang mantap hal itu diputarbalikkan sehingga mereka binasa, tetapi bagi jiwa orang kudus dan yang takut akan Allah hal ini menyediakan hiburan yang tak terkatakan.

Katekismus Heidelberg tidak membahas *pemilihan* dan *penolakan* Allah dengan cara seperti itu. Walaupun begitu, doktrin *pemeliharaan Allah* dibahas secara praktis. Hal ini dibahas pada dua hari Minggu (Minggu 9 dan 10),

Bahwa Bapa yang kekal dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dari yang tiada, dan juga tetap memelihara dan memerintahnya menurut rencana-Nya

yang kekal dan pemeliharaan-Nya, adalah Allah dan Bapaku karena Anak-Nya, yaitu Kristus ... (Minggu 9, Tanya Jawab 26).

Pada waktu ditanyakan apa yang dimaksudkan dengan *pemeliharaan Allah*, orang-orang Kristen menyatakan:

Kekuatan Allah, yang mahakuasa dan yang hadir di segala tempat. Dengannya Dia memelihara langit dan bumi serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri, dan memerintahnya, sehingga daun dan rumput, hujan dan kemarau, masa kelimpahan dan kekurangan, makanan dan minuman, sehat dan sakit, kekayaan dan kemiskinan, dan segala hal tidak menimpa kita secara kebetulan, tetapi datang dari tangan Bapa saja (Minggu 10, Tanya Jawab 27).

Namun, apa *keuntungan* dari doktrin ini bagi kita? Jawabannya:

Berkat pengetahuan itu, kita dapat bersabar di tengah segala kesukahan dan bersyukur dalam kelimpahan. Untuk masa depan juga kita menaruh kepercayaan penuh kepada Allah dan Bapa kita yang setia itu, bahwa tidak satu makhluk pun akan dapat menceraikan kita dari kasih-Nya. Sebab semua makhluk berada di tangan-Nya, sehingga mereka tidak dapat bergerak setapak pun melawan kehendak-Nya (Minggu 10, Tanya Jawab 28).

Pengakuan Iman Gereja Belanda juga membahas *pemeliharaan Allah* dengan cara yang serupa. Pasal 13 berbunyi:

Kita percaya, bahwa Allah yang baik itu setelah, menciptakan segala sesuatu, tidak membiarkannya dan tidak menyerahkannya kepada peruntungan atau kepada nasib. Sebaliknya, Dia mengendalikan dan memerintah segala sesuatu menurut kehendak-Nya yang kudus, begitu rupa, sehingga dalam dunia ini tidak terjadi sesuatu apa pun tanpa aturan-Nya.... Ajaran ini memberi kita hiburan yang tak terkatakan sebab olehnya kita diajar, bahwa apa saja yang menimpa kita tidak terjadi secara kebetulan, tetapi semata-mata oleh ketentuan Bapa surgawi kita yang baik, yang menjaga kita dan mengasuh kita laksana seorang bapak. Dia memegang segala makhluk-Nya di bawah kuasa-Nya, begitu rupa sehingga tak sehelai rambut kepala kita pun (sebab terhitung semuanya) bahkan seekor burung pipit pun, dapat jatuh ke bumi di luar kehendak Bapa kita (Mat. 10:29-30). Di dalamnya kita berteduh, karena kita mengetahui, bahwa

Allah mengekang setan-setan beserta semua musuh kita, yang tak dapat merugikan kita di luar izin dan kehendak-Nya.

Pengakuan iman yang sama juga membahas pemilihan dan penolakan dalam Pasal 16:

Kita percaya, bahwa setelah seluruh keturunan Adam, oleh dosa manusia pertama, takluk pada kebinasaan dan keruntuhan, Allah menyatakan diri-Nya sebagaimana ada-Nya, yaitu penyayang dan adil. *Penyayang*, sebab dari kebinasaan itu ditarik-Nya dan dilepaskan-Nya mereka yang dalam rencana-Nya yang kekal dan tidak berubah-ubah telah dipilih-Nya dalam Yesus Kristus, Tuhan kita, hanya karena kebaikan-Nya semata-mata, dengan tiada memperhitungkan sedikit pun perbuatan-perbuatan mereka. *Adil*, karena yang lain-lain ditinggalkan-Nya dalam kejatuhan dan kebinasaan tempat mereka telah menghamburkan diri.

Jadi mungkin sudah jelas sekarang bahwa doktrin keputusan kehendak, termasuk *pemilihan* dan *penolakan*, didasarkan pada Alkitab dan ditekankan sedemikian rupa oleh *para tokoh Reformasi* kita.

2.3 KEHENDAK ALLAH YANG BERDAULAT

Ketika membahas mengenai keputusan kehendak dan pemilihan Allah, sangat penting untuk mengakui bahwa Allah tetaplah *Allah*, yang berarti bahwa Ia tidak perlu mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan-Nya kepada siapa pun. Semua makhluk ciptaan berada di bawah-Nya, dan Dia berbuat segala sesuatu kepada mereka sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Ini bukan berarti bahwa pemerintahan-Nya bisa digolongkan sebagai pemerintahan yang *sewenang-wenang*, sebab segala sesuatu terlaksana menurut *rencana*-Nya yang telah ditetapkan-Nya sejak semula. Ia telah merancang rencana-Nya sebelum dunia diciptakan (di dalam kekekalan) menurut kehendak-Nya, atau dengan kata lain, menurut *kerelaan kehendak-Nya*. Pertanyaan mengapa hal-hal terjadi sebagaimana adanya hanya dapat dijawab dengan merujuk pada *kehendak Allah*. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan yang telah direncanakan, karena Allah telah menghendaki dan merancang-Nya demikian. Keputusan kehendak-Nya selalu yang terbaik dan juga sempurna, bagaimana pun mungkin kerasnya hal itu untuk kita percayai dan kita terima.

Hanya melalui anugerah manusia berserah diri pada kehendak baik Allah, dan mendapatkan penghiburan serta kedamaian di dalamnya.

Dengan demikian, Allah *bebas* (yakni tidak dibatasi oleh apa pun selain oleh kehendak bebas-Nya sendiri), untuk berkehendak, merancang, dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan-Nya. Hal ini disebut *kehendak Allah yang berdaulat*. Berulang kali hal ini dijelaskan di dalam Alkitab. Beberapa perikop Alkitab mungkin cukup untuk membuktikan doktrin ini.

Pada permulaan pelayanannya, Samuel diberi tahu oleh Eli, “*Dia Tuhan, biarlah diperbuat-Nya apa yang dipandang-Nya baik*” (1Sam. 3:18). Dengan cara ini Eli menempatkan masa depan yang tidak diketahui di dalam tangan Tuhan. Kata-kata yang sama juga diucapkan oleh Yoab, pimpinan pasukan Daud, mengenai ketidakpastian dari hasil akhir peperangan melawan bani Amon dan orang-orang Aram, “*Tuhan kiranya melakukan yang baik di mata-Nya*” (2Sam. 10:12). Ketika Daud melarikan diri dari Absalom anaknya sendiri, ia memercayakan hidupnya di dalam tangan Allah yang mahakuasa dengan kata-kata ini, “*Biarlah dilakukan-Nya kepadaku apa yang baik di mata-Nya*” (2Sam. 15:26). Dalam kesusahan, umat Allah juga mendapatkan ketenteraman di dalam kehendak Allah yang berdaulat. Dalam berbagai godaan dan pencobaannya, Daud berkata, “*Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak*” (Mzm. 39:10). Ketika ia harus menerima hukuman setelah ia menghitung orang-orang Israel, Daud yang sama juga berkata, “*Sangat susah hatiku, biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan Tuhan, sebab besar kasih sayang-Nya; tetapi janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia*” (2Sam. 24:14). Dalam Mazmur 46:11, Allah sendiri menunjuk pada kehendak-Nya yang berdaulat dan menyuruh kita untuk tidak menentang-Nya, “*Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah.*” Bahkan Yesus menyerahkan diri-Nya sendiri ke dalam tangan Bapa-Nya yang berdaulat di dalam penderitaan dan kesengsaraan jiwa-Nya. Ketika berada di Taman Getsemani, Dia berseru sebanyak tiga kali, “*Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki*” (mis. Mat. 26:39, 42, 44).

Di dalam Alkitab, kehendak Allah yang berdaulat juga disebut dengan *kerelaan kehendak*. Daud merujuk pada hal ini ketika ia berdoa bagi Jemaat Allah, “Lakukanlah kebaikan kepada Sion menurut *kerelaan hati-Mu* (Mzm. 51:20), dan bagi dirinya sendiri, “Ingatlah aku, ya TUHAN, demi *kemurahan (kerelaan kehendak-Mu)* terhadap umat-Mu, perhatikanlah aku, demi keselamatan dari pada-Mu” (Mzm. 106:4). Yesus juga menunjuk pada hal ini ketika berbicara tentang keputusan dan kehendak Bapa-Nya, yang tersembunyi dari manusia duniawi, “Karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu (itu-lah *kerelaan kehendak-Mu*)” (Mat. 11:25-26). Dia juga menghibur murid-murid dan anak-anak-Nya dengan *kerelaan kehendak Allah* di tengah-tengah pergumulan mereka di bumi, “Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan (menurut *kerelaan kehendak-Nya*) memberikan kamu kerajaan itu” (Luk. 12:32). Ketika membahas mengenai keselamatan, yang telah diperoleh oleh Kristus melalui penderitaan dan kematian-Nya di dunia, Paulus berkata, “Karena (*kerelaan kehendak* Bapalah) seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (Kol. 1:19). Pada kenyataannya, segala kejadian di bumi diperintahkan oleh Firman Allah sendiri, “Dan (*kerelaan*) kehendak Tuhan akan terlaksana oleh-Nya (Kristus)” (Yes. 53:10).

Segala sesuatu yang terjadi di bumi selalu sesuai dengan kemauan dan *kerelaan kehendak Allah*. Hal ini sama benarnya dengan keputusan kehendak Allah mengenai keadaan kekal makhluk-makhluk ciptaan. Kehendak itu tidak bergantung kepada manusia, sebab Allah adalah Allah yang *berdaulat*.

2.4 PENGETAHUAN ALLAH SEJAK SEMULA

Pengetahuan Allah sejak semula dihubungkan dengan kemauan dan *kerelaan kehendak-Nya* yang berdaulat. Segala sesuatu telah diketahui terlebih dahulu oleh Allah, bahkan sebelum Ia menciptakan dunia. Pengetahuan Allah sejak semula atas segala sesuatu yang akan terjadi dihubungkan dengan dan ditetapkan oleh ketetapan-ketetapan kekal-Nya mengenai segala sesuatu. Ketetapan-ketetapan ini bijaksana dan baik, dan harus dihormati oleh kita manusia: “O,

alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya” (Rm. 11:33).

Pengetahuan Allah sejak semula bahkan mencakup kejadian-kejadian kecil yang tidak begitu penting. Yesus menunjuk pada burung-burung pipit yang tidak akan jatuh dari atap tanpa kehendak Allah, dan pada rambut di atas kepala kita, yang semuanya terhitung (lihat subbagian 2.2). Sering kali kita membaca di dalam Alkitab bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu, contohnya di dalam Kisah Para Rasul 17:26, “Dari satu orang saja Ia (Allah) telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka.” Sebagai kesimpulan, kita dapat berkata bahwa waktu dan bahkan tempat setiap hidup manusia di dunia telah ditetapkan oleh Allah. Dan sesungguhnya, hal ini berlaku bagi segala sesuatu.

Pengetahuan sejak semula ini, yang nyata dalam segala peristiwa dan hidup semua manusia yang diatur oleh Allah, dapat disebut *pemeliharaan* ilahi. Secara doktrin, pemeliharaan ini dapat dibagi menjadi *penjagaan* (kekuatan Allah yang mahakuasa yang dengannya Ia melangsungkan kehidupan segala sesuatu), *kerja sama* (kekuatan Allah yang mahakuasa yang dengannya Ia mempengaruhi segala gerakan dan pekerjaan makhluk-makhluk-Nya), dan *pemerintahan* (kekuatan yang mahakuasa yang dengannya Ia menuntun segala sesuatu ke dalam tujuan akhir tertentu). Dengan demikian, pengetahuan Allah sejak semula sangat berhubungan dekat dengan cara Allah memerintah dan mengatur seluruh bumi dan hidup kita semua. Oleh sebab itu, *pengetahuan Allah sejak semula* dan *pemeliharaan-Nya* memiliki hubungan dekat.

2.5 PEMELIHARAAN DAN DOSA

Kaitan antara pemeliharaan ilahi dan dosa-dosa yang diperbuat manusia selalu sulit untuk dimengerti. Pertama, kita tidak boleh melupakan bahwa pengertian manusia sudah menjadi gelap (lihat juga Pasal 1). Kita tidak dapat mengerti kehendak, keputusan, dan cara-cara Allah. Selanjutnya, dosa-dosa yang kita perbuat bukan tanpa pemeliharaan Allah: Ia sudah tahu sebelumnya dosa-dosa apa yang

akan dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Hal itu berlaku juga bagi Kejatuhan manusia. Kita tidak dapat mengerti bahwa terjadinya Kejatuhan manusia bukan tanpa pemeliharaan Allah, juga tidak dapat memahami bagaimana Kejatuhan itu berhubungan dengan pemeliharaan Allah. Namun, tidak dapat disangkal bahwa hal itu pun telah *ditetapkan* di dalam keputusan kehendak Allah. Segala sesuatu, termasuk dosa, terjadi sesuai dengan keputusan kehendak-Nya. Seandainya ada peristiwa-peristiwa yang tidak diketahuinya terlebih dahulu, maka itu berarti bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi *di luar kesadaran*-Nya, dan malah *tidak diketahui* oleh-Nya. Dan hal itu akan menyiratkan bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi di luar *kuasa* dan *pengetahuan* Allah. Dengan demikian, Allah tidak lagi menjadi Allah! Ketiga, kita harus mengatakan bahwa, meskipun segala sesuatu *sudah diketahui* dan *ditetapkan sebelumnya* oleh Allah, Ia tidak *mengerjakan* dosa. Seandainya begitu, Dia juga akan berhenti menjadi Allah, sebab mustahil bagi-Nya untuk mengerjakan kejahatan yang tidak diinginkan-Nya.

Hal ini memunculkan poin keempat, yakni bahwa *manusia sendiri* bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Walaupun dosa-dosanya diperbuat bukan di luar pemerintahan dan keputusan kehendak Allah, manusia *sendirilah* yang berdosa. Ketika memikirkan hal ini dengan akal budi, kita mengalami kebuntuan, dan pada akhirnya kita mempersalahkan Allah ("Bagaimanapun juga, Ia telah menetapkan segala sesuatu. Bukankah itu juga termasuk dosa? Apa pun yang ditetapkan-Nya akan terjadi, bukan begitu? Dalam hal ini, Allah-lah yang harus bertanggung jawab atas kejahatan. Dan seterusnya). Namun demikian, kita perlu memandang dua hal ini secara berdampingan (segala sesuatu telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah sesuai dengan keputusan kehendak-Nya, dan manusia sendiri harus bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya). Dengan cara ini kita membiarkan Allah tetap sebagai *Allah* dan manusia sebagai *pendosa*! Dalam *Institutes*, Calvin berkata bahwa dosa-dosa diperbuat bukan di luar kehendak Allah melainkan, dalam pengertian tertentu, *dikehendaki* oleh-Nya. Namun demikian, Allah tidak memandang *kehendak* dan *dikehendaki* sebagai *harapan* dan *diharapkan*, tetapi sebagai *keputusan kehendak* dan *penetapan sejak semula*. Kita bisa menyimpulkan bahwa Kejatuhan manusia *dike-*

hendaki (yakni, telah ditetapkan sejak semula) oleh Allah dan juga termasuk di dalam keputusan kehendak-Nya, tetapi Kejatuhan itu tidak *ditimbulkan* dan *diharapkan* oleh Dia.

Khotbah Petrus pada hari Pentakosta dengan jelas menunjukkan bahwa dosa-dosa tidak terjadi di luar keputusan kehendak Allah dan juga bahwa para pendosa *secara pribadi* bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka: “Dia (Kristus) yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka” (Kis. 2:23). Dua segi ini juga muncul dengan jelas dalam khotbah Petrus dan Yohanes kepada imam-imam kepala dan tua-tua orang Yahudi, segera setelah mereka bebas dari penjara, “Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu yang Kudus yang Engkau urapi, untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu” (Kis. 4:27-28).

Pemeliharaan Allah juga mencakup dosa: pada akhirnya, hal ini akan membawa kemuliaan bagi-Nya. Dia dimuliakan di dalam segala sesuatu (Tuhan membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka [Ams. 16:4]), tetapi yang terbesar dari semuanya adalah bahwa Dia dimuliakan di dalam keselamatan orang-orang berdosa dan orang-orang jahat, kendati dengan dosa-dosa mereka. Anugerah Allah akan paling dimuliakan ketika mengatasi dosa dan kejahatan, dan membawa para pendosa yang penuh permusuhan dan kejahatan kepada keselamatan!

Pendeta A. Hellenbroek (1658-1731), seorang pendeta Belanda pada Reformasi Kedua, mengajukan pertanyaan berikut ini dalam buku katekismus singkatnya yang terkenal *A Specimen of Divine Truths – Contoh Kebenaran-kebenaran Ilahi* (dalam pasal mengenai *pemeliharaan*), “Apakah pemeliharaan Allah juga mencakup dosa?” Dia menjawab dengan sangat jelas, “Ya, Dia mengizinkannya, membatasinya dan membawanya kepada suatu tujuan akhir tertentu.” Kejadian 50:20: “Memang kamu (saudara-saudara Yusuf), telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku (Yusuf), tetapi Allah telah mereka-re-

kanya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.”

Bagaimana pun tidak terpahami dan tersembunyinya masalah-masalah di atas bagi pikiran kita yang telah menjadi gelap, sudah merupakan kebenaran kekal bahwa *tidak ada* hal apa pun di bumi yang berlawanan dengan dan terjadi di luar keputusan kehendak Allah. Marilah kita menempatkan semua rahasia ini di dalam tangan Tuhan, dan membiarkannya di sana, dengan mengulangi perkataan Musa, “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan Hukum Taurat ini” (Ul. 29:29). Hanya dengan demikianlah Allah akan dimuliakan. Maka Ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh pikiran-pikiran kita manusia yang sudah menjadi gelap dan rusak. Hanya dengan begitulah Ia akan dimuliakan.

2.6 PREDESTINASI: PEMILIHAN DAN PENOLAKAN

Yang termasuk sebagai bagian dari pengetahuan Allah sejak semula, atau keputusan kehendak-Nya yang kekal, adalah *predestinasi*. Predestinasi adalah keputusan kehendak dan ketetapan Allah mengenai keadaan kekal semua orang. Jadi, predestinasi berbicara mengenai keadaan yang akan tetap dijalani oleh *setiap* orang sampai selama-lamanya. Tidak satu pun keadaan kekal manusia yang tidak diketahui oleh Allah. Keadaan kekal pada setiap orang yang lahir di dunia (dari mulai Adam yang diciptakan, sampai dengan orang terakhir yang akan dilahirkan sebelum Yesus datang kembali) telah ditetapkan sebelumnya.

Manusia telah diciptakan di bumi ini untuk memuliakan Allah selamanya. Namun demikian, tujuan yang menakjubkan ini digagalkan dan dirusakkan oleh Kejatuhan. Dari menyembah Allah, manusia berubah mengutuk Dia. Manusia telah jatuh ke dalam keadaan dosa dan kebersalahan. Walaupun begitu, ia masih memiliki jiwa, yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan telah ditentukan untuk hidup selama-lamanya, meskipun tubuhnya akan rusak untuk sementara.

Firman Allah mengajarkan kepada kita bahwa hanya ada dua jalan: jalan yang menuju sorga dan jalan yang menuju neraka. Apa-

bila kita menyadari bahwa segala sesuatu bukan hanya *sudah diketahui* oleh Allah melainkan juga *sudah ditetapkan* sejak awal oleh-Nya, maka dapat dimengerti bahwa keadaan kekal setiap orang juga telah *ditentukan* oleh-Nya.

Predestinasi terdiri dari dua bagian: predestinasi untuk kehidupan kekal di sorga (*pemilihan*) dan predestinasi untuk hukuman kekal di neraka (*penolakan*). Sebagian dari umat manusia telah dipilih oleh Allah untuk beroleh kehidupan kekal di sorga, dan sebagian yang lain untuk beroleh hukuman kekal di neraka. Urutan ini harus dipertahankan: pertama-tama *pemilihan*, kemudian *penolakan*. Dengan cara ini, *anugerah* dan *kemurahan* Allah datang terlebih dahulu, karena Allah memilih sejumlah orang dari umat manusia yang sudah *jatuh* dan *jahat* untuk menerima kehidupan kekal, dan membiarkan yang lain dalam keadaan tidak percaya dan binasa (*keadilan* Allah).

Sungguh menarik perhatian bahwa Allah, ketika memilih sebagian orang untuk diselamatkan, bukan hanya menentukan keadaan kekal mereka melainkan juga menentukan cara yang dengannya kebahagiaan ini akan diberikan kepada orang-orang pilihan, yakni melalui iman di dalam Kristus Yesus (lihat subbagian 2.8 di bawah).

2.7 JANGKAUAN DAN TINGKATAN PEMILIHAN

Ketika membahas masalah *pemilihan*, kita dapat membedakan berbagai macam *tingkatan*, atau *jangkauan*, pemilihan. Setelah membahas *pemilihan manusia secara pribadi untuk diselamatkan*, Calvin menyebutkan tiga tingkatan.

Ada *pemilihan terhadap suatu bangsa*, yaitu bahwa Allah telah menetapkan bangsa mana yang secara khusus akan dilawat dengan pemberitaan dan dispensi Injil, dan bangsa mana yang tidak akan dilawat. Walaupun Injil Kerajaan Allah akan diberitakan ke seluruh dunia, akan ada perbedaan dalam hal tingkatan pemberitaan. Beberapa negara dan wilayah di dunia ini sama sekali tidak pernah mendengar Injil. Kegelapan yang hitam pekat bertakhta di sana. Bangsa-bangsa lain, seperti bangsa Yahudi dalam Perjanjian Lama, mendapatkan pemberitaan dan pengaruh Firman Allah yang sangat kaya ini. Semua ini terjadi menurut kehendak Allah yang berdaulat,

yang memilih suku-suku dan bangsa-bangsa untuk memuliakan anugerah-Nya yang menakjubkan.

Selanjutnya, kita juga dapat melihat *pemilihan secara pribadi untuk mendapatkan sarana anugerah*, yaitu ketika kita secara pribadi hidup di dalam Firman Allah dan dilahirkan di dalam keluarga Kristen. Ini juga merupakan pemilihan, dalam pengertian tertentu. Namun demikian, pemilihan ini tidak cukup untuk keselamatan, tetapi sudah pasti bahwa pemilihan ini merupakan *sarana* untuk diselamatkan. Pemilihan semacam ini harus betul-betul dihargai dan kita harus bergumul di takhta kemurahan Allah untuk dapat benar-benar menerima kemurahan-Nya. Karena bagaimanapun juga, mengapa kita harus dididik di dalam Firman Allah, sementara orang lain sama sekali tidak mengetahui Firman itu? Ini terjadi hanya karena kehendak Allah yang berdaulat.

Terakhir, *orang-orang tertentu telah dipilih untuk menjalani suatu pekerjaan, tugas, atau jabatan tertentu*. Hal ini terutama menyangkut orang-orang yang dipakai Allah dengan cara yang luar biasa untuk menjalankan keputusan kehendak-Nya di dunia. Dalam Alkitab, hal ini dengan jelas digambarkan melalui contoh Koresh, seorang raja kafir dari Persia. Ia mengizinkan orang-orang Israel untuk kembali dari pembuangan ke tanah Kanaan. Raja ini disebut sebagai *gembala Allah* (Yes. 44:28) dan sebagai *yang diurapi Allah, yang tangan kanannya dipegang Allah* (Yes. 45:1). Kita juga melihat para hakim, raja, nabi, murid, dan rasul yang telah dipilih untuk memegang suatu jabatan tertentu. Sekarang kita dapat mengembangkan daftar ini dengan segala macam orang yang memegang jabatan-jabatan kependetaan dan pemerintahan dan yang dipakai Tuhan untuk memelihara dan mengembangkan Kerajaan-Nya di bumi. Akan jelas, terutama dari contoh Raja Koresh, bahwa pemilihan ini bukanlah untuk keselamatan. Untuk melaksanakan pekerjaan-Nya, Allah dapat memakai orang-orang yang tidak turut berbagian dalam anugerah-Nya secara pribadi.

Untuk berbagian di dalam kebaikan dan kemurahan Allah, kita *secara pribadi* harus dipilih untuk memperoleh keselamatan. Itulah *jangkauan inti* dan *tingkatan tertinggi* dari pemilihan.

2.8 PEMILIHAN DI DALAM KRISTUS

Dalam Alkitab kita membaca bahwa pemilihan untuk keselamatan merupakan *pemilihan di dalam Kristus*: sebab di dalam Dia [Kristus] Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4).

Hal ini berarti, pertama-tama, bahwa Allah memilih dengan mempertimbangkan pekerjaan Kristus. Karena bagaimanapun juga, hanya melalui pekerjaan Kristus sebagai Pengantaralah umat pilihan dapat diselamatkan oleh Bapa.

Di sini kita berhubungan dengan *keputusan kehendak Allah tentang pendamaian* (juga disebut *kovenan penebusan sejak kekekalan*). Di dalam kekekalan, suatu sidang kudus diselenggarakan oleh ketiga pribadi ilahi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Menurut urutan peristiwa-peristiwa kekal, keputusan kehendak kudus ini terjadi setelah Allah memilih orang-orang berdosa untuk diselamatkan. *Keputusan kehendak tentang pendamaian* ini menyangkut *cara yang dengannya* umat pilihan akan diselamatkan. Allah Bapa ketika itu seolah-olah merasakan perasaan malu yang kudus ketika menanyakan bagaimana umat pilihan dapat diselamatkan (dengan mempertimbangkan kejatuhan mereka di dalam Adam) dan siapa yang akan turun ke bumi untuk menderita dan mati. Kemudian Sang Anak menjawab, “Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku; Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku; Taurat-Mu ada dalam dada-Ku” (Mzm. 40:8-9). Terhadap pernyataan ini, Allah Bapa menanggapi dengan apa yang kita baca di dalam Yeremia 3:19, (Tetapi Aku berkata), “Sungguh Aku mau menempatkan engkau di tengah-tengah anak-Ku dan memberikan kepadamu negeri yang indah, milik pusaka yang paling permai dari bangsa-bangsa. Pikir-Ku engkau akan memanggil Aku: Bapaku, dan tidak akan berbalik dari mengikuti Aku.” Kristus diutus oleh Bapa, dan diurapi dengan Roh Kudus untuk menggenapi pekerjaan-Nya sebagai Pengantara di bumi.

Dipilih di dalam Kristus: hal ini juga menunjukkan bahwa umat pilihan, tanpa kecuali, hanya dapat diselamatkan melalui pekerjaan Kristus sebagai Pengantara. Pemilihan tidak akan mungkin terjadi tanpa Sang Pengantara ini. Darah hewan-hewan korban, perasaan benar sendiri, dan doa-doa orang lain tidak dapat menyelamatkan manusia. Lihat Mazmur 40:7, “Engkau tidak berkenan kepada kor-

ban sembelihan dan korban sajian, tetapi Engkau telah membuka telingaku; korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau tuntutan.” Hanya ada satu Pengantara, dan Ia adalah Kristus, Anak Tunggal Allah. *Di dalam* Dia umat pilihan dipilih, dan *melalui* Dia mereka akan dikumpulkan. Terakhir, perkataan ini juga berarti bahwa semua orang percaya akan sungguh-sungguh dibawa kepada Kristus, dan memeluk-Nya melalui iman.

Dipilih di dalam Kristus: dalam ungkapan ini, pemilihan dan iman saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini Yesus sendiri telah berkata, “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang” (Yoh. 6:37). Semua orang yang telah dipilih untuk mendapatkan keselamatan akan mencari keselamatan di dalam Kristus, dan akan menemukannya. Orang-orang pilihan, dan hanya mereka, akan menemukan hidup dan penebusan di dalam Dia.

2.9 JUMLAH UMAT PILIHAN

Bukanlah hak kita sebagai manusia untuk menentukan *berapa banyak* orang yang dipilih. Karena bagaimanapun juga, bukan saja mustahil untuk mengetahui siapa yang telah dipilih melainkan juga manusia tidak berhak untuk duduk di takhta Allah yang mahatahu.

Banyak orang berpendapat bahwa sebagian besar penduduk dunia adalah umat pilihan. Walaupun banyak fakta menunjukkan bahwa kebanyakan manusia di dunia ini tidak ingin mematuhi Allah dan perintah-perintah-Nya (dan ditolak), namun demikian banyak orang berpikir dan menyatakan bahwa semua bayi yang baru lahir (termasuk bayi-bayi dari orang-orang yang tidak percaya) telah dipilih oleh Allah. Dengan cara ini, mereka memasukkan sebagian besar orang di dunia ini sebagai umat pilihan, mengingat tingginya angka kematian anak di dunia ketiga (secara khusus). Akhir-akhir ini, pandangan tersebut cukup sering diketengahkan, termasuk oleh para theolog yang terkemuka. Mereka membenarkan pernyataan ini dengan mengemukakan bahwa dengan cara ini kemurahan Allah akan dimuliakan. Malah sesungguhnya, mereka berkata (atau berpikir) bahwa Allah itu lebih murah hati daripada adil.

Sudah jelas dengan sendirinya bahwa gagasan ini bukanlah gagasan alkitabiah. Orang-orang yang dapat diselamatkan hanyalah

mereka yang datang untuk mendengarkan Firman Allah. Keberhasilan kovenan anugerah Allah terbatas hanya pada orang-orang percaya dan anak-anak mereka, dan pelayanannya (jangkauannya) terbatas hanya pada tempat-tempat yang di dalamnya Firman Allah diberitakan. Tetapi bagaimanakah keadilan Allah dan kemurahan-Nya berhubungan satu sama lain? Benar, Tuhan lebih dimuliakan melalui keselamatan orang-orang berdosa daripada melalui kebinasaan orang-orang jahat, tetapi bukanlah hak kita untuk melihat jumlah dan menghakimi. Juga kita tidak boleh mengatakan kepada Allah apa yang harus diperbuat-Nya. Baik Alkitab maupun Pengakuan-pengakuan Iman dengan jelas mengajarkan kepada kita bahwa Allah itu *murah hati* sekaligus *adil*. Ia berbuat terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan tidak diragukan lagi bahwa Ia mengetahui dengan paling baik bagaimana Ia akan dimuliakan sampai sepuh-penuhnya.

Yang lain menekankan bahwa umat pilihan hanyalah sebagian kecil orang. Apa pun yang mungkin menjadi alasan di balik pernyataan ini, mereka pasti terlalu meremehkan anugerah Allah dan kuasa Injil. Kita menemukan gagasan ini terutama pada apa yang biasa disebut *kalangan Hiper-Calvinisme*. Di dalam Alkitab, gagasan itu dianut oleh orang-orang Farisi, yang menganggap diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang paling bertobat. Mereka memandang diri mereka jauh lebih unggul daripada orang banyak. Menurut pendapat mereka, orang banyak itu tidak mengenal hukum Allah. Pemikiran ini sering kali menimbulkan kedinginan hati dan keketatan. Sering kali orang-orang ini tidak sungguh-sungguh peduli terhadap keselamatan orang lain. Sebagai akibatnya, perintah untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya (kegiatan misi dan penjangkauan) sering kali ditanggapi dengan kepasrahan di antara kalangan ini.

Dengan bijaksana, Pengakuan-pengakuan iman tidak menyatakan apa-apa tentang jumlah umat terpilih. Di dalam *Pengakuan Iman Gereja Belanda* kita membaca tentang “yang lain-lain (selain dari umat pilihan) yang ditinggalkan Allah di dalam kejatuhan dan kebinasaan” (Pasal 16), dan di dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* tentang “beberapa orang yang menerima karunia iman dan orang lain yang tidak menerimanya” (Pasal Ajaran I, Artikel 6), “sejumlah

orang yang akan menerima penebusan di dalam Kristus” (Pasal Ajaran I, Artikel 7), dan “*tidak semua*, tetapi hanya *beberapa* saja yang dipilih” (Pasal Ajaran I, Artikel 15).

Di dalam Alkitab sendiri, kita bisa memerhatikan lima hal yang berkaitan dengan jumlah orang pilihan. Pertama-tama, pertanyaan luar biasa yang diajukan oleh seseorang yang datang kepada Yesus, yang sangat ingin mengetahui jumlah orang-orang pilihan (ia sudah menganggap bahwa jumlah itu tidak akan begitu banyak), “Tuhan, sedikit sajakah orang yang diselamatkan?” Jawaban Yesus akan mempermalukan dia sekaligus memberinya pelajaran, “Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu! Sebab Aku berkata kepadamu: Banyak orang yang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat” (Luk. 13:23-24). Yesus tidak mengacu kepada jumlah, meskipun Ia menekankan kenyataan bahwa banyak orang akan tertipu dan menganggap diri mereka akan masuk sorga atas dasar-dasar yang salah. Namun, hal ini tidak membuktikan bahwa ada lebih banyak orang yang ditolak daripada yang dipilih. Tuhan Yesus hanya menunjukkan bahaya penipuan diri (dan betapa sering orang melakukannya!) dan menunjukkan pentingnya pertobatan *secara pribadi*. Kita bisa saja menghabiskan seluruh waktu kita untuk menduga-duga permasalahan ini, seperti orang ini, tetapi kita *sendiri* harus berusaha masuk melalui pintu keselamatan itu. Juga penting bahwa Yesus tidak berhenti pada pemilihan tetapi menunjuk pada sarana anugerah: berjuanglah untuk masuk, yang artinya carilah Allah di dalam Kristus.

Selain itu, perkataan Musa juga benar dalam hal ini, “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita” (Ul. 29:29). Kita tidak boleh berusaha mengorek-orek keputusan kehendak Allah dan kerelaan kehendak-Nya yang tersembunyi dan akan disembunyikan dari kita selama Kristus belum kembali untuk menghakimi semua orang. Berusaha mengorek-orek keputusan kehendak Allah yang tersembunyi pada dasarnya hanyalah berbuat menentang peringatan yang sungguh-sungguh yang diberikan dalam pasal terakhir dari Firman Allah, “*Aku* (Yohanes sebagai suara Allah), *bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini* (Firman Allah): ‘Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepada-

nya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini” (Why. 22:18-19).

Ketiga, baru pada hari terakhir, hari ketika Yesus datang kembali, kitab pemilihan Allah akan dibuka, dan jumlah umat yang dipilih dan yang ditolak akan benar-benar diketahui. Rasul Yohanes menunjuk pada hal ini dalam Kitab Wahyu, “Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan” (Why. 20:12). Kitab ini adalah kitab pemilihan, seperti yang kita baca dalam ayat 15 dari pasal yang sama, “Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu.” Hanya pada saat itulah, ketika semua orang berdiri di hadapan takhta Kristus yang putih dan besar, semua hal yang tersembunyi akan diungkapkan, dan ini tidak akan terjadi sebelum saat itu tiba. Dalam kitab yang sama kita membaca bahwa manusia tidak mampu menguraikan rahasia-rahasia ini, atau melihat ke bagian dalamnya, “Tetapi tidak seorang pun yang di sorga atau yang di bumi atau yang di bawah bumi, yang dapat membuka gulungan kitab itu atau yang dapat melihat sebelah dalamnya” (Why. 5:3). Hanya Kristus, “singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu, dan membuka ketujuh meterainya” (Why. 5:5).

Keempat, Yesus sering kali memberikan peringatan yang sungguh-sungguh bahwa sama sekali tidak benar kalau semua orang, atau semua orang Kristen pada umumnya, akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Yesus menyatakan hal ini dengan sangat jelas, “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih” (Mat. 20:16; 22:14). Hal ini juga terbukti di dalam kehidupan ini. Betapa banyak orang yang melayani dunia. Kadang-kadang Gereja Tuhan hanya tampak seperti kumpulan kecil! Jadi kita dapat membayangkan dengan sangat baik apa yang dimaksud Yesus dengan *banyak* dan *sedikit*. Sebagian besar penduduk dunia tidak mencari Allah. Namun demikian, perkataan ini bersifat sangat pribadi. Yesus mengucapkan perkataan itu secara khusus dalam hubungannya dengan *dosa-dosa* mereka yang tidak ingin percaya kepada-Nya. Dalam dua kesempatan

an, perkataan Yesus itu mengarah pada undangan-undangan keselamatan yang ditolak dengan tidak tahu terima kasih. Yang pertama, perkataan itu merupakan kesimpulan dari perumpamaan mengenai para pekerja yang tidak mau menerima upah mereka, dan yang iri hati terhadap orang lain yang upahnya lebih tinggi daripada mereka. Yang kedua, perkataan itu membentuk kesimpulan dari perumpamaan mengenai pesta perkawinan. Banyak orang yang diundang menolak undangan untuk datang ke pesta itu. Yesus berkata, “Iri hatikah engkau, karena Aku murah hati?” (Mat. 20:15b). Dengan mengingat akan hal itu, kita harus memikirkan permasalahan ini. Dengan kata lain, kita tidak dapat bersembunyi di balik fakta bahwa kita tidak, dan tetap tidak akan, bertobat (dan mungkin tidak dipilih), atau karena kesalahan Allah-lah banyak orang tidak dipilih, sebab di dalam kedua perumpamaan ini Yesus mengungkapkan *kejahatan* orang-orang yang di dalam permusuhan mereka yang besar menolak undangan-undangan keselamatan (yang pada kenyataannya *benar-benar* menjangkau mereka).

Bukti alkitabiah terakhir dapat ditemukan di dalam kitab terakhir dari Alkitab. Orang banyak yang akan diselamatkan, dan dengan demikian yang dipilih, digambarkan sebagai “himpunan besar orang banyak” (Why. 19:1), dan “suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa” (Why. 7:9). Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang kejam, melainkan Allah yang memiliki dan mengaruniakan anugerah secara berkelimpahan. Orang-orang ini datang dari segala tempat, dan mereka bersama-sama membentuk sekumpulan orang yang tidak terhitung, yang telah dipilih di dalam Kristus dan yang akan memuji kemuliaan Allah sampai selama-lamanya.

Dari sudut pandang itulah *pemilihan* harus selalu diperhatikan: sebagai suatu sarana untuk menerima keselamatan. Calvin pernah menulis, “Pemilihan bukanlah sebuah tembok yang ke dalamnya kita terbentur, melainkan sebuah gerbang yang melaluinya kita masuk pada keselamatan.”

2.10 INFRA- DAN SUPRA-LAPSARIANISME

Jelas sekali bahwa orang-orang yang tidak dipilih untuk mendapatkan kebahagiaan kekal akan menderita penghukuman kekal di neraka (dengan kata lain, mereka yang tidak dipilih berarti ditolak). Meskipun demikian, Reformasi dan para penulis Reformasi Kedua di Belanda biasanya sangat segan berbicara mengenai penolakan. Pertama, mereka tidak ingin menjadikan Allah sebagai Penyebab kebinasaan orang-orang jahat (sebab setiap orang akan binasa karena kesalahan dan ketidakpercayaannya sendiri). Selain itu, mereka ingin menekankan anugerah dan kemurahan Allah di dalam *predestinasi*. Dan, terakhir, mereka sama sekali tidak ingin memberikan dalih kepada orang untuk menunggu saja secara pasif sampai pada akhirnya dia juga diselamatkan. Beberapa kalangan terlalu menekankan *penolakan* (dan *pemilihan*) dengan mengorbankan pengabaran Injil dan undangan yang baik pada keselamatan, yang juga mencakup semua orang berdosa. Secara umum kita menyebut mereka *kaum Hiper-Calvinis* (*hiper* berarti terlalu). Hal ini tidak pernah diajarkan oleh penganut Calvinisme. Mereka, termasuk tokoh besar Reformasi yaitu Calvin sendiri, selalu sangat segan berbicara dan menulis mengenai ketetapan-ketetapan Allah, terutama yang berkenaan dengan kebinasaan kekal orang-orang jahat.

Kita manusia tidak dapat menelaah ketetapan-ketetapan Allah. Namun demikian, pada masa dulu orang-orang mencoba menempatkan ketetapan-ketetapan Allah dalam urutan yang *logis*. Secara umum, ada dua kelompok yang melakukan ini. Pertama, kaum *Supralapsarian*, yang mengajarkan urutan ketetapan Allah sebagai berikut: predestinasi – penciptaan – kejatuhan (mereka mengajarkan bahwa Allah pertama-tama menetapkan *predestinasi*; untuk mewujudkan ketetapan ini, Ia memutuskan untuk menciptakan dunia dan membiarkan kejatuhan terjadi – secara umum, kita boleh berkata bahwa di sini ada lebih banyak penekanan yang diberikan kepada *pemilihan* dan *penolakan*, dan *keadilan* Allah di dalamnya). Kedua, kaum *Infralapsarian*, yang mengajarkan urutan ketetapan Allah sebagai berikut: penciptaan – kejatuhan – pemilihan (mereka menekankan bahwa Allah telah memilih sebagian orang dari umat manusia yang telah *jatuh* untuk diselamatkan – secara umum,

kelompok ini lebih menekankan *pertanggungjawaban* manusia dan *kemurahan* pemilihan Allah).

Bukan tanpa alasan yang baik jika kita mencirikan dua dari tiga pengakuan iman yang paling penting dan paling terkenal (yaitu *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* dan *Pengakuan Iman Gereja Belanda*) sebagai *infralapsarian* (yang memandang bahwa Allah pertama-tama menetapkan penciptaan, kemudian menetapkan kejatuhan dan terakhir memilih dan menolak sebagian orang). *Katekismus Heidelberg* tidak membahas doktrin *predestinasi* sama sekali, tetapi seluruhnya menekankan pentingnya iman yang hidup di dalam Kristus (jadi dalam pengertian tertentu katekismus itu juga bersifat *infralapsarian*). Perhatikanlah di sini gambaran mengenai orang-orang yang ditolak sebagai objek penolakan. Sama seperti objek pemilihan (*orang-orang pilihan*), mereka dianggap sebagai *orang-orang berdosa yang jatuh* dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* dan *Pengakuan Iman Gereja Belanda*. Ketika membahas ketetapan pemilihan dan penolakan Allah, mereka menganggap bahwa kejatuhan sudah *ditetapkan sebelumnya*. *Pengakuan Iman Gereja Belanda* berbicara tentang *penolakan* dengan kata-kata seperti ini, "... yang lain-lain (yang tidak dipilih) ditinggalkan-Nya dalam *kejatuhan dan kebinasaan* tempat mereka telah menghamburkan diri" (Pasal 16). *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* membicarakan-Nya dengan kata-kata serupa, "Sebaliknya, menurut keputusan yang sama, orang yang tidak terpilih dibiarkan-Nya dalam kejahatan dan kekerasan hati mereka sesuai dengan hukuman-Nya yang adil" (Pasal Ajaran I, Artikel 6), dan ...

Ada yang tidak dipilih atau dilewatkan Allah dalam pemilihan-Nya yang kekal. Tentang mereka Allah telah memutuskan, menurut perkenan-Nya yang sama sekali bebas, adil, tak bercacat, dan tidak berubah-ubah, untuk membiarkan mereka dalam sengsara bersama, tempat mereka telah menjatuhkan diri oleh kesalahan mereka sendiri, dan untuk tidak mengaruniakan kepada mereka iman yang menyelamatkan dan karunia pertobatan, malah untuk membiarkan mereka di jalan-jalan mereka sendiri dan di bawah hukuman-Nya yang adil, dan untuk akhirnya menghakimi mereka dan menjatuhkan hukuman yang kekal atas mereka, bukan hanya karena ketidakpercayaan mereka, melainkan juga karena semua dosanya yang lain (Pasal Ajaran I, Artikel 15).

Juga menarik perhatian bahwa *penolakan* ilahi lebih bersifat *pasif* daripada *aktif* dalam kutipan-kutipan ini. Penolakan ini tidak dibahas secara rinci. Kedua pengakuan iman itu sangat segan berbicara mengenai hal itu, ketika sedang membahas tema tersebut. *Katekismus Heidelberg* malah tidak membahasnya sama sekali. Dengan begitu, bukan Allah, melainkan orang-orang jahat *sendirilah*, yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kehancuran dan kebinasaan mereka. Dengan demikian, undangan Injil pada keselamatan tidak diperlemah oleh pendapat bahwa orang-orang yang tidak dipilih sudah diundang dengan sia-sia untuk menerima keselamatan di dalam Kristus.

Menurut pendapat saya, Alkitab sendiri juga cenderung pada pendapat *infralapsarian*. Berulang kali Firman Allah menyatakan kepada kita bahwa orang-orang berdosa yang telah *jatuh* dipilih untuk diselamatkan. Kendati demikian, bahwa *kerelaan kehendak Allah dalam memilih* disebutkan dengan jelas, *penolakan* hampir tidak pernah disinggung, pasti tidak pernah sebagai sesuatu yang *aktif*. Sebelumnya saya telah menyebutkan salah satu dari sedikit bacaan mengenai masalah ini, dengan menyatakan bahwa Allah mengasihi Yakub dan membenci Esau (Rm. 9:13). Namun demikian, perkataan ini, sama seperti pasal 9 sampai 11 dari Surat Roma secara sepenuhnya, tidak dapat dipisahkan dari kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang salah dari para pendosa. Pada akhirnya, dosa-dosa ini merupakan penyebab kebinasaan mereka dan kebencian Allah terhadap mereka.

Terlebih lagi, sebagian besar penulis Reformasi dan Reformasi Kedua berpegang pada sudut pandang *infralapsarian*. Walaupun begitu, bukanlah hal yang sangat penting bagi kita untuk memilih di antara kedua sudut pandang itu; tetapi kita benar-benar perlu menjaga dua hal: Allah telah memilih dan menolak, dan manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas dosa-dosanya dan sebagai akibatnya atas kebinasaan kekalnya sendiri. Singkatnya, kita diselamatkan hanya melalui kemurahan Allah yang memilih, tetapi kita binasa hanya melalui kesalahan dan ketidakpercayaan kita sendiri. Inilah yang kita baca dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* (Pasal Ajaran I, Artikel 5):

Yang menjadi penyebab ketidakpercayaan itu dan yang harus diper-salahkan karenanya sama sekali bukan Allah, melainkan manusia, sama seperti dalam hal semua dosa lainnya. Sebaliknya, iman kepada Yesus Kristus dan keselamatan oleh-Nya adalah pemberian Allah yang cuma-cuma.

2.11 MENGAPA DIPILIH ATAU DITOLAK?

Kaum Arminian memiliki jawaban yang jelas terhadap pertanyaan ini: dipilih karena *iman dan perbuatan-perbuatan baik yang sudah diketahui sebelumnya*, dan ditolak karena hal-hal ini tidak ada. Allah sudah mengetahui sebelumnya bagaimana manusia akan memberikan tanggapan ketika mereka dipanggil untuk beriman dan bertobat (manusia dapat bertobat dan percaya dengan kekuatan mereka sendiri, menurut Arminius), dan Ia akan menetapkan keputusan-Nya untuk memilih atau menolak berdasarkan tanggapan manusia ini.

Hal ini jelas tidak selaras dengan Alkitab. Iman dan pertobatan hanyalah *buah-buah* dari pemilihan dan tidak akan pernah dapat dipandang sebagai persyaratan. Yohanes berkata, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1Yoh. 4:19). Dan Kristus sendiri berkata kepada murid-murid-Nya, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” (Yoh. 15:16). Urutannya jelas: pertama orang dipilih, kemudian mereka menghasilkan buah.

Juga merupakan ciri khas anak-anak Allah bahwa perbuatan-perbuatan baik mereka tidaklah baik dalam pandangan mereka. Perbuatan-perbuatan baik itu hanyalah buah-buah dari pemilihan, dan timbul dari iman yang ditanamkan oleh Allah. Matius 25 menyatakan hal itu kepada kita. Sang Raja memperlihatkan kepada orang-orang percaya pekerjaan-pekerjaan kemurahan mereka (mereka telah memberi Kristus makanan ketika Ia lapar, memberi-Nya minuman ketika Ia haus, mengundang-Nya ketika Ia datang sebagai orang asing, memberi-Nya pakaian ketika Ia telanjang, dan mengunjungi-Nya di dalam penjara). Kemudian mereka berkata bilamana-kah semua ini telah terjadi (dengan kata lain, mereka tidak begitu memikirkan diri mereka sendiri). Orang-orang yang ditolak, yang akan berada di sebelah kiri Kristus pada hari penghakiman, terutama akan berusaha menunjukkan perbuatan-perbuatan baik mereka

(yang meskipun demikian tidak pernah mereka perbuat) ketika ditegur oleh Kristus karena mereka tidak melayani-Nya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan baik tidak akan pernah menjadi syarat bagi pemilihan.

Terakhir, Efesus 1:4 dapat disebutkan di sini, ketika Paulus menyatakan bahwa orang-orang percaya dipilih di dalam Kristus, “supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya di dalam kasih.” Kemudian ia merincikan buah-buah dari kasih itu. Hal ini juga diketengahkan dengan jelas dalam bagian-bagian lain, terutama di dalam surat-surat rasuli dalam Perjanjian Baru. Apa yang benar mengenai keselamatan dan membenaran oleh iman juga benar dalam hal ini: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8-9).

Hanya ada satu jawaban terhadap pertanyaan mengapa Allah telah memilih dan menolak: *karena hal itu menyenangkan-Nya*. Buah-buah iman dihubungkan dengan *tujuan* pemilihan, yaitu *dimuliakannya* Allah oleh orang-orang berdosa. Sama juga jelasnya *untuk tujuan apa* Allah menolak: Allah menolak *untuk membinasakan*. Walaupun demikian, kita tidak boleh lupa bahwa hanya manusia yang patut dipersalahkan atas kebinasaan yang menimpanya. Allah tidak dapat dan tidak boleh dipandang sebagai Pencipta dosa atau Penyebab kebinasaan kita.

2.12 PERTANGGUNGJAWABAN

Pemilihan dan penolakan tidak menghilangkan *tanggung jawab manusia*. Para tokoh Reformasi, dengan mengikuti Alkitab, dengan jelas menunjukkan bahwa Allah juga telah memilih *sarana-sarana* keselamatan, yakni suatu *jalan* yang dengannya manusia dapat diselamatkan: ia harus mencari anugerah, bertobat, dan percaya kepada Injil. Hal ini menghubungkan pemilihan dan penolakan dengan *Injil*: manusia tidak perlu menduga-duga apakah ia dipilih atau tidak (dalam hal penolakan, ia memang tidak akan dapat mengetahuinya selama ia masih hidup), tetapi manusia harus taat kepada Injil dan percaya kepada Kristus.

Namun, bagi pikiran-pikiran manusiawi kita, sungguh bertenangan bahwa Allah memilih dan menolak dan juga memanggil orang-orang untuk beriman dan bertobat. Walaupun begitu, pemanggilan ini diadakan dengan *maksud baik* dan bersifat *umum*: Allah sungguh-sungguh memanggil kita untuk bertobat (juga orang-orang yang ditolak), dan setiap orang yang mendapatkan pelayanan Injil (termasuk orang-orang yang ditolak) diundang untuk menerima keselamatan. Injil ini tidak mengecualikan siapa pun, kecuali mereka yang mengecualikan diri mereka sendiri (atas kehendak sendiri dan secara sadar), mereka yang tidak mau menerima undangan ini.

Yang pertama dan terutama, penolakan pada orang-orang untuk datang kepada Kristus dan menerima keselamatan di dalam Dia bukanlah akibat dari ketetapan penolakan. Lebih tepatnya, hal ini merupakan buah dari *permusuhan* dan *dosa* manusia. Bukan *ketidakberdayaan* (karena penolakan terhadap kita) melainkan *ketidakmauan* (karena dosa kita) yang menjadi penyebab kehancuran dan kebinasaan kita (lihat subbagian 2.10 di atas). Yesus dengan jelas menekankan hal ini berkali-kali, begitu pula dengan para penulis Alkitab, yang diilhami oleh Roh Allah. Sungguh menarik perhatian bahwa Kristus pernah berkata, “Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu” (Yoh. 5:40). Kepada Yerusalem, yang tidak bertobat meskipun Kristus sudah mengundangnya, Yesus berkata, “Tetapi kamu tidak mau” (Mat. 23:37). Pada hari penghakiman terakhir, perkataan Kristus ini akan diulang kembali kepada semua yang akan dicampakkan kepada penghukuman kekal, “Akan tetapi semua seteru-Ku ini, yang tidak suka Aku menjadi Rajanya, bawalah mereka kemari dan bunuhlah mereka di depan mata-Ku” (Luk. 19:27).

Ayat-ayat ini tidak menyatakan bahwa kita *tidak mampu* bertobat (*ketidakberdayaan* kita) tetapi bahwa kita *tidak ingin* (*ketidakmauan* kita) berbalik kepada Tuhan. Dalam hal ini, kita harus berkata *bahwa ketidakmauan kita lebih besar daripada ketidakberdayaan kita*. Jadi manusia *sendirilah* yang bertanggung jawab sepenuhnya atas ketidakmauannya untuk bertobat dan atas kebinasaannya!

Manusia memikul tanggung jawab penuh untuk bertobat dan percaya kepada Injil. Untuk tujuan ini Allah telah memberikan kepadanya sarana-sarana anugerah. Sarana ini tersedia bagi semua

orang yang mendapatkan pelayanan Firman, jadi bukan hanya kepada mereka yang telah dipilih untuk diselamatkan. Pada saat Roh Allah turut bekerja melalui sarana-sarana ini, berbagai sarana itu sangat berkuasa untuk membawa kita kepada keselamatan. Namun demikian, kesengsaraan manusia duniawi terjadi karena mereka meremehkan sarana-sarana ini dan lebih memilih suatu kehidupan tanpa Allah. Keadaan itu harus berubah sebelum kematian datang menjemput. Jika tidak, maka manusia tidak akan pernah dapat berkata bahwa ia terhilang karena Tuhan tidak memilihnya. Kristus akan menanggapi alasan-alasan yang salah ini dengan mendakwa manusia bahwa ia sendirilah yang tidak *ingin* mencari keselamatan. Semua orang yang mendapatkan pelayanan Firman harus memanfaatkan sarana-sarana yang dapat menuntun mereka kepada pertobatan yang sesungguhnya (lihat juga pasal 4). Mereka sebaiknya tidak memusingkan diri dengan pertanyaan apakah mereka dipilih atau tidak. Orang-orang yang belum mempunyai iman yang hidup di dalam Kristus tidak boleh putus asa atau berkecil hati karena doktrin *pemilihan* dan *penolakan* ini.

Dengan nada pastoral, *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menekankan penggunaan sarana keselamatan pada Pasal Ajaran I, Artikel 16:

Ada orang yang belum merasakan dengan ampuh dalam dirinya iman yang hidup kepada Kristus atau keyakinan hati yang teguh, kedamaian hati nurani, pelaksanaan ketaatan bagaikan seorang anak, dan hal bermegah dalam Allah oleh Kristus, meskipun mereka memakai segala sarana yang, menurut janji Allah, dipakai-Nya untuk mengerjakan semua itu di dalam diri kita. Akan tetapi, janganlah hati mereka menjadi tawar, bila mereka mendengar orang berbicara tentang penolakan, dan janganlah mereka menganggap diri termasuk orang-orang yang ditolak. Sebaliknya, hendaklah mereka tetap memakai sarana-sarana itu dengan rajin, sangat merindukan saat karunia akan dianugerahkan dengan lebih berlimpah, dan menantikkannya dengan penuh hormat serta rendah hati. Apalagi mereka yang sungguh ingin bertobat kepada Allah, yang hanya mau berkenan kepada-Nya saja, dan ingin dilepaskan dari tubuh maut ini, namun belum dapat maju di jalan kesalehan dan iman sejauh mereka kehendaki, mereka tidak usah merasa takut berhadapan dengan ajaran penolakan ini. Karena Allah yang penuh belas

kasihan telah berjanji, bahwa sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya dan buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya. Akan tetapi, ajaran ini dengan selayaknya menamatkan mereka yang tidak memedulikan Allah dan Kristus Sang Juruselamat, dan yang seluruhnya mengabdikan kepada urusan-urusan dunia ini serta kepada hawa nafsu daging – sedikit-tidaknya selama mereka tidak bertobat dengan sungguh-sungguh kepada Allah.

Di sini, semua penekanan ditimpakan kepada kewajiban manusia untuk memerhatikan dan menggunakan sarana-sarana anugerah Allah. Tetapi pertobatan kepada Allah itu bahkan mungkin bagi mereka yang melayani dunia di dalam dosa-dosa yang menyedihkan.

2.13 KEPASTIAN PEMILIHAN

Sebelum meninggal, orang-orang yang ditolak tidak dapat yakin bahwa mereka tidak dipilih oleh Allah. (Kecuali mereka yang telah berdosa menentang Roh Kudus dan, sebagai akibatnya, mereka benar-benar yakin bahwa mereka tidak dapat menerima anugerah – yang memang sama sekali tidak mereka inginkan oleh karena permusuhan mereka yang meluap-luap terhadap Roh Allah dan pekerjaan anugerah-Nya.) Selama manusia hidup, masih ada harapan untuk diselamatkan. Baru setelah orang yang ditolak mendapati dirinya berada di hadapan takhta penghakiman ia melihat bahwa harapan keselamatan baginya sudah hilang. Hanya pada saat itulah dia menyadari bahwa dia ditolak oleh Allah. Pada waktu yang sama, ia juga akan diyakinkan bahwa ia *pantas* dihukum untuk selamlamanya karena ketidakpercayaannya sendiri, dan bukan karena penolakan Allah.

Berbeda halnya dengan mereka yang telah dipilih untuk diselamatkan. Orang percaya ini diyakinkan dan dipastikan akan pemilihannya melalui *buah-buah* pemilihan, yakni dukacita karena dosa, kerinduan kepada Allah, pengampunan dosa, dan keinginan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Buah-buah ini tidak akan ditemukan di dalam diri orang-orang yang tidak dipilih. Itulah yang memberikan penghiburan besar di dalam kehidupan anak-anak Allah. Mereka takjub ketika melihat bahwa anugerah Allah lebih besar daripada dosa-dosa mereka sendiri.

Keyakinan akan pemilihan ini tidak dapat dipisahkan dari *iman yang hidup* di dalam Kristus. Sekali lagi kita melihat *pemilihan* dan *iman* sebagai dua tangan yang saling bergandengan (lihat juga subbagian 2.8 di atas). *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* mengungkapkan hal ini dengan sangat tepat:

Orang-orang pilihan diyakinkan mengenai pemilihan mereka yang kekal dan yang tak berubah-ubah, yaitu pemilihan untuk menerima keselamatan. Mereka diyakinkan tentangnya masing-masing pada waktunya, walau tingkatnya berbeda-beda dan kadarnya tidak sama. Keyakinan ini tidak didapatkan orang pilihan dengan cara mengusut hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia Allah yang dalam. Tetapi mereka mendapatkannya dengan mengamati pada diri mereka sendiri dengan kegembiraan rohani dan sukacita yang kudus berbagai hal yang dapat disangkal merupakan buah pemilihan dan yang ditunjukkan dalam Firman Allah, seperti umpamanya iman yang sejati kepada Kristus, takut akan Allah bagaikan seorang anak, dukacita menurut kehendak Allah karena dosa, lapar, dan haus akan kebenaran, dan seterusnya (Pasal Ajaran I, Artikel 12).

Oleh karena kepastian pemilihan ini, umat pilihan tidak akan berdiam diri dalam kedamaian yang semu, tetapi terlebih akan mencari Tuhan dan mengikuti-Nya di dalam Kristus bahkan dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih bersukacita, dengan berjalan di dalam kehidupan yang baru dan kudus.

2.14 BUAH PEMILIHAN

Buah dan tujuan dari kasih Allah yang memilih adalah *kemuliaan nama-Nya*. Allah sendiri mengungkapkan hal ini dengan sangat jelas di dalam Yesaya 43:21, “Umat yang telah Kubentuk [Kupilih] bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku.” Pada akhirnya, anak-anak Allah tidak bisa tidak memuji Allah Tritunggal, oleh karena kerelaan kehendak Allah Bapa yang memilih, kasih Anak yang menebus, dan anugerah Roh Kudus yang dicurahkan. Mereka harus hidup di dalam kekekalan untuk memahami perkara-perkara ini dan untuk memuliakan serta menyembah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, himpunan besar anak Allah yang telah ditebus di sorga akan berseru sampai selama-lamanya, “Amin! puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita, sampai selama-lamanya! Amin! (Why. 7:12).”

PASAL TIGA



PENEBUSAN TERBATAS

Agar diselamatkan, manusia memerlukan *Juruselamat*. *Juruselamat* itu harus menjadi milik manusia secara pribadi. Hal ini dikerjakan oleh Roh Kudus. Kita menyebutnya sebagai unsur keselamatan yang *dialami secara pribadi dan yang bersifat subjektif*. Namun demikian, untuk menerima *Juruselamat* (yakni, untuk dapat diselamatkan), harus ada Seseorang yang mampu menyelamatkan. Dengan begitu, apa yang telah dikerjakan oleh *Juruselamat* ini menjadi penting, dan inilah yang disebut sebagai unsur keselamatan yang bersifat *objektif*. Di dalam pasal ini, unsur keselamatan yang bersifat objektiflah yang akan dibahas. Jadi, pertanyaannya adalah *apa* yang telah dilakukan oleh Kristus Sang *Juruselamat* untuk menebus dosa, dan *bagaimana* Ia telah melakukannya.

3.1 PERLUNYA PENDERITAAN DAN KEMATIAN KRISTUS

Agar keselamatan menjadi mungkin bagi para pendosa, maka Anak Allah harus menanggung pahitnya penderitaan dan kematian di atas kayu salib. *Tidak ada cara lain*. Manusia tidak dapat memperoleh keselamatan ini dengan mengorbankan *binatang-binatang* (seperti di dalam Perjanjian Lama – meskipun hewan-hewan korban ini memang menjadi lambang pengorbanan Kristus, dan merupakan bawahan dari pengorbanan-Nya itu), atau dengan kematiannya *sendiri* sebagai hukuman bagi dosa (karena tidak ada keselamatan bagi orang-orang yang mati di luar Kristus), atau juga dengan kematian *orang-orang lain*. Bahkan para malaikat pun tidak dapat mati meng-

gantikan manusia: mereka tidak memiliki tubuh yang dapat menanggung hukuman ini. Manusia tidak mungkin dapat diselamatkan dengan caranya sendiri atau tanpa Kristus. Hal ini dipelajari dan dialami oleh anak-anak Allah dalam kehidupan mereka yang dipenuhi anugerah. Satu-satunya kemungkinan untuk memenuhi tuntutan kebenaran dari keadilan Allah (yaitu bahwa dosa-dosa harus dibayar) adalah kematian *Anak Allah sendiri*. Untuk tujuan itulah Ia harus menjadi *manusia*. Karena, bagaimanapun juga, hanya Ia yang tanpa dosa, dan karena itu Ia akan mampu menjadi korban yang sempurna. Manusia yang berdosa, binatang yang mati, dan malaikat yang tanpa tubuh tidak akan pernah dapat membayar dosa-dosa orang lain. Satu-satunya korban yang dapat menyenangkan Allah haruslah korban yang *sempurna* dan *tanpa dosa*, yang dilambangkan oleh binatang-binatang korban di dalam Perjanjian Lama yang juga tanpa cacat cela.

Murka Allah terhadap dosa menuntut kematian sebagai hukumannya. Itu merupakan ancaman yang telah diucapkan Allah di Taman Firdaus pada waktu Adam dan Hawa belum berdosa. Hal ini terjadi oleh karena *keadilan* Allah, yang menyiratkan bahwa karena Allah adalah sempurna, tanpa cacat cela, maka dosa harus selalu dihukum. Pada saat yang sama, keutamaan dari *kebenaran* Allah dipertimbangkan di sini, yaitu bahwa suatu ancaman, sekali terucap, selalu harus dilaksanakan, sebab Allah tidak dapat berbohong atau mengingkari Firman-Nya (baik itu ancaman maupun janji-janji); ia pasti menepatinya sampai tuntas.

Sebagai akibat dari *keadilan* dan *kebenaran* Allah, dosa harus ditindaklanjuti dengan *hukuman mati*. Jikalau manusia ingin diselamatkan, maka tuntutan ini harus dipenuhi. Agar dapat mati, maka korban haruslah (atau menjadi) *manusia*, sebab Allah tidak dapat mati.

Di samping itu, manusia yang fana dan lemah (yang telah diciptakan sempurna, tetapi, oleh karena dosa, telah menjadi tidak sempurna) tidak akan pernah dapat sepenuhnya menanggung beban murka Allah yang tidak terhingga. Beban ini hanya dapat dipikul oleh Seseorang yang juga adalah Allah.

Oleh karena pekerjaan penebusan-Nya di dunia, Juruselamat ini disebut sebagai *Pengantara (Mediator)*. Kata ini berasal dari kata *antara (medium)*. Seorang pengantara berdiri di antara dua pihak

yang harus *diperantarainya*. Demikian juga halnya, Kristus telah berdiri di antara *Allah Bapa* (yang murka kepada manusia oleh karena dosanya) dan manusia yang *telah jatuh dan berdosa* (yang harus menanggung murka Allah). Jadi, Dia telah *memperantarai*, tidak seperti yang dilakukan pengantara-pengantara manusia (dengan merundingkan suatu persetujuan di antara dua pihak yang sedang bertikai), tetapi dengan menanggung hukuman menggantikan manusia yang telah jatuh. Dengan cara ini, Ia telah memperoleh keselamatan bagi manusia.

3.2 BUKTI BAGI DOKTRIN PERLUNYA PENEBUSAN KRISTUS

Jadi, korban pemuasan dosa dan pembebasan darinya hanya mungkin melalui Seseorang yang adalah *Allah sekaligus manusia*. Harus ada Yang Lain yang akan menjadi korban pemuasan dosa melalui kematian-Nya *sendiri*, dan Dialah Tuhan Yesus Kristus. Dialah satu-satunya domba persembahan, yang diperkenan oleh Allah (lihat juga 2.8).

Sebagai kesimpulan, satu-satunya korban yang berkenan kepada Allah adalah korban yang memenuhi tiga tuntutan: korban yang *benar-benar Allah, benar-benar manusia, dan manusia yang benar (tanpa dosa)*. Hal ini telah dirumuskan dengan sangat baik di dalam *Katekismus Heidelberg*, Minggu 5 dan 6. Pertanyaannya sebagai berikut:

Jadi, Pengantara dan Penebus yang bagaimana yang perlu kita cari?
Jawaban: Seorang Pengantara dan Penebus yang adalah manusia sejati) dan benar, tetapi yang kekuatan-Nya melebihi segala makhluk, artinya yang juga Allah yang sejati (Minggu 5, Tanya Jawab 15).

Kemudian permasalahan ini dibahas tuntas, dan kita membaca bahwa korban yang menyenangkan Allah haruslah korban yang benar-benar manusia dan benar-benar sempurna,

Sebab keadilan Allah menuntut, supaya pembayaran untuk dosa dilakukan oleh kodrat manusia yang telah berdosa itu, sedangkan seorang manusia tidak sanggup melakukan pembayaran untuk dosa orang lain karena dia sendiri pun seorang berdosa (Minggu 6, Tanya Jawab 16).

Terlebih lagi, korban ini haruslah benar-benar Allah,

Supaya dengan kuasa keallahan-Nya Dia dapat menanggung beban murka Allah atas kemanusiaan-Nya, memperoleh kebenaran dan kehidupan bagi kita, dan mengembalikannya kepada kita (Minggu 6, Tanya Jawab 17).

Hal ini pada akhirnya berpuncak pada tanya jawab selanjutnya:

Tetapi, siapakah Pengantara itu, yang adalah Allah yang sejati, dan juga manusia yang sejati dan benar? Jawaban: Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada kita untuk menjadi hikmat, kebenaran, pengudusan, dan penebusan yang sempurna bagi kita (Minggu 6, Tanya Jawab 18).

Pengakuan Iman Gereja Belanda juga menyebutkan bahwa Kristus haruslah memiliki dua natur ini: *Allah* (apa yang *tetap* pada diri-Nya) sekaligus *manusia* (apa yang *menjadi* pada diri-Nya). Mengenai tabiat yang pertama....

Sementara itu, tabiat keallahan-Nya tetap bersatu dengan tabiat natur kemanusiaan, bahkan ketika Dia terbaring dalam kubur sekalipun. Dan Keallahan tidak berhenti berada di dalam-Nya. Sebagaimana berada di dalam-Nya waktu Dia kanak-kanak meskipun selama beberapa waktu tidak menyatakan diri-Nya demikian (Pasal 19).

Mengenai penjelmaan-Nya,

Dia telah mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia, dengan sungguh-sungguh mengenakan tabiat manusia yang sejati dengan segala kelemahannya (kecuali dosa). Sebab Dia dikandung dalam badan anak dara Maria yang berbahagia, oleh kekuatan Roh Kudus, tanpa perbuatan seorang laki-laki. Dan Dia mengenakan tabiat manusia, tidak hanya sejauh menyangkut tubuh saja, tetapi juga jiwa manusia yang sejati, supaya Dia menjadi manusia sejati. Oleh sebab jiwa manusia sama binasa dengan tubuh maka perlu dikenakan-Nya keduanya, agar menyelamatkan keduanya (Pasal 18).

Sebagai kesimpulan,

Oleh sebab itu, kita mengaku, Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati. Allah sejati, agar maut dikalahkan-Nya oleh kekuatan-Nya; manusia sejati, supaya Dia dapat mati bagi kita menurut kelemahan daging-Nya (Pasal 19).

Di samping itu, *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* berbicara dengan jelas mengenai dua natur Kristus, yang keduanya sangat penting bagi penebusan manusia yang telah jatuh:

Kematian ini demikian kuat dan bernilai, karena Pribadi yang telah mengalaminya itu bukan hanya manusia sejati dan benar-benar kudus, melainkan juga Anak Allah yang tunggal, yang se-Zat dengan Bapa dan Roh Kudus dan bersama-sama Mereka kekal dan tak terhingga sebagaimana seharusnya Dia yang menjadi Juruselamat kita. Tambahan lagi, karena kematian-Nya disertai kesadaran akan murka Allah dan akan kutuk yang patut menimpa kita karena dosa-dosa kita (Pasal Ajaran II, Artikel 4).

Hampir setiap halaman dalam Alkitab memberikan kesaksian mengenai pekerjaan anugerah Allah. Semua ini membuat jelas bahwa hanya ada satu korban yang dengannya dosa-dosa kita dapat ditebus: korban dari Sang Pengantara yang memenuhi semua tuntutan yang sudah disebutkan tadi. Sedikit ayat saja mungkin sudah cukup untuk membuktikan kebenaran doktrin ini.

Mengenai tuntutan bahwa Pengantara haruslah *benar-benar manusia*, kita bisa memikirkan perkataan Paulus dalam 1 Korintus 15:21: “Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena *satu orang manusia*.” Penebusan hanya dapat dicapai oleh kematian *manusia*. Sebab bagaimanapun juga, *manusia* sendirilah yang telah berdosa. Melalui Nabi Yehezkiel, Allah juga dengan jelas berkata, “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati” (Yeh. 18:4, 20). Jelas bahwa penghukuman Allah atas dosa-dosa manusia haruslah ditanggung oleh *manusia* itu sendiri.

Namun demikian, Manusia ini, yang akan menderita dan mati, haruslah *manusia benar (tanpa dosa)*. Jadi Yesaya menyatakan, “Dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmat-Nya, dan kejahatan mereka Dia pikul” (Yes. 53:11). Dan Paulus juga berkata, “Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan *kebenaran* (Kristus sebagai Manusia yang benar dan tanpa dosa) semua orang beroleh pembenaran untuk hidup” (Rm. 5:18). Surat Ibrani, secara khusus, menyoroti perbedaan-perbedaan antara kesempurnaan Kristus, Pemangku jabatan ilahi, dan

ketidaksempurnaan para pemangku jabatan duniawi. Ia *benar-benar* manusia (“Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka,” dan, “Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani” [Ibr. 2:14, 16]). Pada saat yang sama, Dia juga adalah *manusia yang benar* (“Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisahkan dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga.” Dan, “Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, tetapi sumpah, yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya” [Ibr. 7:26, 28]). Dalam kata-kata yang jelas, Rasul Petrus berkata, “Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya *sebagai manusia*, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh” (1Ptr. 3:18).

Kristus juga *benar-benar Allah*. Yesaya telah bernubuat tentang Dia, dengan berkata, “Allah yang Perkasa” (Yes. 9:5). Doktrin ini dapat didukung oleh banyak sekali ayat dalam Perjanjian Baru. Saya tidak dapat memberikannya secara lengkap di sini. Berulang kali Yesus sendiri berkata bahwa Ia diutus oleh Bapa-Nya sebagai Anak Allah. Gelar ini juga yang berkali-kali dipakai untuk menyebut-Nya dalam surat-surat para rasul di dalam Perjanjian Baru.

3.3 KASIH YANG MENGORBANKAN DIRI

Kristus sendiri ingin menjadi manusia, dan di dalam segala hal Dia rela menderita dan mati. Hal ini kita ketahui ketika membaca perkataan-Nya sendiri, Mazmur 40:8-9, “Sungguh, Aku datang; Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku; Taurat-Mu ada dalam dada-Ku.” Hal ini menunjukkan kasih pengorbanan-Nya bagi orang-orang berdosa yang terhilang. Dengan kesukaan dan kasih yang sungguh-sungguh, Ia mengorbankan diri-Nya sendiri untuk turun ke dunia dan menyelamatkan orang-orang berdosa.

Dengan demikian, Ia tidak hanya *taat secara pasif* kepada Bapa-Nya ketika Ia turun ke dunia tetapi juga *rela secara aktif* untuk

menjalannya. Dari kekekalan, Kristus telah bersuka dalam menyelamatkan orang-orang berdosa dan dalam menjadi manusia untuk melakukannya. Betapa dalamnya Ia telah merendahkan diri-Nya sendiri: Ia mengambil kutuk hukum Taurat pada diri-Nya, menanggung dosa-dosa kita, dan menjalani penderitaan-penderitaan yang diakibatkan oleh dosa. Namun demikian, Ia adalah Anak Allah yang kekal, yang mengenakan kemuliaan dan kemegahan tertinggi. Kita membaca tentang diri-Nya di dalam Ibrani 5:5, 7-10:

Demikian pula Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri dengan menjadi Imam Besar, tetapi dimuliakan oleh Dia yang berfirman kepada-Nya: "Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini." Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya, dan Ia dipanggil menjadi Imam Besar oleh Allah, menurut peraturan Melkisedek.

Filipi 2:6-8 juga menjelaskan betapa dalamnya Kristus telah merendahkan diri-Nya dalam penjelmaan-Nya, dalam penderitaan-Nya, dan dalam kematian-Nya:

Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Tidak ada yang terlalu berlebihan bagi-Nya; Ia telah mencurahkan darah-Nya untuk menyelamatkan orang-orang pilihan yang berdosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Hal ini terjadi hanya karena kasih-Nya yang kekal kepada orang-orang berdosa yang terhilang, yang telah diberikan Bapa kepada-Nya untuk ditebus. Kasih itu begitu besar sehingga Dia bahkan bersedia untuk menyerahkan hidup-Nya sendiri demi keselamatan mereka. Dengan menyadari hal ini, anak-anak Allah pasti akan dipenuhi dengan ketakjuban dan pemujaan. Kerelaan-Nya, ke-

setiaan-Nya, kemurahan-Nya, dan pengorbanan-Nya pernah membuat Yohanes, sang rasul kasih, berseru, “Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Dan, kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1Yoh. 4:9, 19). Kristus, Sang Mempelai Laki-laki dan Pengantara, telah mengasihi Gereja-Nya, dan sekarang Gereja-Nya dibuat rela untuk berserah dengan sungguh-sungguh dan tanpa syarat kepada Dia. Kasih itu menyatakan dirinya di dalam persekutuan iman antara Mempelai Laki-laki, yaitu Kristus, dan mempelai perempuan, yaitu umat-Nya.

3.4 MENGHAPUSKAN MURKA ALLAH

Pengorbanan Kristus harus menghapuskan murka Allah Bapa terhadap dosa-dosa anak-anak-Nya. Oleh karena itu, Kristus tidak hanya menanggung *dosa-dosa* anak-anak-Nya (“Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia,” Yoh. 1:29), tetapi juga menanggung *murka* dan *kutuk* Allah Bapa (“*Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: ‘Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!’*” Gal. 3:13).

Untuk melakukannya, Ia harus menderita kematian yang *paling pahit* dan *paling hina*: *mati di atas kayu salib*. Kematian ini bukan hanya sangat *menyakitkan* melainkan juga *sangat memalukan*. Hanya penjahat-penjahat yang paling keji yang dihukum dengan cara ini. Ia menjadi salah satu dari mereka dan terhitung di antara para penjahat, seperti yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya, “Ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak” (Yes. 53:12). Menurut *Katekismus Heidelberg*, Kristus harus menderita kematian di atas kayu salib, karena dengan begitu orang percaya diyakinkan bahwa “Dia telah menanggung kutuk yang ada atas diriku, mengingat bahwa kematian pada kayu salib itu terkutuk di hadapan Allah” (Minggu 15, Tanya Jawab 39).

Dengan cara ini, dosa dan kutuk yang menimpa umat Allah dihapuskan. Hal ini memadamkan murka Allah yang adil terhadap dosa-dosa mereka, dan, oleh karenanya, Tuhan tidak akan marah lagi dan akan mengampuni semua dosa mereka, hanya demi Kristus.

Di dalam Kristus, Allah yang mahatinggi telah mati bagi orang yang paling berdosa dan paling terkutuk. Sungguh membahagiakan dan menghibur hati berita-berita Injil! Dengan demikian, keajaiban pekerjaan Kristus sebagai Pengganti dan Jaminan yang telah memikul dosa-dosa kita pada diri-Nya menjadi tidak terpahami! Ia telah diadili menggantikan mereka dan telah dihukum mati. Dia menanggung kesalahan mereka pada diri-Nya. Mereka sebenarnya patut mendapatkan apa yang tidak kurang dari kematian kekal. Dan ini adil.

Pengorbanan Kristus telah menghapuskan murka Allah, sebab pengorbanan itu memenuhi tuntutan Allah bahwa dosa harus dihukum dengan kematian, meskipun bukan kematian umat pilihan yang berdosa melainkan kematian Kristus yang menggantikan *mereka*. Atas dasar ini Allah Bapa dapat menghapus dosa-dosa anak-anak-Nya dan keselamatan telah diperoleh oleh Kristus. Kehidupan kekal, yang telah hilang karena dosa, sekarang telah menjadi mungkin kembali. Melalui kematian Kristus, kehidupan telah diperoleh.

Pengorbanan Kristus menghapuskan murka Allah. Umat Allah dapat diselamatkan hanya melalui pengorbanan ini. Kedua hal itu berhubungan satu sama lain. Selama murka Allah masih berada di atas kita, dan belum dihapuskan oleh Pribadi yang lain (yakni Kristus), maka tidak ada keselamatan. Di samping itu, manusia tetap berada di bawah murka Allah yang adil selama ia belum ikut ambil bagian dengan iman di dalam keselamatan yang telah diperoleh melalui Kristus dan yang dapat diterima di dalam Dia. Pada sisi lain, keselamatan hanya dapat diberikan karena Allah Bapa telah sangat dipuaskan di dalam pengorbanan Kristus, sehingga Dia menghapuskan murka-Nya yang adil terhadap dosa-dosa umat-Nya. Murka Allah terhadap orang-orang berdosa hanya dapat dipadamkan jika-lau orang berdosa menemukan keselamatan di dalam Kristus. Sudah jelas bahwa murka Allah dihilangkan dengan dua cara: *secara objektif* di dalam Kristus (melalui penderitaan dan kematian-Nya), dan *secara subjektif* di dalam diri manusia (melalui iman manusia yang menerima pengorbanan itu bagi keselamatannya). Dengan kata lain, kita bukan hanya perlu percaya kepada Sang Pengantara yang telah menanggung semua dosa pada diri-Nya tetapi juga kepada Sang Juruselamat yang telah menanggungnya *bagi kita*!

3.5 KEHINAAN DAN KEMULIAAN

Selama menjalani kehidupan-Nya yang hina di dunia, Kristus menunjukkan ketaatan *ganda* pada tuntutan-tuntutan Bapa-Nya. Pertama, *selama hidup-Nya*, Kristus taat pada seluruh hukum Bapa-Nya. Hal ini disebut dengan *ketaatan-Nya yang aktif*. Tidak pernah Ia melanggar perintah Bapa-Nya sedikit pun, sebaliknya Ia selalu hidup tanpa kesalahan dan tanpa dosa di dunia. Melalui hal ini Dia telah memperoleh *pengudusan* bagi anak-anak-Nya: mereka harus menjadi seperti Dia di dalam kehidupan mereka. Kedua, ketaatan Kristus *selama Dia menderita dan mati* (kerelaan-Nya untuk mati dan menyerahkan diri-Nya sampai mati) disebut *ketaatan-Nya yang pasif*. Dia tunduk terhadap tuntutan Bapa-Nya untuk menderita kematian di atas kayu salib. Dengan melakukan hal ini, Kristus memperoleh *pengampunan dosa (pembenaran)* bagi anak-anak-Nya. Hanya melalui penderitaan dan kematian-Nya yang menebuslah dosa-dosa umat pilihan dapat dihapus dan didamaikan.

Kristus turun ke dunia. Ia tunduk kepada hukum Bapa-Nya. Dia telah menderita dan mati, kemudian Ia bangkit dari kematian dan naik ke sorga. Oleh karena itu, anak-anak-Nya dapat berbagi dalam *segala manfaat pekerjaan keselamatan*. Karena Ia telah lahir, mereka dapat *dilahirkan kembali*; melalui ketaatan-Nya pada hukum Bapa-Nya, mereka telah *disucikan*; melalui kematian-Nya di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya, mereka telah *dibenarkan*; dan kenaikan-Nya ke sorga merupakan jaminan bagi *kemuliaan* yang akan mereka dapatkan (kebahagiaan kekal di sorga). Umat Allah menerima segala berkat rohani di dalam hidup ini, dan itu membuktikan bahwa murka Allah atas dosa-dosa mereka telah padam. Demikianlah Kristus telah menggantikan mereka dan menanggung murka serta kutuk bagi mereka. Semua ini menunjukkan bahwa Ia bukan hanya *Pengantara yang memperoleh sesuatu* (yang memperoleh segala manfaat ini bagi Gereja-Nya) melainkan juga *Pengantara yang menerapkan* apa yang telah diperoleh-Nya (segala manfaat ini diterima melalui iman). Secara umum, Kristus *memperoleh* keselamatan bagi umat-Nya melalui *lima ketetapan di dalam keadaan-Nya yang hina* di dunia (yaitu, *kelahiran, penderitaan, kematian, turunnya Ia ke dalam kerajaan maut* [penderitaan-Nya yang terberat, yang begitu mengerikan sehingga dapat dibandingkan dengan penghu-

kuman di dalam neraka], dan *penguburan*). Kemudian keselamatan diterapkan melalui *empat ketetapan di dalam kemuliaan-Nya* (yaitu, *kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, duduknya Dia di sebelah kanan Allah, dan kedatangan-Nya kembali untuk menghakimi*) melalui Roh Kudus, yang pernah dikatakan Kristus, “Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku” (Yoh. 16:14).

Kristus turun ke dunia untuk menjadi *Tebusan* bagi Gereja-Nya. Ia sendiri berkata, “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi *tebusan* bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Untuk menebus umat-Nya, Bapa-Nya meminta supaya mereka dibayar dengan *darah*. Kristus mencurahkan darah-Nya yang sangat mahal bagi umat pilihan sehingga mereka dapat dibersihkan dari dosa-dosa mereka. Allah Bapa telah dipuaskan dengan harga yang dibayar ini, harga yang sedemikian mahal! Darah Kristus adalah *satu-satunya bayaran* bagi semua kesalahan umat Allah. Petrus berkata, “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti *darah* anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1Ptr. 1:18-19). Sungguh menyakitkan namun juga penting untuk menyadari bahwa kita tidak akan pernah dapat diselamatkan oleh perbuatan-perbuatan baik kita sendiri, tetapi bahwa kesalahan kita hanya dapat ditutupi oleh korban Kristus. Ini merupakan peperangan di dalam kehidupan semua anak Tuhan. Martin Luther harus bergumul terlebih dahulu untuk sampai pada akhirnya mendapatkan gambaran *Allah yang murah hati*, demikian pula anak-anak Tuhan yang lain. Kemurahan Allah ini hanya mungkin melalui darah yang telah dicurahkan oleh Allah sebagai tebusan bagi dosa. Itulah yang dipelajari Martin Luther ketika matanya terbuka dan melihat kebenaran Injil, khususnya Roma 1:17, “Sebab di dalamnya [Injil] nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ‘Orang benar akan hidup oleh iman.’” Yang artinya, iman kepada Tuhan Yesus, yang telah *disalib-*

kan dan yang juga telah *bangkit*. Iman kepada *kehinaan-Nya*, dan juga kepada *kemuliaan-Nya*!

Kristus sekarang berada di sorga demi kebaikan Gereja-Nya. Sebagai Imam, Ia harus *mempersalahkan korban* dan *berdoa*. Dia telah mengorbankan diri-Nya sendiri di dunia dalam *keadaan-Nya yang hina* ketika Ia mati dan mencurahkan darah-Nya untuk memperoleh keselamatan bagi anak-anak-Nya. Sekarang juga Ia berdoa, terutama di sorga dalam *keadaan-Nya yang mulia* (yaitu, ditinggikan di sebelah kanan Bapa-Nya). Dia adalah *Imam Besar yang berdoa*. Ketika Ia berdoa, Ia bersyafaat, dan ketika Ia bersyafaat, Ia berdoa kepada Bapa untuk menerapkan keselamatan melalui Roh Kudus ke dalam hati orang-orang yang untuk mereka Ia telah mati. Ia juga adalah *Imam Besar yang bersyukur*, bersyukur kepada Bapa atas keselamatan orang-orang yang telah dikumpulkan oleh Roh Allah. Dengan demikian, Ia adalah *Pengantara* mereka: di bumi Ia telah bekerja bagi mereka dan membayar semua utang mereka, dan di sorga Ia juga tetap bekerja bagi mereka.

3.6 JANGKAUAN PENEBUSAN

Untuk siapakah Kristus telah menderita? Ini adalah pertanyaan yang paling penting, juga dalam hal doktrin. Banyak hal bergantung pada jawaban dari pertanyaan ini. Bukanlah hanya perbedaan kecil jika Ia telah mati bagi semua orang atau hanya bagi sejumlah orang yang terbatas. Penerapan penebusan dan keselamatan, yang berhubungan sangat dekat dengan hal ini, bergantung padanya.

Pada masa lampau, hal ini sering kali diperdebatkan. Namun demikian, sungguh menakjubkan bahwa semua tokoh Reformasi Kedua di Belanda dan theolog-theolog yang berdasarkan Alkitab memiliki pendapat yang sama. Mereka tidak terpecah-pecah di antara mereka sendiri, tetapi mereka lebih tidak setuju dengan kaum Arminian dan kelompok-kelompok Injili bebas.

Secara umum, kita dapat membedakan tiga pandangan: *Universalisme*, *Arminianisme*, dan *Calvinisme* (sudut pandang Reformasi).

3.7 UNIVERSALISME

Menurut *kaum Universalis*, keselamatan yang diperoleh dan yang diterapkan bersifat *universal* (atau *umum*). Dalam pandangan mere-

ka, Kristus memberikan pengorbanan-Nya bagi *semua orang*, tanpa kecuali. Sebagai akibatnya yang logis, mereka percaya bahwa *semua* orang akan diselamatkan. Sebagian kaum Universalis bahkan berpikir bahwa *setan-setan* juga akan diselamatkan. Ini dinamakan doktrin *penebusan universal*.

Sudah jelas doktrin ini bertentangan dengan Firman Allah. Kita dengan jelas diberi tahu mengenai dua jalan menuju kekekalan, yang salah satunya diambil oleh kita semua. Firman Allah juga berbicara jelas mengenai sorga dan neraka, yang masing-masing merupakan tujuan akhir dari orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya. Firman Allah juga menegaskan dengan kata-kata yang jelas bahwa setan-setan, setelah jatuh, tidak akan pernah dapat didamaikan dengan Allah kembali.

Terlebih lagi, jika kita menerima doktrin ini, maka pertobatan tidak akan diperlukan lagi, karena semua orang pada akhirnya akan menerima keselamatan dan masuk sorga. Panggilan kepada pertobatan dan iman dalam Kristus akan sama-sama tidak berguna dan tidak berarti. Pengabaran Injil akan menjadi lemah dan tidak berguna. Kita tidak akan pernah berpikir sedikit pun bahwa penebusan bersifat pribadi dan dialami secara pribadi.

Doktrin Universalisme tidak sering diajarkan sekarang ini. Namun demikian, praktik dan penerapan praktis dari doktrin itu ditemukan di dalam banyak golongan. Jika orang tidak lagi diperingatkan akan dosa, jika keadaan kematian, penghakiman, dan hukuman manusia di neraka tidak disebutkan, maka doktrin penebusan secara pribadi sedang dirongrong. Orang-orang akan berhenti berpikir mengenai kemungkinan penghukuman kekal. Dalam banyak gereja dan di antara banyak pengkhotbah, orang tidak lagi percaya dengan keberadaan neraka. Dan di dalam banyak gereja (khususnya dalam kalangan Injili bebas), orang menganggap bahwa hampir setiap orang (anggota-anggota gereja yang aktif tentu saja) akan diselamatkan.

3.8 ARMINIANISME

Arminianisme mengajarkan bahwa Kristus tidak mati untuk sebagian orang tertentu. Akan tetapi, melalui karya penebusan-Nya, penebusan menjadi *mungkin* bagi *setiap orang* . Dengan demikian, la

membuat keselamatan menjadi *mungkin* bagi semua orang. Manusia harus memilih Kristus dan menerima penderitaan serta kematian-Nya sebagai penebusan bagi dosa-dosanya. Baru setelah itulah ia akan benar-benar ditebus oleh kematian Kristus yang menebus di atas kayu salib. Sekarang manusia harus menerima keselamatan itu *sendiri* , sehingga dengan demikian ia menjadi objek anugerah. Jadi, keselamatan ini tidak diperoleh untuknya secara pribadi, sebab menurut doktrin ini Kristus tidak mati untuk siapa pun secara khusus.

Sifat doktrin yang tidak alkitabiah ini akan dibahas pada paragraf selanjutnya menurut sudut pandang *Calvinisme* .

3.9 CALVINISME

Pandangan Calvinisme mengenai doktrin penebusan ialah bahwa Kristus telah mati bagi *orang-orang tertentu yang terbatas jumlahnya* , yakni bagi mereka yang telah dipilih oleh Bapa dan yang sejak dari kekekalan telah diberikan kepada Anak untuk diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya. Oleh karena itu, secara singkat kematian-Nya sungguh-sungguh menebus mereka semua dan hanya mereka saja. Orang-orang yang untuk mereka Ia telah mencurahkan darah-Nya adalah sama dengan orang-orang yang pada suatu hari akan menerima keselamatan. Tidak kurang tidak lebih. Dengan demikian, tidak setetes pun darah Kristus yang tercurah dengan sia-sia. Sebab seandainya tidak begitu, maka ada pengorbanan Pengantara yang *percuma* . Darah Sang Pengantara terlalu berharga untuk itu (lihat 1Ptr. 1:18-19).

Doktrin Calvinisme ini disebut doktrin *Penebusan Terbatas* . Pemuasan dosa yang diadakan Kristus, dan juga penebusan-Nya, bersifat terbatas, bukan karena hanya sedikit yang diselamatkan (lihat Pasal 2), tetapi karena penebusan-Nya itu tidak mencakup semua orang, melainkan hanya umat pilihan.

Untuk tujuan ini juga Kristus turun ke dunia: "... karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat. 1:21). Dalam bacaan itu tidak dikatakan, *orang Yahudi* , atau *semua orang* , atau yang semacamnya, tetapi: *umat-Nya* . Sebelum mereka diselamatkan dan sebelum Kristus mati bagi mereka, mereka sudah disebut *umat-Nya* . Karena bagaimanapun juga, mereka sudah menjadi milik-Nya sejak dari kekekalan, mereka telah diberikan kepada Dia

oleh Bapa agar mereka diselamatkan, dan Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka. Bagi merekalah, dan hanya bagi mereka saja, Kristus menderita dan mati.

Andaikata Kristus telah mati bagi semua orang, atau telah mewujudkan kemungkinan keselamatan bagi semua orang oleh karena darah-Nya (yang berarti juga bagi mereka yang pada akhirnya tidak akan diselamatkan), hal ini berarti bahwa pengorbanan-Nya tidak sungguh-sungguh memuaskan dan tidak cukup berkuasa untuk menyelamatkan. Maka dari itu, ada sesuatu yang lain yang perlu ditambahkan. Dalam doktrin Reformasi sendiri, memang ada pengajaran tentang “sesuatu” yang harus ditambahkan. Namun ini bukan karena pengorbanan Yesus tidak memuaskan atau tidak berkuasa untuk menyelamatkan. Justru sebaliknya. Dan “sesuatu” itu adalah penerapan Roh Kudus atas anugerah keselamatan yang telah Yesus dapatkan secara sempurna dan berkuasa mutlak untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya.

Menurut Arminianisme, “sesuatu” yang harus ditambahkan itu adalah *pilihan manusia itu sendiri*. Pekerjaan Allah (korban pemuasan Kristus) dengan demikian harus disempurnakan oleh perbuatan baik manusia (menerima korban itu), supaya manusia memperoleh keselamatan.

Keberatan lain terhadap doktrin *penebusan tidak terbatas* ialah bahwa dosa dihukum *dua kali* di dalam diri orang-orang yang pada akhirnya akan binasa: melalui kematian Kristus dan juga melalui penghukuman orang berdosa itu sendiri di dalam neraka. Seandainya demikian, Allah tidak lagi benar, karena Ia ingin menghukum dosa hanya satu kali melalui kematian. Kematian adalah penghukuman terakhir bagi dosa dan tidak perlu diderita sekali lagi. Jika Kristus telah menderita dan mati bagi kita, maka kita akan dibebaskan dan menerima kehidupan kekal. Maka penghukuman tidak perlu diulangi, karena tuntutan Allah yang adil sudah dipuaskan.

Alkitab menunjukkan doktrin ini dengan sangat jelas. Ini bukan hanya doktrin yang konsisten dan alkitabiah (*memperoleh* dan *menerapkan* keselamatan tidak pernah dipisahkan), tetapi Firman Allah juga membuktikannya dengan penuh. Saya hanya akan menyebutkan sedikit saja di antaranya.

Yesus berkata di dalam Yohanes 10:14-15, “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.” Orang-orang yang untuk mereka Yesus akan memberikan nyawa-Nya (yakni orang-orang yang untuk mereka Ia akan memberikan korban pemuasan dosa melalui kematian-Nya), disebut sebagai orang-orang kepunyaan-Nya (*domba-domba-Ku*). Bagi merekalah (orang-orang pilihan yang telah diberikan kepada-Nya oleh Bapa untuk diselamatkan), dan hanya bagi merekalah, Ia mengadakan pengorbanan-Nya. Dalam Injil yang sama, Yesus berkata kepada kita dengan jelas, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu” (Yoh. 15:13-14). Orang-orang yang untuk mereka Ia akan menderita dan mati (*menyerahkan nyawa-Nya*) disebut *sahabat-sahabat-Nya*, dan, seperti yang ditambahkan dalam ayat selanjutnya, mereka adalah orang-orang yang melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka (yaitu menjalankan perintah-perintah-Nya dan melayani Dia dengan segenap hati mereka). *Doa Yesus sebagai Imam Besar* (dalam Yoh. 17) mengungkapkan dengan jelas bagi siapa Kristus telah memperoleh pemuasan dosa. Dalam doa ini, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya. Sebagai Pesyafaat bagi mereka, Ia sudah memperhatikan kepentingan-kepentingan mereka ketika Ia masih berada di dalam dunia. Dengan melihat doa yang sempurna ini sepenuhnya, kita tahu bahwa Ia tidak berdoa bagi semua orang tetapi hanya bagi orang-orang pilihan dan bagi mereka yang masih harus dikumpulkan. Saya mengutip tiga ayat dari doa ini:

Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti Firman-Mu.... Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu. Dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di dalam mereka (Yoh. 17:6, 9-10).

Di dalam Kisah Para Rasul 20:28, Paulus berkata kepada para penatua di Efesus dalam salam perpisahannya: “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah *yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.*” Orang-orang yang untuk mereka Kristus menderita dan orang-orang yang untuk mereka darah Kristus dicurahkan dipadukan secara bersama-sama di sini. Mereka adalah orang-orang yang sama. Orang-orang yang untuk mereka Ia telah mencurahkan darah-Nya adalah *gereja Allah*. Oleh sebab itu, Ia telah mengadakan korban pemuasan dosa bagi mereka melalui penderitaan dan kematian-Nya.

Rasul Paulus juga mengungkapkan hal ini dengan jelas. Tentu saja mustahil mengutip semua ayat mengenai pokok permasalahan ini, jadi saya hanya akan menyebutkan dua ayat saja. Roma 8:28-30 membahas *ordo salutis* (urutan penerapan keselamatan), dan juga menyebutkan siapa yang akan diselamatkan.

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Dan terlebih lagi Efesus 5:25, “*Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.*”

Pengakuan-pengakuan Iman Reformasi kita juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang serupa. Di dalam *Katekismus Heidelberg*, keselamatan dan juga penebusan Kristus bersifat *pribadi*. Sebenarnya, keseluruhan dari buku penghiburan ini adalah sebuah pengakuan, yang keluar dari mulut orang Kristen yang setia. Ia mengaku, apa yang tertulis dalam Minggu 1, Tanya Jawab 1,

Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, bukan milikku, melainkan milik Yesus

Kristus, Juruselamatku yang setia. Dengan darah-Nya yang tak terilai harganya Dia telah melunasi seluruh utang dosaku dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis.

Kita juga membaca mengenai hal ini di dalam *Pengakuan Iman Gereja Belanda*. Di sini orang percaya berkata,

Dengan demikian, Allah telah menyatakan keadilan-Nya terhadap Anak-Nya, karena Dia mempertanggungkan dosa-dosa kita kepada-Nya ... supaya melalui Dia kita miliki ketidakfanaan dan hidup yang kekal (Pasal 20).

Kita percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar untuk selama-lamanya, dengan sumpah, menurut peraturan Melkisedek, Dan bahwa Dia telah menghadap Bapa-Nya atas nama *kita*, untuk mendamaikan murka-Nya dengan memberi pelunasan penuh. Dia menyorbankan diri di kayu salib, dan menumpahkan darah-Nya yang mahal demi membersihkan segala dosa kita (Pasal 21).

Dan,

Andaikata kita harus mencari seorang pengantara lain, yang mengasihi kita, maka siapakah yang akan kita dapati yang mengasihi kita lebih daripada Dia, yang telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita? (Pasal 26).

Terakhir, kita bisa mengutip *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht*,

Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal menjadi jaminan bagi kita. Dia telah menjadi dosa dan kutuk di atas kayu salib karena kita dan sebagai ganti kita, untuk menyediakan pelunasan bagi kita (Pasal Ajaran II, Artikel 2).

Dan,

Sebab inilah keputusan yang berdaulat, kehendak yang penuh rahmat, dan maksud Allah Bapa, yaitu agar kemampuan yang menghidupkan dan menyelamatkan yang terdapat dalam kematian Anak-Nya yang amat berharga itu menjangkau *semua orang terpilih*, untuk mengaruniakan hanya kepada mereka saja iman yang membenarkan, dan oleh iman itu dengan tak tergagalkan mengantarkan mereka kepada keselamatan. Dengan perkataan lain: Allah telah menghendaki agar Kristus, oleh penumpahan darah-Nya di atas salib ... dengan ampuh menebus semua orang – *dan hanya mereka itu saja* – yang dari kekekalan sudah terpilih untuk keselamatan dan yang telah di-

berikan Bapa kepada-Nya. Begitu pula, agar Kristus mengaruniakan kepada mereka iman, yang telah diperoleh-Nya bagi mereka oleh kematian-Nya, sama seperti karunia-karunia Roh Kudus yang lain yang membawa keselamatan. Begitu pula, agar Dia menyucikan mereka dengan darah-Nya dari semua dosa mereka (Pasal Ajaran II, Artikel 8).

Dalam *Pasal-pasal ajaran Dordrecht*, pandangan kaum *Arminian* (atau *Remonstran*) juga ditolak dengan jelas oleh para penentang *Remonstran* ini di dalam tulisan mereka *Kontra-Remonstran*. Mereka menyatakan,

Setelah menjelaskan doktrin yang benar (mengenai penebusan), Sinode menolak kesalahan-kesalahan mereka yang mengajar: Oleh pelunasan yang telah dilakukan-Nya, Kristus tidak memperoleh dengan pasti bagi seorang pun baik keselamatan sendiri maupun iman yang membuat pelunasan itu dengan ampuh diraih demi keselamatan. Sebaliknya, Dia hanya memperoleh bagi Bapa kuasa atau kemauan yang bulat untuk membuka babak baru dalam tindakannya terhadap manusia dan menentukan syarat-syarat baru apa saja yang dikehendaki-Nya. Apakah syarat-syarat itu dipenuhi, tergantung pada kehendak bebas manusia (Pasal Ajaran II, Penolakan 3).

Dan, Setelah menjelaskan doktrin yang benar (mengenai penebusan), Sinode menolak kesalahan-kesalahan mereka yang mengajar:

Sejauh hal itu bergantung kepada Allah, Dia telah berkehendak mengaruniakan secara sama rata kepada semua orang anugerah-anugerah yang telah diperoleh oleh kematian Kristus. Jikalau ada orang yang mendapat bagian dalam pengampunan dosa dan hidup yang kekal sedangkan yang lain tidak, maka perbedaan itu bergantung pada kehendaknya yang bebas, yang meraih anugerah yang ditawarkan tanpa memandang bulu itu, bukan pada karunia khusus dari rahmat Allah, yang bekerja dalam orang itu dengan ampuh sehingga mereka memeluk kasih karunia itu, sedangkan yang lain tidak.

Mereka ini menyalahgunakan pembedaan antara hal memperoleh dan hal memeluk, untuk meresapkan pendapat tersebut ke dalam hati orang yang kurang hati-hati dan yang tidak berpengalaman (Pasal Ajaran II, Penolakan 6).

3.10 NILAI YANG TIDAK TERBATAS DARI KORBAN KRISTUS

Kristus mencurahkan darah-Nya hanya bagi umat pilihan. Namun demikian, korban Kristus ini memiliki nilai dan kuasa yang tidak terhingga. Bahkan, korban-Nya ini *cukup* untuk menebus semua dosa manusia di dunia. Hal ini tidak berlawanan dengan apa yang sudah dinyatakan di atas, sebab paragraf sebelumnya membahas pertanyaan *bagi siapa* pengorbanan ini dibuat. Sekarang kita sedang membahas *keefektifan* atau keberhasilan korban ini.

Pengorbanan yang dikerjakan oleh Kristus adalah satu-satunya sarana keselamatan. Di dalam hikmat-Nya yang tidak terbatas, Allah tidak merancang sarana keselamatan lain apa pun selain melalui darah yang dicurahkan oleh Anak-Nya. Sudah merupakan kebenaran kekal bahwa hanya orang-orang yang untuk mereka Kristus menderita dan mati yang pada akhirnya akan menerima keselamatan. Tetapi juga sudah merupakan kebenaran kekal (sama-sama benar, bukan bertentangan) bahwa setiap orang yang percaya di dalam Tuhan Yesus Kristus, Ia yang telah disalibkan, pasti akan diselamatkan. Yang pertama berhubungan dengan keselamatan dari sisi *ilahi*, dan yang kedua dari sisi *manusiawi*. Yang pertama berhubungan dengan *keputusan kehendak* Allah yang rahasia, dan yang kedua berhubungan dengan *keputusan kehendak* Allah yang *dinyatakan*. Yang pertama dilihat dari sudut pandang *pemilihan*, dan yang kedua dilihat dari sudut pandang *Injil*.

Bagi pikiran kita yang terbatas, yang telah digelapkan oleh dosa, hal ini bertentangan dan tidak dapat didamaikan. Namun demikian, ini sungguh-sungguh benar. Jikalau darah Kristus tidak cukup berkuasa, jikalau darah itu tidak memadai dan tidak mungkin dapat menyelamatkan setiap orang berdosa di dunia, maka manusia akan mempunyai dalih untuk tetap tidak percaya dengan mempersalahkan Allah sendiri pada hari penghakiman. Hal ini tidak mungkin lagi sekarang, karena oleh darah Tuhan Yesus Kristus, setiap orang berdosa yang datang kepada-Nya dapat diselamatkan. Jadi, kita tidak dapat berdalih sedikit pun untuk tidak percaya.

Darah-Nya, yang telah dicurahkan untuk keselamatan, juga telah dinyatakan, dijelaskan, ditunjukkan, diketengahkan, dan ditawarkan untuk keselamatan pada waktu Injil diberitakan. Meskipun darah itu hanya dapat diterapkan oleh Roh Kudus (dan jumlah

orang yang ditebus oleh darah itu akan sama dengan jumlah orang yang untuk mereka Kristus telah menderita), Injil memanggil kita untuk percaya kepada Anak Tunggal Allah. Setiap orang yang datang kepada-Nya di dalam iman akan mendapati kemudian (dan sudah mengalami sebelumnya) bahwa hanya karena Roh Kudus dan anugerah Allah-lah mereka dapat datang dan benar-benar datang.

Doktrin *pemilihan* dan *penebusan terbatas* tidak boleh menyebabkan kita tidak mengabarkan Injil dengan sepenuhnya atau bahkan tidak mau mengabarkannya sama sekali, ketika kita memanggil orang-orang berdosa untuk bertobat dan mengundang mereka untuk diselamatkan. Seandainya kita berbuat demikian, kita akan terjermus ke dalam *Hiper-Calvinisme*. Dalam kalangan ini, tidak ada (atau hampir tidak ada) undangan keselamatan yang diberikan kepada mereka yang belum dilahirkan kembali (paling-paling hanya panggilan untuk mendoakan hal itu). Khotbah-khotbah mereka berpusat pada cara Allah bekerja di dalam hidup anak-anak-Nya. Hanya orang-orang berdosa yang telah hancur hatinya (yang telah diyakinkan akan dosa-dosa mereka oleh Roh Allah) yang diundang untuk menerima keselamatan. Lalu *seruan Injil yang mendesak* (perintah untuk bertobat dan percaya, kendati dengan ketidakberdayaan kita karena dosa) pasti akan dilewatkan. Manusia dijadikan pasif. Manusia tidak akan melakukan apa pun kecuali menunggu sampai Allah berkenan menyelamatkannya melalui Roh-Nya. Entah sadar atau tidak, ia percaya bahwa ia tidak akan bertobat karena ia tidak dipilih dan Kristus tidak membayar dosa-dosanya. Melalui hal ini, Allah dipersalahkan lagi atas ketidakpercayaan dan penghukuman manusia, karena Dia tidak menganugerahkan keselamatan ini kepadanya, dan bahkan tidak mau memberikannya (menurut orang ini).

Namun, Firman Allah membuatnya jelas bahwa Ia berkehendak memberikan keselamatan, yang harus ditawarkan kepada setiap orang, dan setiap orang yang mendengarkan harus dipanggil dan diundang untuk menerima keselamatan ini; kepada *setiap orang*. Dengan penuh belas kasihan, Yesus telah mengetuk pintu hati orang-orang berdosa, dengan memanggil mereka untuk bertobat. Dia tidak melakukannya tanpa tujuan. Pastilah undangan dan tawaran ini diberikan dengan maksud yang sangat baik.

Jadi pasti ada *tawaran anugerah dengan maksud baik*, yakni setiap orang yang mendengar harus dipanggil untuk bertobat dan ber-lindung di dalam Kristus. Kemungkinan keselamatan harus diberita-hukan kepada setiap orang yang mendengarkan. Melalui pemberitaan Firman, setiap orang harus diyakinkan bahwa ia akan diselamatkan dan dibebaskan dari dosa jika ia berlindung di dalam darah Kristus.

Melalui darah itu, keselamatan telah diperoleh hanya bagi umat pilihan, dan hanya dosa-dosa mereka yang akan ditebus. Namun de-mikian, pada saat Injil diberitakan, kuasanya janganlah hanya dibe-ritahukan kepada orang-orang pilihan saja. Sebaliknya, darah itu memiliki *nilai dan kuasa yang tidak terhingga*, sehingga bahkan orang yang paling berdosa pun dapat diselamatkan olehnya. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakannya seperti ini, “Kematian Anak Allah ini adalah korban dan pelunasan yang satu-satunya dan sem-purna untuk dosa. Kematian itu tidak terbatas kekuatan dan nilai-nya dan lebih dari cukup untuk mendamaikan dosa seluruh dunia” (Pasal Ajaran II, Artikel 3).

Jadi, setiap orang yang mendengar Injil *bertanggung jawab* pe-nuh untuk tidak memandang rendah korban Kristus itu melainkan menerimanya dengan iman. Pada hari penghakiman, kita akan di-mintai pertanggungjawaban jika kita telah mengeraskan hati kita dan dengan rendah menghina korban Kristus. Pada hari itu tidak akan ada lagi belas kasihan bagi mereka yang bersalah atas dosa yang keji melawan Injil ini (bagi mereka, darah Anak Domba Allah tidak berkuasa, tidak berharga, dan tidak memadai). Lalu pernyata-an ini akan menjadi benar bagi mereka, “Betapa lebih beratnya hu-kuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskan-nya, dan yang menghina Roh kasih karunia?” (Ibr. 10:29). Keadaan ini akan membawa orang kepada kesesakan rohani dan menjadikan keselamatan sebagai kepentingan yang sangat mendesak. Maka me-reka akan mengharapkan segala sesuatu hanya dari anugerah Allah di dalam Kristus. Anugerah ini melebihi semua dosa mereka dan cu-kup untuk menebus itu semua.

3.11 KESELAMATAN OLEH ALLAH TRITUNGGA

Keselamatan adalah pekerjaan Allah Tritunggal. Allah Tritunggal telah mengasihi orang berdosa yang akan diselamatkan. Hal ini jelas dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh setiap pribadi ilahi dari Allah Tritunggal itu bagi keselamatannya. *Bapa* memilih, *Anak* menderita dan memuaskan, dan *Roh Kudus* menerapkan pekerjaan penebusan ketika Dia mengumpulkan umat pilihan dan menanamkan iman di dalam hati mereka.

Akan menjadi tidak konsisten dan tidak bersesuaian jikalau objek kasih Bapa berbeda dengan objek kasih Anak dan objek kasih Roh Kudus. Allah itu satu. Oleh karena itu, semua orang yang untuk mereka *Anak* telah memberikan pengorbanan-Nya (menurut kaum Universalis: semua orang), dan dengan cara ini Ia menunjukkan kasih-Nya, pasti telah dikasihi oleh *Bapa* (sebab kalau tidak, Ia *tidak* memilih *semua*), dan juga oleh *Roh Kudus* (sebab kalau tidak, Ia *tidak* menyelamatkan *semua*). Pernyataan ini menyangkal doktrin Universalisme. Demikian juga, semua orang yang telah dikasihi oleh *Bapa* (yang telah dipilih-Nya), dan juga oleh *Roh Kudus* (yang hanya menyelamatkan *orang pilihan*), pastilah dikasihi secara pribadi oleh *Kristus* dan dimasukkan di dalam pengorbanan-Nya (karena menurut kaum Arminian, Ia tidak mati bagi orang-orang tertentu tetapi hanya memperoleh *kemungkinan keselamatan* bagi semua orang). Pernyataan ini menyangkal pandangan Arminianisme.

Kristus telah mengasihi Gereja-Nya sejak dari kekekalan sebagai *yang dipilih-Nya*. Ia bahkan mengasihi mereka lebih lagi ketika memberikan korban pemuasan dosa di atas kayu salib, dan Dia akan mengasihi mereka paling baik pada saat mereka diselamatkan oleh Roh Kudus.

Sebagai kesimpulan, objek anugerah dan objek penebusan Kristus (orang-orang yang untuk mereka Ia telah mencurahkan darah-Nya) adalah mereka yang telah dipilih oleh Bapa, yang bagi mereka Kristus telah mencurahkan darah-Nya, dan yang diselamatkan oleh Roh Kudus. Inilah sudut pandang Reformasi dan Alkitab, yang harus kita pegang selama-lamanya. Sebab kalau tidak, kita akan segera terjerumus ke dalam doktrin-doktrin yang salah dan berhenti di dalam kesesatan.

3.12 AYAT-AYAT ALKITAB YANG TAMPAK BERTENTANGAN

Ada sejumlah ayat di dalam Firman Allah yang tampak menentang doktrin *penebusan terbatas*. Saya berkata, *tampak* menentang, karena memang sesungguhnya pada saat kita membandingkan Alkitab dengan Alkitab, membandingkan ayat-ayat dengan pesan inti Firman Allah, ayat-ayat ini hanya *tampak* bertentangan. Namun demikian, sangatlah bermanfaat untuk menyebutkan dan membahasnya dengan singkat, karena orang-orang yang menentang *penebusan terbatas* sering kali menggunakan ayat-ayat ini sebagai dasar dari bidat-bidat mereka.

Pertama-tama, marilah kita lihat ayat-ayat yang di dalamnya Kristus dikatakan telah mati *bagi dunia*. Orang sudah salah menduga bahwa kata *dunia* harus dimengerti sebagai tiap-tiap orang, tanpa kecuali. Namun, seperti yang sudah jelas dari Alkitab, kata *dunia* dapat memiliki banyak arti. *Dunia* sering kali menunjuk kepada *umat manusia* (Yoh. 1:29, 3:16, 6:33; dan 2Kor. 5:19). Kadang-kadang, *dunia* mengacu kepada orang-orang *bukan-Yahudi* (Rm. 11:12, 15). Di bagian-bagian lain, *dunia* harus dimengerti sebagai *sejumlah besar, sekumpulan besar, segala macam orang dari segala tempat* (1Yoh. 2:2). Arti-arti ini dapat diterapkan kepada ayat-ayat yang telah disebutkan tadi. Anugerah Allah diperlihatkan di sini di dalam kepenuhannya: anugerah ini diperuntukkan bagi semua *umat manusia*, bahkan *orang-orang kafir* yang sudah terasing dari Allah akan diselamatkan. *Banyak* yang akan diselamatkan, *segala macam orang dari segala macam tempat*. Ayat-ayat ini tidak mungkin berarti bahwa Kristus telah mati bagi *seluruh dunia*, sebab tidak seluruh dunia yang akan diselamatkan.

Kedua, sebagian ayat menegaskan bahwa Kristus mati bagi *semua orang*. Biasanya, hal ini berarti bagi *semua orang percaya* (1Kor. 15:22; 2Kor 5:14-15; 1Tim. 2:6). Ayat-ayat itu juga mengacu kepada *lingkup pemberitaan Injil*, dan kepada *undangan keselamatan, yang diperluas kepada semua orang yang mendengarkan Firman* (Tit. 2:11). Selain itu, ayat-ayat tersebut menunjuk pada *kehendak Allah yang dinyatakan*, yaitu bahwa semua orang akan diselamatkan, sebab Allah dengan maksud baik memanggil semua orang yang kepada mereka Injil diberitakan untuk diselamatkan (1Tim. 2:4; 2Ptr. 3:9).

Tentu saja, ayat-ayat ini tidak berarti bahwa semua orang akan diselamatkan, tanpa kecuali, atau bahwa Kristus mati bagi semua orang.

Terakhir, dua ayat lagi dapat disebutkan (Rm. 14:15 dan 1Kor. 8:11) yang tampak bertentangan dengan doktrin *penebusan terbatas*. Namun demikian, kedua bacaan itu berhubungan dengan orang percaya yang imannya lemah. Saudara-saudara dalam iman janganlah melukai atau menentang orang ini, atau membawanya ke jalan yang akan menuju neraka, yang akan merusakkan imannya (itulah arti kata *rusak dan binasa* yang secara berturut-turut digunakan oleh Paulus di sini). Orang percaya yang sungguh-sungguh tidak akan pernah benar-benar dibawa kepada kehancuran dan kebinasaan, meskipun jalan mereka menuju pada keselamatan memang dapat dihalangi oleh orang-orang percaya yang lain.

Allah itu *tanpa salah dan sempurna*. Oleh karenanya, tidaklah masuk akal bahwa Kristus mati bagi *semua orang*, dan bukan hanya bagi umat pilihan. Jikalau bukan merupakan rencana Allah untuk menyelamatkan semua orang, tetapi hanya umat pilihan saja (yang juga merupakan pemikiran Alkitab dan Reformasi), maka pekerjaan Kristus di atas kayu salib (yang mati hanya bagi mereka) merupakan kemenangan yang sungguh besar dan sangat mulia, sebab semua orang yang untuk mereka Dia mati akan sungguh-sungguh *berhasil diselamatkan*. Pada sisi lain, seandainya merupakan rencana Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia (mereka yakin bahwa Kristus mati bagi *semua orang*), maka penebusan Kristus akan menjadi sebuah kegagalan yang besar, karena tidak semua orang yang untuk mereka Ia mati akan sungguh-sungguh berhasil diselamatkan.

Ketika kita membaca Alkitab, semua ayat tanpa kecuali, kita harus melihat *konteks, membandingkan Alkitab dengan Alkitab*, dan menafsirkan ayat-ayat menurut *pesan inti* Firman Allah. *Pesan intinya* ialah bahwa Kristus mati bagi orang-orang pilihan, dan keselamatan hanya dianugerahkan kepada mereka, meskipun semua orang yang mendengarkan Firman sungguh-sungguh diundang untuk bertobat dan percaya, dan manfaat-manfaat keselamatan, yang telah diperoleh oleh Kristus yang sudah mati, diberitakan kepada mereka semua.

3.13 ANUGERAH UMUM DAN BERKAT-BERKAT SEMENTARA

Yang pertama dan terutama, pengorbanan Kristus layak mendatangkan keselamatan bagi orang-orang pilihan. Bagaimanapun juga, semakin banyak buah dan keuntungan mengalir dari pengorbanan ini. Salah satunya sudah disebutkan di atas, yaitu *panggilan yang dilakukan dengan maksud baik untuk bertobat dan beriman di dalam Kristus*. Darah yang dicurahkan-Nya mempunyai nilai dan kuasa yang tiada terhingga (lihat 3.10).

Selain itu, ada *anugerah umum*. Hal ini menyiratkan bahwa kita masih dapat (meskipun dibatasi oleh dosa) hidup dengan rukun dan saling mengasihi (lihat 1.12). Segi lainnya adalah bahwa setiap orang di bumi (termasuk orang-orang yang tidak percaya) menerima berkat-berkat sementara (meskipun sebagian orang menerimanya lebih banyak daripada sebagian yang lain). Terlebih lagi, Allah memelihara bumi dengan musim-musim, iklim, dan kuasa-kuasa alam.

Semua ini merupakan akibat dari pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Pengorbanan ini menghilangkan bukan hanya murka Allah atas dosa-dosa umat-Nya melainkan juga sebagian kutuk atas bumi dan para penduduknya *secara umum* (meskipun hal ini tidak cukup untuk membebaskan mereka dari penghukuman). Seandainya Kristus tidak mati, maka kehidupan di bumi akan menjadi neraka selamanya. Kita akan kehilangan makanan dan minuman, kesehatan, pakaian, perlindungan, kedamaian, kasih, dan keamanan. Jadi, *buah umum* dari pengorbanan Sang Pengantara ialah *anugerah umum*.

Anugerah umum ini diberikan dengan tidak sia-sia. Tuhan tidak mengaruniakannya tanpa alasan. Meskipun berkat-berkat umum dan sementara ini tidak dapat mengerjakan keselamatan dan kehidupan kekal, berkat-berkat itu merupakan bukti-bukti kebaikan Allah yang umum dan terutama. Ia tetap memahkotai bumi dengan berkat-Nya. Hal ini sering dirujuk di dalam Mazmur, misalnya, “Engkau mengindahkan tanah itu, mengaruniainya kelimpahan, dan membuatnya sangat kaya. Batang air Allah penuh air; Engkau menyediakan gandum bagi mereka. Ya, demikianlah Engkau menyediakannya. Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu, jejak-Mu mengeluarkan lemak” (Mzm. 65:10, 12). Kemudian, Allah dimuliakan di dalam pemeliharaan dunia dan kehidupan umat manusia. Demi-

kianlah kita membaca dalam Mazmur 19:2, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Ketiga, anugerah umum ini menunjukkan bahwa Allah tidak berkenan kepada kematian orang berdosa, melainkan kepada pertobatannya. Itulah sebabnya mengapa Tuhan masih menopang umat manusia. Allah berbicara melalui mulut Yehezkiel, “Demi Aku yang hidup, demikianlah Firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup” (Yeh. 33:11).

Keempat, berkat-berkat ini akan mengantarkan kita kepada Sumber semua berkat, dan keuntungan-keuntungan ini akan membawa kita kepada Sang Penderma, membuat kita berbalik kepada Dia untuk meminta berkat-berkat-Nya yang khusus, yakni hati dan hidup yang baru bersama Allah. Paulus menulis, “Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?” (Rm. 2:4).

Terakhir, tujuan *anugerah umum* ini ialah untuk membuat manusia tidak lagi merasa suci, seperti yang dikatakan Paulus dalam ayat yang sama, “Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya, dan kelapangan hati-Nya?”

Kita tidak dapat diselamatkan hanya dengan anugerah umum. Dan keselamatan juga tidak diwujudkan olehnya. Meskipun demikian, berkat-berkat Allah ini dimaksudkan untuk kemuliaan Allah. Dan hal apa lagi yang dapat membawa kemuliaan yang lebih besar bagi Dia selain pertobatan seorang berdosa? Melalui anugerah umum, anugerah khusus Allah akan dinyatakan dengan mulia di dalam keselamatan orang-orang berdosa yang terhilang, sebab anugerah umum merupakan suatu sarana untuk membawa manusia kepada Allah, yang juga rela mengaruniakan anugerah khusus ini.

3.14 TUJUAN DOKTRIN INI

Allah melakukan segala sesuatu pertama-tama dan terutama untuk kemuliaan nama-Nya. Melalui jaminan Kristus, yang telah menyerahkan nyawa-Nya dalam kasih yang kekal dan telah mengorbankan diri-Nya, Allah benar-benar dimuliakan di dalam anugerah-Nya. Ia peduli terhadap orang-orang berdosa yang terhilang, dan untuk mereka Ia menyerahkan apa yang paling berharga bagi-Nya (Anak

Tunggal-Nya sendiri). Itulah sebabnya mengapa kasih, anugerah, dan kemuliaan-Nya tidak dapat dipahami. Ia bersuka dalam pengorbanan Diri ini jauh sebelum dunia dijadikan. Dengan pengorbanan ini, Kristus, yang menjadi Jaminan dan rela turun ke dunia, juga menerima penghormatan, kemuliaan, dan keagungan. Kemuliaan dan kehormatan juga layak diberikan bagi Roh Kudus, yang akan menerapkan keselamatan yang telah diperoleh Kristus.

Pemuasan terbatas dan penebusan terbatas yang dilakukan Kristus juga adalah untuk kemuliaan Allah. Melalui hal ini, keutamaan kebenaran, kedaulatan, kemahakuasaan, dan hikmat Allah bersinar. Meskipun manusia tidak memahaminya, semua ini adalah untuk kemuliaan-Nya. Ketidakterpahaman ini justru menyoroti keutamaan-keutamaan Allah yang berdaulat, yang tidak harus mempertanggungjawabkan apa pun kepada manusia.

Selain itu, doktrin ini juga untuk memperluas Kerajaan Allah. Berbicara tentang pemuasan terbatas, kita janganlah terlalu menekankan kata *terbatas*. Sebab kalau tidak, maka kita akan mempersalahkan Allah. Berulang kali kita harus ingat bahwa Allah membuat *pemuasan* menjadi mungkin, dan Ia berhasil mengerjakannya dengan mengutus Kristus ke dalam dunia. Dengan hal ini, orang-orang berdosa yang terhilang dapat didamaikan dengan Allah, dan Allah yang marah dan yang benar menjadi puas dengan orang berdosa yang jahat. Melalui hal tersebut, pintu anugerah, yang telah kita tutup di Taman Firdaus melalui kejatuhan kita di dalam Adam, dibuka kembali. Dengan ini Kerajaan Allah semakin bertumbuh.

Doktrin inilah yang menyoroti Injil, sebab keselamatan dapat diperoleh di dalam dan melalui darah yang telah dicurahkan oleh Sang Pengantara. Kedua unsur itu tetap ada: pemuasan diperoleh dan penebusan diberikan hanya kepada orang-orang pilihan saja, tetapi juga: penebusan diberikan kepada orang-orang yang paling berdosa yang akan berlandung di dalam Yesus. Dengan maksud untuk membicarakan kedua hal inilah (keputusan kehendak Allah yang rahasia dan keputusan kehendak-Nya yang dinyatakan) Yesus pernah berkata, “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang” (Yoh. 6:37).✍

PASAL EMPAT



ANUGERAH YANG TIDAK DAPAT DITOLAK

Orang-orang yang telah dipilih untuk diselamatkan dan yang bagi mereka korban Kristus telah diberikan akan benar-benar diselamatkan. Mereka *dipanggil* dari kegelapan oleh suara Anak Allah yang berkuasa dan kemudian dibimbing ke dalam terang anugerah Allah yang menakjubkan. Ini tidak hanya terjadi *pada awalnya*, ketika Roh Allah memulai pekerjaan anugerah di dalam hati mereka, tetapi *berulang kali* anak-anak Allah juga dikaruniai dan diperkaya dengan berkat-berkat dan kebaikan-kebaikan ilahi dalam kehidupan rohani mereka. Itulah sebabnya pasal ini tidak hanya melihat panggilan awal kepada keselamatan tetapi juga membahas kerangka yang lebih luas mengenai *karunia-karunia rohani* yang diterima oleh anak-anak Allah. Mereka menerima *pertobatan* dan *pembaruan*, *pembenaran* dan *iman* di dalam Kristus, *pengudusan* dan *kehidupan baru*, dan pada akhirnya *pemuliaan* dan *kehidupan kekal* di sorga. Ini adalah rantai emas berkat-berkat rohani, yang secara bersama-sama membentuk *urutan keselamatan*. *Urutan keselamatan* dimulai dengan panggilan kepada keselamatan. Dalam pasal ini, panggilan kepada keselamatan itu akan ditempatkan terutama dalam kerangka urutan keselamatan. Dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* dipilih juga pendekatan yang serupa. Mungkin jelas bahwa tidak semua berkat rohani tersebut dapat dibahas secara panjang lebar di sini. Berkat-berkat rohani itu akan disebutkan, ditempatkan di dalam kerangka urutan keselamatan, dan dijelaskan se-

cara singkat. Pasal dari TULIP ini kadang-kadang juga disebut: *Panggilan yang Tidak Dapat Ditolak*, karena adanya penekanan yang diberikan pada *panggilan*.

Manusia tidak dapat menolak atau merusak sedikit pun karunia-karunia rohani yang diberikan oleh Allah ini. Dengan cara ini, kemahakuasaan dan kedaulatan Allah disoroti. Oleh sebab itulah pasal ini dinamakan *Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak* (atau *Panggilan yang Tidak Dapat Ditolak*).

Panggilan itu mempunyai sisi ganda: *panggilan umum*, yang diberikan kepada semua orang yang mendengarkan Firman, dan *panggilan khusus*, yang membawa pada keselamatan. Supaya tidak bingung, pada waktu mengacu kepada *panggilan kepada keselamatan*, saya akan menuliskan huruf “p” pada kata *panggilan* itu dengan huruf kapital mulai dari sekarang.

4.1 PEMILIHAN DAN PANGGILAN: BAGAIMANA KEDUANYA BERHUBUNGAN?

Orang-orang yang dipanggil kepada keselamatan adalah sama dengan orang-orang yang telah dipilih oleh Allah; tidak kurang dan tidak lebih. Merekalah yang akan menerima segala macam karunia rohani di dalam hidup mereka.

Paulus membuat hal ini sangat jelas dalam Roma 8:28-30 (kadang-kadang dirujuk sebagai rantai emas karunia-karunia keselamatan dari Allah, atau *dasar Alkitab dari urutan keselamatan*),

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Rasul Petrus juga mengacu kepada hal ini, “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-

perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1Ptr. 2:9).

Dan Yesus sendiri juga berkata dengan jelas dalam Yoh. 6:37, “Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku.” Semua yang telah diberikan dari kekekalan oleh Bapa kepada Anak dalam *kasih-Nya yang memilih* untuk menyelamatkan mereka melalui korban-Nya di atas kayu salib, akan *dipanggil* kepada keselamatan, dan selanjutnya akan datang kepada Dia untuk diselamatkan hanya oleh-Nya.

Ketika membandingkan ketiga Pengakuan Iman Reformasi, *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* membuat hubungan antara *pemilihan dan iman* (yang timbul dari Panggilan) menjadi sungguh jelas: “*Kepada orang-orang tertentu Allah mengaruniakan iman dalam hidup ini.... Hal ini timbul dari keputusan-Nya yang kekal*” ... (Pasal Ajaran I, Artikel 6); “Dan agar mereka diselamatkan oleh Kristus, maka Allah memutuskan juga untuk memberikan orang-orang pilihan itu kepada-Nya dan untuk *memanggil* serta menarik mereka dengan ampuh oleh Firman dan Roh-Nya pada persekutuan dengan-Nya” (Pasal Ajaran I, Artikel 7). Dan, “Orang-orang lain yang dipanggil oleh pelayanan Injil, datang dan ditobatkan.... Hal itu harus dipulangkan kepada Allah. Sebagaimana sejak semula orang-orang kepunyaan-Nya telah *dipilih-Nya* dalam Kristus, demikian juga mereka dipanggil-Nya dengan ampuh dalam hidup ini” (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 10).

Jelas dengan sendirinya bahwa semua karunia yang dianugerahkan kepada umat Allah berhubungan dekat satu sama lain. *Objek* dari keselamatan dan dari semua karunia rohani yang mengalir darinya selalu orang-orang yang sama, yaitu *mereka yang dikasihi oleh Allah*. Mereka yang telah *dipilih* oleh Allah dengan berhasil *dibawa* kepada keselamatan pada waktunya. Mereka *dipanggil* dari kegelapan rohani mereka kepada terang anugerah Allah. Atau, mereka yang benar-benar *dipanggil* kepada anugerah telah diketahui oleh Allah dalam *pemilihan-Nya* dan telah *ditetapkan* untuk menjadi anak-anak Allah.

Oleh karena itu, Allah yang memilih dan memanggil, dan para pendosa yang dipilih dan dipanggil memiliki suatu *hubungan yang tidak dapat dipisahkan*. Ini memberikan kesaksian akan kasih dan

kesetiaan Allah sejak dari kekekalan. Allah tidak akan pernah meninggalkan pekerjaan yang telah dimulai tangan-Nya sendiri. Pada waktu Daud, sang pemazmur, berdoa “janganlah Kau tinggalkan perbuatan tangan-Mu” (Mzm. 138:8), doanya benar-benar tidak berlebihan. Lihat saja pergumulan yang dihadapinya dalam hidupnya. Tentu saja doa itu telah dijawab, dengan menimbang bahwa kasih Allah itu kekal.

Oleh karena itu, hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pemilihan dan Panggilan ini merupakan penghiburan bagi umat Allah. Tuhan akan menyelesaikan pekerjaan-Nya dalam kehidupan mereka. Dan pada waktu mereka mengalami buah-buah Panggilan itu dalam hidup mereka, kasih Allah yang memilih menjadi nyata, kasih yang dengannya mereka menjadi objek anugerah-Nya pada waktunya.

4.2 ANUGERAH ALLAH YANG BERASAL DARI SATU PIHAK

Panggilan ini adalah pekerjaan Allah yang *pemurah* dan *mahakuasa*. Dengan *anugerah* dan *kemurahan*-Nya Ia memanggil orang-orang berdosa kepada terang, dan *kemahakuasaan*-Nya memampukannya berbuat demikian. Kedua sifat itu membuat jelas bahwa Allah sendiri, dan hanya Dia, yang memanggil orang kepada keselamatan. Manusia tidak memiliki peranan apa pun. Kita di sini sedang membahas manusia yang sudah mengambil sikap *tidak mau* terhadap Allah (sebagai musuh-Nya). Justru dengan cara inilah anugerah Allah dapat bersinar. Para musuh, yaitu orang-orang berdosa yang tidak mau, kini didamaikan dengan Allah. Pada waktu yang sama, oleh karena dosa, manusia telah menjadi benar-benar *tidak layak untuk berbalik kepada Allah*. Dengan hal ini, *kemahakuasaan* Allah dinyatakan dengan jelas. Orang-orang yang hanya bisa merancang kejahatan dicari oleh Allah. Keajaiban anugerah ini, yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia, diwujudkan oleh Allah yang dapat melakukan segala sesuatu.

Sebagai kepala seluruh umat manusia, Adam telah merusak *kovenan kerja* (seandainya ia taat secara sempurna kepada Allah, kehidupan kekal akan diberikan kepadanya dan semua keturunannya). Oleh karena itu, seluruh umat manusia jatuh ke dalam kebinasaan dan akan menerima hukuman kekal. Namun demikian, segera sesu-

dah Kejatuhan, Allah mencari Adam dan mengadakan sebuah kovenan baru: *kovenan anugerah*. Dalam kovenan ini, yang ditetapkan Allah dengan Adam dan semua orang pilihan, kehidupan kekal dijanjikan kepada semua orang yang berada di dalam Kristus, Sang *Pengantara* dalam kovenan ini, dan yang akan diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya. Dengan demikian, *kovenan anugerah* merupakan persetujuan antara Allah Bapa dan Kristus sebagai *Juruselamat* dan *Kepala kovenan anugerah*. Di dalam Dia, Bapa memandang umat pilihan. Di dalam kovenan ini, Allah *menuntut* apa yang akan dikaruniakan-Nya kepada orang-orang pilihan, yakni *iman* di dalam Kristus. *Janji* dalam *kovenan anugerah* adalah keselamatan dan kehidupan kekal. Orang berdosa, yang telah diperbaharui oleh Roh Allah, masuk ke dalam kovenan anugerah melalui iman di dalam Kristus. Ia menerima Kristus sebagai *Juruselamatnya* dan menyerahkan dirinya kepada-Nya.

Orang-orang percaya yang sejati *sungguh-sungguh* dimasukkan ke dalam kovenan anugerah. Hal itu tidak berlaku untuk semua orang Kristen. Benar bahwa orang-orang yang sudah mendengarkan Firman Allah hidup di dalam batas-batas kovenan ini, tetapi jikalau mereka tetap tidak bertobat, mereka tidak menikmati *berkat-berkat yang sesungguhnya* dari kovenan ini. Hanya melalui pertobatan dan iman, seorang berdosa dicangkokkan ke dalam Kristus, dan dengan demikian di dalam kovenan anugerah. Allah sendirilah yang memulai kovenan anugerah-Nya, yang meneruskannya, dan yang akan menyelesaikannya pada suatu hari.

Kita dipanggil oleh Allah sendiri, dan hanya oleh Dia. Manusia, karena dipanggil, hanyalah *objek yang pasif*: ia tidak mampu ataupun mau bekerja sama dan berbalik kepada Allah, kecuali ia terlebih dulu dipanggil oleh Allah. Ia juga *objek yang pasif* karena tidak ada jasa apa pun di dalam dirinya yang membuatnya layak dipanggil oleh Allah. Sama halnya dengan pemilihan: Allah tidak memilih atau memanggil oleh karena adanya sesuatu yang baik di dalam diri manusia. Seandainya demikian, maka tidak ada seorang pun juga yang akan dipanggil untuk menerima keselamatan. Jadi Allah harus dengan adil membiarkan manusia di dalam keadaannya yang mati dan mencampakkannya ke dalam kebinasaan karena kesalahannya sendiri. Allah memilih dan memanggil hanya karena *Ia* menghendaki-

nya. Semua alasan untuk keselamatan harus didapatkan di dalam Allah sendiri! *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menegaskan, misalnya, “Maka iman merupakan karunia Allah. Bukan karena iman itu ditawarkan Allah kepada manusia, agar manusia berbuat sekehendaknya, melainkan karena iman itu sesungguhnya diberikan, diilhamkan, dicurahkan kepada manusia” (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 14).

Di dalam Yoh. 6, Tuhan Yesus menjelaskan hal ini secara sempurna kepada orang-orang Yahudi yang bersikap memusuhi-Nya. Dua kali Ia berkata kepada mereka di dalam Bait Allah di Kaper-naum, “*Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku,*” dan, “*Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya*” (ay. 44 dan 65). Agar diselamatkan, manusia harus sadar bahwa dia bergantung kepada Allah yang mahamurah, mahakuasa, namun juga berdaulat. Dan untuk mengalami hal itu, manusia harus belajar tunduk dan menghilangkan segala pembenaran dirinya sendiri. Dengan demikian, Allah sendirilah yang menerima kemuliaan. Paulus menyatakannya sebagai berikut, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” (Ef. 2:8-10).

4.3 ARMINIANISME: ALLAH DAN MANUSIA

Hal yang berbeda dikemukakan dalam doktrin Remonstran, atau Arminianisme. Manusia dianggap *bekerja sama* dengan Allah dalam pekerjaan pertobatan. Allah dan pendosa bergandengan tangan, dan dengan demikian mendirikan kesatuan yang lebih berkuasa dan lebih berdaya.

Prinsip Arminian menyatakan bahwa Allah telah memilih manusia berdasarkan *iman dan pekerjaan baik* manusia yang *sudah diketahui-Nya sebelumnya*. Untuk meningkatkan awal-awal anugerah Allah yang diberikan, manusia harus membuat dirinya layak mendapatkan kehidupan kekal dengan menghiasi hidupnya dengan pekerjaan-pekerjaan baik. Jika dia tidak melakukannya, maka kese-

lamatan akan diambil darinya dan kehidupan kekal tidak akan diberikan kepadanya (yang pada mulanya telah diterimanya!). Di sini anugerah tidak lagi merupakan *anugerah belaka*, melainkan lebih tepatnya suatu kerja sama ilahi di dalam proses keselamatan.

Mereka juga menyangkal prinsip Calvinisme mengenai *Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak* (atau *Panggilan yang Tidak Dapat Ditolak*). Manusia dapat menggagalkan dan menolak anugerah yang dikaruniakan kepadanya oleh Allah, entah dengan terus-menerus hidup dalam dosa di dunia, dan dengan demikian tidak bertobat, atau dengan menjalani kehidupan yang penuh dosa setelah pertobatannya, dan dengan demikian kehilangan anugerah yang pernah diterimanya (lihat juga Pasal 5).

Mungkin sudah jelas bahwa ajaran ini merupakan kesalahan yang mencolok. Doktrin ini sangat merusakkan *kemahakuasaan* Allah dan *kehendak-Nya yang berdaulat*: manusia dalam keadaan seperti itu harus menyempurnakan apa yang telah diberikan Allah pada awalnya, dan ia mampu menggagalkan ketetapan pemilihan Allah dengan menolak waktu bertobat.

Dengan demikian, manusia menjadi lebih berkuasa daripada Allah yang mahakuasa. Akan tetapi, kemahakuasaan Allah dan ketidakberdayaan manusia membantah doktrin ini. Jika Allah mahakuasa, maka tidak ada sesuatu yang terlalu ajaib bagi-Nya, dan anugerah-Nya tidak dapat ditolak oleh manusia yang tidak berdaya.

Doktrin ini juga menyalahi ketetapan dan keserasian atribut-atribut ilahi. Jikalau Allah *ingin* menyelamatkan seseorang (yang telah *dipilih*-Nya sebelumnya), Ia *dapat* dan *akan* melakukannya. Semua atribut Allah saling berhubungan, selaras satu sama lain, dan membentuk keserasian yang ilahi dan sempurna. Seandainya ada perbedaan di antara atribut-atribut itu, maka ada ketidaksempurnaan di dalam Allah, dan Allah bukan lagi Allah.

Lagi pula, doktrin Arminian ini tidak masuk akal. Manusia tidak hanya *mampu* menolak anugerah Allah tetapi juga dengan naturnya (manusia lama), ia *benar-benar menolak* anugerah Allah. Sesuai naturnya, manusia sama sekali tidak mencari Allah. *Ketidakmauan total* ini harus diatasi dengan anugerah Allah. Sebab kalau tidak, manusia tidak akan dapat diselamatkan. Sungguh tidak dapat dibayangkan dan tidak masuk akal jika anugerah Allah ini (yang mampu menghi-

langkan ketidakmauan manusia) akan tidak begitu berkuasa karena manusia, yang tidak mau sekaligus tidak berdaya, dapat menolaknya.

Terlebih lagi, doktrin ini bertentangan dengan pandangan bahwa manusia selalu *dibuat mau* oleh anugerah Allah, tidak peduli betapapun besarnya dosa-dosa dan ketidakmauannya dulu! Pada waktu Allah mengaruniakan anugerah-Nya kepada seorang yang berdosa, orang itu pada saat yang sama dan pasti selalu dibuat mau untuk mengikuti Allah. Roh Kudus menghilangkan segala ketidakmauan dan membuat manusia sungguh-sungguh tunduk kepada Allah dan mau berbalik kepada-Nya.

Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Arminian bahwa pertobatan adalah sebuah *proses perubahan yang bertahap* dalam diri manusia, yang dilanjutkan dengan menolak dosa dan berbuat baik dengan kekuatan sendiri. Semuanya bermula ketika Allah menanamkan suatu *keyakinan moral* untuk berbuat baik pada saat pembaruan terjadi. Pada kenyataannya, inilah satu-satunya tindakan ilahi dalam doktrin ini; sisanya bergantung pada manusia sendiri. Mungkin benar bahwa seorang pendosa, seiring berjalannya pertobatan, akan mulai berbuat baik sebagai *buah* dari anugerah itu (dan menjadi *aktif* di dalam pengudusan). Namun demikian, hal ini janganlah sampai dianggap sebagai kemampuan manusia; itu terjadi *hanya karena anugerah*. Sebagai tambahan, Alkitab mengajar kita bahwa pekerjaan ilahi berupa pertobatan itu sempurna dan tidak perlu disempurnakan oleh manusia.

Dalam penolakan mereka terhadap kesalahan-kesalahan kaum Arminian, para penulis *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menguraikan permasalahan ini. Terhadap pandangan:

Anugerah umum (yang menurut mereka adalah terang kodrati) atau karunia-karunia yang masih tinggal sesudah kejatuhan manusia, dapat digunakan manusia yang sudah rusak dan yang kodrati itu dengan begitu tepat, sehingga oleh penggunaannya yang baik itu lama-kelamaan dan selangkah demi selangkah dapat diperolehnya karunia yang lebih besar, yaitu karunia Injili atau yang menyelamatkan, bahkan keselamatan itu sendiri,

para penulis *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* itu menyatakan bahwa Alkitab juga bersaksi bahwa ajaran ini tidak benar,

Dia memberitakan firman-Nya kepada Yakub, ketetapan-ketetapan-Nya dan hukum-hukum-Nya kepada Israel. Dia tidak berbuat demikian kepada segala bangsa, dan hukum-hukum-Nya tidak mereka kenal (Mzm. 147:19-20) (Pasal Ajaran III-IV, Penolakan 5).

Terhadap pandangan yang mengajarkan:

Apabila manusia bertobat dengan sungguh-sungguh, Allah tidak mungkin mencurahkan sifat-sifat, kemampuan-kemampuan atau karunia-karunia yang baru ke dalam kehendaknya. Maka itu, iman – yang mengawali pertobatan kita dan yang menyebabkan kita disebut orang-orang beriman – bukanlah suatu sifat atau karunia yang dicurahkan Allah, melainkan perbuatan manusia semata-mata. Iman itu hanya dapat disebut “karunia” dari sudut pandangan kemampuan untuk mencapainya,

para penulis *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menegaskan bahwa:

Dengan hal ini, mereka membantah Kitab Suci, yang bersaksi bahwa Allah mencurahkan sifat-sifat baru dalam hati kita, yaitu iman, ketatan, dan kesadaran akan kasih-Nya.... Begitu pula ajaran itu bertentangan dengan kebiasaan Gereja Allah yang tak berkeputusan, yang dalam Kitab Nabi Yeremia berdoa begini, “bawalah aku kembali, supaya aku berbalik” (Yer. 31:18) (Pasal Ajaran III-IV, Penolakan 6).

Terhadap pandangan mereka yang mengajarkan:

Dalam hal kelahiran kembali manusia, Allah tidak memakai kekuatan-Nya yang mahakuasa, yang begitu rupa hingga olehnya kehendak manusia akan ditundukkan-Nya dengan cara yang unggul dan tak teragalkan kepada iman dan pertobatan. Sebaliknya, meskipun semua karya kasih karunia sudah dilaksanakan, yang dipergunakan Allah untuk membuat manusia bertobat, namun manusia masih juga dapat melawan dan nyata-nyata melawan Allah dan Roh Kudus, yang berusaha demi kelahirannya kembali dan yang berkehendak melahirkannya kembali, sedemikian rupa hingga ia bahkan menghalangi sama sekali kelahirannya kembali. Maka itu, manusia sendiri berkuasa memutuskan apakah ia akan dilahirkan kembali atau tidak,

para penulis *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* memberikan kesaksian bahwa,

Hal ini tidak lain dan tidak bukan meniadakan sama sekali kemampuan kasih karunia Allah dalam pertobatan kita dan membuat kegiatan

Allah yang mahakuasa kalah terhadap kehendak manusia. Hal ini bertentangan dengan apa yang diajarkan para rasul, “Betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya” (Ef. 1:19) (Pasal Ajaran III-IV, Penolakan 8).

Dan terhadap pandangan mereka yang mengajarkan:

Rahmat dan kehendak bebas mengerjakan secara bersama, masing-masing untuk sebagian, awal pertobatan, dan rahmat tidak mendahului kegiatan kehendak bebas dalam hal urutan sebab-akibat. Artinya, setelah kehendak sendiri bergerak dan menuju ke pertobatan, barulah Allah membantu kehendak manusia dengan ampuh.

Para penulis *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menjawab:

Gereja Lama pun sudah menolak ajaran ini pada zaman dahulu, ketika menolak kaum Pelagian, berdasarkan perkataan Sang Rasul, “Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah” (Rm. 9:16). Demikian pula, “Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima?” (1Kor. 4:7). “Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:13) (Pasal Ajaran III-IV, Penolakan 9).

Keempat kutipan ini membuat jelas bahwa pertobatan orang berdosa *hanya* dikerjakan oleh *Allah*. Pekerjaan ini tidak perlu disempurnakan oleh manusia, dan juga tidak dapat digagalkan olehnya.

4.4 ANUGERAH ALLAH TIDAK DAPAT DITOLAK

Sudah jelas bahwa anugerah Allah tidak dapat ditolak oleh manusia. Di mana pun Allah mengaruniakan anugerah-Nya, manusia *tunduk* terhadapnya, ia *harus* berlutut di hadapan Allah. Selanjutnya pekerjaan pertobatan akan mengikuti dengan sendirinya. Apabila Tuhan mulai bekerja di dalam kehidupan orang berdosa yang telah dipilih, pekerjaan anugerah juga *akan* diselesaikan. Paulus menyatakan hal ini dengan jelas, “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Flp. 1:6). Hal ini juga menjadi jelas di dalam subbagian 4.1, yang di dalamnya rantai emas keselamatan dibahas (lihat Rm. 8:28-30).

Di dalam Panggilan, manusia bersifat *pasif*. Pada Pasal 1, kita telah mempelajari bahwa manusia menurut naturnya adalah mati di dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya. Orang yang mati tidak dapat bergerak, mendengar, berbicara, atau menolak. Apa pun yang dilakukan orang lain kepadanya akan benar-benar terlaksana. Hal ini juga berlaku bagi manusia yang mati secara rohani. Pada waktu Allah membangkitkannya, ia *akan* hidup. Pada waktu Allah memanggilnya, ia *akan* mengikuti panggilan itu. Demikian pula pada waktu langit dan bumi diciptakan: segala sesuatu diciptakan dari ketiadaan, dan apa pun yang dijadikan oleh Pencipta tidak bekerja sama dengan-Nya sama sekali. Dalam pertobatan, manusia sama seperti barang yang mati yang dihidupkan oleh kekuatan Allah yang mahakuasa. Barang yang mati tidak dapat menolak proses apa pun. Demikian pula halnya dengan pendosa yang mati, yang dihidupkan oleh Allah, tidak dapat menolak pekerjaan anugerah. Hal ini tidak hanya berlaku pada saat *awal* keselamatan tetapi juga pada saat *kelanjutannya* (lihat juga Pasal 5).

Hal ini juga jelas ketika kita menimbanginya dari pihak Allah. Allah itu *mahakuasa*. Sungguh memalukan bagi-Nya, bahkan bertentangan, seandainya ada sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh-Nya. Bahkan terlebih lagi demikian andaikata Ia tidak mampu melakukan “pekerjaan” yang dengannya Ia sungguh-sungguh dipermuliakan, yakni pertobatan orang berdosa! Terutama, karena Ia *akan* mengerjakan (Panggilan terhadap orang berdosa) apa yang telah *dikehendaki*-Nya sebelumnya (*pemilihan*). Pertobatan orang berdosa merupakan suatu mujizat yang lebih besar daripada penciptaan langit dan bumi. Jikalau kuasa dan kebesaran Allah dipermuliakan karena hal ini, maka kuasa dan kebesaran-Nya itu juga akan lebih dipermuliakan di dalam Panggilan terhadap orang-orang berdosa dari kegelapan kepada terang anugerah Allah. Namun demikian, Ia tidak akan dimuliakan jikalau manusia pada akhirnya tampak lebih kuat daripada kemahakuasaan Allah.

Hal ini didukung oleh banyak contoh mengenai pertobatan di dalam Alkitab. Dalam bagian mana pun kita tidak pernah membaca bahwa seorang pendosa, pada waktu dipanggil kepada kehidupan, tetap menolak anugerah Allah sampai selama-lamanya. Namun kita memang pernah membaca mengenai penolakan awal (yang merupa-

kan bukti dan akibat dari keadaan manusia yang mati: secara khusus, ia *tidak layak* dan *tidak mau*). Walaupun demikian, penolakan ini segera hancur ketika kasih Allah ditanamkan di dalam hatinya. Orang berdosa akan mulai berdoa bersama dengan mempelai perempuan Kristus, “Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi! Sang raja telah membawa aku ke dalam maligai-maligainya. Kami akan bersorak-sorai dan bergembira karena engkau, kami akan memuji cintamu lebih dari pada anggur! Layaklah mereka cinta kepadamu!” (Kid. 1:4).

Pada waktu bertobat, segala penolakan orang-orang berdosa akan hancur. Tetapi hal ini paling jelas terlihat di dalam pertobatan yang paling luar biasa. Biasanya, mereka ini adalah orang-orang yang paling berdosa. *Rahab*, pelacur di Yerikho, dapat dijadikan contoh yang jelas. Rahab telah dikuasai oleh anugerah Allah. Setelah itu ia tidak *dapat* menolak untuk memilih Allah orang Israel. Ia telah dibuat mau sehingga ia memilih berpihak pada umat Allah pada saat ia menyembunyikan mata-mata orang Israel dan menyelamatkan mereka. Paulus menyebutkan namanya pada waktu ia menyebutkan daftar para pahlawan iman, “Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik” (Ibr. 11:31). Selain itu ada Manasye, seorang raja Yehuda yang jahat. Ia seperti binatang di hadapan Allah. Ketika ia dibuang ke Babel, yang akan menjadi sarana bagi pertobatannya, anugerah Allah menghancurkan hatinya seketika, “Dalam keadaan yang terdesak ini, ia berusaha melunakkan hati Tuhan, Allahnya; ia sangat merendahkan diri di hadapan Allah nenek moyangnya, dan berdoa kepada-Nya” (2Taw. 33:12-13). Semua *murid*, yang dipanggil oleh Yesus untuk melayani dan bertobat, mengikuti-Nya seketika itu juga. Mereka semua mengikuti-Nya sama seperti Lewi, pemungut cukai (yang di kemudian hari menjadi rasul dan penulis Injil Matius). Yesus berkata, “Ikutlah Aku,” dan dengan segera, “berdirilah Lewi lalu mengikuti Dia” (Mrk. 2:14). Pencuri di atas kayu salib dibuat mau dalam sekejap, dan melalui anugerah dia mematuhi Panggilan kepada keselamatan, dengan berdoa, “Yesus ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja” (Luk. 23:42). Sebanyak tiga ribu orang pada hari Pentakosta di Yerusalem berbicara

dalam satu suara, setelah terharu karena mendengarkan khotbah Petrus, “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” (Kis. 2:37). Saulus dari Tarsus, dengan ancaman dan pembantaian yang berkobar-kobar, tersungkur di hadapan Allah, ketika Dia menampakkan diri kepadanya dalam perjalanannya ke Damsyik, dan berdoa, “Tuhan, apakah yang Engkau kehendaki untuk aku perbuat?” (Kis. 9:6). Tidak terhitung contoh-contoh yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul mengenai buah-buah dari pengabaran Injil: Kornelius, seorang kepala pasukan Romawi, Sergius Paulus, seorang utusan kafir dari Siprus, kepala penjara di Filipi yang kejam, dan masih banyak yang lain. Dalam kehidupan mereka, anugerah Allah lebih berkuasa daripada ancaman-ancaman maut, kesenangan-kesenangan dosa, daya pikat dunia, kuasa Iblis, dan bahkan ketidakmauan mereka sendiri yang mematikan. Tidak satu pun dari mereka yang dapat menolak Panggilan kepada anugerah Allah. Mereka bahkan tidak *menginginkannya*. Setelah dibuat mau oleh anugerah Allah yang menaklukkan, mereka semua pun mengikuti Kristus.

Sekali lagi, Alkitab tidak menyebutkan satu contoh pun mengenai orang berdosa yang dipanggil kepada keselamatan dan *dapat menolak* Panggilan itu. Dan mereka yang dipanggil oleh pemberitaan Injil tetapi tetap menolak untuk menaati panggilan itu jelas tidak dipanggil kepada keselamatan (lihat subbagian 4.6).

Semua orang yang telah dipanggil kepada keselamatan mendapatkan banyak penghiburan dalam mengetahui bahwa anugerah Allah telah menaklukkan mereka. Sebab kalau tidak, mereka tidak akan datang untuk diselamatkan dan ditebus di dalam Kristus. Sungguh benar nubuat ini bagi semua orang yang telah dan yang akan ditarik oleh Panggilan ini:

Sesungguhnya Aku akan membawa mereka dari tanah utara dan akan mengumpulkan mereka dari ujung bumi; di antara mereka ada orang buta dan lumpuh, ada perempuan yang mengandung bersama-sama dengan perhimpunan yang melahirkan; dan kumpulan besar mereka akan kembali kemari! Dengan menangis mereka akan datang, dengan hiburan Aku akan membawa mereka; Aku akan memimpin mereka ke sungai-sungai, di jalan yang rata, di mana mereka tidak akan tersandung; sebab Aku telah menjadi bapa Israel, Efraim adalah anak sulung-Ku. Dengarlah Firman TUHAN, hai bangsa-bangsa, beritahukanlah itu di tanah-tanah pesisir yang jauh,

katakanlah: Dia yang telah menyerakkan Israel akan mengumpulkannya kembali, dan menjaganya seperti gembala terhadap kawanan dombanya! Sebab TUHAN telah membebaskan Yakub, telah menebusnya dari tangan orang yang lebih kuat dari padanya. Mereka akan datang bersorak-sorak di atas bukit Sion, muka mereka akan berseri-seri karena kebajikan TUHAN, karena gandum, anggur dan minyak, karena anak-anak kambing domba dan lembu sapi; hidup mereka akan seperti taman yang diairi baik-baik, mereka tidak akan kembali lagi merana (Yer. 31: 8-12).

4.5 ANUGERAH MELALUI ROH ALLAH

Panggilan kepada keselamatan maupun semua karunia yang mengikutinya dikerjakan oleh Roh Allah. Sebelum kenaikan-Nya Kristus berkata bahwa korban pemuasan dosa, yang untuknya Ia telah menderita, akan diterapkan oleh Roh Kudus, yang akan diutus-Nya. Sepuluh hari setelah kenaikan-Nya ke sorga, Roh Kudus itu dicurahkan. Yang pertama dan terutama, hal ini dibuktikan dengan terjadinya pertobatan pada sebanyak tiga ribu orang pada satu hari. Karena bagaimanapun juga, Roh kelimpahanlah yang membawa orang-orang berdosa itu ke dalam penebusan di dalam Kristus.

Katekismus Heidelberg menyatakannya seperti ini, “ ... supaya Dia membuat aku, oleh iman yang sejati, beroleh bagian dalam Kristus dan segala anugerah-Nya” (Minggu 20, Tanya Jawab 53). Pengakuan Iman Gereja Belanda menegaskan, “Kita percaya bahwa agar kita memperoleh pengetahuan yang benar tentang rahasia itu, Roh Kudus menyalakan di dalam hati kita iman yang benar, yang memeluk Yesus Kristus bersama segala jasa-Nya” (Pasal 22). Dan di dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* kita membaca,

Akan tetapi, bilamana Allah melaksanakan perkenan-Nya itu di dalam orang pilihan, dan mengerjakan di dalam mereka pertobatan yang sejati, maka Dia telah hanya membuat Injil diberitakan kepada mereka dan tidak hanya menerangi pikiran mereka oleh Roh sedemikian kuat, hingga mereka memahami dengan baik dan menilai hal-hal yang berasal dari Roh Kudus. Dia bahkan juga masuk sampai ke dalam batin manusia dengan keampuhan Roh Kudus yang sama itu, yang mengerjakan kelahiran kembali (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 11).

Kita sudah menemukan rujukan-rujukan pada pekerjaan Roh Allah di dalam Perjanjian Lama. Adalah Nabi Yehezkiel, yang ketika

melihat lembah berisi tulang-tulang kering yang mati (yakni para pendosa yang mati secara rohani) harus bernubuat kepada Roh Allah. Kemudian, tulang-tulang kering yang mati ini akan hidup (Yeh. 37:9). Mengenai tulang-tulang yang kering ini Tuhan berkata kepada mereka, “Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalammu, sehingga kamu hidup kembali” (Yeh. 37:14). Kristus juga berbicara jelas tentang pekerjaan Roh Allah, misalnya di dalam Yohanes 14 dan 16. Roh Kuduslah yang menginsafkan dunia akan dosa (Yoh. 16:8-9), memimpin kepada kebenaran (Yoh. 16:13), dan yang akan memuliakan Kristus (Yoh. 16:14). Terlebih lagi, dalam surat-surat rasul dari Perjanjian Baru, pengorbanan Kristus yang menebus dan keselamatan bagi orang-orang berdosa yang terhilang sering kali dihubungkan dengan pekerjaan Roh Allah, yang menerapkan semua ini. Kita tidak dapat membahasnya secara lengkap di sini. Dalam Roma 8:14-16, Paulus memberikan suatu ringkasan tertentu, “Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: ‘ya Abba, ya Bapa!’ Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.” Kitab terakhir dari Alkitab memberikan kesimpulan dengan menyatakan bahwa Rohlah yang mengundang dan membawa manusia kepada keselamatan di dalam Kristus, sang air kehidupan, “Roh dan pengantin perempuan itu berkata: ‘Marilah!’ Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: ‘Marilah!’ Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!” (Why. 22:17).

Kita tidak dapat diselamatkan tanpa Roh Allah ini. Panggilan kepada keselamatan, dan segala karunia yang dihubungkan dengannya, hanyalah mungkin melalui pekerjaan Roh Kudus. Kalau tidak demikian, taman hati kita tetap mati dan tandus. Meskipun segala sesuatu telah didapatkan oleh Tuhan Yesus melalui pengorbanan dan kematian-Nya yang menebus, keselamatan yang telah *diperoleh* (patut didapat) itu harus *diterapkan* (dikaruniakan) ke dalam hati manusia. Dengan perkataan lain, *kebenaran objektif* dari keselamatan di dalam Kristus haruslah menjadi *pengalaman subjektif (pribadi)*. Terutama ketika *menerapkan* anugerah Allah (yang mela-

luinya kita mendapat bagian dalam semua karunia keselamatan di dalam Kristus), Roh Kuduslah yang berperan. Adalah pekerjaan-Nya untuk menanamkan ke dalam diri orang berdosa keselamatan yang telah diperoleh Kristus baginya. Roh Kudus menuntun orang berdosa kepada Kristus. Jadi, Ia adalah penghubung ilahi antara Pengantara dan orang berdosa, ketika rencana keselamatan diterapkan.

Segala karunia anugerah Allah dikerjakan oleh Roh Kudus. Orang berdosa dipanggil oleh Roh Allah, yang menyertakan diri-Nya dengan Firman Allah (lihat subbagian 4.7). Sesuai naturnya, pendosa tidak akan pernah memerhatikan panggilan dan undangan Injil, apalagi mematuhi. Sesuai naturnya, manusia tidak akan pernah dapat menyadari betapa berat sesungguhnya dosa-dosanya. Hanya Roh Kuduslah yang dapat meyakinkannya dan membuka matanya untuk melihatnya. Demikian pula halnya, Roh Allah menarik orang berdosa untuk mendekat kepada Allah di dalam doa dan permohonan agar diselamatkan. Kalau tidak demikian, mustahil baginya untuk datang. Orang berdosa juga tidak dapat datang sendiri kepada Kristus untuk menerima pengampunan dosa. Ia perlu ditarik oleh Roh Allah, yang membuka matanya untuk melihat keindahan dan kemuliaan Sang Pengantara yang telah mengadakan penebusan dengan sempurna. Perjuangan yang dahsyat melawan dosa, Iblis, dan dunia juga tidak akan pernah dapat dilakukan tanpa Roh Kudus. Ia juga adalah Roh yang *menguduskan*. Dan di tengah-tengah segala perjuangan dan percobaan di dunia ini, manusia memerlukan Roh yang sama, yakni Sang Penghibur yang diutus oleh Allah. Berulang kali Roh Kudus membangkitkan harapan akan tanah air sorgawi yang lebih baik, yang menanti para peziarah sejati.

Dengan menyadari bahwa Roh Allah sangat diperlukan, para peziarah sejati terus-menerus berseru bersama-sama dengan Daud “... *janganlah mengambil Roh-Mu yang kudus dari padaku!*” (Mzm. 51:13).

4.6 PANGGILAN LUAR DAN TAWARAN ANUGERAH

Sudah jelas sekarang bahwa ada dua macam panggilan. Dalam doktrin Reformasi, kita membedakan antara *panggilan luar* (atau *panggilan umum*) dan *panggilan dalam* (atau *panggilan khusus*). Panggil-

an dalam adalah Panggilan kepada keselamatan, yang merupakan pokok pembahasan dalam pasal ini.

Panggilan luar dilakukan dengan Firman Allah, yaitu pemberitaan Injil. Semua orang berdosa yang dilayani dengan Firman dan mendengarkan Injil berulang kali dipanggil kepada keselamatan. Panggilan ini hanyalah dari luar, artinya jikalau Roh Allah tidak ada di dalamnya (yang menghasilkan panggilan *dalam*), maka panggilan ini tidak akan menembus ke dalam hati. Oleh karena itu, panggilan ini dinamakan *panggilan luar*. Alkitab menegaskan hal ini dengan jelas. Di dalam Matius 22:14, Yesus berkata: “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.” Yang dimaksudkan-Nya dengan orang-orang yang *dipanggil* adalah mereka yang mendengarkan Injil. Namun demikian, tidak semua dari mereka *dipilih*. Segera setelah *panggilan luar* membawa pada pertobatan dan iman (artinya, dipatuhi oleh orang berdosa melalui anugerah), maka kita sudah berbicara mengenai *panggilan dalam* oleh Roh Allah. Sebab bagaimanapun juga, jika melalui *panggilan luar* saja, manusia tidak akan dapat datang kepada anugerah. Ia perlu dipanggil *dari dalam* melalui Firman dan Roh Allah.

Walaupun demikian, hal ini tidak menyiratkan bahwa panggilan luar tidak dimaksudkan dengan baik. Pada waktu Tuhan memanggil orang-orang berdosa kepada keselamatan melalui Injil dan berkata, “Bertobatlah!” Dia *sungguh-sungguh* memanggil mereka. Tidak terhitung berapa banyak kali Allah memanggil umat Israel, yang telah menjauh dari-Nya, untuk berbalik kepada Dia. Panggilan ini diberikan dengan maksud baik. Ia menginginkan keselamatan mereka, bukan kehancuran mereka. Kita juga dipanggil untuk bertobat. Beratus-ratus kali Alkitab menyuruh kita untuk *bertobat!* Ini merupakan benang merah di dalam Firman Allah.

Panggilan dengan maksud baik ini, pertama-tama, menunjuk pada *kemurahan Allah*. Meskipun manusia telah berbalik dari Allah melalui dosa, ia dipanggil kembali oleh Injil. Tuhan berkata dengan jelas mengenai hal itu, “Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah Firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati,

hai kaum Israel?” (Yeh. 33:11). Rasul Petrus mengatakannya demikian, “[Tuhan] menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Ptr. 3:9). Paulus juga mengacu kepada hal yang sama, “... Allah Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim. 2:3-4). Ketiga ayat ini berbicara tentang *kehendak Allah yang dinyatakan*: harapan Allah supaya semua orang di dunia ini diselamatkan. Oleh karena itu, Ia memanggil semua orang yang dilayani dengan Firman untuk bertobat.

Terlebih lagi, panggilan kepada pertobatan menunjukkan bahwa Allah itu *panjang sabar*. Tuhan masih menunda penghakiman, seperti yang telah dilakukan-Nya terhadap Adam dan Hawa. Setelah mereka berbuat dosa di Taman Eden, dengan mengetahui bahwa kematian yang akan menjadi hukuman mereka, Allah tetap mendatangi mereka. Dengan segera Dia menyampaikan kepada mereka kabar baik keselamatan di dalam Kristus, Dia yang dijanjikan. Petrus mencatat, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya ... tetapi Ia sabar terhadap kamu” (2Ptr. 3:9). Berulang kali Allah menyatakan diri-Nya di dalam Firman-Nya sebagai Allah yang panjang sabar, yang masih menunda penghakiman-Nya. Demikian pula Musa memohonkan kepanjangsabaran Allah, ketika berbicara mengenai penghakiman yang pantas diberikan kepada orang-orang Israel yang murtad, “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya” (Kel. 34:6). Dan sekali lagi dia berkata, mengenai ditundanya penghakiman Allah terhadap orang-orang Israel yang bersungut-sungut, “TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, tetapi sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, bahkan Ia membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anak-Nya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat. Ampunilah kiranya kesalahan bangsa ini sesuai dengan kebesaran kasih setia-Mu, seperti Engkau telah mengampuni bangsa ini mulai dari Mesir sampai ke mari.” Allah pun segera menjawab permohonan ini, “Aku mengampuninya sesuai dengan permintaan-mu” (Bil. 14:18-20).

Selanjutnya, panggilan ini juga diberikan dengan *maksud baik*. Tuhan tidak memanggil tanpa alasan atau tanpa tujuan, juga bukan

untuk membuat manusia tidak dapat berdalih jika ia tidak bertobat. Tidak, Dia *bersungguh-sungguh* melakukannya. Sesuai dengan kehendak-Nya yang dinyatakan, tujuan Allah adalah pertobatan para pendosa. Tuhan Yesus sendiri menunjukkan hal ini dengan jelas, ketika menangi kota Yerusalem dan memanggilnya agar bertobat dengan kata-kata yang disampaikan dengan *maksud baik*, “Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu” (Luk. 19:42). Dan, “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau” (Luk. 13:34). Kemauan Yesus sangat bertentangan dengan ketidakmauan kota Yerusalem yang jahat. Banyak penduduk *kota itu* menginginkan penyaliban Yesus. Bahkan yang lebih buruk lagi, sebagian besar penduduk *kota itu* akan tetap mengeraskan hati mereka selamanya, dan sebagai akibatnya mereka akan binasa. Yesus mengetahui hal ini ketika Dia menyampaikan undangan itu. Meskipun demikian, Ia tetap memanggil mereka untuk bertobat. Panggilan luar kepada orang-orang berdosa ini mempunyai *maksud yang baik*. Panggilan ini bahkan ditujukan kepada mereka, yang tidak dipilih dan yang akan binasa, seperti yang sudah diketahui oleh Yesus.

Panggilan ilahi kepada pertobatan, pada sisi lain, juga menunjukkan kepada kita *pertanggungjawaban manusia*. Meskipun manusia sendiri tidak mampu bertobat, ia tetap dipanggil untuk bertobat. Kita tidak dapat menyalahkan Allah karena ketidakmampuan kita! Tuhan tidak dapat mengingkari *keadilan-Nya*. Ia harus menghukum para pendosa yang hidup tanpa-Nya. Dan Ia juga tidak dapat mengingkari *kemurahan-Nya*. Ia memanggil para pendosa yang jahat untuk bertobat. Melalui panggilan ilahi untuk bertobat ini, Allah biasanya mengajar manusia bahwa ia tidak akan pernah mampu memenuhi tuntutan untuk bertobat. Kenyataan ini haruslah menuntunnya kepada Allah, yang dapat membereskan masalah ini. Pada Hari Penghakiman, semua panggilan untuk bertobat dan peringatan-peringatan iman yang disampaikan kepada kita melalui sa-

rana panggilan luar akan dipakai sebagai tuduhan terhadap mereka yang dulu tidak memperhatikannya.

Mungkin jelas bahwa panggilan luar berhubungan dengan *pemberitaan Injil pendamaian*. Karena bagaimanapun juga, itulah sebabnya mengapa Injil diberitakan: para pendosa dipanggil kepada pertobatan dan iman *supaya* mereka bertobat dan percaya. Melalui sarana pemberitaan ini, Tuhan menuntun para pendosa kepada Dia. Pada waktu panggilan Injil membuahkan hasil di dalam hati (jadi, panggilan luar kini disertai dengan panggilan dalam), maka mereka pasti akan datang. Tuhan bekerja ketika Firman-Nya (panggilan luar) diberitakan. Baik panggilan luar maupun panggilan dalam harus ditemukan di dalam diri orang yang sama. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk berada di dalam pelayanan Firman Allah. Tanpa Firman itu, tidak akan ada keselamatan.

Supaya menerima pertobatan dan iman, kita harus datang ke tempat di mana ada Firman Allah, dan oleh karenanya panggilan luar. Meskipun panggilan ini dengan sendirinya tidak cukup untuk mendatangkan keselamatan (Roh Allah harus menyertainya), panggilan itu merupakan sarana yang dengannya Firman dibawa kepada kita, dan kita dibawa kepada Firman. Dalam pandangan ini, amanat pengabaran Injil sungguh penting: orang-orang berdosa harus dibawa ke dalam pelayanan Injil anugerah. Hal ini memanggil dan memperingatkan mereka untuk bertobat dan percaya. Sejauh menyangkut masalah ini, kita tidak bisa terlalu jauh memisahkan panggilan luar dan panggilan dalam: keduanya bekerja di dalam diri orang yang sama. Sebagai manusia, kita tidak akan pernah tahu apakah seseorang hanya dipanggil secara dari luar atau juga dari dalam. Panggilan luar juga diberikan dengan maksud yang baik, dan Tuhan mengusahakan keselamatan kita melaluinya. Panggilan luar menuntun (sebagai sarana anugerah) kepada panggilan dalam: para pendosa akan menyelidiki Alkitab, yang menjadi sarana keselamatan bagi mereka.

Namun demikian, kita harus selalu menyadari bahwa hanya berada di dalam pelayanan Firman Allah (atau dipanggil secara dari luar) tidaklah cukup untuk mendatangkan keselamatan. Di dalam banyak gereja, terutama yang beraliran Injili, hal ini tidak lagi disadari dengan penuh. Mereka tidak meragukan sedikit pun bahwa sia-

pa saja yang berada di dalam pelayanan Firman pasti akan dipanggil kepada *keselamatan*. Dengan demikian, mereka tidak (sepenuhnya) mengakui pekerjaan Roh Allah, yang tanpa-Nya kita tidak dapat diselamatkan. Mujizat pertobatan sejati tidak lagi diperlukan. Kita hanya perlu berada di bawah pelayanan Firman, maka semuanya akan baik-baik saja. *Orang berdosa*, yang di dalam hatinya Tuhan mulai bekerja, akan benar-benar mengetahui bahwa ia tidak dapat ditebus tanpa pekerjaan Roh Allah. Kita perlu dipanggil secara *dari dalam*. Tidak, manusia tidak boleh ikut campur dalam rahasia keputusan kehendak Allah (yaitu, orang-orang mana yang akan dipanggil secara *dari dalam*), ia harus bertindak menurut keputusan kehendak Allah yang *dinyatakan*. Keputusan kehendak Allah itu diberitahukan ketika Injil diberitakan: *Bertobatlah!* Panggilan luar menjelaskan sepenuhnya apa yang dikehendaki Allah dari kita, dan juga bagaimana kita dapat menerima keselamatan dengan segala karunianya: melalui *pertobatan* dan *iman*.

Perjanjian Lama menyatakan kepada kita, “Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yeh. 18:31-32). Panggilan ini, sama seperti banyak panggilan yang lain, membuat jelas dua hal. Pertama, panggilan itu menunjukkan kepada kita *kemurahan Allah*: Dia menginginkan orang-orang berdosa untuk bertobat. Dia terus-menerus memanggil orang-orang jahat untuk bertobat. Kedua, panggilan itu juga menunjukkan besarnya *pertanggungjawaban* orang-orang yang dipanggil. Tuhan tidak berkata, “Aku pikir sebaiknya engkau bertobat,” tetapi hanya memberikan perintah, “Bertobatlah!” Kemustahilan untuk bertobat dengan kekuatan kita sendiri haruslah membuat kita tersungkur di bawah kaki Tuhan sendiri, yang sangat ingin menyelamatkan kita. Dan Ia sendiri akan dipermuliakan melalui hal itu. Yesus pernah berkata, “Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat” (Luk. 15:7).

Pasal-pasal Ajaran Dordrecht juga menyatakan dengan jelas bahwa panggilan luar diberikan dengan *maksud yang baik*. Mereka

bahkan menghubungkan panggilan ini dengan janji keselamatan bagi semua orang yang mematuhi, tanpa menyebutkan panggilan dalam di sini. Pada kenyataannya, mereka tidak mengingkari bahwa hanya orang-orang yang telah dipanggil dari dalam yang akan benar-benar datang, tetapi penekanan untuk memerhatikan panggilan Injil secara umum dipertahankan di sini. Hal ini juga menunjukkan betapa besarnya pertanggungjawaban orang-orang yang dipanggil (dari luar), dan juga betapa panggilan ini diberikan dengan *maksud yang baik*. Kita membaca,

Akan tetapi, semua orang yang dipanggil oleh Injil, dipanggil dengan sungguh- sungguh. Sebab dalam firman-Nya Allah memperlihatkan sungguh-sungguh dan dengan sebenarnya apa yang berkenan kepada-Nya, yaitu bahwa mereka yang dipanggil itu datang kepada-Nya dan percaya dijanjikan-Nya kesentosaan jiwa dan hidup yang kekal (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 8).

Artikel selanjutnya menekankan bahwa jikalau panggilan ini tidak dijawab atau tidak menuntun kepada pertobatan,

Kesalahannya tidak dapat ditimpakan kepada Injil, atau kepada Kristus yang ditawarkan oleh Injil, dan tidak juga kepada Allah, yang memanggil orang melalui Injil dan bahkan memberikan berbagai karunia kepada mereka yang dipanggil-Nya. Kesalahannya terletak dalam diri mereka (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 9).

Di dalam Pasal Ajaran II, Artikel 6, kita juga membaca mengenai hal ini,

Banyak orang yang dipanggil oleh Injil, tidak bertobat dan tidak percaya kepada Kristus. Sebaliknya, mereka binasa dalam ketidakpercayaan. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi oleh sebab korban Kristus di atas kayu salib bercacat atau berkekurangan, tetapi lantaran kesalahan mereka sendiri.

Tawaran anugerah dihubungkan secara dekat dengan panggilan luar ini. Dalam kutipan di atas, *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* juga menyebutkan *Kristus yang ditawarkan* kepada orang-orang berdosa yang terhilang. Pada waktu Injil disampaikan, Sang Pengantara *diberitakan* dan *diperlihatkan* dengan segala kemuliaan-Nya, kemaha-kuasaan-Nya, dan juga dengan segala kemauan-Nya untuk menyela- matkan. Ia digambarkan dan diperlihatkan sebagai pemberian yang

paling besar dan paling mulia yang dapat diterima oleh para pen-dosa. Ia adalah Juruselamat yang berkehendak, yang mau menye-rahkan diri-Nya kepada mereka yang sungguh-sungguh datang ke-pada-Nya untuk menerima keselamatan. Tidak pernah Ia menolak seorang pun yang datang kepada-Nya. Ia menawarkan diri-Nya sen-diri sebagai Juruselamat yang sempurna dan berkehendak, yang mampu dan mau menebus orang-orang yang datang kepada-Nya. Dengan demikian, kita dapat berkata *bahwa Kristus ditawarkan di dalam Injil*.

Namun demikian, *tawaran anugerah* ini bukan tanpa kewajib-an-kewajiban. Tawaran ini diserukan dengan *panggilan untuk ber-tobat dan percaya*. Itu merupakan dua *syarat* yang diikutsertakan di dalam janji keselamatan bagi orang-orang berdosa yang terhilang. Janji-janji Injil bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus akan menerima pengampunan dosa dan kehidupan kekal diserukan kepada setiap orang yang mendengarkan. Jadi, janji-janji itu diberitahukan kepada semua orang yang kepada mereka Injil diberitakan. Walaupun demikian, hanya ketika orang berdosa yang terhilang ber-balik kepada Allah dan percaya kepada Injil Kristus yang disalibkan, janji-janji pengampunan dosa akan menjadi miliknya sepenuhnya. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakannya sebagai berikut,

Selanjutnya janji Injil ialah, bahwa setiap orang yang percaya ke-pada Kristus yang disalibkan itu tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal. Janji itu harus diberitakan dan dimaklumkan kepada semua bangsa dan semua orang yang menurut berkenan Allah, menjadi alamat pemberitaan Injil-Nya, disertai perintah bertobat dan percaya, tanpa mengadakan pembedan (Pasal Ajaran II, Artikel 5).

Oleh karena itu, janji-janji Injil, yang diberitahukan kepada setiap orang yang mendengarnya, adalah *janji-janji bersyarat*. Per-hatikan saja kutipan di atas. Penggenapan janji-janji ini tidak akan dapat terjadi sampai syarat-syarat pertobatan dan iman dipenuhi. Dan sudah dijelaskan bahwa syarat-syarat ini hanya dapat dipenuhi oleh Roh Allah.

Hal ini sungguh berbeda dari janji-janji Tuhan yang telah di-berikan kepada orang-orang pilihan. Janji-janji ini *tidak bersyarat*. Sebab bagaimanapun juga, syarat-syarat pertobatan dan iman telah dipenuhi oleh Allah sendiri. Bapa telah menetapkan persyaratan ini.

Di samping itu, Ia telah menetapkan untuk siapa syarat-syarat ini akan dipenuhi di dalam pemilihan kepada keselamatan. Kristus telah membayar harga bagi mereka melalui penderitaan dan kematian-Nya yang menggantikan. Dan Roh Kudus secara benar-benar memenuhi syarat-syarat ini pada waktu Ia memanggil orang-orang pilihan kepada keselamatan dan menerapkan karunia-karunia keselamatan ini kepada mereka. Dengan demikian, *janji-janji tanpa syarat* di dalam Injil dibuat bagi orang-orang berdosa yang terpilih, seperti yang dikatakan oleh Yeremia,

Maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka. Aku akan memberi mereka satu hati dan satu tingkah langkah, sehingga mereka takut kepada-Ku sepanjang masa untuk kebaikan mereka dan anak-anak mereka yang datang kemudian. Aku akan mengikat perjanjian kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka; Aku akan menaruh takut kepada-Ku ke dalam hati mereka, supaya mereka jangan menjauh dari pada-Ku. Aku akan bergirang karena mereka untuk berbuat baik kepada mereka (Yer. 32:38-41).

Dengan *cara* apakah orang-orang pilihan yang berdosa dibawa kepada keselamatan? Ia dipanggil oleh Injil (*janji bersyarat* mengenai keselamatan yang diberikan setelah pertobatan dan iman), dan panggilan ini dibuat berhasil oleh Roh Allah. *Janji-janji tidak bersyarat* juga ditujukan kepadanya, tetapi ia tidak menyadarinya sebelum pertobatannya. Jadi, ketika orang-orang pilihan bertobat, *panggilan luar* juga berperan. Panggilan luar adalah *sarana anugerah* yang melaluinya orang-orang berdosa ditarik kepada Firman dan mulai mencari Allah. Berkenaan dengan Allah, *panggilan dalam* melakukan pekerjaannya yang berkuasa. Berkenaan dengan pemberitaan Injil, yang melaluinya orang-orang berdosa diselamatkan, Roh Allah bekerja melalui panggilan luar kepada pertobatan dan iman, dan janji kehidupan kekal yang berhubungan dengannya.

Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa panggilan luar dan panggilan dalam merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya tidak boleh dipisahkan satu sama lain, terutama ketika membahas bagaimana orang-orang berdosa dibawa kepada pertobatan melalui sarana anugerah. Seandainya kita hanya menekankan panggilan dalam, maka sarana anugerah mungkin diabaikan atau direndahkan. Dan

kemudian kita pun menemukan diri kita berpijak di atas paham Hiper-Calvinisme. Tanpa sarana anugerah (panggilan luar), orang berdosa tidak akan berbalik kepada Allah. Dengan demikian, Allah telah menetapkan-Nya di dalam hikmat-Nya, dan Dia memenuhi pekerjaan anugerah-Nya. Ketika seorang pendosa bertobat, panggilan luar seolah-olah berpadu dengan, atau dibuat berhasil oleh, panggilan dalam. Untuk mengatakannya secara sederhana, sarana anugerah diberkati oleh Roh Allah.

Hal ini memang menekankan betapa pentingnya *sarana anugerah*, atau panggilan luar. Tanpa panggilan luar, panggilan dalam tidaklah mungkin. (Sekalipun begitu, dengan mengikuti tokoh-tokoh Reformasi, kita harus membiarkan adanya dua pengecualian: pertobatan bayi-bayi yang baru lahir dan anak-anak, dan orang-orang yang cacat mental. Tuhan bebas bekerja tanpa Firman, atau dengan kata lain, bekerja *dengan segera*. Namun demikian, Allah biasanya bekerja dengan cara seperti yang telah disebutkan di atas.)

4.7 OLEH FIRMAN DAN ROH

Seperti yang sudah kita lihat, panggilan luar dan panggilan dalam adalah dua hal yang berbeda: panggilan luar dilakukan melalui pemberitaan Firman Allah, sedangkan panggilan dalam dibuat berhasil ketika *Roh Allah* menyertakan diri-Nya dengan Firman. Dengan kata lain, panggilan dalam dilakukan oleh *Firman dan Roh*. Hanya Roh Kudus yang mampu membawa Firman Allah ke dalam hati orang berdosa. Jikalau Roh Kudus tidak menyertai Firman, maka Firman itu diberitakan dengan sia-sia, dan tidak akan pernah membawa pada pertobatan. Kita telah melihat pada paragraf sebelumnya bahwa Firman itu sangat penting dan bahwa Roh tidak bekerja tanpa Firman. Sekarang kita akan membahas pentingnya Roh.

Katekismus Heidelberg memberikan pernyataan yang sangat jelas mengenai hal ini dalam Minggu 21, Tanya Jawab 54:

Apakah yang Saudara percayai tentang Gereja yang kudus dan am?
Jawaban: Bahwa Anak Allah, *oleh Roh dan Firman-Nya*, sejak awal dunia ini sampai akhir zaman, mengumpulkan, melindungi, dan memelihara bagi diri-Nya dari segenap umat manusia, dalam kesatuan iman yang benar, satu jemaat yang terpilih untuk beroleh hidup yang kekal.

Baik Firman maupun Roh sama-sama penting untuk mengumpulkan (memanggil kepada keselamatan) orang-orang pilihan ke dalam Gereja yang satu dan benar. Kenyataan bahwa dalam kutipan di atas Roh Kudus disebutkan pertama (meskipun di dalam Panggilan, Firman mendahului Roh dalam urutannya) menekankan betapa pentingnya pekerjaan-Nya. Panggilan tidak akan terjadi tanpa Roh.

Anak-anak Allah semakin banyak mengalami betapa bergantungnya mereka pada pekerjaan Roh Allah ini. Hal ini benar bukan hanya bagi Panggilan, yang di dalamnya mereka bersikap pasif dan di dalam keadaan itu dipanggil kepada terang Allah yang menakjubkan, melainkan juga bagi semua karunia dan berkat rohani lain yang akan mereka terima. Sebab bagaimanapun juga, Roh Allahlah yang menerapkan segala karunia keselamatan di dalam Kristus.

Alkitab memberikan kepada kita beberapa contoh mengenai hal ini. Salah satu contoh yang paling nyata adalah pertobatan Lidia. Sebelum pertobatannya, kita membaca bahwa dia adalah seorang wanita yang *menyembah Allah*, yang artinya di sini ialah bahwa ia pergi ke gereja dan menjalani kehidupan menurut ketetapan-ketetapan Allah Israel. Ia bukanlah seorang penyembah berhala, melainkan seorang wanita yang sudah mengenal Firman Allah. Sebagaimana kebiasaannya, ia datang dari luar kota melalui jalan sungai dengan wanita-wanita lain untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama mereka, misalnya untuk berdoa. Bagi dia, kewajiban-kewajiban itu tidak lebih daripada sekadar rutinitas ibadah: Allah tidak berada di dalamnya seperti Ia menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus. Pada waktu Paulus dan Silas mengunjungi tempat itu pada hari Sabat dan menjelaskan Firman Allah (Firman yang sudah tidak asing baginya), Tuhan menyertai pemberitaan Firman itu dengan Roh-Nya. Kita membaca bahwa Tuhan membuka hatinya, yang terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus. Dengan cara ini, ia sampai kepada iman yang sejati kepada Kristus yang diberitakan oleh Alkitab. Alkitab berkata, "Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus" (Kis. 16:14). Pasti Paulus sedang berpikir tentang dia ketika menulis suratnya kepada jemaat di Filipi, "Karena aku tahu, bahwa kesu-

dahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus” (Flp. 1:19).

Demikian juga penglihatan yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Yehezkiel tentang lembah tulang belulang kering sangat memperjelas masalah ini. Bukan hanya *Firman Allah* yang harus disampaikan kepada tulang-tulang yang kering ini, (“Lalu firman-Nya kepadaku: ‘Bernubuatlah mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman Tuhan!’” [Yeh. 37:4]). Akan tetapi, ia juga harus memanggil Roh Allah (“Maka firman-Nya kepadaku: ‘Bernubuatlah kepada nafas hidup itu, bernubuatlah, hai anak manusia, dan katakanlah kepada nafas hidup itu: Beginilah Firman Tuhan ALLAH: Hai nafas hidup, datanglah dari keempat penjuru angin, dan berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali” [Yeh. 37:9]). Nafas pemberi hidup dari Roh Kudus diperlukan untuk menghidupkan tulang-tulang ini.

Apa yang kita baca dalam nubuatan Yoel tentang janji pencurahan Roh Kudus sungguh luar biasa. Setelah nubuat itu disebutkan (“Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia” [Yl. 2:28]), kita membaca sedikit kemudian mengenai buah-buahannya, yaitu keselamatan yang diterima di dalam Kristus, “Dan barangsiapa yang berseru kepada nama TUHAN akan diselamatkan, sebab di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan, seperti yang telah difirmankan TUHAN; (jadi pemberitaan Firman Tuhan mendahuluinya), dan setiap orang yang dipanggil TUHAN akan termasuk orang-orang yang terlepas” (Yl. 2:32).

Hal yang sama juga benar bagi tiga ribu orang yang dituntun kepada anugerah Allah pada hari Pentakosta. Setelah Petrus berkhutbah, Roh Kudus, yang belum lama ini dicurahkan kepada para rasul, menjadikan Firman itu sebagai berkat bagi orang-orang yang mendengarkannya, dan Dia juga dicurahkan di dalam hati mereka. Sebagai akibatnya, mereka *dengan bersukacita menerima perkataannya* (Kis. 2:41), yang berarti bahwa mereka sampai kepada iman yang sejati di dalam Kristus.

Perlu diperhatikan dalam contoh-contoh ini bahwa *pertama* kita membaca tentang *Firman* (Lidia *mendengarkan* Paulus; Yehezkiel

bernubuat kepada tulang-tulang kering; Tuhan *berbicara* mengenai pembebasan di gunung Sion dan di Yerusalem; Petrus *berbicara* mengenai Firman Allah), dan *setelah itu* (namun langsung berkaitan dengannya), mengenai *Roh*, yang menyirami Firman itu dan seolah-olah menyuburkannya. Melalui pekerjaan Roh Kudus ini, perbuatan-perbuatan yang ajaib, yaitu pertobatan dan iman, dikerjakan. Di sini kita melihat dengan jelas apa artinya *panggilan dalam*: Firman yang diberitakan dibawa ke dalam hati orang berdosa oleh Roh Allah, dan ia memperhatikannya dengan segera, mematuhi panggilannya melalui anugerah. Yehezkiel menulis, “Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan-Nya kepadaku. Dan nafas hidup itu masuk di dalam mereka, sehingga mereka hidup kembali. Mereka menjejakkan kakinya, suatu tentara yang sangat besar” (Yeh. 37:10).

Pengakuan Iman Gereja Belanda menyatakan sebagai berikut,

Kita percaya, bahwa iman yang sejati itu, yang dihasilkan dalam hati manusia oleh pendengaran akan Firman Allah dan oleh pekerjaan Roh Kudus, membuat manusia lahir kembali dan menjadi manusia baru, membuatnya hidup dalam kehidupan yang baru dan memerdekakannya dari perhambaan dosa (Pasal 24).

Pasal-pasal Ajaran Dordrecht juga menekankan hal ini,

Maka apa yang tidak mungkin dilakukan oleh terang kodrati dan hukum Taurat, itulah yang dikerjakan Allah oleh kuasa Roh Kudus dan oleh Firman atau pelayanan pendamaian, yakni Injil Mesias. Allah telah berkenan menyelamatkan orang percaya baik pada zaman Perjanjian Lama maupun pada zaman Perjanjian Baru oleh Injil itu (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 6).

Dan *Katekismus Heidelberg* mengajarkan kepada kita, “Apa doa yang kedua? Datanglah Kerajaan-Mu. Artinya, perintahlah kami melalui Firman dan Roh-Mu sedemikian, sehingga kami makin lama makin tunduk kepada-Mu; pelihara dan kembangkanlah Gereja-Mu” (Minggu 48, Tanya Jawab 123). Oleh *Firman dan Roh!*

4.8 PEMBERITAAN INJIL

Pemberitaan Firman sangatlah penting bagi Panggilan kepada keselamatan. Pemberitaan ini berhubungan erat dengan dan bergantung pada pekerjaan Roh Kudus, baik dalam hal *buah* maupun *isinya*. Pemberitaan Injil akan menghasilkan buah-buah iman hanya apabila

kata-kata yang disampaikan terilhami dan Roh Kudus menyertakan diri-Nya di dalamnya. Pemberitaan ini adalah pemberitaan *rohani* Paulus mengungkapkannya demikian,

Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah, dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh (1Kor. 2:12-13).

Bukan tugas kita untuk memutuskan kapan pemberitaan Injil menghasilkan buah-buah pertobatan dan iman. Secara umum, Roh Allah mengikat diri-Nya pada pelayanan yang seturut dengan Firman Allah. Kemudian Ia mencurahkan berkat-berkat-Nya. Ia menyelamatkan orang-orang berdosa melalui pelayanan ini. Jadi, betapa pentingnya *suara* pemberitaan Injil itu! Hamba-hamba Allah, sebagai para pelayan Injil, haruslah setuju dengan Paulus,

Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan (2Kor. 3:5-6).

Di sini kita melihat dengan sangat jelas bahwa suara pemberitaan Firman (pelayan-pelayan perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh) disertai oleh buah-buah iman yang menyelamatkan, yang diterima oleh para pemberita dan para pendengarnya (Roh menghidupkan). Agar berkenan kepada Allah, pelayanan yang dilakukan haruslah bagi kemuliaan-Nya. Inilah pelayanan yang mulia dari Roh Kudus: “Betapa lebih besarnya lagi kemuliaan yang menyertai pelayanan Roh” (2Kor. 3:8).

Oleh karena itu, pelayan Firman itu sendiri perlu mengenal berkat-berkat rohani di dalam Kristus dan Roh Allah, yang mengaruniakan berkat-berkat itu. Sebelum Injil dapat dan boleh diberitakan, pelayan Injil harus menerima terlebih dahulu baik itu iman pribadi maupun Roh, yang mengerjakan iman itu. Paulus menyertakan semua pelayan Injil yang benar, dengan berkata, “Kami memiliki roh iman yang sama, seperti ada tertulis: ‘Aku percaya, sebab itu aku

berkata-kata,' maka kami juga percaya dan sebab itu juga kami berkata-kata" (2Kor. 4:13). Ketika orang-orang berdosa dipanggil kepada terang anugerah Allah, yang terjadi adalah: *pertama-tama Firman*, *kemudian Roh*. Ketika para pelayan Firman dipanggil untuk melayani: yang terjadi justru sebaliknya: *pertama-tama Roh* (pertobatan dan iman), *kemudian Firman* (pemberitaan)!

Bukan hanya *Firman Allah* yang diilhami oleh Roh Allah melainkan juga *pemberitaannya*: "Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2Ptr. 1:21). Ketika berbicara, hamba-hamba Allah yang benar disertai oleh Roh Kudus, yang artinya Roh Allah akan memberi tahu mereka apa yang harus mereka beritakan. Mengenai mereka Petrus berkata, "... mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu" (1Ptr. 1:12). Pelayanan mereka mungkin seperti pelayanan Paulus, "Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus" (1Tes. 1:5). Dan pemberitaan itu pasti akan menghasilkan buah ketika orang-orang berdosa dipanggil oleh Roh yang sama, "Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (1Tes. 1:6).

Oleh karena itu, dalam pelayanan mereka, para pemberita Firman sepenuhnya bergantung kepada pekerjaan Roh Kudus. Bersama-sama dengan Daud mereka harus terus-menerus meminta Roh Kudus untuk tetap tinggal di dalam diri mereka. Maka mereka akan benar-benar memberitakan Firman Allah, dan akan ada buah-buah pertobatan, "... dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku! Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu" (Mzm. 51:13, 15). Dalam pemberitaan Firman, ketiga hal ini selalu berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

4.9 PERBEDAAN-PERBEDAAN DALAM BIMBINGAN ILAHI

Berkenaan dengan rancangan-Nya mengenai keselamatan, Tuhan telah menetapkan diri-Nya untuk mengikuti aturan dan prinsip-prinsip keselamatan yang diperlukan. Kita telah membahas satu

aspek dari hal ini: Ia selalu bekerja melalui Firman-Nya. Tidak ada keselamatan di luar sarana anugerah (lihat 4.6). Kedua, Tuhan biasanya tetap menjaga urutannya, yaitu orang berdosa pertama-tama diinsafkan akan dosa-dosa dan penghukumannya sebelum ia menemukan penebusan dan keselamatan di dalam Kristus (lihat 1.2). Ketiga, anak-anak Allah menyadari bahwa ada tiga hal yang benar-benar penting di dalam hidup ini, yang dengannya kehidupan rohani mereka dapat diringkaskan. Dengan mengikuti penggolongan menurut *Katekismus Heidelberg*, ketiga aspek ini adalah *kesengsaraan*, *kelepasan*, dan *ucapan syukur*. Dalam hal ini juga urutan peristiwanya sangat penting. Keempat, anak-anak Allah menemukan bahwa mereka dengan sendirinya adalah *orang-orang berdosa yang malang* yang telah ditinggikan dengan, dan diselamatkan oleh, anugerah Allah. Melalui pekerjaan Roh Allah mereka menyadari bahwa mereka harus semakin kecil sedangkan Allah di dalam Kristus harus semakin besar. Keempat aspek ini meringkaskan *urutan* yang *dasar* dan *biasa* dalam proses pertobatan. Jelaslah bahwa semua hal ini terjadi melalui pekerjaan Roh Allah, yang menerapkan pekerjaan keselamatan di dalam hati umat Allah.

Mengenai keempat aspek yang telah disebutkan di atas, kita memang menemukan keragaman kehidupan rohani pada orang-orang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini berhubungan, pertama-tama, dengan *keadaan-keadaan luar* di mana pekerjaan anugerah Allah dilaksanakan dan, terlebih lagi, dengan *kesungguhan* yang dengannya iman seseorang dan karunia-karunia keselamatan dialami. *Cara* perkara-perkara rohani dialami mungkin berbeda-beda, namun aspek *dasar* dari keselamatan (yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya) selalu sama. Aspek-aspek ini tidak berhubungan dengan garis keturunan, kebudayaan, umur, jenis kelamin, kedudukan sosial, kemampuan, dan seterusnya. Bahkan cara-cara yang berbeda yang dengannya orang-orang berdosa ditarik kepada anugerah Allah, meskipun itu pada orang berdosa yang paling jahat yang ditarik keluar dari dunia atau pada seorang anggota gereja yang tidak lagi dapat dinasihati, tidaklah memengaruhi perkara-perkara yang dasar ini. Roh Allahlah yang menerangi hati mereka, dan yang berdiri mengatasi perbedaan-perbedaan ini. Ia mengumpulkan Gereja Allah yang terentang dari segala masa dan

tempat, dengan menggenapi perkataan Yesus, “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (Yoh. 10:16).

Meskipun pekerjaan anugerah Allah di dalam hati semua anak-Nya *pada dasarnya* sama, masih ada perbedaan dalam hal *bimbingan* Roh Kudus. Dengan kata lain, Tuhan tidak menuntun setiap orang yang akan diselamatkan dengan cara yang sama. *Penyebab* langsung dari pertobatan seseorang bisa saja begitu berbeda-beda. Bagi yang seorang, peristiwa tragis (seperti penyakit atau kematian seorang anggota keluarga atau sahabat) dipakai untuk membuat orang itu langsung menghentikan kejahatannya. Bagi yang lain, ia bertobat karena dorongan dari dalam hati yang melaluinya Firman Allah dapat melakukan pekerjaannya. Yang satu bertobat pada waktu muda, yang lain pada waktu lebih tua. Yang seorang mungkin perlu lebih banyak waktu daripada orang lain untuk menyadari bahwa ia harus berlari kepada Kristus dalam iman. Ada juga perbedaan baik di dalam *ukuran* maupun *cara* pengalaman-pengalaman rohani. Keinsafan seseorang akan dosa, yang mendahului pengampunan dosa yang sebenarnya, mungkin merupakan suatu proses yang lebih lama dan lebih dalam dibandingkan dengan yang dialami orang lain. Yang seorang harus memerangi dosa-dosa dan kerusakan batin dengan lebih kuat daripada saudaranya, dan seterusnya. Semua ini menunjukkan bahwa Tuhan *bebas* dalam memilih cara-Nya untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Ini tidak dapat dan tidak boleh ditentukan oleh manusia.

Pengakuan-pengakuan Iman Reformasi tidak benar-benar membahas persoalan ini. Tujuan Pengakuan-pengakuan Iman itu hanya menekankan *kesatuan* baik iman maupun pengalaman rohani umat Allah. Pengakuan-pengakuan Iman itu secara umum lebih bernada mengajar (doktrinal) daripada membimbing (pastoral), meskipun unsur membimbing tidak sepenuhnya kurang di dalamnya: *Katekismus Heidelberg* tidak salah disebut sebagai sebuah buku penghiburan, dan *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* juga berisi bagian-bagian yang membimbing dan menghibur. Namun, tetap saja yang lebih ditekankan adalah persamaan daripada perbedaan kehidupan rohani umat

Allah. Hanya di dalam Artikel 12 dan 16 dari Pasal Ajaran Pertama *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* kita menemukan semacam rujukan: “Orang-orang pilihan ... walau tingkatnya berbeda-beda dan kadarnya tidak sama” dan, “orang yang belum merasakan dengan ampuh dalam dirinya iman yang hidup kepada Kristus ... sangat merindukan saat karunia akan dianugerahkan dengan lebih berlimpah, dan menantikannya dengan penuh hormat serta rendah hati....” Secara umum, mereka yang hidup di dalam dosa yang mencolok sebelum pertobatan mereka dibawa kepada Kristus dengan cara yang lebih menyeluruh dan dengan keyakinan akan dosa yang lebih dalam daripada mereka yang sebelum pertobatannya sudah menjalankan Firman Allah dan berbuat sedikit dosa lahiriah.

Alkitab sendiri juga berbicara dengan jelas mengenai hal ini. Raja Manasye yang jahat harus masuk ke dalam penjara terlebih dulu sebelum ia sadar untuk tunduk di hadapan Allah. Pencuri di atas kayu salib harus dihukum mati agar dia melihat bahwa dia memerlukan Kristus. Seorang penganiaya yang kejam terhadap orang-orang Kristen, Saulus dari Tarsus, harus jatuh tersungkur dan dibutakan matanya selama tiga hari sebelum menerima penebusan di bawah kaki Yesus. Seorang kafir yang bertugas sebagai kepala penjara Filipi harus mengalami gempa bumi terlebih dulu sebelum dirinya diselamatkan. Dari contoh-contoh ini, menjadi jelas bahwa peristiwa-peristiwa luar biasa dalam kehidupan orang-orang ini diikuti oleh suatu keyakinan yang dalam akan dosa. Mereka perlu mengalami kenyataan dosa-dosa mereka, yang kemudian harus mereka sesali dan akui di hadapan Allah sebelum pengampunan dosa dapat diberikan kepada mereka.

Bertentangan dengan orang-orang itu, ada orang lain yang menjalani kehidupan yang tenang sebelum pertobatan mereka dan yang biasanya mengalami keyakinan akan dosa dengan tidak sedalam seperti yang dialami oleh para pendosa yang bersifat duniawi. Ingat saja Daud, yang telah menyembah Allah sejak masih muda; Yeremia, yang telah dikenal oleh Allah bahkan sebelum dia lahir; sebagian besar dari murid-murid Yesus, yang dengan segera menurut undangan yang manis dari Guru mereka; Lidia, yang hatinya terbuka padahal dia sudah berada di bawah pelayanan Firman selama bertahun-tahun; dan Timotius, yang sudah mengenal Kitab Suci

sejak dari kecil. Sudah jelas dari contoh-contoh ini bahwa dosa-dosa yang belum pernah dilakukan tidak harus diakui dan diratapi.

Pada sisi lain, ada juga orang-orang yang menjalani kehidupan yang kaku dan ketat sebelum pertobatan mereka, yang mencari keselamatan melalui perbuatan-perbuatan baik dan membenaran diri mereka sendiri. Mungkin dibutuhkan waktu lama bagi mereka untuk menghilangkan kepercayaan diri yang sia-sia ini dan untuk pada akhirnya dibawa kepada Kristus. Seperti pepatah yang mengatakan, “Mati kelaparan adalah lebih buruk dan lebih lama daripada mati oleh pedang,” entah orang beragama yang ketat yang telah mati terhadap membenaran dirinya dan orang duniawi yang mati terhadap dosa-dosanya, atau orang yang pergi ke gereja namun menjalani kehidupan yang berdosa.

Meskipun demikian, benar bahwa semua orang yang datang kepada Kristus telah sadar untuk mengharapkan keselamatan dan penebusan mereka *di luar* diri mereka sendiri, yaitu hanya dari Yesus Kristus. Keyakinan mereka akan dosa membutuhkan waktu yang begitu lama dan begitu menyeluruh sehingga mereka dengan berhasil didorong untuk datang kepada Kristus.

4.10 KELAHIRAN KEMBALI

Panggilan kepada keselamatan mengerjakan pembaruan yang sempurna di dalam hati dan hidup manusia. Roh Kudus yang sama yang memanggil orang berdosa kepada keselamatan juga tinggal di dalam hatinya. Orang yang tidak bertobat penuh dengan dosa, kenajisan, dan kesalahan di dalam hati dan hidupnya. Roh Allah tidak dapat hidup di sana kecuali tempat itu diperbarui dengan sepenuhnya. Dan ini adalah buah dari Panggilan.

Gagasan mengenai *kelahiran kembali* dan *pertobatan* sering kali disebutkan dalam hubungannya dengan Panggilan, dan ini memang ada benarnya. Ketiga istilah ini pada kenyataannya merupakan tiga kata yang berbeda untuk satu hal yang sama, yaitu perubahan yang menyelamatkan di dalam diri seorang berdosa yang dipanggil dari kegelapan rohaninya kepada terang anugerah Allah. Namun demikian, berkenaan dengan keselamatan, setiap istilah dogmatika ini memiliki cakupan dan artinya sendiri. *Panggilan* mengacu kepada aspek ilahinya: Allahlah yang memanggil orang-orang berdosa kepa-

da keselamatan melalui Roh Kudus-Nya. *Pertobatan*, di dalam *pengertiannya yang sempit*, menunjuk pada *pembalikan* dalam kehidupan manusia: pertama-tama, ia dahulu berbalik dari Allah dan mengikuti Iblis, tetapi di dalam pertobatannya ia berbalik kepada Allah dan mengikuti Kristus (suatu pembalikan 180 derajat!). Pertobatan dalam *pengertiannya yang luas* meliputi keseluruhan pengalaman rohani seseorang, yang di dalamnya manusia lama terus-menerus mati bagi dosa, dan manusia baru terus-menerus bangkit (atau, dengan kata lain, *pengudusan*).

Kelahiran kembali ada setelah Panggilan dalam *urutan yang logis*, meskipun kedua keajaiban anugerah Allah ini terjadi pada *waktu* yang sama. Segera sesudah Roh Allah memanggil orang berdosa kepada terang anugerah Allah, hati dan hidupnya diperbarui. Bukan tanpa alasan kita mengatakannya sebagai *kelahiran kembali*: orang berdosa itu dilahirkan *lagi*. Kali ini bukan secara alami seperti seorang anak yang dilahirkan dari ibunya, tetapi secara rohani: dilahirkan dari Allah. Oleh karena itu, kelahiran kembali adalah dilahirkan dari Allah (Yoh. 1:13). Mengenai pekerjaan Roh Kudus dalam melahirkan kembali orang-orang berdosa, itu juga berarti *dilahirkan dari Roh* (Yoh. 3:8) Yesus berkata kepada Nikodemus, “Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh” (Yoh 3:6).

Kelahiran kembali adalah hal yang mutlak penting. Tanpa kelahiran kembali, manusia tidak dapat menerima kehidupan kekal dan memasuki Kerajaan Allah. Yesus berkata kepada Nikodemus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:5). Oleh karena itu, kita harus dilahirkan *dua kali*: baik itu secara alami, atau cara duniawi, maupun secara rohani, atau cara sorgawi. Hanya dengan demikian akan ada persatuan dengan Kristus melalui iman. Hanya dengan demikian akan ada masa depan yang kekal yang disediakan bagi kita.

Tidak setiap orang yang telah dilahirkan kembali dapat mengingat secara persis kapan hal itu terjadi. Mungkin kebanyakan orang tidak dapat mengingatnya. Apakah seseorang tahu atau tidak mengenai hal ini sering kali berhubungan dengan apa yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya: *cara* yang dengannya pertobatan

terjadi. Orang-orang yang dipanggil keluar dari kehidupan yang berdosa dan perhambaan kepada dunia biasanya akan dapat mengingat bahwa gaya hidup ini tidak lagi mungkin mereka jalankan. Mereka harus membuat pilihan lain, yakni bagi Allah dan pelayanan-Nya. Hal ini mungkin cukup berbeda bagi mereka yang sudah hidup di dalam pelayanan Firman sebelum mereka bertobat dan yang tidak hidup di dalam dosa secara terang-terangan. Secara perlahan dan berangsur-angsur (artinya dari sudut pandang mereka) timbul kegelisahan yang kudus di dalam hati mereka, dukacita atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan kerinduan kepada kebenaran Kristus. Tidaklah penting untuk mengetahui *kapan* kita dilahirkan kembali dan dipanggil oleh Roh Allah. Yang harus kita ketahui adalah *bahwa* kita sungguh-sungguh telah dilahirkan kembali. Baik itu *sifat* maupun *buah-buah* kelahiran kembali membuat hal ini menjadi jelas.

Mengenai sifat kelahiran kembali, dapat dikatakan bahwa manusia telah diperbarui secara utuh. Ia menerima *hati* yang baru, yaitu jati diri yang baru. *Pikirannya* yang pernah digelapkan oleh dosa kini diterangi, sehingga melaluinya ia dapat mengenal Allah sebagaimana adanya. *Kehendaknya*, yang dulu jahat, kini diperbarui dan dibalikkan kepada kehendak Allah sehingga ia menghendaki apa yang dikehendaki Allah. *Perasaan* dan *keinginannya*, yang dulu ditujukan kepada dosa, kini dimurnikan sehingga ia rindu kepada Allah dan ingin melayani-Nya. *Matanya* *dibukakan secara rohani* sehingga ia dapat melihat melampaui apa yang ada di sini dan pada saat ini. Dan *jiwanya*, bagian dari manusia yang hidup selamanya, entah di sorga atau di neraka, berada dalam pemeliharaan Allah, yang melaluinya ia pasti akan menerima kebahagiaan kekal. Singkatnya, keadaan manusia yang *mati* secara rohani kini dihapuskan, dan dia dipanggil kepada *kehidupan* rohani. Oleh sebab itu, kelahiran kembali juga merupakan suatu *penghidupan kembali*.

Pasal-pasal Ajaran Dordrecht menguraikan hal ini dengan baik sekali:

Akan tetapi, bilamana Allah melaksanakan perkenan-Nya itu di dalam orang pilihan, dan mengerjakan di dalam mereka pertobatan yang sejati, maka Dia telah hanya membuat Injil diberitakan kepada mereka dan tidak hanya menerangi pikiran mereka oleh Roh sedemi-

kian kuat, hingga mereka memahami dengan baik dan menilai hal-hal yang berasal dari Roh Kudus. Dia bahkan juga masuk sampai ke dalam batin manusia dengan kemampuan Roh Kudus yang sama itu, yang mengerjakan kelahiran kembali; hati yang tertutup dibuka-Nya, apa yang keras dilunakkan-Nya, apa yang tidak bersunat disunati-Nya, dalam kehendak dituangkan-Nya sifat-sifat baru: kehendak yang tadinya mati dihidupkan-Nya, yang jahat dijadikan-Nya baik, yang tidak bersedia dijadikan-Nya bersedia, yang melawan dijadikan-Nya taat. Dia menggerakkan dan menguatkan kehendak sedemikian, hingga kehendak itu, seperti pohon yang baik, sanggup menghasilkan buah berupa perbuatan-perbuatan baik (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 11).

Dan,

Inilah kelahiran kembali, pembaruan, penciptaan baru, pembangkitan dari antara orang mati, dan karya menghidupkan, yang dimasyhurkan dalam Alkitab dan yang dikerjakan oleh Allah tanpa kita di dalam kita. Kelahiran kembali itu tidak terjadi dalam diri kita hanya melalui bunyi kata-kata pemberitaan, tidak juga oleh nasihat yang lemah lembut ataupun karya yang begitu rupa sehingga setelah Allah menyelesaikan karya itu maka manusia masih dapat menentukan apakah ia dilahirkan kembali atau tidak dan ditobatkan atau tidak. Sebaliknya, hal itu jelas merupakan karya adikodrati, yang amat kuat sekaligus amat lembut, ajaib, tersembunyi, dan tak terkatakan. Menurut kesaksian Alkitab (yang diilhami oleh Dia yang melakukan karya itu), daya karya itu tidak kalah besar dibandingkan dengan penciptaan atau pembangkitan orang mati. Olehnya semua orang yang hatinya menjadi tempat Allah bekerja dengan cara yang menakjubkan ini, pasti dilahirkan kembali dengan cara yang tak teragalkan dan ampuh, serta benar-benar menjadi percaya. Lalu kehendak yang telah diperbarui itu tidak hanya digerakkan dan didorong Allah, tetapi setelah digerakkan Allah, maka kehendak itu sendiri juga bergerak. Oleh sebab itu, dikatakan juga dengan tepat bahwa, oleh karunia yang telah diterimanya, manusia sendiri percaya dan bertobat (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 12).

Mengenai *buah-buah* kelahiran kembali, dapat dikatakan bahwa orang yang dilahirkan kembali berbalik dengan segenap hati kepada Allah dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Buah pertama dari kelahiran kembali ini adalah *kerendahan hati*. Oleh pekerjaan Roh Allah yang melahirkan kembali, kita dapat mengetahui dosa-dosa

kita, dan menyesalinya. Manusia tidak menyimpan penyesalan ini sendiri, tetapi terdorong untuk datang kepada Allah dan mengakui dosa-dosanya kepada Dia. Dan buah yang kedua adalah: manusia mencari perlindungan di dalam Allah, dengan segala kesalahan, dosa, dan keterhilangannya, sebab hanya Dia saja yang dapat menyelamatkan. Hal ini sungguh menakjubkan. Meskipun ia tahu bahwa Allah tidak membiarkan dosa tetapi harus menghukumnya, ia dapat berharap bahwa ia tidak akan pergi ke tempat lain selain berada di bawah kaki-Nya. Hanya di sana ia dapat dibebaskan dari dosa-dosanya. Kelahiran kembali mendorong manusia untuk mencari tempat perlindungan di dalam kemurahan Allah: ketika *kasih Allah* ditanamkan ke dalam hatinya. Kasih ini menciptakan suatu ikatan yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dipisahkan dengan Allah. Meskipun pasti bukan pengalaman yang menyenangkan untuk mengetahui dosa-dosa kita dan untuk meratapinya, namun ada keindahan dan kasih yang tidak dapat dipahami di dalamnya. Manusia yang telah dilahirkan kembali tidak dapat hidup tanpa Tuhan lagi karena minyak kasih Allah telah dioleskan ke dalam luka-luka hatinya. Buah yang ketiga adalah adanya sebuah hasrat kegelisahan untuk mencoba *menjalani suatu kehidupan yang kudus di hadapan Allah* dan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Karena bagaimanapun juga, sifat-sifat manusia (*pikiran, kehendak, dan perasaan*) telah diperbarui. *Gambar Allah* (kekudusan dan kebenaran-Nya, yang menyebabkan dia membenci dosa), telah ditanamkan ke dalam hatinya. Terakhir, ada *tindakan-tindakan iman* di dalam hati orang berdosa yang telah dilahirkan kembali. Hal ini mendorongnya untuk mencari perlindungan di dalam Kristus, satu-satunya Juru-selamat yang dapat menyelamatkan dan membersihkan orang berdosa dari dosa-dosanya melalui darah-Nya. Ada sejumlah hal yang dapat melingkupi hati orang berdosa yang telah dilahirkan kembali: keyakinan akan dosa melalui Roh Kudus, usaha yang selalu gagal untuk melepaskan dirinya dari dosa-dosanya melalui perkembangan diri, beratnya penghukuman yang akan datang, kesadaran akan adanya kekekalan tanpa Allah bagi mereka yang mati tanpa mendapatkan pengampunan dosa, kekurangan dunia yang di dalamnya ia tidak lagi dapat menemukan kenikmatan, dan godaan-godaan Iblis. Semua ini, tetapi yang terutama kasih Allah yang ditanamkan

di dalam hatinya, membuat ia menyadari bahwa hanya ada *satu jalan* yang tersisa, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang telah disalibkan, yang di dalam-Nya ia dapat berlindung melalui iman yang telah dicurahkan oleh Roh Kudus di dalam hatinya (lihat subbagian 4.11). Dengan iman ini, ia menyadari, di bawah kaki Yesus, kebenaran perkataan yang telah diucapkan oleh Sang Juruselamat, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6).

Sebagai kesimpulan, dapat ditetapkan bahwa melalui kelahiran kembali, *gambar Allah*, yang telah dirusakkan oleh dosa, diperbarui. Gambar ini, yang terdiri dari *pengetahuan*, *kebenaran*, dan *kekudusan*, ditetapkan kembali di dalam hati orang-orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah. *Pikiran* diterangi, dan orang yang telah dilahirkan kembali menjadi seperti seorang *nabi*, yang semakin lama semakin mengenal Allah, dan mengakui nama-Nya (*pengetahuan*). *Kehendak* manusia yang telah dilahirkan kembali diperbarui, dan sebagai seorang *imam*, dengan mengikuti korban satu-satunya Imam Besar, sekarang ia mempersembahkan dirinya sendiri sepenuh hati kepada Allah, dan dibasuh di dalam darah Kristus (*kebenaran*). *Perasaan* dan *keinginan* orang berdosa yang sudah diselamatkan dikendalikan, dimurnikan, dan dibersihkan dan sebagai *raja* ia kini berjuang melawan dosa, Iblis, dan kedagingannya sendiri supaya pada akhirnya memerintah bersama-sama dengan Kristus di dalam kemuliaan (*kekudusan*).

Menurut *Katekismus Heidelberg*, seorang Kristen mempraktikkan tiga jabatan Kristus (*Nabi*, *Imam*, dan *Raja*) di dalam hidupnya. Minggu 12, Tanya Jawab 32,

Tetapi, mengapa Saudara disebut orang Kristen? Jawaban: Sebab aku, melalui iman, adalah anggota tubuh Kristus, dan dengan demikian mendapat bagian dalam pengurapan-Nya. Tujuannya supaya aku mengakui nama-Nya [nabi], mempersembahkan diriku kepada-Nya menjadi korban syukur yang hidup [imam], di dalam hidup ini berperang melawan dosa dan iblis dengan hati nurani yang bebas dan tulus, dan kelak di akhirat bersama-sama Dia memerintah segala makhluk untuk selama-lamanya [raja].

4.11 IMAN

Orang berdosa yang telah dipanggil dan dilahirkan kembali diikatkan kepada Allah. Ikatan ini berhubungan dengan kita dalam ketiga

hal yang disebutkan Paulus dalam 1 Korintus 13:13. Ketiga aspek ini – *iman*, *harapan*, dan *kasih* – telah ditanamkan di dalam hati orang berdosa yang telah dilahirkan kembali. Kita sudah melihat pada paragraf sebelumnya apa yang disiratkan dengan kata *kasih*. *Harapan* berfokus pada kemuliaan yang akan datang (*pemuliaan*), dan akan dibahas pada bagian selanjutnya, dan juga pada Pasal 5. Sekarang kita akan memusatkan perhatian kita pada *iman*.

Sudah banyak hal yang ditulis mengenai iman di dalam Firman Allah, dan juga di dalam Pengakuan-pengakuan Iman. Kata *iman* itu sendiri hanya muncul beberapa kali di dalam Perjanjian Lama, dan banyak kali di dalam Perjanjian Baru. Kata kerja *percaya* sering kali muncul di dalam Perjanjian Baru dan lebih sedikit di dalam Perjanjian Lama. Gagasan mengenai *iman* atau *kepercayaan* tidak dapat dipisahkan dalam hubungan antara orang percaya dan Allah melalui Kristus. Itulah sebabnya iman dapat digambarkan sebagai *ikatan* yang mengikat keduanya bersama-sama. Melalui iman, orang berdosa diikat kepada Kristus, dan Kristus mengikatkan diri-Nya kepada orang berdosa. Iman dapat juga dilihat sebagai suatu *penghubung rohani* yang melaluinya karunia-karunia dan berkat-berkat Allah melalui Kristus tercurah kepada orang berdosa. Sebab bagaimana-pun juga, melalui iman, orang berdosa yang telah dilahirkan kembali memperoleh pengampunan dosa (*pembenaran*), menerima *pengudusan*, dan pada suatu hari akan mendapat bagian dalam *pemuliaan*. Dan, ketiga, iman dapat juga dipandang sebagai *tangan yang mengambil* dan *menerima* berkat-berkat Allah. Melalui iman, orang berdosa menerima Kristus dengan segala karunia-Nya sebagai Juru-selamatnya secara pribadi.

Iman ini dikerjakan oleh Roh Kudus, yang adalah *Pekerja* dan *Penanam* iman. Melalui Panggilan dan kelahiran kembali, Roh Kudus telah menanamkan iman di dalam hati. Tanpa pekerjaan-Nya, tidak akan ada iman, dan tanpa Dia, iman tidak akan dapat bekerja. Berulang kali iman harus dihidupkan oleh Roh Kudus, meskipun iman itu ditanamkan oleh-Nya.

Kita sudah melihat bahwa orang berdosa yang telah dilahirkan kembali berjuang untuk dibebaskan dari ketidakbenarannya dan untuk menerima pengampunan dosa. Kali ini, waktunya mungkin singkat atau lama, namun segera setelah ia sadar bahwa hanya

Kristus yang dapat melakukan semua ini, maka ia dituntun kepada Sang Juruselamat ini oleh Roh Allah. Semua ini dikerjakan hanya oleh iman.

Di dalam proses rohani ini, iman mengerjakan berbagai macam hal. Pertama-tama, orang berdosa yang telah dilahirkan kembali akan mati terhadap dirinya dan kekuatannya sendiri. Kini ia tidak lagi mengharapkan apa pun dari dirinya sendiri. Iman juga meyakinkan dia bahwa *hanya Yesus* yang dapat menyelamatkan dirinya. Terlebih lagi, iman mendorong orang berdosa kepada Sang Pengantara supaya ia dapat disucikan dari dosa-dosanya melalui Kristus saja. Ia ditarik kepada Kristus melalui *ikatan* iman. Dengan membawa segala dosa dan kesengsaraannya, ia berlari kepada Dia: *Objek* imannya. Dan setelah orang berdosa datang kepada Kristus untuk diselamatkan, *iman ini* juga menerima dan menjadikan Kristus sebagai Pengantara dan Juruselamatnya, dan merangkul semua karunia Kristus. Dengan demikian, ia menerima pengampunan dosa dan menjadi *benar* (tanpa dosa) di hadapan Allah. Oleh iman ini, ia diikat kepada Kristus selama hidupnya. Karena bersalah dan berdosa, ia harus dibersihkan dari dosa-dosanya di dalam darah Anak Domba, secara berulang kali. Ia membutuhkan pertolongan dari Kristus Rajanya untuk berperang melawan dosa-dosa ini.

Terakhir, hal ini diajarkan oleh Kristus. Namun demikian, iman ini ditanamkan kepada orang berdosa oleh Roh Kudus-Nya. Dengan demikian, *jabatan-jabatan* Kristus (*Nabi, Imam, dan Raja*) meninggalkan tanda-tandanya di dalam hati orang berdosa. Sebagai *Nabi*, Kristus membuatnya mengetahui dosa-dosanya dan mati terhadap dirinya sendiri. Sebagai *Imam*, Ia berperan sangat penting dan harus ada bagi penebusan dosa: Ia membuatnya berlindung di dalam Dia dan memberinya iman di dalam pengampunan dosa-dosanya secara nyata. Sebagai *Raja*, Ia memberinya kekuatan untuk berperang melawan dosa, dan harapan untuk menerima kehidupan kekal.

Hal itu juga menunjukkan bahwa *mustahil* bagi manusia untuk menemukan ketenangan di luar iman yang benar terhadap pengampunan dosa. Jika kesalahan – yang memisahkannya dari Allah – tidak dihilangkan dan orang berdosa tidak didamaikan dengan Allah, tidak *akan* ada ketenangan dan keselamatan. Meskipun keyakinan akan dosa itu penting bagi orang berdosa supaya ia meny-

dari bahwa ia tidak dapat hidup tanpa Kristus, dan perlu berlindung di dalam Dia, namun hal itu bukanlah keselamatan dengan sendirinya. Orang berdosa janganlah mengira dapat menemukan ketenangan dengan menganggap bahwa segala sesuatunya akan menjadi baik sekarang, sebab ia telah diyakinkan oleh Roh Allah. Selama ia belum datang kepada Kristus dan menerima Dia melalui iman, masih harus dilihat apakah keyakinan akan dosa itu benar-benar pekerjaan Roh Allah, ataukah khayalan semata-mata. Pengampunan dosa tidak dapat diterima tanpa pengenalan akan Kristus, seperti yang telah diajarkan oleh Yesus sendiri kepada kita, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Paulus juga menulis, “Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia. Maranata!” (1Kor. 16:22). Tidak semua iman merupakan *iman yang sejati*. Kita dapat membedakan empat macam iman. Pertama, ada *iman sejarah: percaya bahwa Firman Allah adalah benar*. Iman ini ditemukan di dalam semua orang Kristen yang berdasarkan Alkitab, yang tidak sangsi bahwa kebenaran-kebenaran Alkitab adalah nyata (misalnya bahwa Allah ada, bahwa sorga dan neraka ada, dan sebagainya). Walaupun demikian, iman ini tidak cukup untuk mendatangkan keselamatan. Banyak orang Kristen yang sekadar *nama* akan terhilang. Mereka memang percaya pada Firman Allah dari segi sejarah, tetapi tidak percaya pada *pengampunan dosa secara pribadi*. Tidak setiap orang Kristen merupakan *orang percaya yang sejati!*

Selanjutnya, ada *iman mujizat*, yang di dalamnya kita percaya bahwa *suatu mujizat akan diadakan entah oleh kita atau kepada kita*. Secara khusus pada masa-masa Alkitab, ada anak-anak Allah yang mempunyai jenis iman ini, misalnya para murid, yang mengadakan mujizat-mujizat oleh kuasa iman. Sekali lagi, iman ini juga tidak cukup untuk mendatangkan keselamatan. Para penyihir kafir di Mesir juga mengadakan mujizat-mujizat, seperti mengubah tongkat menjadi seekor ular dan mengubah air menjadi darah, tetapi mereka tidak mengenal Allah yang benar.

Ketiga, yang juga harus disebutkan adalah *iman sementara*, yang diartikan sebagai *sebuah persetujuan dan pengakuan terhadap kebenaran Firman Allah selama beberapa waktu dengan sedikit ba-*

nyak kepuasan lahiriah. Orang-orang yang mempunyai jenis iman ini memilikinya hanya untuk *sementara* (ini sudah jelas dari kata “sementara” itu sendiri). Akan tetapi, iman ini bukanlah *iman yang sejati*, sebab iman itu hanya berhubungan dengan akal budi dan perasaan manusia; iman itu tidak terdapat di dalam hati. *Hati bagian dalam* tidak pernah mengalami kehancuran, dan pengampunan dosa secara pribadi tidak pernah dialami. Sebagian dari mereka yang memiliki *iman sementara* berpaling dari Firman dan tidak lagi melayani Allah setelah beberapa waktu, dan menukarkannya dengan dunia. Yang lain berbelok kepada agama yang salah. Banyak dari antara mereka mendapat kesan bahwa mereka memiliki iman yang sejati, yang pada saat kematian dan penghakiman akan diperlihatkan bahwa itu ternyata hanyalah *iman sementara*. *Iman sementara* tidak dapat bertahan di dalam kekekalan, tetapi berakhir di luar gerbang sorgawi. Peringatan yang sungguh-sungguh diberikan di dalam cerita mengenai *seorang pemimpin muda yang kaya* yang datang kepada Yesus (Luk. 18:18-25) dan juga di dalam perumpamaan mengenai *sepuluh orang gadis* (Mat. 25:1-13). Sering kali ada pengalaman-pengalaman yang luar biasa yang berhubungan dengan iman ini, seperti yang kita baca dalam Matius 7:22, “Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami telah bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?” Namun demikian, nasib akhir mereka sungguh berbeda: “Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Mat. 7:23).

Iman sementara kadang-kadang sukar dibedakan dari *iman sejati*. Oleh karena itu, orang-orang yang menganggap bahwa mereka memiliki *iman sejati* haruslah terus-menerus bertanya kepada diri mereka sendiri apakah memang benar demikian. *Ciri-ciri* iman sangatlah penting dalam hal ini. Kita dapat mengajukan pertanyaan berikut ini kepada diri kita sendiri: apakah Allah yang memulai pekerjaan-Nya terhadap saya, ataukah saya yang memulainya terhadap Allah? Apakah saya berlari kepada Kristus sebagai pendo-sa yang terhilang dan bersalah, ataukah hati saya tidak hancur karena kesalahan saya? Sudahkah saya menyadari bahwa tidak ada

apa pun di dalam diri saya kecuali kesalahan dan dosa, ataukah saya masih mengandalkan kekuatan saya sendiri? Sudahkah saya bergantung kepada anugerah Allah dan pelayanan Kristus di dalam segala hal, ataukah saya dapat berusaha dengan kekuatan sendiri? Sudahkah saya mengenal tiga aspek penting dari iman yaitu *kesengsaraan, pembebasan, dan ucapan syukur*, ataukah ketiganya masih merupakan hal yang asing bagi saya? Apakah saya terkadang mengharapkan kehidupan kekal, ataukah saya hanya tertarik pada kehidupan di sini pada saat ini? Sudahkah saya mengalami kedamaian dan sukacita yang sejati di dalam hati saya karena dosa-dosa saya telah diampuni, ataukah hal itu hanyalah pengetahuan akal budi dan emosi yang dangkal? Sudahkah saya diyakinkan di dalam hati saya bahwa saya adalah orang percaya yang sejati, ataukah hal itu hanya merupakan suatu kesimpulan akal budi di dalam pikiran saya? Apakah saya tetap sebagai orang berdosa yang malang yang bergantung kepada Kristus dalam segala hal, ataukah saya masih menganggap diri kaya?

Setiap orang Kristen (dan juga setiap orang percaya yang sejati) harus terus-menerus *memeriksa* diri apakah iman sejati dapat ditemukan di dalam dirinya. Paulus menulis, “Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu!” (2Kor. 13:5). Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Yesus dalam kesimpulan dari perumpamaan tentang dua jalan, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat. 7:21).

Keempat, ada *iman sejati yang menyelamatkan*. Seperti yang telah ditunjukkan di atas, iman ini merupakan *ikatan* antara Allah di dalam Kristus dan orang percaya, *saluran* yang olehnya berkat-berkat sorgawi diambil oleh orang percaya, dan *tangan* yang memeluk Kristus dan berkat-berkat-Nya. Pendek kata, iman sejati adalah keyakinan bahwa *Kristus telah mati bagiku*, dan pengetahuan bahwa *segala dosaku telah diampuni melalui darah-Nya yang sudah tercurah*.

Iman sejati sering kali dicirikan dengan tiga unsur: pengetahuan (tentang Allah, Firman-Nya, dan jalan menuju keselamatan, dan yang terutama dimaksudkan dengan pengetahuan ini adalah pengetahuan akal budi, meskipun pengetahuan itu berakar di dalam hati

orang percaya yang sejati), persetujuan (menyetujui dengan sepenuh hati Firman Allah dan perkara-perkara rohani yang berhubungan dengannya, baik tentang ancaman-ancaman Allah maupun janji-janji-Nya), dan kepercayaan (yaitu terhadap pengampunan dosa melalui darah Yesus). Katekismus Heidelberg (yang menyebutkan dengan jelas unsur pertama dan ketiga, dan secara tersirat mengacu kepada unsur kedua) menyatakan pada Minggu 7, Tanya Jawab 21:

Apa iman yang sejati itu? Jawaban: Iman yang sejati adalah keyakinan atau pengetahuan yang pasti yang membuat aku mengakui sebagai kebenaran segala sesuatu yang dinyatakan Allah kepada kita di dalam Firman-Nya, dan juga kepercayaan yang teguh, yang dikerjakan dalam hatiku oleh Roh Kudus, melalui Injil. Isinya ialah bahwa pengampunan dosa dan kebenaran serta keselamatan yang kekal telah dikaruniakan tidak hanya kepada orang lain saja, tetapi juga kepadaku sendiri, oleh rahmat Tuhan semata-mata, hanya berdasarkan jasa-jasa Kristus saja.

Pengakuan Iman Gereja Belanda lebih menekankan unsur iman yang ketiga, yakni *kepercayaan (keyakinan)*:

Kita percaya, bahwa, agar kita memperoleh pengetahuan yang benar tentang rahasia itu, Roh Kudus menyalakan di dalam hati kita iman yang benar, yang memeluk Yesus Kristus bersama segala jasa-Nya, menjadikan Dia sebagai milik kita, dan tidak lagi mencari barang apa pun di luar Dia.... Oleh karena itu, dengan sesungguhnya kita berkata bersama Paulus, bahwa kita dibenarkan hanya oleh iman, atau oleh iman tanpa perbuatan (Rm. 3:28). Akan tetapi, kita tidak beranggapan seolah-olah iman sendirilah yang membenarkan kita dalam arti yang sesungguhnya. Sebab iman itu sekadar alat, yang dengannya kita memeluk Kristus, yang adalah kebenaran kita. Akan tetapi, Yesus Kristus, yang memperhitungkan kepada kita semua jasa-Nya dan begitu banyak perbuatan suci yang telah dilakukan-Nya bagi kita dan sebagai ganti kita, Dialah kebenaran kita, sedangkan iman adalah alat, yang membuat kita tetap berada bersama Dia dalam persekutuan dengan segala harta-Nya. Setelah menjadi milik kita, harta itu lebih dari cukup agar kita dibebaskan dari dosa-dosa kita (Pasal 22).

Unsur iman yang lain, yang dapat ditambahkan kepada tiga unsur di atas, adalah *pengharapan akan hal-hal yang akan datang*. Dengan menimbang hal ini, Paulus menggambarkan iman sebagai: "...dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala

sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1). Setelah menyebutkan orang-orang percaya dari Perjanjian Lama, ia melanjutkan,

Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air. Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka (Ibr. 11:13-14, 16).

Setelah menyebutkan sedikit orang percaya lagi dalam Perjanjian Lama, Paulus menunjuk kembali pada: “Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita” (Ibr. 11:40). Inilah kuasa iman: di tengah-tengah segala kesusahan dan perselisihan di dunia, orang percaya boleh melihat melampaui semua itu pada kehidupan kekal yang menantikannya.

Iman, yang tidak selalu tetap di dalam orang percaya, dikuatkan dengan digunakannya *sarana anugerah*, seperti *Firman Allah*, *sakramen-sakramen*, dan *doa*. Sarana-sarana ini menyatukan umat Allah semakin akrab dengan Raja dan Juruselamat mereka. Iman menghasilkan buah yang diberkati, yaitu kesadaran manusia bahwa ia hanyalah orang berdosa yang malang dan terhilang, yang masih harus dipersatukan dengan Kristus yang kaya dan menyelamatkan. Tuhan berfirman, “Di antaramu akan Kubiarkan hidup suatu umat yang rendah hati dan lemah, dan mereka akan mencari perlindungan pada nama TUHAN” (Zef. 3:12).

4.12 KARUNIA-KARUNIA IMAN

Kita telah melihat pada paragraf sebelumnya bahwa iman memeluk Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat bagi pengampunan dosa. Dalam hal ini, kita juga dapat berkata mengenai *dicangkokkan* ke dalam Kristus, menjadi satu dengan-Nya. Gambaran yang dipakai di dalam Alkitab ialah *ranting* yang dicangkokkan pada *pokok anggur* (Yoh. 15). Gambaran lain yang dipakai adalah *tubuh Gereja*, yang darinya Kristus adalah *Kepala*. Orang-orang percaya, sebagai *ang-*

gota-anggota tubuh ini, dihubungkan kepada Sang Kepala. Mereka *dicangkokkan* kepada Dia, dan dipersatukan dengan-Nya.

Semua ranting anggur dan semua anggota tubuh menerima sumber hidupnya. Hal yang sama berlaku bagi semua orang percaya. Sama seperti makanan, minuman, dan nafas berfaedah bagi seluruh anggota tubuh, demikian juga melalui iman orang-orang percaya menerima sumber hidup mereka, yaitu karunia-karunia Kristus. Katekismus Heidelberg menyatakan bahwa orang-orang percaya dijadikan anggota tubuh-Nya dan menerima seluruh karunia-Nya (Minggu 7, Tanya Jawab 20).

Karunia-karunia Kristus yang diterima melalui iman dapat diringkas dengan tiga kata kunci: *pembenaran*, *pengudusan*, dan *pemuliaan*.

Yang kita maksudkan dengan *pembenaran* adalah *pengampunan dosa*. Oleh karena dosa-dosa manusia, yang memisahkan Allah dari orang berdosa, Tuhan harus menghukumnya sampai selamanya kecuali dosa-dosa ini diampuni. Orang berdosa menjadi sadar dan *setuju* bahwa ia patut mendapatkan penghukuman Allah. Meskipun demikian, pada waktu yang telah ditentukan orang-orang pilihan akan berlandung di dalam Yesus untuk mendapatkan pengampunan dari-Nya. Dengan iman, ia menerima-Nya sebagai *Juruselamat* dan *Pengantarnya*. Oleh Kristus, ia dibebaskan dari segala dosanya. Kristus, sebagai *Pengantara* antara Bapa dan orang berdosa, mampu melakukannya, karena Ia telah menjalani penghukuman menggantikan orang berdosa dan dengan demikian telah memperoleh *pembenaran* (hak untuk berada di hadapan Allah) bagi orang-orang pilihan. Roh Kudus memberikan jaminan sepenuhnya kepada orang berdosa bahwa segala dosanya telah dipikul oleh Sang Pengantara. Dengan memandang Yesus yang telah disalibkan, orang berdosa berlandung di dalam *darah*-Nya yang membersihkan (penderitaan dan kematian-Nya yang menebus) dan mendekap darah ini sebagai satu-satunya harapannya untuk dapat berdiri di hadapan Allah. Allah Bapa kini melihat orang berdosa itu sebagai satu dengan Anak-Nya, dan karena itu suci dan tanpa dosa di dalam Dia. Allah Bapa tidak dapat lagi menghukumnya, tetapi membebaskan dia dari segala ketidakbenarannya sampai selamanya dengan memperhitungkan korban Kristus. *Semua* dosa orang berdosa diam-

puni, baik dosa-dosa yang diperbuat di masa lampau maupun dosa-dosa yang masih akan diperbuatnya di masa yang akan datang. Orang berdosa itu diyakinkan akan pengampunan dosa ini, atau *pembenaran* ini, oleh Roh Kudus melalui Firman. Buahnya yang diberkati adalah *pendamaian* dengan Allah, yang melampaui segala sesuatu yang bersifat duniawi. Paulus menulis, “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah” (Rm. 5:1-2).

Bersamaan dengan ini, orang berdosa menerima *hak untuk mendapatkan kehidupan kekal*. Hukuman bagi dosa, yaitu kematian kekal, telah dihapuskan. Kehidupan kekal ini sudah dimulai di sini di dunia, meskipun hal itu akan mencapai kepenuhannya *setelah* kehidupan di dunia ini.

Pembenaran kadang-kadang dibandingkan dengan adegan di sebuah ruang pengadilan yang melibatkan empat pihak. Allah Bapa adalah *Hakim*, yang marah oleh karena kejahatan yang telah diperbuat dan yang harus menghukum orang berdosa. Orang berdosa adalah *terdakwa*, yang telah melanggar semua perintah dan harus dihukum mati. Iblis adalah *pendakwa*, yang mendakwa orang berdosa di dalam hati nuraninya bahwa ia telah melanggar semua perintah Allah dan yang menyatakan bahwa oleh karena itu ia tidak lagi dapat menerima pengampunan. Orang berdosa yang didakwa tidak dapat melakukan apa pun kecuali mengakui bahwa ia pantas mendapatkan hukuman. Akan tetapi, kemudian Anak Allah campur tangan sebagai *Pembela* dan membersihkan terdakwa dari tuntutan itu oleh karena pekerjaan-Nya sendiri sebagai Pengantara. Oleh karena jasa korban itu, Allah Bapa kini membebaskan orang berdosa dari hukuman mati yang layak didapatkannya dan mengaruniakan kepadanya kehidupan kekal.

Tentang pembenaran, Pengakuan Iman Gereja Belanda menyatakan,

Kita percaya, bahwa, agar kita memperoleh pengetahuan yang benar tentang rahasia itu, Roh Kudus menyalakan di dalam hati kita iman yang benar, yang memeluk Yesus Kristus bersama segala jasa-Nya,

menjadikan Dia sebagai milik kita, dan tidak lagi mencari barang apa pun di luar Dia (Pasal 22).

Dan,

Kita percaya, bahwa kebahagiaan kita terletak dalam pengampunan dosa kita karena Yesus Kristus, dan pengampunan dosa itu merangkum kebenaran kita di hadapan Allah.... Oleh sebab itu, kita senantiasa berpegang pada asas ini, dengan mempersembahkan segala pujian kepada Allah, seraya merendahkan diri kita dan mengaku keadaan kita sebagaimana adanya, tanpa berangan-angan mengenai diri kita sendiri atau jasa-jasa kita. Dan kita hanya bertumpu pada ketaatan Kristus yang disalib itu, dan semata-mata bernaung di dalamnya, yang menjadi kepunyaan kita jika kita percaya kepada Dia. Ketaatan itu cukup untuk menutupi segala kejahatan kita, membebaskan hati nurani kita dari rasa takut, gentar dan ngeri.... Dan sesungguhnya, sekiranya kita harus menghadap Allah dengan bertumpu, betapapun sedikitnya, pada diri kita sendiri atau pada makhluk apa pun yang lain, maka – sial sekali – kita tidak bisa tidak ditelan (Pasal 23).

Dalam kehidupan rohani, urutannya pertama membenaran kemudian *pengudusan*. Buah dari pengampunan dosa adalah kehidupan yang sungguh berbeda. Orang berdosa yang telah dibenarkan, yang sudah menerima hasrat dan kasih yang sungguh-sungguh terhadap hukum Allah pada saat dilahirkan kembali, bahkan lebih terdorong untuk menjalani suatu kehidupan yang kudus di hadapan Allah. Dengan menyadari betapa besarnya Allah telah bekerja di dalam Kristus bagi dirinya, ia hanya akan dipenuhi dengan rasa takjub dan ucapan syukur yang tulus. Ucapan syukur ini menjadi nyata di dalam hidup yang dijalani menurut hukum dan Firman Allah: *suatu kehidupan yang penuh ucapan syukur*.

Pengudusan ini bukan tanpa percobaan dan kesalahan. Berkali-kali *manusia lama harus mati* (yang tidak seluruhnya mati) dan *manusia baru harus bangkit*. Juga orang berdosa tidak dapat mencapai pengudusan dengan kekuatannya *sendiri*. Ia membutuhkan pelayanan dan pekerjaan Kristus. Hanya dengan memandang Kristus yang telah disalibkan ia dapat menyalibkan dosa-dosanya dan berjalan dalam kehidupan yang baru dan kudus. Hukum Taurat dengan segala kengeriannya tidak dapat menyalibkan dosa. Oleh karena itu, orang berdosa mampu berperang melawan dosa hanya

dengan mengetahui bahwa Sang Pengantara harus menderita bagi semua dosa. Dalam pengudusan, orang percaya sendiri berperan *aktif* melalui kuasa Allah. Hal ini berlawanan dengan *pembenaran*, yang di dalamnya orang berdosa berperan *pasif*: ia *dibenarkan*.

Juga tidak benar bahwa umat Allah menjadi kudus secara sempurna di dunia. Mereka memang dibebaskan dari *perhambaan* dosa, tetapi tidak dari dosa itu sendiri secara keseluruhan. Betapa seringnya kita membaca di dalam Alkitab bahwa orang-orang kudus juga pernah tersandung dan jatuh (lihat subbagian 1.1). Kejatuhan di dalam dosa yang terus-menerus ini memberikan alasan yang baik bagi mereka untuk tetap rendah hati, dan ini akan mencegah mereka untuk membangga-banggakan diri mereka sendiri. Itulah sebabnya mengapa mereka berbalik kepada Kristus dengan kerendahan hati dan rasa malu, agar mereka dibersihkan dan dikuduskan. Oleh karena kehendak yang baru untuk menjalani kehidupan yang kudus dan sempurna di hadapan Allah, mereka berkeinginan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah secara sempurna; namun demikian, pada praktiknya tidak selalu terjadi demikian. *Pengudusan* di dalam hidup tidak pernah sempurna (bertentangan dengan *pembenaran*: segala dosa diampuni), tetapi selalu sebagian saja. Anak-anak Allah terus-menerus merindukan kebahagiaan sorgawi tanpa dosa, dengan mengeluh seperti Paulus, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Rm. 7:24). Walaupun demikian, terkadang mereka juga mempunyai alasan untuk bersorak-sorai, mengharapkan kemuliaan sorgawi yang menantikan mereka, “Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rm. 7:25). Orang percaya tetap memiliki sifat *ganda*: *manusia lama* yang berdosa tidak akan mati sampai akhir hidupnya, dan *manusia baru* anugerah yang terus-menerus berperang melawan dosa. Oleh karena itu, Paulus menyimpulkan Roma 7 dengan ayat 26, “Jadi dengan akal budiku (manusia baru) aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku (manusia lama) aku melayani hukum dosa.”

Tindakan-tindakan kudus umat Allah dalam pembenaran disebut *pekerjaan-pekerjaan baik*. Ini lebih daripada sekadar perbuatan-perbuatan kasih dan kemurahan terhadap orang lain. Tindakan-tindakan itu timbul dari iman yang sejati dan dilakukan hanya bagi

kemuliaan Allah. Hanya orang percaya yang dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan baik ini. Kita membaca di dalam *Katekismus Heidelberg*, Minggu 33, Tanya Jawab 91, “Tetapi apa itu perbuatan baik? Hanyalah perbuatan yang timbul dari iman yang sungguh-sungguh, dan yang seturut hukum Taurat Allah, untuk memuliakan Dia, bukan perbuatan yang berdasarkan kemauan kita atau aturan manusia sendiri.” Perbuatan-perbuatan baik akan diberi upah, yaitu dengan menerima kebaikan Allah *di dalam* kehidupan ini dan kemuliaan kekal *setelah* kehidupan ini. Namun demikian, upah-upah ini bukanlah karena jasa perbuatan-perbuatan baik manusia. Oleh karena perbuatan-perbuatan baik hanya dapat timbul dari iman yang benar (yang merupakan pemberian Allah), upah-upah yang mereka dapatkan dari Allah merupakan upah-upah yang adil dari pekerjaan-Nya sendiri. Perbuatan-perbuatan baik kita dengan sendirinya, dan dengan demikian juga pengudusan, tidak dapat menjadi alasan bagi pengampunan dosa dan kehidupan kekal. *Katekismus Heidelberg* berbicara tentang hal ini dengan jelas,

Tetapi, apa sebabnya perbuatan baik kita tidak dapat menjadi kebenaran kita di hadapan Allah, biarpun untuk sebagian saja? Jawaban: Karena kebenaran yang dapat bertahan di hadapan pengadilan Allah harus sungguh-sungguh sempurna dan dalam segala hal sesuai dengan hukum Allah, dan karena perbuatan kita yang terbaik pun dalam hidup ini tidak sempurna dan tercemar oleh karena dosa. Apa? Adakah perbuatan baik kita tidak menghasilkan ganjaran? Padahal, Allah hendak memberi ganjaran, baik dalam hidup sekarang ini maupun dalam hidup yang akan datang? Jawaban: Ganjaran itu terjadi bukan berdasarkan amal, melainkan berdasarkan rahmat saja (Minggu 24, Tanya Jawab 62 dan 63).

Pengakuan Iman Gereja Belanda mengakui,

Kita percaya, bahwa iman yang sejati itu, yang dihasilkan dalam hati manusia oleh pendengaran akan Firman Allah dan oleh pekerjaan Roh Kudus, membuat manusia lahir kembali dan menjadi manusia baru, membuatnya hidup dalam kehidupan yang baru dan memerdekakannya dari perhambaan dosa. Oleh sebab itu, iman yang membenarkan itu sekali-kali tidak mengurangi gairah manusia untuk hidup saleh dan suci. Sebaliknya, tanpa iman itu manusia tidak akan berbuat sesuatu apa pun oleh kasih kepada Allah, tetapi hanya oleh kasih kepada diri sendiri dan karena takut dihukum. Jadi,

mustahil iman kudus itu mengganggu dalam diri manusia, mengingat kita tidak berbicara tentang iman yang hampa, tetapi tentang iman yang oleh Alkitab disebut iman yang bekerja oleh kasih (Gal. 5:6). Iman ini menggerakkan manusia agar mengupayakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah dalam Firman-Nya. Perbuatan-perbuatan itu baik dan berkenan kepada Allah jika bertumbuh dari akar iman yang baik, karena semuanya telah dikuduskan oleh kasih karunia-Nya. Dalam pada itu, perbuatan-perbuatan itu tidak masuk perhitungan untuk membenarkan kita, sebab oleh iman kepada Kristus maka kita dibenarkan, bahkan sebelum kita melakukan perbuatan-perbuatan itu baik.... Sementara itu, kita tidak hendak menyangkal bahwa Allah mengganjar perbuatan-perbuatan baik. Akan tetapi, oleh kasih karunia-Nya dimahkotai-Nya pemberian-Nya. Lagi pula, meskipun kita melakukan perbuatan baik, kita tidak akan menjadikannya dasar keselamatan kita, sebab kita tidak dapat melakukan satu perbuatan pun yang tidak dicemari oleh daging kita dan patut mendapat hukuman. Dan jikalau sekalipun kita dapat menunjukkan satu perbuatan yang baik, namun kenangan pada satu dosa pun sudah cukup untuk menyebabkan Allah menolak perbuatan itu. Oleh karena itu, kita selalu bimbang, terombang-ambing, tanpa kepastian apa pun, dan hati nurani kita yang malang selalu tersiksa, jika tidak bertumpu pada jasa yang terdapat dalam sengsara dan kematian Juruselamat kita (Pasal 24).

Karunia ketiga yang diterima oleh iman adalah *pemuliaan*. Umat Allah tidak mendapat bagian ini sampai setelah mereka mati. Pada saat itu, mereka akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan, tanpa dosa dan cacat cela, tanpa pergumulan dan percobaan, tanpa sakit-penyakit dan penderitaan. Pada saat itu, segala kemuliaan dan pujian hanya bagi Anak Domba Allah sampai selama-lamanya, yang telah membeli mereka dengan darah-Nya (lihat Pasal 5 untuk lebih memahami dua karunia ini, yaitu *pengudusan* dan *pemuliaan*).

4.13 PERTANGGUNGJAWABAN

Kenyataan bahwa manusia sepenuhnya *pasif* dalam Panggilan kepada keselamatan tidak berarti bahwa manusia yang tidak dilahirkan kembali tidak boleh menggunakan sarana keselamatan secara sungguh-sungguh. Kehidupannya haruslah diisi dengan pencarian yang *aktif* dan sungguh-sungguh akan Allah, dengan menggunakan sarana yang telah disediakan oleh Tuhan. Sayangnya, hal ini tidak

selalu terjadi, khususnya di kalangan Hiper-Calvinisme. Oleh mereka, pemilihan dan Panggilan, sebagai pekerjaan-pekerjaan Allah yang berdaulat dan datang dari satu pihak, dipakai sebagai alasan yang membenarkan manusia untuk menanti dengan sabar dan dengan diam-diam sampai, atau lebih tepatnya jika memang, ia akan diselamatkan. Sering kali diajukan alasan bahwa manusia memang sudah *tidak berdaya* melakukan perbuatan baik. Walaupun begitu, tidak menggunakan sarana anugerah dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu merupakan bukti betapa orang itu *tidak mau* datang kepada Allah.

Mungkin sudah jelas bahwa sungguh suatu kesalahan yang besar dan perangkap yang tidak alkitabiah bagi manusia untuk mengingkari pertanggungjawaban dirinya di dalam pertobatan oleh karena kenyataan bahwa Allah berdaulat di dalam pemilihan dan panggilan-Nya kepada keselamatan.

Pertama, kita tidak akan pernah tahu secara pasti siapa yang dipilih dan siapa yang tidak, siapa yang dipanggil dan siapa yang tidak. Kita seharusnya tidak berusaha mengorek-orek keputusan kehendak Allah dan menggunakannya sebagai alasan bagi kemalasan kita yang mematikan. Betapa sungguh-sungguhnya teguran Yesus pada suatu hari nanti: kami tidak *ingin* Orang ini menjadi raja atas kami.

Selanjutnya, kita harus menyadari bahwa sarana anugerah telah diberikan oleh Allah, yang mau memberkatinya. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakannya demikian,

Akan tetapi, semua orang yang dipanggil oleh Injil, dipanggil dengan sungguh-sungguh. Sebab dalam firman-Nya Allah memperlihatkan sungguh-sungguh dan dengan sebenarnya apa yang berkenan kepada-Nya, yaitu bahwa mereka yang dipanggil itu datang kepada-Nya dan percaya dijanjikan-Nya kesentosaan jiwa dan hidup yang kekal (Pasal Ajaran III-IV, Artikel 8).

Tampak bahwa sarana-sarana anugerah itu bukannya tidak berguna atau tidak berkuasa, tetapi sungguh-sungguh berhasil. Ketika Roh Allah menyertakan diri-Nya ke dalam sarana-sarana anugerah itu, orang-orang berdosa yang mati dihidupkan kembali, dan musuh-musuh didamaikan dengan Allah. Tentu saja kita dapat menyatakan bahwa sarana-sarana itu tidak akan berhasil sebelum Roh Kudus bekerja melaluinya. Pada satu sisi, hal ini tidak dapat

disangkal (sebab tanpa Roh Allah, maka Alkitab pun merupakan sebuah buku yang tertutup yang tidak mencerahkan pikiran kita atau membuka hati kita), tetapi pada sisi lain, Roh Allah bekerja di tempat sarana anugerah dipergunakan. Dan kita harus berkata, bukan terserah kepada manusia untuk menguji dan menerangkan hal-hal yang tidak dimengertinya dengan pikirannya yang memang sudah menjadi gelap. Di sini kita diperhadapkan dengan dua kebenaran yang tidak saling berhadapan tetapi sebelah-menyebelah: tanpa Roh Allah, Firman mati (Firman itu tidak akan aktif dan berhasil membawa pertobatan) dan sarana itu tidak berguna, dan: sarana anugerah, yang di antaranya Alkitab dan doa-doa merupakan sarana yang paling penting, telah diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menerima Roh-Nya, yang mampu membuat kita mendapat bagian di dalam karunia-karunia-Nya.

Ketiga, kita harus menyebutkan *panggilan luar*, yang menjangkau setiap orang yang mendengarkan melalui sarana pemberitaan Injil. Dengan cara ini, orang-orang berdosa diperingatkan untuk menerima keselamatan, yang mungkin diperoleh melalui pertobatan dan iman di dalam Kristus yang telah disalibkan. Panggilan ini sungguh-sungguh dan memiliki maksud baik. Menurut *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht*,

Maka agar manusia dihantarkan pada iman, Allah berkenan mengutus pewarta- pewarta kabar yang amat gembira itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan bilamana Dia menghendakinya. Oleh pelayanan mereka itu manusia dipanggil untuk bertobat dan percaya kepada Kristus yang disalibkan itu (Pasal Ajaran I, Artikel 3).

Panggilan luar ini mungkin tidak cukup untuk mendatangkan keselamatan, namun panggilan itu merupakan *sarana* yang melalui-nya kita menerima keselamatan. Dan jika kita meremehkan sarana ini, (malah pada kenyataannya mengeluarkannya), kita juga meremehkan keselamatan (malah pada kenyataannya kita mengeluarkan diri kita sendiri). Pada saat yang sama, panggilan luar ini menghilangkan segala ketidakbersalahan kita yang kita percayai dan juga alasan-alasan kita untuk tetap tidak bertobat.

Keempat, dengan alasan-alasan ini, Allah pada akhirnya diper-
salahkan atas ketidakpercayaan dan kebinasaan kita sendiri. Dengan demikian, manusia mencoba berdalih, meskipun dia sendirilah

yang memilih dosa. Dengan cara ini, kita meninggikan dan bukan merendahkan diri kita sendiri di hadapan Allah, dan dengan demikian menempatkan diri kita di luar sarana anugerah. Bagi Allah, tidaklah mustahil untuk menyelamatkan kita, tetapi Yesus mengajar kita bahwa barangsiapa yang meninggikan dirinya akan direndahkan oleh Allah.

Terakhir, ketika datang perubahan yang mulia dalam diri orang berdosa melalui Panggilan Roh Allah, buah-buah pertama yang dihasilkan adalah *kerendahan hati* dan *kehinaan*: manusia sadar bahwa dirinya berdosa. Hal ini jelas sekali menunjukkan bahwa orang-orang yang menyangkal pertanggungjawaban apa pun terhadap pentingnya pertobatan dan yang terus hidup di dalam kemalasan yang mematikan tidak pernah disentuh oleh Roh Allah. Hanya orang-orang berdosa yang terhilang, bersalah, dan direndahkan (bukan sebagai *syarat*, tetapi sebagai cara untuk menerima anugerah Allah), akan berlindung di dalam Kristus. Jika manusia belum menyadari tanggung jawabnya yang sangat besar di dalam sarana anugerah, ketiadaan aspek anugerah Allah ini haruslah memperingatkan dia bahwa dia masih berada di luar anugerah Allah. Ketika Roh telah menyentuh hati kita, dan kita telah dipanggil kepada keselamatan, kita pasti berhenti berbantah. Dengan melihat betapa besarnya kesengsaraan kita, kita akan mulai mencari Allah yang murah hati dan adil (sekaligus membenarkan). Hanya manusialah yang patut dipersalahkan atas ketidakpercayaan dan ketidakmauannya sendiri untuk bertobat. Di dalam Pasal Ajaran III-IV, Artikel 9, *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* memberikan peringatan yang sungguh-sungguh ini:

Banyak orang yang dipanggil oleh pelayanan Injil tidak datang dan tidak ditobatkan. Kesalahannya tidak dapat ditimpakan kepada Injil, atau kepada Kristus yang ditawarkan oleh Injil, dan tidak juga kepada Allah, yang memanggil orang melalui Injil dan bahkan memberikan berbagai karunia kepada mereka yang dipanggil-Nya. Kesalahannya terletak dalam diri mereka; ada yang memang menerimanya, tetapi tidak mengizinkannya masuk ke dalam hatinya, dan oleh sebab itu mundur lagi setelah sebentar bersukacita dalam iman yang sementara itu; ada yang menghimpit benih Firman di antara semak duri kekuatiran dan keriaan dunia dan tidak menghasilkan buah.

Hal ini diajarkan Juruselamat kita dalam perumpamaan tentang benih [Mat. 13].

4.14 KEMULIAAN HANYA BAGI ALLAH

Untuk segala pekerjaan anugerah di dalam kehidupan anak-anak Allah, hanya Allahlah yang pada akhirnya menerima segala kemuliaan. Pikiran mereka telah diterangi agar mengenal Allah, kehendak mereka telah dibuat mau menjalankan perintah-perintah-Nya, dan keinginan serta hasrat mereka telah diatur dan diperbaharui agar mengasihi Dia. Namun segala tindakan ini adalah tindakan *iman*, yang timbul dari iman yang ditanamkan oleh Roh Allah. Oleh karena itu, manusia tidak dapat menyombongkan diri bahwa dia telah menghasilkan sendiri buah-buah iman dan pertobatan. Paulus memberikan pernyataan tentang hal ini,

Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah (1Kor. 1:26-29).

Anak-anak Allah diselamatkan hanya oleh karena pemilihan yang bebas oleh Bapa, pengorbanan Diri oleh Sang Anak, dan penebaran anugerah oleh Roh Kudus. Mereka telah dicangkokkan ke dalam Kristus oleh iman yang sejati, dan hanya iman itu yang dapat menghasilkan buah. Hanya bagi Yesus mereka dipanggil, ditobatkan, dibenarkan, dikuduskan, dan pada suatu hari dimuliakan sampai selama-lamanya. Dengan menyadari hal ini, Paulus berseru, "Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Karena itu seperti ada tertulis: 'Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan'" (1Kor. 1:30-31).

Di dalam sorga, dibutuhkan kekekalan bagi kita untuk mengagumi dan menyanyikan hal ini. Pada saat itu, mahkota-mahkota ke-

menangan pun akan diletakkan di bawah kaki Anak Domba Allah, yang telah membeli umat-Nya dengan darah-Nya. Segala kemuliaan manusia akan berakhir. Ini memang akan dialami juga di dunia, tetapi di sorga hal itu akan dialami secara sempurna. Itulah sebabnya tujuan dan buah dari *Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak* dan *Panggilan Yang Tidak Dapat Ditolak* adalah: "... kita malah bermegah di dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu" (Rm. 5:11).✍

PASAL LIMA



KETEKUNAN ORANG-ORANG KUDUS

*P*asal terakhir ini membahas anugerah Allah yang *berkelanjutan* bagi umat-Nya. Anugerah yang telah sekali dikaruniakan tidak akan pernah terampas, dan tidak akan pernah terhilang karena dosa apa pun. Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa orang-orang percaya diberi izin untuk berbuat dosa oleh karena bagaimanapun mereka tidak dapat kehilangan anugerah. Sebaliknya, di dalam hati mereka, ada keinginan dan kasih terhadap hukum Allah. Kasih ini tidak akan pernah hilang, begitu juga dengan keinginan mereka untuk melayani Tuhan. Mereka menemukan banyak penghiburan di dalam doktrin ini: Allah akan menyelesaikan pekerjaan anugerah yang telah dimulai-Nya. Orang-orang yang di dalam hidup mereka anugerah Allah ini telah dimulai akan mendapati bahwa anugerah itu akan berlangsung sampai selama-lamanya. Orang-orang kudus ini akan bertekun di dalam perjuangan mereka di dunia, meskipun mereka berjuang bukan dengan kekuatan mereka sendiri tetapi dengan kekuatan Allah. Dari situlah dibuat ungkapan: *Ketekunan Orang-orang Kudus*.

5.1 PEMULIAAN SEBAGAI MAHKOTA ANUGERAH

Ketekunan Orang-orang Kudus berhubungan dekat dengan karunia terakhir yang telah disediakan Kristus bagi anak-anak Allah: yaitu *pemuliaan*. Istilah ini mengacu pada kebahagiaan sorgawi yang menantikan mereka. Pada saat itu, orang-orang berdosa yang telah di-

selamatkan akan selamanya berada bersama-sama dengan Dia yang telah menebus mereka dengan darah-Nya, tanpa dosa, kesalahan, dan penderitaan. Segala dosa dan ketidaksempurnaan duniawi akan hilang. Apa yang tinggal bagi orang berdosa yang telah ditebus hanyalah kenikmatan sorgawi yang kekal dan sempurna bersama Allah Tritunggal.

Dalam Roma 8:29-30, Paulus menunjuk pada rantai emas *tata keselamatan* (cara yang dengannya karunia-karunia rohani dicurahkan atas orang-orang berdosa yang dipilih),

Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Dari ayat Alkitab ini, kita mengetahui bahwa ada kaitan yang tidak terpisahkan antara pemilihan, panggilan, membenaran, dan pemuliaan orang percaya. Hal tersebut merupakan *perbuatan ilahi yang pasti terjadi dengan sendirinya*: Allah tidak dapat berbuat hal lain kecuali menyelesaikan anugerah-Nya di dalam kehidupan orang berdosa. Semua tindakan manusia tidak akan dapat menggagalkan *rencana Allah* ini. Orang-orang yang kehidupan mereka pernah dijamah oleh anugerah Allah juga akan mendapati bahwa kemuliaan sorgawi pada suatu hari akan diberikan kepada mereka.

Kemuliaan sorgawi, atau *pemuliaan* (Firman Allah sering kali berbicara mengenai *dimuliakan*), adalah karunia terakhir yang menantikan orang percaya. Kemuliaan ini seperti *mahkota* yang akan diterimanya pada saat maut menjemput, *mahkota pada anugerah Allah* yang dimuliakan di dalam hidupnya. Setelah musuh terakhir (kematian) dihancurkan, akan ada kehidupan kekal. Ini seperti seorang raja yang menerima mahkota kemenangan setelah ia kembali dari peperangan. Demikian juga halnya anak-anak Allah akan menerima mahkota kemuliaan dan kemenangan ketika karunia terakhir – yang akan berlangsung selamanya – akan diberikan kepada mereka.

Paulus menghubungkan kemenangan umat Allah dan kebangkitan mereka dari antara orang mati dengan kebangkitan Kristus.

Dalam 1 Korintus 15:20, 57, ia menulis, “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” Orang-orang percaya telah menjadi anggota-anggota tubuh gereja, yang di dalamnya Kristus adalah Kepalanya, suatu jaminan ilahi bahwa mereka akan dibangkitkan dari antara orang mati (yaitu, tubuh yang akan dibangkitkan dari kubur pada akhir zaman) *bersama Dia* (artinya, sama seperti Dia). Pada saat itu, mereka akan memuliakan Tuhan dengan tubuh dan jiwa. Karunia yang terakhir ini dicurahkan *oleh karena* Kristus: Ia telah membeli mereka dengan darah-Nya dan tidak dapat membiarkan mereka binasa. Tetapi juga *bersama* Kristus: Ia akan membangkitkan mereka kepada kehidupan kekal, dan bersama Dia, mereka akan hidup selama-lamanya.

Berulang kali Alkitab menjanjikan kehidupan kekal, yaitu pemuliaan, kepada anak-anak Allah. Dengan demikian, mereka dikuatkan dalam peperangan dan mereka tidak kehilangan pengharapan akan masa depan. Rasul Yakobus memberikan kata-kata penghiburan kepada mereka semua yang sedang dicobai, “Sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia” (Yak. 1:12). Rasul Petrus menghibur para pejuang iman dengan kata-kata ini, “Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu” (1Ptr. 5:4). Dan Tuhan Yesus sendiri berkata kepada jemaat di Smirna, “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Why. 2:10).

Begitu banyaknya janji kemuliaan sorgawi bagi orang-orang percaya di dunia, yang sering kali mendapatkan penghiburan dari janji-janji ini. *Gereja yang sedang berjuang* dihadapkan dengan peperangan di dalam dunia ini, namun mereka sering kali terhibur oleh janji bahwa pada suatu hari nanti mereka akan menjadi *Gereja yang berjaya*. Seberapa sering pun Iblis telah mencobai, dan masih

mencobai, orang-orang percaya agar mereka kehilangan iman mereka (melalui penganiayaan dan percobaan), ia tidak akan pernah berhasil. Meskipun penganiayaan-penganiayaan terhadap orang-orang Kristen begitu dahsyat, sehingga sebagian orang percaya yang sejati sampai menyangkal Nama Juruselamat mereka oleh karena tekanan yang menghimpit mereka (contohnya Petrus), tidak ada satu pun dari mereka kehilangan imannya sehingga tidak bisa masuk sorga. Mereka semua kini telah sampai pada saat ketika mereka diberikan kemuliaan sorgawi dan mahkota kemenangan. Demikian pula penganiayaan itu akan terus terjadi sampai Yesus datang kembali. Tepat sebelum Dia naik ke sorga, Yesus berkata, “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

Orang-orang percaya diberikan jaminan akan masa depan kemuliaan sorgawi dan kenyataan bahwa mereka akan dipelihara dari kejatuhan iman. Jaminan ini diberikan melalui kepercayaan terhadap janji Allah bahwa umat-Nya akan mewarisi kehidupan kekal. Hal tersebut dikerjakan oleh Roh Allah melalui sarana Firman Allah. Semua orang percaya menerima sedikit banyak kadar jaminan, tergantung pada kadar iman mereka, bahwa kehidupan kekal akan menjadi milik mereka. Penghiburan ini *penting* bagi kehidupan rohani mereka. Dengan kata lain, umat Allah tidak hanya percaya pada *doktrin Ketekunan Orang-orang Kudus*, tetapi juga percaya pada *pemenuhannya* di dalam hidup mereka. Roh Allah *menerapkannya* ke dalam hati mereka, dan oleh karena itu mereka dapat menerapkannya pada diri mereka sendiri.

Kita membaca hal ini dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht*,

Orang percaya sendiri boleh yakin akan pemeliharaan orang-orang pilihan demi keselamatan mereka dan akan ketekunan iman orang yang sungguh-sungguh percaya. Mereka memang yakin akan hal itu, menurut ukuran iman yang membuat mereka percaya dengan teguh, bahwa mereka adalah anggota-anggota gereja yang sejati dan hidup, kini dan untuk selama-lamanya, dan bahwa mereka memiliki pengampunan dosa dan hidup yang kekal (Pasal Ajaran V, Artikel 9).

Jadi, kepastian itu tidak timbul dari salah satu pernyataan khusus, yang berlangsung tanpa atau di luar Firman, tetapi dari hal-hal berikut: Pertama, dari kepercayaan kepada janji-janji Allah yang telah

dinyatakan-Nya dengan begitu berlimpah-limpah dalam Firman-Nya demi penghiburan kita. Kemudian, dari kesaksian Roh Kudus yang bersaksi bersama dengan roh kita bahwa kita adalah anak dan ahli waris Allah. Akhirnya, dari upaya yang sungguh-sungguh dan suci untuk memelihara hati nurani yang tetap murni dan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Andaikata orang-orang pilihan Allah dalam dunia ini harus kehilangan hiburan yang teguh ini, yaitu bahwa mereka akan memperoleh kemenangan, dan andaikata mereka harus kehilangan jaminan kemuliaan yang kekal yang tak berdusta itu, maka mereka adalah orang-orang yang paling malang dari semua manusia (Pasal Ajaran V, Artikel 10).

5.2 PEKERJAAN ALLAH TRITUNGGAH TIDAK SIA-SIA

Jikalau orang-orang percaya tidak dipelihara di dalam iman, maka pekerjaan yang telah dilakukan oleh Allah Tritunggal bagi keselamatan mereka sia-sia belaka. Maka kita dapat berkata bahwa Allah bukan lagi *Allah*, sebab Ia gagal. Dengan terhilangnya orang-orang berdosa dari keselamatan, maka suatu keadaan yang tidak diduga-duga dialami oleh Allah, yang akan benar-benar merusakkan kesempurnaan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan kedaulatan-Nya. Mungkin saja Allah yang menghendaki dan mengerjakan keselamatan pada orang berdosa, tetapi pada akhirnya orang berdosalah yang dapat menggagalkan rencana ilahi ini.

Apa yang telah dilakukan oleh ketiga pribadi ilahi (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) bagi orang-orang pilihan adalah *kekal*. Anugerah itu bersifat *ilahi*: apa pun yang diperbuat oleh Allah adalah sempurna dan tidak dapat dirusak oleh perbuatan-perbuatan dan dosa-dosa manusia. Dengan menyadari hal ini, Salomo berkata, “Aku tahu bahwa segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya; itu tak dapat ditambah dan tak dapat dikurangi; Allah berbuat demikian, supaya manusia takut akan Dia” (Pkh. 3:14).

Allah Bapa telah memilih orang berdosa untuk menerima keselamatan di dunia dan untuk beroleh kehidupan kekal setelah kematian. *Pemilihan* dan *pemuliaan* berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dari antara umat manusia yang telah jatuh, Allah telah memilih sebagiannya untuk menerima kehidupan kekal. Demikianlah Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika,

Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai. Untuk itulah Ia telah memanggil kamu oleh Injil yang kami beritakan, sehingga kamu boleh memperoleh *kemuliaan* Yesus Kristus, Tuhan kita (2Tes. 2:13-14).

Pekerjaan *Allah Anak* juga kekal dan tidak dapat dirusakkan. Melalui darah yang telah dicurahkan-Nya di atas salib Golgota, Dia telah memberikan apa yang terbaik yang dimiliki-Nya: nyawa-Nya sendiri. Korban itu, yang dipersembahkan bagi orang-orang pilihan, bernilai kekal oleh karena mahalnyanya korban tersebut, nilai yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Nilai kekal ini akan dirusakkan seandainya objek korban itu (yaitu orang-orang berdosa yang dipilih) dapat kehilangan anugerah, dan pada kenyataannya hal ini membuat korban tersebut tidak berhasil bagi mereka. Itu akan merendahkan korban pemuasan dosa yang paling mahal menjadi sekadar nilai manusiawi, dan ini mustahil terjadi. Oleh karena itu, korban Kristus bernilai kekal: korban itu memberikan *keselamatan kekal*, yang tidak akan pernah dapat dirusakkan. Dengan jelas kita membaca hal ini di dalam Ibrani 10:14, "Sebab oleh karena satu korban saja Ia (Kristus) telah menyempurnakan untuk *selama-lamanya* mereka yang Ia kuduskan." Korban ini sangat berbeda dari korban-korban Perjanjian Lama: korban-korban itu diadakan bagi semua orang, tetapi bernilai nyata hanya bagi sejumlah orang saja dari mereka. Korban Kristus bernilai kekal bagi semua orang yang bagi mereka korban itu telah diadakan:

Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia – artinya yang tidak termasuk ciptaan ini – dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat *kelepasan yang kekal* (Ibr. 9:11-12).

Penerapan yang dikerjakan *Allah Roh Kudus* juga tidak dapat dirusakkan oleh manusia. Roh Kuduslah yang menerapkan dan

memberikan karunia-karunia Kristus yang telah diperoleh-Nya bagi gereja-Nya. Betapa memalukannya bagi Roh Kudus seandainya berkat-berkat yang telah diberikan-Nya, yang berlangsung selamanya, *pada awalnya* diterima oleh orang berdosa tetapi *pada akhirnya* terhilang kembali oleh karena perbuatan dosa. Rasul Yohanes berkata mengenai hal ini, “Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap *berada* di dalam Allah (Kristus) dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam *Roh-Nya*” (1Yoh. 14:13).

Pekerjaan Allah Tritunggal bagi penebusan orang-orang berdosa adalah *kekal*, dan karena itu tidak sia-sia. Allah tidak akan pernah menyesal telah memulai pekerjaan anugerah-Nya di dalam hati orang berdosa. Betapa tidak masuk akal, tidak dapat dibayangkan, dan tidak konsistennya suatu doktrin yang menyatakan bahwa jika-lau orang berdosa yang telah *dipilih* untuk diselamatkan (meskipun itu, menurut doktrin ini, berdasarkan perbuatan-perbuatan baik yang sudah diketahui sebelumnya oleh Allah) pada akhirnya dapat *kehilangan* keselamatannya karena dosa-dosanya sendiri. Dalam hal itu, ada pertanyaan yang dapat diajukan: *Dipilih untuk apa?* Menurut doktrin yang salah ini: pada mulanya untuk keselamatan, tetapi *pada akhirnya untuk kebinasaan!* Namun Alkitab mengajarkan kepada kita hal yang berbeda, “Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya” (Rm. 11:29)!

5.3 ARMINIANISME: KEMURTADAN ADALAH HAL YANG MUNGKIN

Doktrin Arminian tidak sependapat dengan masalah-masalah di atas. Menurut kaum Remonstran, seseorang yang pada mulanya bertobat dan beriman dapat kehilangan anugerah ini lagi. Hal itu biasanya terjadi oleh karena perbuatan dosa. Dengan demikian, orang itu membuat anugerah Allah di dalam Kristus tidak berkuasa. Sudut pandang *Arminian* ini tidak dapat dipisahkan dari doktrin bahwa manusia dapat menjadikan keselamatan sebagai miliknya *dengan kekuatannya sendiri*. Bukan hanya ia harus mengambil tindakan awal pada permulaan kehidupan rohaninya tetapi dia juga tetap bertanggung jawab atas hasil akhirnya. Doktrin ini melimpahkan kuasa pada manusia, yang sesungguhnya tidak dimilikinya. Dan juga, setelah menerima anugerah, orang percaya masih cenderung berbuat dosa, dan tidaklah mungkin baginya untuk menjadi

kudus dan teguh di dalam iman. Yang diperlukannya adalah kekuatan Allah yang mahakuasa dan yang menyelamatkan, suatu pokok masalah yang disangkal oleh kaum Remonstran.

Kaum Arminian mengajarkan bahwa *Ketekunan Orang-orang Kudus* bukan merupakan buah *iman* atau buah *anugerah Allah* melainkan buah perjanjian baru, yang di dalamnya orang percaya tinggal dengan mematuhi hukum-hukum Allah. Dalam perjanjian baru ini, ada tempat penting yang disediakan bagi *kehendak bebas* manusia untuk melakukan apa yang baik (yaitu bahwa manusia dapat memilih berbuat baik dengan kekuatannya sendiri). Jikalau kehendak ini terus-menerus memilih untuk berbuat baik, maka keselamatan tidak akan diambil darinya. Namun, jikalau *kehendak bebas* itu memilih untuk berbuat jahat, maka ada kemungkinan bahwa pada akhirnya manusia akan kehilangan imannya. Doktrin ini juga membuka kemungkinan bagi orang-orang percaya untuk berbuat dosa melawan Roh Kudus (lihat 5.7), sehingga tidak mungkin mereka menerima anugerah. Dengan kata lain, doktrin Reformasi dan Alkitab yang mengajarkan bahwa Tuhan memelihara umat-Nya dibengkokkan di sini. Rupa-rupanya dosa lebih kuat daripada anugerah Allah yang menyelamatkan. Dengan demikian, perkataan Yesus menjadi sia-sia, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18)!

Kaum Arminian menyalahkan dokumen Kontra-Remonstran, yang antara lain mengajarkan *Ketekunan Orang-orang Kudus*, yang menurut mereka menimbulkan kesembronoan dan rasa aman yang palsu dalam hubungannya dengan pengendalian dosa. Orang percaya dapat dengan mudah berbuat dosa, sebab ia memang tidak akan pernah kehilangan anugerah yang telah diterimanya. Akan tetapi, sungguh mereka lupa bahwa *gambar Allah* terukir di dalam hati, dan melaluinya orang percaya membenci dosa dan berusaha untuk berbuat baik. Bahkan jikalau orang-orang percaya sering kali jatuh dalam dosa, namun keinginan mereka untuk menjadi kudus dan sempurna tetap ada. Berulang kali keinginan ini dinyalakan dan dijaga agar tetap menyala oleh Roh Kudus.

Doktrin Arminian ini bahkan mengarah pada hal yang melampaui batas, dengan menyatakan bahwa manusia yang pada awalnya telah dilahirkan kembali dan lalu kehilangan anugerah oleh karena

dosa, dapat dilahirkan kembali, bahkan lebih dari sekali, jikalau ia bertobat dari dosa-dosanya. Dengan cara ini, gagasan tentang *kelahiran kembali* dikikis dan direndahkan menjadi sekadar upah bagi pengendalian terhadap dosa yang dilakukan manusia. Dengan demikian, benih kelahiran kembali, yang menurut Firman Allah bersifat abadi, dibuat tidak berkuasa, dan pekerjaannya dibuat bergantung pada keberhasilan atau kegagalan manusia untuk mengatasi dosa dengan kekuatannya sendiri.

5.4 KETERSANDUNGAN ORANG-ORANG PERCAYA

Di dalam dunia, umat Allah harus terus-menerus mengadakan peperangan antara *daging* dan *roh*, yang artinya bahwa *manusia lama yang berdosa* mutlak bertentangan dengan *manusia baru yang dipenuhi anugerah Allah*. Orang percaya, meskipun telah dibebaskan dari *kuasa* dosa, belum dibebaskan dari *dosa itu sendiri*. Pasal-pasal Ajaran Dordrecht menyatakan,

Mereka yang oleh Allah, menurut rencana-Nya, dipanggil ke persekutuan dengan Anak-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus, dan yang dilahirkan-Nya kembali oleh Roh Kudus itu memang dilepaskan-Nya dari kekuasaan dan perhambaan dosa. Tetapi selama hidup ini Dia tidak melepaskan mereka sama sekali dari daging dan dari tubuh dosa (Pasal Ajaran V, Artikel 1).

Manusia baru memang diciptakan secara sempurna, namun manusia lama akan tetap ada sampai kematian menjemput. Pengaruh-pengaruh duniawi, Iblis, dan terutama kebodohan-kebodohan mereka sendiri mendorong anak-anak Allah untuk berbuat dosa berulang kali.

Di dalam hikmat dan keputusan kehendak-Nya yang tidak terpahami, Tuhan membiarkan orang-orang percaya tersandung. Kita telah melihat di dalam Pasal 1 bahwa dosa tidak dikerjakan dan dikehendaki oleh Allah; namun Allah memiliki rencana dengan dosa. Hal ini juga berlaku bagi dosa-dosa anak-anak-Nya. Melalui dosa-dosa itu, orang percaya belajar sedikit demi sedikit untuk tidak bersandar pada kekuatannya sendiri, dengan menyadari bahwa di dalam dirinya tidak ada kebaikan apa pun. Ia akan semakin bergantung pada anugerah Allah dan belajar untuk mengharap segala sesuatu dari Kristus. Sang Juruselamat menjadi Seseorang yang menyebabkan *pembenarannya*. Dalam mengendalikan dosa di dalam

proses *pengudusannya*, orang percaya juga sepenuhnya bergantung pada pelayanan dan pekerjaan Kristus. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakan bahwa dosa-dosa dalam kehidupan orang-orang percaya,

Hal ini bagi mereka senantiasa menjadi alasan untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan mencari perlindungan pada Kristus yang disalibkan itu. Oleh karena itu, mereka juga kian mematikan daging dengan berdoa dalam Roh dan dengan latihan-latihan suci dalam hidup saleh, dan mereka sangat rindu akan tujuan, yaitu kesempurnaan. Mereka berbuat demikian sampai saat mereka dilepaskan dari tubuh maut lalu bersama dengan Anak Domba Allah akan memerintah di surga (Pasal Ajaran V, Artikel 2).

Darah Sang Juruselamat tidak hanya *menebus* dosa-dosa mereka, oleh kuasa darah itu, mereka juga *mengendalikannya*: darah yang *menguduskan*. Kendati dengan rencana Allah terhadap dosa ini, dosa selalu membawa penghinaan dan dukacita bagi Allah, terutama apabila diperbuat oleh anak-anak Allah (hal ini dibahas lebih lengkap dalam subbagian 5.5 dan 5.6).

Walaupun orang percaya melangkah di jalan yang menuju kepada kehidupan kekal, langkah-langkahnya tidaklah selalu mantap. Dengan tidak berhati-hati, menyerah kepada godaan-godaan di sekelilingnya, ia dapat dengan mudah tersandung. Dan ketersandungannya ini sering kali diikuti oleh kejatuhan. Orang percaya mungkin jatuh *secara dalam*, yang untuk sementara waktu membuatnya tidak bisa melangkah di jalan ke sorga dengan penuh sukacita. Contoh-contoh dari Alkitab sudah disebutkan dalam subbagian 1.1. Langkah orang percaya di jalan anugerah juga dapat terhambat hanya untuk waktu yang singkat melalui ketersandungannya yang *tidak begitu besar*. Ini tidak berarti bahwa dosa-dosa kecil harus dipandang sebagai kesalahan yang lebih sedikit (setiap dosa merupakan penghinaan terhadap keagungan Allah!), namun ada perbedaan di dalam *akibat-akibat* yang ditimbulkannya. Dosa *pikiran* dapat menghambat anak Allah secara sementara dalam perjalanannya menuju sorga, tetapi dosa *perbuatan* dapat menyebabkan wajah Allah tersembunyi dalam waktu yang lama, yang membuat orang berdosa tidak maju-maju dalam kehidupan rohaninya. Tersembunyinya wajah Allah ini pada saat yang sama merupakan penghukuman ilahi. Kita akan melihat

dalam subbagian 5.5 bahwa tidak ada penghukuman yang lebih keras bagi orang percaya daripada penghukuman ini.

Dosalah yang menyebabkan orang-orang percaya tersandung. Namun demikian, tetap saja ada penyebab mendasar lain yang lebih dalam. Orang percaya tidak akan mampu melakukan dosa-dosa secara nyata *selama ia mengarahkan mata imannya kepada Yesus.* Jika Yesus ada di dalam hatinya, maka tidak akan ada ruang bagi dosa. Orang percaya memang *tetap berdosa* (oleh karena kodratnya yang sudah rusak dan berdosa), tetapi mustahil ia *berbuat dosa* apabila ada *persekutuan rohani* yang nyata dengan Kristus. Dengan demikian, Iblis tidak dapat mencengkeram orang percaya. Namun demikian, apabila ia melayangkan matanya kepada dosa dan melupakan Juruselamatnya, maka akan ada ruang bagi dosa, yang akan segera diteruskan ke dalam hati oleh si Iblis. Penangkal terbaik bagi anak-anak Allah untuk mengendalikan dosa dan menghindari dari ketersandungan adalah dengan memandang kepada Yesus, Raja dan Pengantara mereka, yang telah membeli mereka dengan darah-Nya dan yang berjalan mendahului mereka dengan Roh-Nya.

Kuasa dosa yang menggoda dan pengaruh Iblis begitu kuat sehingga orang percaya tidak dapat bertahan melawannya dengan kekuatannya sendiri. Untuk melawannya, ia memerlukan kekuatan Allah yang mahakuasa dan anugerah Roh Kudus yang memelihara. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakannya sebagai berikut,

Lantaran sisa-sisa dosa yang masih tinggal di dalam mereka, dan juga oleh sebab godaan dunia dan iblis, maka orang-orang yang telah bertobat itu tidak sanggup bertekun dalam kasih karunia, seandainya mereka dibiarkan berusaha dengan kekuatan sendiri. Tetapi Allah adalah setia. Dengan penuh rahmat diteguhkan-Nya mereka dalam kasih karunia yang pernah diberikan kepada mereka, dan sampai akhirnya mereka dipelihara-Nya di dalamnya dengan kuat (Pasal Ajaran V, Artikel 3).

Katekismus Heidelberg bertanya,

Apa doa yang keenam? Jawaban: Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat. Artinya, kami sendiri begitu lemah, sehingga kami tidak sanggup bertahan sesaat pun, tambahan pula musuh kami turun-temurun, yaitu iblis, dunia, dan daging kami sendiri, dengan tiada henti-hentinya menye-

rang kami. Maka sokong dan kuatkanlah kami dengan kuasa Roh-Mu yang Kudus, supaya kami tidak kalah dalam peperangan rohani ini, tetapi selalu melawan dengan sekuat tenaga, sampai kelak kami beroleh kemenangan akhir (Minggu 52, Tanya Jawab 127).

5.5 PENCOBAAN-PENCOBAAN

Tuhan adalah Allah yang tidak dapat berbagi di dalam dosa, termasuk dosa-dosa anak-anak-Nya sendiri. Perbuatan-perbuatan dosa dan persekutuan antara orang percaya dengan Kristus tidak berjalan bersama-sama. Hal ini juga menyiratkan bahwa pada saat dosa menguasai kehidupan umat Allah, Tuhan *menarik diri*. Dia tidak dapat membiarkan dosa sedikit pun. Pada waktu Tuhan menarik kehadiran diri-Nya secara nyata dari hati orang percaya untuk waktu yang sebentar atau lama, hal itu bukanlah pertanda *ketidakberdayaan*-Nya. Dosa-dosa anak-anak-Nya tidak mengejutkan-Nya, juga anugerah-Nya tidak menjadi tidak berkuasa oleh karena dosa-dosa ini. Ia *tidak berkenan* terhadap dosa, dan *tidak dapat* membiarkannya, itu saja. Kita membaca di dalam Firman Allah,

Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu (Yes. 59:1-2).

Kata-kata ini tidak hanya mengungkapkan *dakwaan* Allah terhadap orang-orang berdosa, tetapi juga (dengan perkataan manusiawi) mengungkapkan *dukacita* Allah ketika melihat dosa-dosa umat-Nya.

Allah tidak akan menghentikan pekerjaan anugerah di dalam diri anak-anak-Nya ketika mereka melakukan dosa-dosa yang menjijikkan. Anugerah-Nya tidak akan pernah diambil dari mereka (seperti yang sudah kita lihat dalam subbagian 5.1 dan 5.2). Dengan anugerah, perlindungan, dan pemeliharaan-Nya, Ia tinggal bersama-sama dengan mereka sampai selama-lamanya. Ia akan menjaga mereka supaya mereka *tidak jatuh selama-lamanya* dari iman. Namun demikian, memang benar bahwa *hadirat* Allah yang *nyata* dan *tampak* tidak lagi berada di sana. Menurut pandangan anak Allah, Tuhan telah menarik diri *dengan sepenuhnya*.

Bagi orang percaya, tidak ada hal lain yang lebih buruk daripada ditariknnya hadirat Allah. Daud berseru di dalam Mazmur 63:4, “*Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup.*” Hadirat Allah di dalam kemurahan dan anugerah-Nya lebih berharga bagi orang percaya daripada hidup, dan ketidakhadiran-Nya lebih buruk daripada kematian. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakan, “... memandang wajah-Nya itu lebih manis daripada hidup, tetapi apabila Allah menyembunyikan wajah-Nya maka bagi mereka hal itu lebih pahit daripada maut” (Pasal Ajaran V, Artikel 13).

Pada waktu Allah pergi, setidaknya demikian menurut pandangan orang percaya, ia menjadi sangat putus asa. Di dalam keadaan seperti itu, Daud berkata dalam Mazmur 30:8, “... *ketika Engkau menyembunyikan wajah-Mu, aku terkejut.*” Allah juga menarik diri dari hati dan hidupnya setelah kejatuhannya yang dalam ke dalam dosa, yaitu berzinah dengan Betsyeba dan membunuh Uria. Oleh karena itu, ia berseru, “Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku” (Mzm. 51:13). Kemudian, orang percaya meragukan kesungguhan pekerjaan anugerah di dalam hatinya (“bagaimana mungkin orang percaya sampai melakukan dosa-dosa ini, dan banyak dari antara mereka yang melakukannya?”). Ia meragukan kemuliaan kekal yang telah disediakan bagi anak-anak Allah, dan kadang-kadang bahkan meragukan kebenaran Firman Allah serta keberadaan Allah sendiri. Berbagai perjuangan, keputusan, dan percobaan yang menakutkan memenuhi hatinya. *Dosa ketidakpercayaan* telah menggantikan latihan-latihan iman.

Jika keadaan putus asa ini terus berlangsung dalam waktu yang lama, maka ini dapat menyebabkan sikap suam-suam kuku dan rasa aman yang mematikan. Kemudian keinginan dan kasih untuk hidup menurut perintah-perintah Allah semakin lama semakin hilang, dan hasrat untuk berbuat dosa semakin bertambah dengan kuatnya. Iblis sangatlah giat dalam memanfaatkan keputusan dan ketidakpercayaan dalam hidup orang-orang percaya ini. Ia bahkan datang dengan senjata-senjata yang lebih berkuasa dari sebelumnya. Ia tahu bagaimana membuat dosa tampak begitu menggoda dan menarik sehingga orang percaya lebih memilih kenikmatan dosa daripada kegirangan dan sukacita yang sesungguhnya di dalam Allah dan hu-

kum-Nya. Satu dosa, yang oleh karenanya Allah menyembunyikan wajah-Nya, dapat menimbulkan dosa-dosa yang lebih banyak. Ini seperti pilin (spiral) yang melingkar-lingkar ke bawah. Orang percaya tenggelam semakin dalam di lumpur dosa, terombang-ambing di dalam lautan ketidakpercayaan. Allah telah menghilang dari mata imannya dan Yesus telah menghilang dari hatinya.

Orang-orang percaya yang sejati mungkin bahkan mulai berpikir bahwa mereka tidak pernah menerima remah-remah dari anugerah Allah, dan selama ini mereka hanyalah *orang-orang munafik*. Pengalaman-pengalaman mereka hanyalah khayalan. Keputusan-keputusan dan serangan-serangan yang ganas dari Iblis mungkin kadang-kadang begitu deras sehingga mereka memandang diri mereka sebagai *orang-orang yang ditolak*, tanpa sedikit pun harapan akan anugerah. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* memberikan pengakuan sebagai berikut,

Dengan dosa yang sedemikian berat itu mereka sangat membangkitkan murka Allah; mereka melakukan kesalahan yang patut diganjar hukuman mati; mereka mendukakan Roh Kudus; untuk sementara waktu mereka menghentikan praktik kehidupan iman; mereka sangat melukai hati nurani dan kadang-kadang untuk sementara waktu mereka tidak *merasakan* lagi kasih karunia. (Pasal Ajaran V, Artikel 5)

Walaupun demikian, semua ini disebabkan oleh serangan-serangan Iblis, baik itu sebagai *akibat* dari dosa maupun sebagai *penghukuman* bagi mereka. Allah seolah-olah memberikan kebebasan kepada Iblis selama beberapa waktu. Ingat saja Ayub. Tuhan berkata kepada Iblis, “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya” (Ayb. 1:12). Seberapa pun dahsyatnya peperangan itu dan seberapa pun dalamnya keputusan-keputusan itu, *kehidupan itu sendiri*, yaitu *keadaan rohani yang dipenuhi dengan anugerah* pada orang-orang percaya, tidak akan pernah dapat dirampas oleh Iblis. Anak-anak Allah dapat *jatuh sangat dalam*, tetapi tidak akan dapat *terhilang*. Iblis bisa saja mengadakan *peperangan yang dahsyat* melawan mereka, tetapi mereka tidak akan pernah *ditaklukkan* olehnya.

Tanpa Roh Allah, mereka tidak dapat melihat hal itu. Firman Sang Juruselamat, yang pernah disampaikan kepada Petrus, juga

dapat membuka mata mereka, “Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur” (Luk. 22:31-32). Kemudian orang-orang percaya akan menyadari bahwa ini adalah *serangan-serangan dari Iblis*. Maka mereka percaya bahwa anugerah Allah yang telah mereka alami selama ini *bukanlah* khayalan semata-mata, dan bahwa keputusan dan ketidakpercayaan mereka pada pekerjaan anugerah Allah hanyalah panah-panah api dari si Iblis. Lalu mata mereka dibukakan lagi kepada kesetiaan Yesus dan pekerjaan-Nya sebagai Pengantara yang tidak pernah berubah. Maka orang-orang percaya, sebagai para pendosa yang terhilang dan menyedihkan, dapat kembali berlindung pada darah Yesus dan sungguh-sungguh percaya, “darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (1Yoh. 1:7). Kita juga membaca di dalam Pasal-pasal Ajaran Dordrecht, “Hal ini berlangsung sampai mereka membalik oleh penyesalan yang sungguh-sungguh, dan wajah kebapaan Allah kembali menyinari mereka” (Pasal Ajaran V, Artikel 5).

Mungkin penting bagi kita untuk mengalami keputusan ini, hanya untuk menghilangkan pemikiran bahwa kita dapat mengendalikannya dengan kekuatan kita sendiri. Hal ini juga berarti suatu akhir bagi kesombongan dan keangkuhan kita: orang percaya mendapati bahwa ia mampu melakukan segala kejahatan. Sekarang ia menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa melainkan hanya seorang pendosa yang miskin, terhilang, dan tidak berdaya yang berbalik kembali kepada Juruselamat yang kaya, yang menyelamatkan, dan yang mahakuasa. Sekali lagi ia menyadari, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Dan ini merupakan pelajaran yang menyakitkan namun benar-benar berguna dan bermanfaat!

5.6 MENDUKAKAN ROH ALLAH

Dosa-dosa umat Allah selalu merupakan tindakan yang melawan kemurahan pekerjaan Roh Allah. Roh Kudus didukakan olehnya dan Dia menarik hadirat-Nya yang peka dan tampak dari hati me-

reka. Alkitab berbicara mengenai hal *mendukakan Roh Kudus* dengan suatu peringatan. Di dalam Efesus 4:30, Paulus menulis, “Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.”

Paulus dengan jelas merujuk pada *orang-orang percaya yang sejati*. Lihat saja bagian kedua dari ayat ini. Mereka *dimeteraikan menjelang hari penyelamatan* oleh Roh Allah. Yang berarti, Roh Kuduslah yang menerapkan karunia-karunia rohani ke dalam hati mereka dan meyakinkan mereka akan kebenarannya. Karunia-karunia ini dijamin *benar* dan *murni* oleh Roh Kudus: *meterai* Roh Allah dicapkan di dalam diri mereka, sebagai bukti bahwa pekerjaan anugerah itu sungguh-sungguh dikerjakan oleh Allah.

Kendati dengan semua ini, masih mungkin bagi orang-orang percaya untuk *mendukakan* Roh Kudus. Dari ayat ini kita mengetahui bahwa *mendukakan* Roh Kudus disebabkan oleh perbuatan dosa. Sang Rasul mendaftar banyak dari antara dosa-dosa itu pada ayat-ayat sebelumnya dan pada ayat-ayat selanjutnya. Jelas sekali, semua dosa dipandang sama oleh Allah. Bahkan dosa yang terkecil pun menyebabkan pemisahan antara orang percaya dan Allah, dan mendukakan Roh Kudus.

Di sini kita tidak membaca tentang *penarikan diri* Roh Allah. Menurut *pengamatan* orang percaya, Roh Allah mungkin sudah pergi, tetapi Ia tidak akan pernah meninggalkan tempat yang di dalamnya Ia telah memulai pekerjaan-Nya. Namun demikian, adalah mungkin bagi anak-anak Allah untuk mendukakan Roh Kudus. Dia dapat berduka atas dosa-dosa mereka. Tentu saja ini merupakan cara manusia memandangnya. Pada intinya Allah tidak dapat merasakan dukacita sebab Ia sempurna dan tidak tunduk kepada akibat-akibat dosa (salah satunya adalah dukacita). Namun demikian, hal itu tetap menunjukkan kepada kita dampak yang sangat besar yang dapat ditimbulkan oleh dosa, terutama bagi anak-anak Allah. Mereka mendukakan Roh Kudus dan dengan demikian menghalangi pekerjaan anugerah-Nya yang berkelanjutan.

Paulus menggunakan ungkapan yang berbeda untuk hal ini dalam 1 Tesalonika 5:19, “Janganlah padamkan Roh.” Pada kenyataannya, *memadamkan* Roh sama dengan *mendukakan* Dia, meskipun di sini hal itu lebih buruk lagi. Ungkapan di sini menggunakan

gambaran api (yang sering kali digunakan dalam Firman Allah sebagai gambaran Roh Kudus), yang dipadamkan oleh tindakan-tindakan manusia. Kita juga dapat berpikir tentang air sebagai dosa-dosa umat Allah, yang menghalangi pekerjaan Roh Allah (sebagai nyala api rohani). Di sini Paulus sekali lagi berkata kepada *orang-orang percaya*. Ia berkata kepada mereka, “Karena Allah tidak menatapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan Kita, yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia” (1Tes. 5:9-10). Orang percaya tidak dapat merusakkan sepenuhnya pekerjaan Roh Kudus dengan dosa-dosa mereka. Paulus di sini membicarakannya di dalam kata-kata manusia. Ia ingin agar anak-anak Allah menyadari kemungkinan akibat dosa: Roh Kudus mungkin menarik diri dari hati mereka. Dengan demikian, pekerjaan anugerah dirusakkan dengan parah.

Peringatan Paulus yang sungguh-sungguh terhadap mereka yang disapanya pada permulaan surat rasulinya, “... kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus” (Ef. 1:1), dan, “Kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu” (1Tes. 1:4), haruslah menyebabkan dukacita secara pribadi atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Dan pada khususnya atas *akibat-akibatnya: mendukakan dan memadamkan* Roh Kudus. Dengan sepenuhnya menyadari hal ini, Daud berdoa “... dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku” (Mzm. 51:13). Maka setelah itu, Roh Allah akan kembali berke-nan tinggal di dalam hati mereka, “Bangkitlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang daripada-Mu” (Mzm. 51:14). Lalu api Roh Kudus akan menyala kembali dan orang-orang percaya akan mendapatkan bahwa, “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Rm. 14:17).

Dan lagi, meskipun orang-orang percaya dapat mendukakan Roh Kudus dengan dosa-dosa mereka, Roh Kudus tidak akan pernah menarik diri-Nya dari kehidupan mereka untuk selamanya (lihat 5.5). Roh Allah akan tetap tinggal di tempat Ia telah memulai pekerjaan-Nya, kendati dengan dosa-dosa mereka yang banyak dan menjijikkan. Anugerah Allah tidak akan pernah dapat terhilang.

Ingat saja gambaran *memadamkan*: anugerah Allah itu seperti api. *Api mungkin dipadamkan* (Allah menarik hadirat-Nya oleh karena dosa-dosa mereka yang banyak dan menjijikkan), *tetapi sedikit banyak pijar masih ada dan bara apinya masih menyala* di atas mezbah anugerah Allah (anugerah Allah akan tetap selamanya tinggal di dalam setiap hati orang percaya, meskipun mereka hanya sedikit melihatnya). Tidak ada yang dinamakan kemurtadan orang-orang kudus, kendati dengan dosa-dosa mereka dan perbuatan mereka yang mendukakan Roh Kudus. Daud menulis di dalam Mazmur 103:8-10, “Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita.”

5.7 HAL BERJAGA-JAGA

Orang percaya diperintahkan untuk *berjaga-jaga*. Di dalam Firman Allah, tidur sering kali dibandingkan dengan berbuat dosa. Manusia tanpa anugerah tidur sampai mati, dan darinya ia akan bangun pada suatu hari di dalam malam yang kekal jikalau ia tidak berto-bat. Kepada orang percaya, Rasul Paulus menyampaikan perkataan yang sungguh-sungguh, “Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu” (Ef. 5:14).

Umat Allah juga dapat tertidur, yakni jikalau mereka tidak sungguh-sungguh berperang melawan Iblis, dunia, dan hati mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak melihat bahaya-bahaya dosa yang selalu mengintai mereka. Mata rohani mereka tertutup bagi Raja Yesus, dan mereka tidak mengikuti Dia dalam perjalanan mereka menuju hidup yang kekal. Dengan memandang hal ini, Paulus menulis kepada jemaat di Korintus, “*Sebab itu banyak di antara kamu yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal*” (1Kor. 11:30). Juga terhadap jemaat di Tesalonika Paulus menyerukan peringatan yang keras, “Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar” (1Tes. 5:6). Tuhan Yesus menegur murid-murid-Nya, yang menyerah pada pencobaan Iblis dan tidak berjaga-jaga selama Guru mereka mengalami pen-

deritaan yang hebat, “Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?” (Mat. 26:40; lihat juga Mrk. 14:37). Jawaban orang percaya terhadap pertanyaan ini haruslah, “Tidak, tidak dengan kekuatanku sendiri!” Daud mengungkapkan kelemahan umat Allah ini, misalnya dalam Mazmur 38:18, “Sebab aku mulai jatuh.”

Kita menemukan perintah untuk berjaga-jaga di berbagai tempat di dalam Alkitab. Yesus sendiri berkata kepada murid-murid-Nya dengan merujuk pada godaan-godaan Iblis, “Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut tetapi daging lemah” (Mat. 26:41; Mrk. 14:38). Dengan memandang hari penghakiman, yang akan datang tanpa diduga-duga, Dia memperingatkan anak-anak-Nya untuk tetap berjaga-jaga di dalam iman, “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang” (Mat. 24:42; lihat juga Mat. 24:43-44; Mat. 25:13; Mrk. 13:35; Luk. 12:40). Perintah-Nya ditujukan kepada semua orang percaya, “Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah!” (Mrk. 13:37).

Sangatlah penting bagi kita untuk berjaga-jaga karena godaan-godaan Iblis selalu datang menyerang. Ia terus berjalan keliling, berusaha merampas para musafir yang tertidur. Dan apabila mereka terjaga, ia berusaha menidurkan mereka dan mencobai mereka dengan racun dosa. Oleh karena itu, Firman Allah memperingatkan kita, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1Ptr. 5:8).

Petrus mengetahui apa yang dibicarakannya. Ia telah menyadari bahwa ia tidak mampu berjaga-jaga dengan kekuatannya sendiri selama Gurunya mengalami penderitaan yang sangat berat. Ia bahkan menyangkal Dia, terlelap oleh panah-panah berbisa dari pangeran kegelapan.

Tuhan telah memberikan berbagai sarana untuk berjaga-jaga kepada para laskar-Nya yang sedang berziarah di dunia ini, yaitu *senjata-senjata rohani*. Pertama-tama, *iman* bisa disebutkan di sini. Mereka dapat berjaga-jaga hanya jikalau *iman* dipergunakan. Dengan *iman*, para musafir dapat memandang Yesus, yang telah menanggung segala kesalahan dan dosa manusia, sebagai ganti mereka. Dengan demikian, hasrat untuk berbuat dosa akan hilang, dan

Iblis dapat ditolak. Dengan perisai *iman*, semua panah api Iblis dipatahkan dan godaan-godaannya menjadi tidak berkuasa. Oleh karenanya, *iman* itu penting: “Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai *iman*, sebab dengan perisai itu, kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat” (Ef. 6:16). Dan di dalam surat yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus menulis, “Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam *iman*! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat!” (1Kor. 16:13). Dan sehubungan dengan perlawanan orang percaya terhadap Iblis, Rasul Petrus berkata, “Lawanlah dia dengan *iman* yang teguh” (1Ptr. 5:9).

Senjata yang lain untuk melawan pencobaan Iblis ialah dengan *Firman Allah*. Yesus sendiri menunjuk pada Firman Allah berulang kali ketika Iblis mencobai Dia sebanyak tiga kali di padang gurun, dengan berkata: “*Ada tertulis ...*” (Mat. 4:4, 7, 10). Pada saat itu juga, godaan-godaan Iblis menjadi tidak berkuasa. *Firman Allah*, apabila dibaca dan dipelajari, adalah senjata yang berkuasa untuk melawan dosa. Firman Allah itu seperti *pedang* di tangan Roh Kudus, menolong para laskar yang mengandalkan *Firman Allah*, dan mengusir Iblis dengannya. Oleh karena itu, Paulus berseru, “Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan *kebenaran ...* kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan *Injil damai sejahtera ...* dan terimalah *... dan pedang Roh, yaitu firman Allah* (Ef. 6:14-15, 17).

Ketiga, ada *doa*. Doa kadang-kadang disebut sebagai *napas jiwa*. Nafas sangat penting bagi kehidupan karena tanpanya hanya ada kematian. Sama halnya bagi orang percaya: dengan *berdoa*, orang percaya tetap berjaga-jaga dan memelihara kehidupan rohani-nya dengan baik. Mengabaikan *doa* dapat menyebabkan kewaspadaan orang percaya menurun secara drastis dan kehidupan rohani-nya menjadi sia-sia. Melalui doa, seorang anak Allah dapat menyampaikan segala kebutuhan dan kekhawatirannya kepada Tuhan. Tuhan juga mau menjawab doa-doa anak-anak-Nya dengan mengajar mereka melalui Firman-Nya, dengan pertolongan dan kekuatan-Nya, dan dengan kehadiran-Nya yang menghibur di dalam hati mereka. Demikianlah Tuhan Yesus berkata, “*Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa ...*” (Luk. 21:36). Paulus, sang rasul untuk orang-orang bukan-Yahudi, merujuk pada doa tidak kurang dari empat kali dalam satu ayat, “Dalam segala *doa dan permohonan, berdoa*lah

setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam *doamu* itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus” (Ef. 6:18). Ia sudah memahami masalah ini: begitu sering ia menjumpai serangan-serangan Iblis, dan ia pernah berkata, “Sebab kita tahu apa maksudnya (Iblis)” (2Kor. 2:11). Untuk menjawab doa-doa, Tuhan datang memberi pertolongan kepada para laskar-Nya yang tidak berdaya, membuat mereka berjaga-jaga, dan membuat Iblis menyerah kalah.

Senjata yang keempat adalah *sakramen-sakramen*, yang akan dibahas pada subbagian 5.12 dan 5.13.

Pasal-pasal Ajaran Dordrecht berkali-kali mengacu kepada perintah bagi orang-orang percaya untuk berjaga-jaga di dalam roh. “Oleh sebab itu mereka harus senantiasa berjaga-jaga dan berdoa supaya mereka jangan dibawa ke dalam pencobaan” (Pasal Ajaran V, Artikel 4). Hal itu juga membuat jelas bahwa doktrin Ketekunan Orang-orang Kudus, dan pengetahuan terhadap doktrin itu serta penghiburan yang diberikannya kepada orang-orang percaya secara pribadi, tidak membuat mereka sembrono dalam melawan dosa. Mereka justru hidup lebih dekat dengan Tuhan:

Akan tetapi, kepastian tentang ketekunan ini sekali-kali tidak membawa orang yang benar-benar percaya itu pada kesombongan dan ketidakacuhan menurut daging. Sebaliknya, ketekunan itu sungguh-sungguh menjadi akar kerendahan hati, keseganan seorang anak, kesalehan yang sejati, kesabaran dalam segala perjuangan, doa-doa yang berapi, ketabahan dalam memikul salib dan dalam mengaku kebenaran, serta juga sukacita yang teguh di dalam Allah. Begitu pula perenungan anugerah itu justru merangsang mereka untuk dengan sungguh-sungguh dan tetap melakukan pengucapan syukur dan perbuatan baik. Hal ini nyata dari kesaksian-kesaksian Alkitab dan dari teladan orang kudus (Pasal Ajaran V, Artikel 12).

Bahkan setelah orang-orang percaya jatuh ke dalam dosa berat dan dibangkitkan kembali oleh anugerah Allah, penghiburan akan ketekunan ini menyebabkan mereka kembali dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati menjalankan perintah-perintah Allah.

Pada mereka yang dibangkitkan lagi sesudah jatuh ke dalam dosa, kepercayaan akan ketekunan itu tidak juga menghasilkan kecerobohan dan kealpaan dalam kesalehan, tetapi ikhtiar yang terlebih

besar untuk mengikuti jalan-jalan Tuhan dengan saksama. Jalan-jalan itu telah dipersiapkan sebelumnya, supaya dengan menapakinya, mereka tetap memiliki kepastian tentang ketekunan mereka, dan supaya wajah Allah yang telah diperdamaikan dengan mereka tidak dipalingkan kembali dari mereka karena mereka telah menyalahgunakan kebaikan-Nya sebagai seorang Bapa, sehingga mereka jatuh ke dalam siksaan jiwa yang lebih berat lagi (Pasal Ajaran V, Artikel 13).

Senjata-senjata ini hanya dapat digunakan dengan bergantung pada pekerjaan Roh Allah, yang membuka mata orang-orang percaya kepada Kristus sebagai Laskar Agung. Dengan mata yang tertuju pada Kristus, para musafir dapat berjalan menuju Yerusalem Sorgawi, menjalankan kewaspadaan rohani, dan pada suatu hari nanti memperoleh kemenangan yang sempurna. Pada saat itu, mereka akan menyadari kebenaran yang mengatakan, “*Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga*” (Why. 16:15).

5.8 BAIT ROH KUDUS

Pada waktu mengalami *Panggilan* dan *kelahiran kembali*, orang-orang percaya menjadi *tempat tinggal Roh Kudus*, Pribadi ketiga dari Tritunggal ilahi. Ia berada di dalam hati mereka bukan hanya melalui *pekerjaan-Nya* melainkan juga sebagai *Pribadi*.

Apabila seorang yang penting seperti raja tinggal di suatu tempat, maka seluruh ruangan harus ditata sedemikian rupa supaya ia dapat tinggal di situ senyaman mungkin. Seringnya, ruangan itu harus dibersihkan secara menyeluruh, karena banyaknya sampah yang harus dibuang. Sama halnya dengan orang percaya: banyak dosa harus dikeluarkan dari ruangan hati mereka. Tempat yang ditinggali oleh Roh Kudus haruslah *suci*. Proses rohani ini disebut *pengudusan*.

Namun demikian, perbandingan di atas tidaklah sesuai dalam satu hal: orang yang berkedudukan tinggi biasanya tidak akan membereskan ruangan itu sendiri, para bawahannyalah yang melakukannya. Akan tetapi, Roh Kudus, sebagai *Roh yang menguduskan*, membersihkan *sendiri* hati orang-orang percaya.

Hal ini tidak menghilangkan tanggung jawab anak-anak Allah untuk menjaga tempat tinggal Roh Kudus agar tetap suci dan bersih (lihat 5.7). Roh Allah perlu tinggal di *tempat yang kudus*, yaitu hati

orang berdosa, yang telah diperbarui oleh anugerah dan *dipelihara* untuk tetap kudus. Alkitab mengacu kepada pribadi orang percaya sebagai bait Allah, dan bahwa Roh Allah diam di dalamnya (1Kor. 3:16), dan kepada tubuh orang percaya sebagai bait Roh Kudus, yang diam di dalam mereka (1Kor. 6:19).

Yang dimaksudkan dalam contoh pertama adalah *manusia baru*, yang di dalamnya Roh Kudus kini tinggal. Dalam ayat kedua disebutkan *tubuh* orang percaya yang di dalamnya Roh Allah tinggal, dan ini bukan tanpa alasan. Ini mau mengatakan kepada orang percaya bahwa tubuhnya juga adalah *milik* Allah dan dibeli oleh darah Yesus. Suatu hari tubuh itu akan dibangkitkan kepada kemuliaan kekal (lihat subbagian 5.13). Hal itu juga mengarahkan orang percaya pada *janji* untuk membuat tubuhnya juga tunduk kepada anugerah Allah, dan menjadikannya menuruti perintah-perintah Allah. Dengan mengingat perubahan besar yang terjadi di dalam hidup orang-orang percaya, Paulus menulis dengan kata-kata yang begitu nyata, "... sebab sama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan" (Rm. 6:19).

Betapa besarnya tanggung jawab yang diberikan kepada umat Allah untuk memelihara kesucian hidup dan tubuh mereka agar tidak mendukakan Roh Allah (lihat subbagian 5.6). Demikianlah peringatan Rasul Paulus ditujukan kepada mereka semua, "Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu" (1Kor. 3:17).

5.9 HANYA OLEH ANUGERAH

Meskipun orang-orang percaya telah diperintahkan untuk berjaga-jaga melawan godaan-godaan Iblis dan untuk menerapkan *pengudusan*, mereka tidak dapat melakukan ini tanpa bimbingan, perlindungan, dan pertolongan Allah Tritunggal. Dalam segala hal mereka bergantung kepada Raja mereka, yang juga telah mencurahkan darah-Nya bagi *pengudusan* dan *ketekunan* mereka, dan telah menyediakan kemuliaan kekal bagi mereka di sorga.

Seandainya tergantung usaha-usaha semua orang percaya untuk bertekun, maka keselamatan dan kemuliaan kekal sudah, dengan perkataan manusiawi, berkali-kali hilang. Kita membaca di dalam *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht*,

Sejauh tergantung pada mereka, hal itu [kehilangan iman] mudah saja terjadi, bahkan tanpa ragu-ragu akan terjadi. Tetapi dari sudut Allah hal itu mustahil, sebab keputusan-Nya tidak dapat diubah, janji-Nya tidak dapat diingkari, dan panggilan menurut rencana-Nya tidak dapat dicabut; begitu pula jasa, doa syafaat, dan pemeliharaan Kristus tidak mungkin ditiadakan dan juga pemeteraian dengan Roh Kudus tidak dapat digagalkan atau dimusnahkan (Pasal Ajaran V, Artikel 8).

Hanya Allahlah yang memelihara mereka. Oleh sebab itu, Yesaya berseru dengan penuh ketakjuban dan pemujaan, “Seandainya TUHAN semesta alam tidak meninggalkan pada kita sedikit orang yang terlepas, kita sudah menjadi seperti Sodom, dan sama seperti Gomora” (Yes. 1:9). Itulah *pengetahuan diri* yang benar (mengetahui bahwa kita tidak mampu menghindarkan diri dari dosa dan kehilangan iman), dan *pengetahuan tentang Allah* yang benar (mengetahui dan membutuhkan Allah, yang satu-satunya mampu melakukan hal ini)!

Jadi, hanya oleh anugerahlah *Ketekunan Orang-orang Kudus* dapat terjadi. Petrus menyadarinya ketika menulis,

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu. Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir (1Ptr. 1:3-5).

Anugerah ketekunan itu adalah, selain pekerjaan *Allah Bapa* dan *Allah Anak* seperti yang telah disebutkan di atas, juga pekerjaan *Allah Roh Kudus*. Demikianlah Paulus menasihati anak rohaninya Timotius untuk bertekun di dalam iman, “Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh *Roh Kudus* yang diam di dalam kita” (2Tim. 1:14).

Mereka lemah dalam semangat dan kekuatan. Daud berkata, “Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu” (Mzm. 103:14). Hal ini tidak hanya berlaku bagi kehidupan manusia yang sementara di dunia tetapi juga bagi kekuatan-kekuatan rohani mereka. Dari diri mereka sendiri, orang-orang percaya adalah debu, dari bumi, duniawi. *Katekismus Heidelberg* mengakui, “Kami sendiri begitu lemah, sehingga kami tidak sanggup bertahan sesaat pun” (Minggu 52, Tanya Jawab 127). Musuh-musuh yang menyerang Gereja Allah begitu dahsyat dan licik sehingga mereka dapat dengan mudah menaklukkan umat Allah. Dalam Tanya Jawab yang sama, *Katekismus Heidelberg* melanjutkan, “... tambahan pula musuh kami turun-temurun, yaitu iblis, dunia, dan daging kami sendiri, dengan tiada henti-hentinya menyerang kami.” Itulah sebabnya para musafir membutuhkan kekuatan Allah yang mahakuasa untuk memelihara mereka dalam iman.

Ada alasan lain mengapa *pengudusan* dan *ketekunan* orang-orang kudus hanya dapat terjadi oleh anugerah. Di samping *kelemahan orang-orang percaya* dan *kekuatan musuh-musuh mereka*, ada kenyataan lain yang tidak dapat dibantah bahwa *Tuhan menuntut semua penghormatan hanya bagi diri-Nya* dalam memelihara Gereja-Nya. Seandainya manusia memiliki kekuatan apa saja di dalam dirinya yang turut berperan dalam *pengudusannya*, maka anugerah Allah bukan lagi merupakan *anugerah* tetapi hanya sebuah kerja sama dengan manusia. Akan tetapi, keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah, dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, orang-orang percaya akan memuji Allah dan mengagumi anugerah-Nya yang memelihara sampai selama-lamanya.

Perbuatan-perbuatan baik dapat dilakukan oleh anak-anak Allah hanya karena anugerah Allah dan sebagai buah dari pekerjaan Roh Allah. Hal ini akan selalu disadari ketika orang-orang percaya dipanggil kepada *pengudusan*. Apabila mereka berpikir bahwa mereka dapat berjalan dengan kekuatan sendiri, maka mereka akan segera mendapatkan bahwa oleh karena dosa mereka hanya dapat gagal dan tersandung kembali. Paulus menulis, “Hai saudara-saudaraku yang kekasih ... kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar. Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:12-13).

Di sini kita melihat bahwa bahkan *kehendak* (*keinginan* untuk menjalankan perintah-perintah Allah) harus dikerjakan oleh Allah sendiri. *Pengudusan* dan *ketekunan* hanyalah merupakan buah-buah anugerah, keduanya adalah pekerjaan Allah semata-mata.

Inilah yang dikatakan *Pengakuan Iman Gereja Belanda* tentang perbuatan baik:

Dalam pada itu, perbuatan-perbuatan itu tidak masuk perhitungan untuk membenarkan kita, sebab oleh iman kepada Kristus maka kita dibenarkan, bahkan sebelum kita melakukan perbuatan-perbuatan itu baik, sebagaimana tidak mungkin buah pohon dapat menjadi baik sebelum pohon itu baik. Jadi, kita melakukan perbuatan, tetapi bukan dengan maksud memperoleh upah – sebab upah apa yang layak kita peroleh? – tetapi kita malah wajib berterima kasih kepada Allah atas perbuatan baik yang kita lakukan, dan bukannya Dia yang harus berterima kasih kepada kita, karena Dialah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Flp. 2:13). Maka baiklah kita memperhatikan apa yang tertulis, Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan (Luk. 17:10). Sementara itu, kita tidak hendak menyangkal bahwa Allah mengganjar perbuatan-perbuatan baik. Akan tetapi, oleh kasih karunia-Nya dimahkotai-Nya pemberian-Nya. Lagi pula, meskipun kita melakukan perbuatan baik, kita tidak akan menjadikannya dasar keselamatan kita, sebab kita tidak dapat melakukan satu perbuatan pun yang tidak dicemari oleh daging kita dan patut mendapat hukuman. Dan jikalau sekalipun kita dapat menunjukkan satu perbuatan yang baik, namun kenangan pada satu dosa pun sudah cukup untuk menyebabkan Allah menolak perbuatan itu (Pasal 24).

Juga setelah jatuh ke dalam dosa, hanya karena anugerah Allahlah anak-anak-Nya dapat bangkit kembali. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* juga berbicara dengan jelas mengenai hal ini,

Selanjutnya sudah pasti mereka diperbarui-Nya dengan ampuh oleh Firman dan Roh-Nya, sehingga mereka bertobat. Maksudnya, supaya mereka sungguh-sungguh berdukacita menurut kehendak Allah karena dosa-dosa yang telah dilakukannya; oleh iman dan dengan hati yang patah dan remuk mereka memohon dan memperoleh pengampunan dalam darah Sang Pengantara; mereka merasakan

kembali kasih karunia Allah, yang kini telah diperdamaikan dengan mereka; mereka menyembah kemurahan dan kesetiaan-Nya dan untuk selanjutnya mereka makin berusaha untuk mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar (Pasal Ajaran V, Artikel 7).

Maka, bukan karena jasa atau kekuatan mereka sendiri, melainkan karena belas kasihan Allah yang diberikan dengan cuma-cuma itu mereka beroleh hal ini, yaitu bahwa mereka tidak sama sekali kehilangan iman dan kasih karunia, atau untuk selama-lamanya tinggal dalam kejatuhan mereka dan akan binasa (Pasal Ajaran V, Artikel 8).

Oleh karena itu, *Ketekunan Orang-orang Kudus* merupakan karunia *anugerah* yang dikerjakan oleh Allah sendiri, dan hanya Roh Allah-lah yang dapat membuat orang percaya yang berdosa berbalik kembali kepada Allah dalam pertobatan.

5.10 DI DALAM KRISTUS

Orang percaya tidak dapat kehilangan anugerah karena dia berada *di dalam Kristus*. Dalam kata-kata Paulus, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17). Semua orang yang terhubung dengan Kristus *tidak akan dapat dipisahkan*. Ia telah menderita bagi mereka dan membeli mereka dengan harga darah-Nya. Ia telah menebus mereka melalui Roh-Nya, dan tidak akan pernah membiarkan mereka pergi.

Contoh yang paling jelas yang digunakan Yesus untuk menggambarkan ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara Dia dan orang-orang percaya ini adalah perumpamaan tentang *pokok anggur* dan *ranting-rantingnya*. Orang-orang percaya dicangkokkan ke dalam Kristus, sama seperti ranting dari pokok anggur yang lama dicangkokkan ke dalam pokok anggur yang baru. Anak-anak Allah dipotong dari pokok anggur yang lama yaitu Adam (yang telah mati karena dosa), dan dicangkokkan ke dalam Kristus. Yesus berkata, “Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:1, 5). Perkataan ini menunjukkan *kebergantungan* orang-orang percaya sebagai ranting kepada Sang Pengantara sebagai Pokok Anggur. Se-

gala sumber kehidupan rohani mengalir dari Pokok Anggur kepada ranting-rantingnya, seperti *pengampunan dosa*, *pengudusan*, *kehidupan kekal*, dan juga *Ketekunan Orang-orang Kudus!*

Orang-orang percaya disatukan dengan Kristus: mereka satu dengan Dia. Hal ini dapat dibandingkan dengan tubuh: Kristus adalah Kepala tubuh rohani Gereja-Nya, dan orang-orang percaya secara pribadi adalah para anggota-Nya. Sebagaimana kepala memerintah tubuh, begitu pula umat Allah dituntun oleh Kristus. Dengan maksud yang mengarah kepada hal ini, Yesus berkata kepada Bapa-Nya tentang murid-murid-Nya, dan di dalam mereka mengenai semua orang percaya, dalam doa-Nya Sebagai Pengantara, “Selama Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku; Aku telah menjaga mereka, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa (Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus), supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci” (Yoh. 17:12). Adalah mustahil bagi mereka yang oleh iman berada di dalam Kristus untuk binasa. Perkataan Yesus sebagai Gembala yang Baik sungguh membesarkan hati anak-anak-Nya,

Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa (Yoh. 10:27-29).

Orang-orang percaya sudah aman di dalam genggaman Yesus, bahkan di dalam genggaman Allah. Adalah kehendak Allah Bapa bahwa Kristus akan menyelamatkan semua orang pilihan, dan tidak satu pun dari mereka akan binasa. “Dan inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Kubangkitkan pada akhir zaman” (Yoh. 6:39).

Adalah kewajiban yang mengikat bagi semua orang percaya untuk berhati-hati menjaga persekutuan iman antara mereka dan Raja mereka ini agar persekutuan itu tidak tampak dirusakkan untuk se-

mentara waktu oleh dosa dan ketidakpercayaan. Selama mereka mengarahkan mata iman mereka kepada Juruselamat mereka dan mengalami kehadiran-Nya yang penuh rahmat di dalam hati mereka, mereka mampu berperang dan menaklukkan dosa serta Iblis.

Seberapa pun banyaknya dosa-dosa mereka dan betapa pun dahsyatnya peperangan mereka, melalui anugerah Allah mereka akan *tetap* terhubung dengan Yesus. Mereka satu dengan Dia melalui iman. Ketika waktu Allah tiba, mereka akan melihat kembali penyimpangan-penyimpangan mereka dengan *perasaan malu*, akan memulai lagi *doa-doa* mereka, dan akan meneguhkan kembali iman mereka dengan kata-kata dari Mazmur 119:176, “Aku sesat seperti domba yang hilang, carilah hamba-Mu ini, sebab perintah-perintah-Mu tidak kulupakan.”

5.11 SAKRAMEN-SAKRAMEN

Tuhan telah memberikan *sakramen-sakramen* kepada anak-anak-Nya sebagai sarana untuk *menguatkan iman mereka*, dan dengan demikian juga untuk menolong mereka bertekun dalam peperangan. Dalam Perjanjian Lama, yang dipakai adalah sakramen-sakramen darah, yaitu *Paskah* dan *Sunat*, yang melambangkan Anak Domba Allah yang akan mencurahkan darah-Nya. Dalam Perjanjian Baru, sakramen-sakramen itu tanpa darah, yaitu *Perjamuan Kudus* dan *Baptisan Kudus*, yang mengacu kembali kepada Kristus yang telah datang.

Baik itu Perjamuan Kudus maupun Baptisan Kudus mempunyai *tanda-tanda* dan *meterai-meterai*, atau dengan kata lain, keduanya *menandakan* sesuatu dan *memeteraikan* sesuatu. *Tanda-tanda* dari kedua sakramen itu menunjuk kepada *pengorbanan Kristus* bagi penebusan dosa orang-orang pilihan. Dalam *Perjamuan Kudus*, ada *roti* sebagai tanda tubuh Kristus yang telah dipecah-pecahkan dan *anggur* sebagai tanda darah-Nya yang telah tercurah, dan dalam *Baptisan Kudus*, *air* menandakan kuasa darah Yesus yang menyucikan. Baik itu Perjamuan Kudus maupun Baptisan Kudus menunjuk pada satu-satunya sarana pemuasan dosa yang melaluinya dosa-dosa kita dapat dihapuskan. Melalui korban ini orang-orang percaya harus disucikan dan dikuatkan dalam perjuangan mereka melawan dosa secara terus-menerus. Ini seperti makanan rohani

bagi jiwa-jiwa mereka yang lapar. Jikalau orang-orang percaya mengikuti dan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, mereka diarahkan kepada Anak Domba Allah, yang telah memikul dosa-dosa mereka dan menghapuskannya, dan yang telah mendamaikan mereka berulang kali. Orang-orang percaya perlu diingatkan secara terus-menerus akan korban Kristus supaya mereka tetap mengalami kuasa darah-Nya yang membersihkan dan menguduskan, memampukan mereka untuk tetap di dalam iman.

Berkenaan dengan tanda *Baptisan Kudus*, kita membaca di dalam *Pengakuan Iman Gereja Belanda*,

Sama seperti air membasuh kotoran tubuh waktu kita disiram air itu, yaitu air yang kelihatan pada tubuh orang yang dibaptis dan yang memerciki dia, begitu juga darah Kristus melakukan hal yang sama secara batin, di dalam jiwa, oleh Roh Kudus, dengan memerciki jiwa dan membersihkannya dari dosa dan dengan melahirkan kita kembali, sehingga dari anak-anak murka menjadi anak-anak Allah (Pasal 34).

Mengenai *Perjamuan Kudus*, *Pengakuan Iman Gereja Belanda* memberikan kesaksian,

Maka untuk memelihara kehidupan jasmani di bumi ini, Allah telah menetapkan bagi kita roti biasa dari bumi ini, yang berguna untuk kehidupan jasmani dan yang menjadi milik semua orang, sama seperti kehidupan itu sendiri. Tetapi untuk memelihara kehidupan rohani dan surgawi, yang dimiliki orang percaya, Allah mengutus kepada mereka Roti yang hidup, yang telah turun dari surga, yaitu Yesus Kristus. Dia mengasuh dan memelihara kehidupan rohani orang percaya waktu Dia dimakan, artinya dijadikan milik dan diterima oleh iman, secara rohani (Pasal 35).

Meterai sakramen-sakramen menyiratkan bahwa Tuhan memahkotai pekerjaan-Nya sendiri melalui sarana sakramen. Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus memeteraikan *iman pribadi* orang percaya, dan memberinya cap kebenaran ilahi. Oleh karena itu, orang percaya dapat sungguh-sungguh yakin bahwa sepasti ia menerima atau melihat orang lain menerima tanda-tanda lahiriah sakramen (air, roti, dan anggur), sepasti itu pula segala dosanya diampuni melalui korban Kristus, hanya karena penderitaan dan kematian Yesus. Melalui hal ini, orang percaya dikuatkan di dalam iman,

karena mengetahui dengan pasti bahwa ia benar-benar milik Tuhan. Pada saat yang sama, ia diberi kepastian bahwa kehidupan rohani-nya akan *berlangsung selama-lamanya*, dan bahwa orang-orang kudus tidak akan murtad.

Berkenaan dengan meterai dalam *Baptisan Kudus*, kita membaca di dalam *Katekismus Heidelberg*,

Kristus telah menetapkan permandian lahiriah ini, disertai janji. Sebagaimana tubuhku pasti dibasuh secara lahiriah oleh air, yang biasa dipakai untuk menghilangkan kotoran tubuh, sepasti itu pula aku telah dibasuh dengan darah dan Roh-Nya dari kecemaran jiwaku, yaitu semua dosaku (Minggu 26, Tanya Jawab 69).

Mengenai dampak yang memeteraikan dalam *Perjamuan Kudus*, *Pengakuan Iman Gereja Belanda* menulis,

Kristus telah menetapkan satu roti jasmani yang kasatmata, yang merupakan sakramen tubuh-Nya, dan air anggur, menjadi sakramen darah-Nya. Maksud-Nya untuk menyaksikan kepada kita, bahwa sama seperti kita menerima sakramen itu dan memegangnya dengan tangan kita serta memakan dan meminumnya dengan mulut kita, sehingga sesudahnya kehidupan kita terpelihara dengannya, begitu juga kita pasti menerima melalui iman (yang merupakan tangan dan mulut jiwa kita) tubuh sejati dan darah sejati Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat kita, untuk kehidupan kita yang rohani (Pasal 35).

Kedua sakramen Perjanjian Baru itu membuktikan doktrin *Ketekunan Orang-orang Kudus*. *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* menyatakan,

Sebagaimana Allah telah berkenan memulai pekerjaan kasih karunia-Nya itu di dalam kita oleh pemberitaan Injil, begitu pula Dia memelihara, meneruskan, dan menyelesaikan pekerjaan itu. Caranya, dengan mendengarkan, membaca, dan merenungkan Injil, dan dengan nasihat-nasihat, ancaman-ancaman, janji-janji, serta juga dengan menggunakan sakramen-sakramen kudus (Pasal Ajaran V, Artikel 14)

Dan *Katekismus Heidelberg* menguraikannya demikian,

Sakramen adalah tanda dan meterai yang kudus serta kasatmata, yang telah ditetapkan oleh Allah. Melalui penerimaan sakramen, diterangkan-Nya dan dimeteraikan-Nya kepada kita secara lebih jelas lagi janji Injil, yaitu bahwa Dia menganugerahkan kepada kita peng-

ampunan semua dosa dan hidup yang kekal, hanya berdasarkan rahmat, karena kurban Kristus yang satu-satunya, yang telah terjadi di kayu salib (Minggu 25, Tanya Jawab 66).

5.12 YANG DIKATAKAN SEBAGAI BUKTI ALKITABIAH UNTUK MELAWAN DOKTRIN INI

Doktrin yang menyangkal *Ketekunan Orang-orang Kudus* sering kali menggunakan sejumlah ayat Alkitab yang tampak mengajarkan bahwa orang-orang percaya dapat kehilangan iman mereka.

Pertama-tama, 2 Petrus 2:20 berbunyi, “Sebab jika mereka, oleh pengenalan mereka akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia, tetapi terlibat lagi di dalamnya, maka akhirnya keadaan mereka lebih buruk dari pada yang semula.” Tampaknya ayat ini berbicara tentang orang-orang percaya yang sejati (“pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat, Yesus Kristus”), tetapi pada kenyataannya ayat itu mengacu kepada iman sementara dan perbuatan orang percaya yang berbalik dari kebenaran Firman Allah. Orang-orang ini tidak jatuh dari *iman* yang benar, tetapi dari *doktrin* yang benar. Mereka berbalik kepada suatu ajaran yang terus mereka tumbuh kembangkan dalam hati mereka, seperti yang dijelaskan oleh Petrus dalam ayat 22, “Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa yang benar ini: ‘Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangnya.’” Pada kenyataannya, mereka tidak pernah lepas dari muntah ketidakpercayaan *mereka sendiri* dan dari *kubangan* dosa *mereka*.

Ayat lain yang dipakai untuk menantang doktrin *Ketekunan Orang-orang Kudus* adalah Ibrani 10:29, “Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh Kasih karunia?” Tampaknya ayat ini berbicara mengenai orang-orang percaya (“darah perjanjian yang menguduskannya”), tetapi kita tidak boleh lupa bahwa ayat ini membahas pengudusan secara *lahiriah* (yaitu orang yang *dipisahkan*) oleh darah itu. Pemisahan dari dunia ini berlaku bagi semua orang yang mendapatkan pelayanan Firman Allah, dan yang telah menerima *sakramen* Baptisan Kudus (yang menunjuk pada *darah perjanjian*). Namun demikian, hal itu tidak cukup untuk mendatang-

kan keselamatan. Sebagian orang berbalik darinya, dan dengan cara ini mereka *menganggap najis darah perjanjian* dan *menghina Roh kasih karunia*.

Terakhir, kita membacanya dalam Ibrani 6:4-6,

Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap Firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum.

Di sini sekali lagi Paulus *tampak* berbicara tentang orang-orang percaya yang sejati yang telah murtad: “yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap Firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia yang akan datang.” Namun demikian, kita harus menyadari bahwa ayat ini membahas *iman sementara*, yang dapat datang pada suatu waktu. Hanya secara *lahiriah* mereka diterangi dengan membaptiskan diri kepada Allah dan untuk melayani-Nya. Karunia sorgawi yang mereka kecap hanyalah merupakan pengalaman *emosional*. Mereka mendapat bagian dalam Roh Kudus hanya dalam pengertian *umum* – dan karena mendapat bagian, mereka mungkin mampu melakukan banyak tanda dan mujizat yang penuh kuasa. Dan mereka hanya mengalami sukacita *akal budi* dalam Firman Allah. Iman sementara ini bisa saja datang pada suatu waktu, tetapi tidak akan menghasilkan kasih yang sejati kepada Allah dan Anak-Nya.

Ketika orang yang mempunyai iman sementara berbalik darinya, Paulus berkata bahwa tidaklah mungkin mengantarkan mereka kembali pada imannya itu. Pengalaman, juga di dalam sejarah Gereja, mengajarkan hal itu. Orang-orang itu sering kali berubah menjadi para penentang yang paling ganas terhadap pelayanan dan umat Allah.

Dosa ini dekat dengan, atau mungkin memang, *dosa melawan Roh Kudus*, yang merupakan *penghujatan dan pencemoohan secara terbuka, terus-menerus, dan licik terhadap pekerjaan anugerah dan Pribadi Roh Kudus*. Mereka yang melakukan dosa ini berbalik dari

Allah dan hukum-Nya, memupuk perasaan benci duniawi terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan anugerah-Nya, dan akan melakukan segala sesuatu sebisa mungkin untuk menghancurkan Kerajaan Allah. Dosa melawan Roh Kudus ini bukanlah berupa *satu dosa* (dari jenis apa pun) melainkan suatu *proses pengerasan hati yang terus-menerus berlangsung*. Pada akhirnya, orang-orang ini menyadari bahwa mereka tidak akan pernah menerima anugerah apa pun. Mereka benar-benar yakin akan hal itu. Yesus berkata kepada orang-orang Farisi yang telah bersalah karena dosa ini,

Sebab itu Aku berkata kepadamu: “Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak” (Mat. 12:31-32).

Umat Allah tidak dapat jatuh ke dalam dosa yang tidak terampuni ini. Roh Allah mencegah mereka dari perbuatan ini. Bagaimana mungkin mereka mampu membenci dan menentang dengan keras Roh yang telah mereka kasihi dengan segenap hati mereka?

Tiga bacaan yang telah disebutkan di atas hanya *dianggap* sebagai bukti-bukti melawan doktrin *Ketekunan Orang-orang Kudus*. Namun, semua bacaan itu mengacu kepada *orang-orang munafik, orang-orang percaya yang sementara, dan orang-orang yang percaya secara akal budi*: iman tidak hidup di dalam hati mereka tetapi di dalam akal budi atau emosi mereka. Mereka berbagi dalam karunia-karunia anugerah Allah hanya dalam pengertian *lahiriah* atau *umum*. Hal itu sama dengan orang Israel. Banyak dari antara mereka pergi ke Kanaan dan berbagi dalam keuntungan-keuntungan yang didapat dari Allah, tetapi anugerah Allah tidak bekerja di dalam hati mereka. Mereka memang mendapatkan *keuntungan-keuntungan* lahiriah, tetapi tidak mengenal *Sang Pemberi keuntungan*. Paulus berkata tentang mereka,

Sebab mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan Hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji. Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, *yang menurunkan Mesias dalam ke-*

adaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin! Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal. *Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel* (Rm. 9:4-6).

Mereka memang secara lahiriah merupakan bagian dari umat Israel, dan Kristus muncul dari antara mereka, sejauh itu menyangkut keturunan secara jasmani, tetapi mereka tidak pernah dicangkokkan ke dalam Kristus sendiri. Hal ini bahkan menjadi lebih jelas di dalam 1 Korintus 10:1-5,

Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. *Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka dितewaskan di padang gurun.*

Permasalahan yang sungguh-sungguh ini bisa membuat kita terus-menerus mencari tahu apakah ada *iman yang sejati* di dalam hati kita dan bukan *iman sementara*, yang tidak pernah mempersatukan kita dengan Kristus. Di dalam banyak kesempatan, Firman Allah menasihati kita untuk menguji diri, seperti dalam ayat berikut ini, “Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak dalam iman. Selidikilah dirimu!” (2Kor. 13:5). Pengujian diri ini tidak akan dapat dilakukan tanpa penerangan dan tuntunan Allah melalui Roh Kudus-Nya. Marilah kita berdoa seperti Daud, “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiran-ku; lihatlah apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (Mzm. 139: 23-24).

5.13 PENGHAKIMAN TERAKHIR

Karunia Allah yang terakhir yang akan diterima oleh anak-anak-Nya, yang berhubungan dekat dengan *Ketekunan Orang-orang Kudus*, ialah *pemuliaan*, atau *kemuliaan sorgawi*. Keadaan berbahagia ini mengawali saat ketika, segera setelah kematian, jiwa terangkat kepada Allah di sorga. Sampai Kristus datang kembali, tubuh akan

tetap berada di dalam tempat peristirahatannya yang terakhir, yang seringnya di dalam kuburan. Pada waktu Yesus datang kembali untuk menghakimi, tubuh ini akan dibangkitkan ke dalam keadaan yang sempurna dan mulia dan disatukan kembali dengan jiwa agar hidup bersama-sama dengan Allah Tritunggal selama-lamanya. Pengetahuan akan hal ini merupakan penghiburan bagi orang-orang percaya, yang tentangnya *Katekismus Heidelberg* berkata,

Bahwa sesudah hidup ini bukan hanya jiwaku akan segera diangkat kepada Kristus, Kepalanya), melainkan juga dagingku akan dibangkitkan oleh kuat-kuasa Kristus, lalu dipersatukan kembali dengan jiwaku, dan akan menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Minggu 22, Tanya jawab 57).

Namun demikian, sebelum saat itu tiba, Penghakiman Terakhir akan mendahuluinya. Menurut waktu Allah, yang hanya diketahui oleh Tuhan sendiri, Kristus akan datang ke dalam dunia ini untuk kedua kalinya. Dia akan memanggil semua yang hidup di hadapan-Nya di dalam awan-awan, dan juga semua yang mati, dengan membangkitkan tubuh mereka dari kuburan. Kemudian mereka semua akan dihakimi-Nya, satu per satu, dan membawa mereka ke dalam tempat kekal mereka.

Pada hari itu, semua orang yang pernah hidup di dunia akan dipisahkan ke dalam dua kelompok, yang satu di sebelah kanan Kristus (orang-orang percaya) dan yang lain di sebelah kiri-Nya (orang-orang yang telah mengeraskan hati mereka di dalam ketidakbertobatan, ketidakpercayaan, dan permusuhan). Kepada mereka yang berada di sebelah kanan-Nya, Kristus akan berkata, “Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:34). Ini termasuk mereka semua yang telah dipanggil oleh Roh Kudus dan diselamatkan oleh Kristus, tanpa kecuali. Kemudian akan tampak bahwa tidak pernah ada *kemurtadan* orang-orang kudus, tetapi yang ada hanyalah *Ketekunan Orang-orang Kudus!* Orang-orang percaya tidak akan dihukum, artinya dosa-dosa mereka tidak akan disebutkan, tetapi tempat kebahagiaan kekal mereka akan diberitahukan secara umum agar semua orang mendengarnya. Penghakiman yang mereka terima pada saat yang sama akan menjadi pembebasan mereka. Akan menjadi jelas bahwa mereka semua telah mengenal Yesus,

Jaminan dan Pengantara di dunia, Juruselamat yang akan berdiri di hadapan mereka, dan membebaskan mereka selama-lamanya dari semua kesalahan dan penghukuman, atas dasar pekerjaan-Nya sendiri sebagai Pengantara.

Mereka yang ditempatkan di sebelah kiri Kristus (orang-orang yang ditolak, yang di antara mereka tidak akan ada satu pun yang pernah dipanggil secara dari dalam) harus mendengarkan daftar semua dosa mereka. Kitab-kitab milik Allah yang mahatahu, yang berisi semua kejahatan yang telah diperbuat, akan dibuka. Orang-orang yang ditolak tidak akan memiliki jawaban apa pun terhadap teguran yang diberikan kepada mereka. Mereka akan mengingat dan mengakui dosa-dosa mereka, dan menganggap adil penghukuman yang mereka terima. Akan menjadi jelas nanti bahwa tidak ada Jaminan dan Pengantara bagi mereka untuk membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka, sebab mereka telah menolak Juruselamat ini dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, mereka akan mendengar kata-kata ini, “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya” (Mat. 25:41). Kemudian mereka akan menerima upah atas penolakan mereka terhadap Injil: kebinasaan kekal di neraka.

Kedua kelompok itu akan terpisah selama-lamanya. Penghukuman bagi orang-orang jahat tidak dapat gambarkan. Penghukuman itu akan sangat mengerikan: penderitaan jasmani yang tidak tertahankan oleh karena api neraka, penyesalan rohani yang sangat mendalam karena mereka tidak bertobat dan mengabaikan undangan-undangan yang indah dari Allah, dan jiwa mereka juga akan terus menderita ketakutan karena merasa ditinggalkan Allah. Semoga saja penghukuman mengerikan yang menantikan orang-orang jahat pada suatu hari nanti menjadi sarana untuk bertobat bagi mereka yang masih berada di luar anugerah Allah. Paulus pernah berkata, “Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang” (2Kor. 5:11).

Bahkan lebih sulit lagi untuk menggambarkan kemuliaan kekal yang menantikan semua anak Allah. Paulus bergumul dengan hal ini, sambil berkata, “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di

dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1Kor. 2:9). Orang-orang percaya akan mengalami keadaan yang diberkati yang tidak akan pernah berakhir. Segala ketidaksempurnaan, kekhawatiran, permasalahan, dukacita, penderitaan, dan terutama dosa akan berakhir. Selama-lamanya mereka akan mendapatkan diri mereka berada di hadirat Allah, Bapa mereka, yang telah memilih mereka, dan Allah Juruselamat mereka, yang telah menderita bagi mereka, dan juga Allah Roh Kudus mereka, yang telah menerapkan karunia-karunia anugerah di dalam hati mereka. Dibutuhkan kekekalan bagi mereka untuk menaikkan puji-pujian yang layak didapatkan Allah Tritunggal ini. *Katekismus Heidelberg* memberikan kesaksian, Karena sekarang ini juga sudah kurasakan dalam hati asas kesukaan yang kekal, maka sesudah hidup ini aku akan beroleh kebahagiaan yang sempurna, yang belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah timbul di dalam hati manusia, supaya di dalamnya aku memuji Allah untuk selama-lamanya (Minggu 22, Tanya Jawab 58).

Pemikiran akan kedatangan Kristus kembali seharusnya menggentarkan orang-orang yang tidak percaya dan mendorong mereka untuk bertobat. Dalam kata-kata *Pengakuan Iman Gereja Belanda*, “Oleh karena itu, dengan sewajarnya kesadaran akan hukuman ini menggentarkan dan mengejutkan orang jahat dan fasik” (Pasal 37). Masa anugerah bagi mereka akan berakhir, dan penghukuman kekal akan dimulai.

Akan tetapi, bagi orang-orang percaya yang sejati, pemikiran akan kembalinya Kristus merupakan alasan bagi pengharapan yang menggembirakan. Pada saat itu, segala perjuangan duniawi akan berakhir. Pada saat itu, wajah Allah di dalam Kristus tidak akan tersembunyi, oleh karena dosa-dosa mereka, tetapi mereka akan dapat melihatnya selama-lamanya. Demikianlah yang dikatakan *Katekismus Heidelberg*,

Penghiburan apa yang Saudara peroleh dari kedatangan Kristus kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati? Jawaban: Bahwa dalam segala keduakaan dan penganiayaan, dengan kepala tegak aku tetap menantikan kedatangan Dia, yang dahulu menghadapi pengadilan Allah guna kebbaikanku, dan yang telah

mengangkat seluruh kutuk Allah dariku, untuk menjadi Hakim sorgawi. Dia akan membuang semua musuh-Nya, yang adalah juga musuhku, ke tempat kutuk yang kekal, tetapi akan menyambut aku bersama dengan semua orang pilihan-Nya dalam kesukaan dan kebahagiaan yang di sorga (Minggu 19, Tanya Jawab 52).

Ketika memikirkan kemuliaan pada masa depan ini dan meyakini kebenarannya, yang pada saat yang sama merupakan janji dari *Ketekunan Orang-orang Kudus*, orang-orang percaya mengarahkan mata mereka kepada Raja mereka. Hal ini mempersatukan mereka semua dengan lebih dekat lagi dengan Dia, meneguhkan mereka di dalam segala tekanan dan pergumulan duniawi, dan memberi mereka kekuatan untuk berjuang melawan dosa.

Jadi, seorang musafir sejati dapat menantikan hari pembebasan dan kejayaan yang sempurna itu. Dia dapat berkata, dengan kata-kata yang menyentuh hati yang merupakan kesimpulan *Pengakuan Iman Gereja Belanda*, “Oleh karena itu, kita menantikan hari agung itu dengan kerinduan yang besar, agar kita menikmati dengan sepenuhnya janji-janji Allah, dalam Yesus Kristus, ‘Tuhan kita’ (Pasal 37).

5.14 TUJUAN YANG MULIA

Ketekunan Orang-orang Kudus memiliki tujuan mulia yang berganda. Yang pertama dan terutama, tujuan itu adalah demi *kemuliaan Allah*. Allah menjaga anak-anak-Nya dari kemurtadan, dan Dia adalah Satu-satunya yang dapat melakukan hal itu. Di dalam segala hal, orang percaya bergantung kepada Allah yang *mahakuasa* ini. Dan di sini keutamaan-keutamaan *kasih-Nya*, *anugerah-Nya*, *kese-tiaan-Nya*, *panjang sabar-Nya*, dan *kesabaran-Nya* terhadap Gereja-Nya bersinar. Hati Bapa yang mengasihi, yang melingkupi mereka selama-lamanya dengan pemeliharaan-Nya, diungkapkan di sini, seperti juga hati Anak yang rela, yang telah mati bagi mereka, dan hati Roh Kudus yang menghibur, yang tidak pernah meninggalkan mereka. Allah juga dimuliakan di dalam *kebenaran-Nya*: Ia yang pernah berjanji untuk memelihara anak-anak-Nya akan memenuhi janji itu. Ia pernah berkata, “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan

engkau” (Yes. 49:15). Dan Ia juga menggenapinya, “Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku; tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku” (Yes. 49:16).

Selanjutnya, doktrin ini juga merupakan *penghiburan tersendiri bagi anak-anak Allah*. Betapa terhiburnya mereka dengan mengetahui bahwa kendati dengan perjuangan, kesusahan, pencobaan, dan dosa-dosa mereka, Tuhan tidak akan meninggalkan tetapi akan menyelesaikan perbuatan tangan-Nya. Ia, yang telah memulai pekerjaan anugerah di dalam hati mereka, akan menyelesaikannya sekaligus. Mereka boleh mengangkat kepala mereka dan merasa terhibur oleh kata-kata Paulus, “... demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1Tes. 4:17). Betapapun beratnya peperangan itu, dan berapapun banyaknya penyelewengan dan dosa-dosa mereka, mereka tidak akan pernah kehilangan anugerah Allah. Inilah *Ketekunan Orang-orang Kudus – orang-orang kudus*, bukan kudus di dalam diri mereka sendiri, tetapi hanya di dalam Raja mereka yang kudus, yang namanya disebut Yesus.

Kesimpulan dari *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht* mengenai masalah ini berbunyi (Pasal Ajaran V, Artikel 15)

Ajaran tentang ketekunan orang yang sungguh-sungguh percaya dan kudus dan tentang kepastian tentang ketekunan itu, telah dinyatakan Allah dengan berlimpah-limpah dalam Firman-Nya demi kemuliaan nama-Nya dan demi penghiburan orang yang takut akan Dia, dan telah diterakan-Nya dalam hati orang percaya. Memang ajaran itu tidak dapat dipahami oleh daging, dibenci oleh iblis, diejek oleh dunia, disalahgunakan oleh mereka yang tidak memahaminya dan orang munafik, dan dibantah oleh para penyesat. Akan tetapi, mempelai perempuan Kristus senantiasa amat mengasihinya dan tetap membelanya sebagai suatu harta yang tak terkira nilainya. Allah akan menjaga, supaya ia akan berbuat seterusnya. Tidak ada rencana yang dapat dilaksanakan untuk melawan Dia dan tidak ada satu kuasa pun yang dapat bertahan terhadap Dia. Hanya Allah ini, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, patut menerima hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.



KATA-KATA TAMBAHAN

Pembahasan dalam buku ini dimaksudkan sebagai pembahasan yang mengikuti tradisi Alkitab, Pengakuan-pengakuan Iman, Reformasi dan Reformasi Kedua, atau Calvinisme. Tepat untuk alasan itu juga saya tidak ingin atau tidak berani mencoba menuliskannya sebelum mempelajari sejumlah karya tertentu, khususnya dari masa-masa itu. Dalam mempelajari sejumlah karya itu, saya dapat memanfaatkan dengan baik “tambang emas” Calvinisme dan Reformasi ini, dan merasa sangat terbantu olehnya.

Supaya seluruh buku ini dapat dibaca dengan lebih mudah, dan tentunya dengan mengikuti apa yang semula dimaksudkan untuk buku ini (yaitu sebagai persiapan bagi pendeta-pendeta di India, dan mungkin di tempat-tempat lain), saya dengan sengaja (dengan sedikit pengecualian) menghindari kutipan-kutipan harfiah dari sumber-sumber ini. Karena bagaimanapun juga, bahan-bahan yang dipelajari sebagian besar berasal dari wilayah-wilayah berbahasa Belanda. Akan tetapi, saya menggunakan pemikiran-pemikiran dari karya-karya di atas sebagai suatu rujukan bagi dokumen ini. Sebab bagaimanapun juga, karangan saya ini tidak dimaksudkan sebagai risalat akademis, tetapi lebih merupakan sebuah pembahasan mengenai pokok permasalahan yang sedang dibahas.

Saya telah menuliskan kutipan-kutipan Alkitab dan Pengakuan-Pengakuan Iman Reformasi seharfiah mungkin. Sering kali dalam membaca kita mendapatkan bahwa pada waktu sumber kutipan disebutkan, isi bacaan yang dikutip itu tidak selalu muncul. Akan

tetapi, justru itulah yang paling penting apabila kita ingin menambal pengetahuan mengenai Alkitab dan Pengakuan-pengakuan Iman, yang merupakan dasar dari doktrin kita.

Seluruh pembahasan ini bukanlah merupakan pendekatan yang *lengkap* terhadap doktrin Reformasi. Masalah-masalah yang lebih penting tentu saja sedikit banyak diuraikan. Dengan demikian, pembahasan ini terutama dimaksudkan sebagai kesempatan untuk memelajari secara pribadi dan lebih mendalam warisan Calvinisme, yang telah diberikan Allah kepada kita di dalam kemurahan-Nya, dan yang tetap ditinggalkan-Nya kepada kita. Saya berharap semoga usaha-usaha saya yang kecil untuk mewujudkan hal tersebut diberkati oleh Roh Allah dan semoga Ia akan bermurah hati untuk melengkapi segala kekurangannya. Keraguan yang semula saya rasakan dalam mempersiapkan karya mengenai TULIP ini pada akhirnya hilang ketika membaca sebuah kutipan yang mengakhiri kesimpulan *Pasal-pasal Ajaran Dordrecht*, yang memanggil semua pelayan Injil Kudus untuk bertanggung jawab dalam membela doktrin yang benar dan sehat:

Semoga Anak Allah, Yesus Kristus, yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan yang memberi karunia-karunia kepada manusia, menguduskan kita dalam kebenaran, membawa mereka yang telah sesat kembali kepada kebenaran, membungkam mulut orang-orang yang memfitnah ajaran sehat, dan mengaruniakan Roh hikmat dan pengertian kepada pelayan-pelayan Firman-Nya yang setia, agar semua perkataan mereka berguna bagi kemuliaan Allah dan bagi pembinaan para pendengar mereka, Amin.

Keinginan hati saya pada akhirnya adalah: SOLI DEO GLORIA. ✍



KATEKISMUS HEIDELBERG

Katekismus atau Pengajaran Kristen
Sebagaimana Diberikan dalam
Gereja dan Sekolah di Negeri Belanda

Minggu 1

1. *Pert.* Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?

Jaw. Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati (a), bukan milikku (b), melainkan milik Yesus Kristus, Juru-selamatku yang setia (c). Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh utang dosaku (d) dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis (e). Dia juga memelihara aku (f), sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di sorga (g), bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku (h). Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepastian mengenai hidup yang kekal (i), dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya (j).

(a) Rm. 14:7-8. (b) 1Kor. 6:19. (c) 1Kor. 3:23. (d) 1Ptr. 1:18-19. (e) 1Yoh. 3:8b. (f) Yoh 6:39. (g) Mat 10:30. (h) Rm. 8:28. (i) 2Kor. 1:22. (j) Rm. 8:14.

2. *Pert.* Berapa pokok yang perlu Saudara ketahui, supaya dengan penghiburan ini Saudara hidup dan mati dengan bahagia?

Jaw. Tiga pokok (a). Pertama, betapa besarnya dosa dan sengsaraku (b). Kedua, bagaimana aku mendapat kelepasan dari semua dosa dan sengsaraku (c). Ketiga, bagaimana aku harus bersyukur kepada Allah atas kelepasan yang demikian itu (d).

(a) Mzm. 130:3-4. (b) Rm. 7:24-25. (c) Mat. 11:28. (d) Kol. 1:12.

BAGIAN PERTAMA: SENGSARA MANUSIA

Minggu 2

3. *Pert.* Dari mana Saudara mengetahui sengsara Saudara?

Jaw. Dari hukum Taurat Allah (a).

(a) Rm. 3:20.

4. *Pert.* Apa yang dituntut hukum Taurat Allah dari kita?

Jaw. Itu diajarkan Kristus kepada kita secara ringkas dalam Mat. 22:37-40, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal-budimu, dan dengan segenap kekuatanmu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

5. *Pert.* Dapatkah Saudara melaksanakan semua ini dengan sempurna?

Jaw. Tidak (a), karena menurut kodratku aku cenderung membenci Allah dan sesamaku manusia (b).

(a) Rm. 3:18. (b) Rm. 8:7.

Minggu 3

6. *Pert.* Jadi, apakah Allah telah menjadikan manusia begitu jahat dan buruk?

Jaw. Sekali-kali tidak (a). Tetapi Allah telah menjadikan manusia baik dan menurut gambar-Nya (b), artinya, dengan kebenaran dan kesucian yang sejati, supaya manusia dapat mengenal Allah Penciptanya secara benar, mengasihi-Nya dengan sebulat hati, dan hidup bersama Dia dalam kebahagiaan yang kekal untuk memuji dan memuliakan Dia (c).

(a) Kej. 1:31. (b) Kej. 1:27. (c) Ef. 4:24.

7. *Pert.* Jadi, dari mana asal watak manusia yang seburuk itu?

Jaw. Dari kejatuhan ke dalam dosa dan ketidaktaatan nenek moyang kita, Adam dan Hawa, di taman Firdaus (a). Di situ tabiat kita menjadi sedemikian buruk, sehingga kita semua dikandung dan dilahirkan dalam dosa (b).

(a) Kej. 3:6. (b) Mzm. 51:7.

8. *Pert.* Tetapi, begitu rusaklah kita, sehingga kita sama sekali tidak sanggup berbuat apa pun yang baik, dan hanya cenderung pada yang jahat saja?

Jaw. Ya (a), kecuali jika kita dilahirkan kembali oleh Roh Allah (b).

(a) Kej. 8:21. (b) Yoh. 3:3.

Minggu 4

9. *Pert.* Apakah Allah memperlakukan manusia dengan tidak adil bila menuntut dalam hukum-Nya sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan oleh manusia?
Jaw. Tidak (a), karena Allah telah menjadikan manusia sedemikian rupa, hingga ia dapat melaksanakannya (b). Tetapi oleh bisikan iblis (c) dan oleh ketidaktaatannya yang disengaja, manusia telah bertindak sedemikian, sehingga ia bersama keturunannya kehilangan karunia-karunia itu.
(a) Ayb. 34:10. (b) Pkh. 7:29. (c) Rm. 5:12.
10. *Pert.* Apakah Allah hendak membiarkan ketidaktaatan dan kemurtadan semacam itu tanpa hukuman?
Jaw. Tidak. Sebaliknya, Dia sangat murka (a), baik atas dosa turunan maupun atas dosa yang kita perbuat sendiri. Dia hendak menghukumnya dengan hukuman yang adil, baik di dunia ini maupun di akhirat (b), sebagaimana Dia telah berfirman, “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” (Gal. 3:10).
(a) Rm. 1:18. (b) Mzm. 50:21.
11. *Pert.* Bukankah Allah juga penyayang?
Jaw. Sungguh Allah itu penyayang (a), tetapi Dia juga adil (b). Oleh sebab itu, keadilan-Nya menuntut supaya dosa yang diperbuat terhadap Kemuliaan Allah yang Tertinggi itu dihukum dengan hukuman yang tertinggi juga, yaitu hukuman yang kekal atas tubuh dan jiwa.
(a) Kel. 34:6. (b) Neh. 1:2-3.

BAGIAN KEDUA: KELEPASAN MANUSIA

Minggu 5

12. *Pert.* Menurut hukuman Allah yang adil itu kita patut mendapat hukuman di dunia ini dan di akhirat. Maka adakah cara kita dapat luput dari hukuman itu dan beroleh kembali anugerah Allah?
Jaw. Allah menghendaki, supaya tuntutan-tuntutan keadilan-Nya dipenuhi (a). Oleh sebab itu, kita wajib melaksanakan pelunasan sepenuhnya, apakah dengan berupaya sendiri atau oleh upaya pihak lain (b).
(a) Mat. 5:26. (b) Rm. 8:4.
13. *Pert.* Dapatkah kita melaksanakan pelunasan dengan berupaya sendiri?
Jaw. Sama sekali tidak. Bahkan, tiap-tiap hari kita menambah hutang kita (a).
(a) Mzm. 130:3.
14. *Pert.* Mungkinkah ditemukan suatu makhluk semata, yang dapat melaksanakan pelunasan bagi kita?
Jaw. Tidak mungkin. Pertama, Allah tidak mau menjatuhkan hukuman terhadap makhluk lain karena kesalahan yang diperbuat manusia (a). Kedua, ti-

dak ada makhluk semata yang sanggup menanggung beban murka Allah yang kekal atas dosa dan membebaskan makhluk-makhluk lain darinya (b).

(a) Yeh. 18:4b. (b) Mzm. 49:8-9.

15. *Pert.* Jadi, Pengantara dan Penebus yang bagaimana yang perlu kita cari?
Jaw. Seorang Pengantara dan Penebus yang adalah manusia sejati (a) dan benar (b), tetapi yang kekuatan-Nya melebihi segala makhluk, artinya yang juga Allah yang sejati (c).

(a) Ibr. 2:14. (b) Yoh. 8:46. (c) Yoh. 1:1.

Minggu 6

16. *Pert.* Mengapa Dia harus seorang manusia sejati dan benar?

Jaw. Sebab keadilan Allah menuntut, supaya pembayaran untuk dosa dilakukan oleh kodrat manusia yang telah berdosa itu (a), sedangkan seorang manusia tidak sanggup melakukan pembayaran untuk dosa orang lain karena dia sendiri pun seorang berdosa (b).

(a) Rm. 5:18. (b) 1Ptr. 3:18.

17. *Pert.* Mengapa Dia harus juga Allah sejati?

Jaw. Supaya dengan kuasa keallahan-Nya (a) Dia dapat menanggung (b) beban murka Allah atas kemanusiaan-Nya (c), memperoleh kebenaran dan kehidupan bagi kita, dan mengembalikannya kepada kita (d).

(a) Yes. 9:5. (b) Yes. 53:11. (c) Mzm. 130:3. (d) 1Yoh. 4:9.

18. *Pert.* Tetapi, siapakah Pengantara itu, yang adalah Allah yang sejati (a), dan juga manusia yang sejati (b) dan benar (c)?

Jaw. Tuhan kita Yesus Kristus (d), yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada kita untuk menjadi hikmat, kebenaran, pengudusan, dan penebusan yang sempurna bagi kita (e).

(a) 1Yoh. 5:20. (b) Rm. 1:3. (c) Ibr. 4:15. (d) 1Tim. 2:5. (e) 1Kor. 1:30.

19. *Pert.* Dari mana Saudara mengetahui hal itu?

Jaw. Dari Injil yang kudus. Mula-mula, Allah sendiri telah menyatakannya di Taman Firdaus (a). Kemudian Dia menyuruh para bapak leluhur (b) dan para nabi (c) yang kudus mengabarkannya, dan memperlihatkan bayangannya melalui kurban-kurban dan upacara-upacara lain menurut hukum Taurat Allah (d). Akhirnya Dia menggenapinya melalui Anak-Nya yang tunggal (e).

(a) Kej. 3:15. (b) Kej. 22:18. (c) Kis. 10:43. (d) Ibr. 10:1. (e) Rm. 10:4

Minggu 7

20. *Pert.* Apakah semua orang diselamatkan oleh Kristus, sama seperti mereka telah terkutuk oleh karena Adam?

Jaw. Tidak semua orang (a), tetapi hanya mereka yang oleh iman yang sejati dijadikan anggota tubuh-Nya dan menerima seluruh karunia-Nya (b).

(a) Mat. 7:14. (b) Yoh. 1:12.

21. *Pert.* Apa iman yang sejati itu?

Jaw. Iman yang sejati adalah keyakinan atau pengetahuan yang pasti yang membuat aku mengakui sebagai kebenaran segala sesuatu yang dinyatakan Allah kepada kita di dalam Firman-Nya, dan juga kepercayaan yang teguh (b), yang dikerjakan dalam hatiku oleh Roh Kudus (c), melalui Injil (d). Isinya ialah bahwa pengampunan dosa dan kebenaran serta keselamatan yang kekal (e) telah dikaruniakan tidak hanya kepada orang lain saja, tetapi juga kepadaku sendiri, oleh rahmat Tuhan semata-mata, hanya berdasarkan jasa-jasa Kristus saja (f).

(a) Ibr. 11:1-3. (b) Rm. 10:10. (c) Ef. 2:8. (d) Rm. 10:17. (e) Rm. 3:24.

22. *Pert.* Apa yang perlu diimani oleh seorang Kristen?

Jaw. Segala sesuatu yang dijanjikan kepada kita dalam Injil (a). Isi pokoknya diajarkan kepada kita melalui Pasal-pasal Pengakuan Iman Kristen yang am dan pasti.

(a) Yoh. 20:31.

23. *Pert.* Bagaimana bunyi Pasal-pasal Pengakuan Iman itu?

Jaw. Aku percaya kepada Allah Bapa, Yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi. Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati, naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa, dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Aku percaya kepada Roh Kudus. Aku percaya adanya gereja (Kristen) yang kudus dan am, persekutuan orang kudus, pengampunan dosa, kebangkitan daging, dan hidup yang kekal.

Minggu 8

24. *Pert.* Pengakuan Iman itu dibagi atas berapa bagian?

Jaw. Tiga bagian. Yang pertama mengenai Allah Bapa dan penciptaan kita. Yang kedua mengenai Allah Anak dan penebusan kita. Yang ketiga mengenai Allah Roh Kudus dan pengudusan kita.

25. *Pert.* Mengingat bahwa hanya ada satu Zat ilahi saja (a), apa sebabnya Saudara menyebutkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus?

Jaw. Karena demikianlah Allah menyatakan diri-Nya dalam Firman-Nya (b). Ketiga Pribadi yang berbeda-beda itu merupakan Allah yang esa, yang sejati dan kekal (c).

(a) Ul. 6:4. (b) 1Yoh. 5:7. (c) 2Kor. 13:13

ALLAH BAPA DAN PENCIPTAAN KITA

Minggu 9

26. *Pert.* Apa yang Saudara percayai bila Saudara berkata, *Aku percaya kepada Allah Bapa, Yang mahakuasa, Khalik langit dan bumi?*

Jaw. Bahwa Bapa yang kekal dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dari yang tiada (a), dan juga tetap memelihara dan memerintahnya menurut rencana-Nya yang kekal dan pemeliharaan-Nya (b), adalah Allah dan Bapaku karena Anak-Nya, yaitu Kristus (c). Aku percaya kepada-Nya, bahkan aku tidak meragukan, Dia akan memeliharaiku dalam semua kebutuhan tubuh dan jiwaku (d), dan juga mengubah segala bencana yang ditimpakan-Nya atasku di dunia yang penuh sengsara ini, menjadi kebaikan untukku (e). Sebagai Allah yang Mahakuasa Dia memang sanggup berbuat demikian (f), dan sebagai Bapa yang setiawan Dia berkehendak pula melakukannya (g).

(a) Kej. 1:1. (b) Mzm. 145:15-16. (c) 2Kor. 6:18. (d) Mzm. 55:23. (e) Rm. 8:28. (f) Mat. 7:11. (g) Mat. 6:32.

Minggu 10

27. *Pert.* Apa itu “pemeliharaan Allah” menurut Saudara?

Jaw. Kekuatan Allah, yang mahakuasa dan yang hadir di segala tempat (a). Dengannya Dia memelihara langit dan bumi serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri, dan memerintahnya (b), sehingga daun dan rumput, hujan dan kemarau (c), masa kelimpahan dan kekurangan, makanan dan minuman, sehat dan sakit (d), kekayaan dan kemiskinan (e), dan segala hal tidak menimpa kita secara kebetulan, tetapi datang dari tangan Bapa saja (f).

(a) Yoh. 5:17. (b) Mzm. 104:30. (c) Yer. 5:24. (d) Yoh. 9:3. (e) Ams. 22:2. (f) Mat. 10:29.

28. *Pert.* Apa manfaatnya bagi kita kalau kita mengetahui bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dan tetap merawatnya melalui pemeliharaan-Nya?

Jaw. Berkat pengetahuan itu, kita dapat bersabar di tengah segala kesusahan (a) dan bersyukur dalam kelimpahan (b). Untuk masa depan juga kita menaruh kepercayaan penuh kepada Allah dan Bapa kita yang setia itu (c), bahwa tidak satu makhluk pun akan dapat menceraikan kita dari kasih-Nya (d). Sebab semua makhluk berada di tangan-Nya, sehingga mereka tidak dapat bergerak setapak pun melawan kehendak-Nya (e).

(a) Rm. 5:3. (b) 1Tes. 5:18. (c) Mzm. 55:23. (d) Rm. 8:38-39. (e) Ams. 21:1.

ALLAH ANAK DAN PENEBUSAN KITA

Minggu 11

29. *Pert.* Mengapa Anak Allah dinamakan Yesus, yang artinya “Juruselamat”?

Jaw. Sebab Dia menyelamatkan kita dari semua dosa kita (a). Lagi pula, sebab kita tidak boleh mencari dan tidak mungkin mendapatkan keselamatan dalam bentuk apa pun pada orang lain (b).

(a) Mat. 1:21. (b) Kis. 4:12.

30. *Pert.* Apakah orang-orang yang mencari keselamatan dan kebahagiaan pada orang-orang kudus atau pada dirinya sendiri, atau pada apa pun yang lain, percaya juga kepada Yesus, Juruselamat satu-satunya?

Jaw. Tidak. Sebaliknya, mereka nyata-nyata menyangkal Yesus, Juruselamat satu-satunya, meskipun dengan mulut mereka bermegah di dalam Dia (a). Karena di antara dua ini hanya satu yang benar: Yesus itu bukan Juruselamat yang sempurna, atau mereka yang menerima Juruselamat ini dengan iman yang benar tidak dapat tidak akan memperoleh dalam Dia segala sesuatu yang diperlukan untuk keselamatannya (b).

(a) 1Kor. 1:13. (b) 1Yoh. 1:7.

Minggu 12

31. *Pert.* Mengapa Dia dinamakan Kristus, yang artinya “Yang Diurapi”?

Jaw. Sebab Dia telah ditetapkan oleh Allah Bapa dan diurapi dengan Roh Kudus (a), menjadi Nabi dan Guru, Imam Besar, dan Raja kita. Sebagai Nabi dan Guru kita yang tertinggi (b), Dia telah menyatakan kepada kita dengan sempurna seluruh rencana dan kehendak Allah yang tersembunyi mengenai penebusan kita (c). Sebagai Imam Besar kita satu-satunya (d), Dia telah menebus kita dengan kurban satu-satunya, yaitu tubuh-Nya sendiri (e), dan senantiasa menjadi Pengantara kita di hadapan Allah dengan doa syafaat-Nya (f). Sebagai Raja kita yang kekal, Dia memerintah kita dengan Firman dan Roh-Nya serta melindungi dan memelihara kita sehingga tetap memiliki keselamatan yang telah diperoleh-Nya (g).

(a) Luk. 4:18. (b) Ul. 18:15. (c) Yoh. 1:18. (d) Mzm. 110:4. (e) Ibr. 10:14. (f) Rm. 8:34. (g) Yoh. 10:28.

32. *Pert.* Tetapi, mengapa Saudara disebut orang Kristen?

(a) *Jaw.* Sebab aku, melalui iman, adalah anggota tubuh Kristus (b), dan dengan demikian mendapat bagian dalam pengurapan-Nya (c). Tujuannya supaya aku mengakui nama-Nya (d), mempersembahkan diriku kepada-Nya menjadi korban syukur yang hidup (e), di dalam hidup ini berperang melawan dosa dan iblis dengan hati nurani yang bebas dan tulus (f), dan kelak di akhirat bersama-sama Dia memerintah segala makhluk untuk selamanya (g).

(a) Kis. 11:26. (b) 1Kor. 3:23. (c) 1Yoh. 2:27. (d) Mat. 10:32. (e) Rm. 12:1. (f) Ef. 6:11. (g) 2Tim. 2:12.

Minggu 13

33. *Pert.* Mengapa Dia dinamakan *Anak Allah yang tunggal*, padahal kita pun menjadi anak-anak Allah?

Jaw. Sebab hanya Kristus saja yang adalah Anak Allah yang sehakikat dan yang sama-sama kekal (a). Sebaliknya, kita diangkat menjadi anak-anak Allah karena Dia, berdasarkan kasih karunia (b).

(a) Yoh. 1:14. (b) Yoh. 1:12.

34. *Pert.* Mengapa Saudara menyebut Dia *Tuhan kita*?

Jaw. Sebab Dia telah menebus kita, tubuh dan jiwa, bukan dengan emas atau perak, melainkan dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya, sehingga kita bukan lagi hamba dosa, dan telah melepaskan kita dari segala kuasa iblis, dan dengan demikian menjadikan kita milik-Nya (a).

(a) 1Ptr. 1:18-19.

Minggu 14

35. *Pert.* Apa arti perkataan ini: *yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria*?

Jaw. Bahwa Anak Allah yang kekal itu, yang tetap (a) tinggal Allah sejati dan kekal (b), telah mengenakan tabiat manusia sejati dari daging dan darah anak dara Maria (c) oleh karya Roh Kudus (d), supaya Dia juga menjadi keturunan Daud yang sejati (e), yang dalam segala hal serupa dengan saudara-saudara-Nya (f), terkecuali dalam hal dosa (g).

(a) Kol. 1:15. (b) 1Yoh. 5:20b. (c) Gal. 4:4. (d) Luk. 1:35. (e) Rm. 1:3. (f) Ibr. 2:17. (g) Ibr. 4:15.

36. *Pert.* Apa manfaat yang Saudara peroleh dari kenyataan bahwa Kristus telah *dikandung* secara suci dan *lahir*?

Jaw. Dia adalah Pengantara kita (a), dan karena ketidakbersalahan dan kesucian-Nya yang sempurna maka di hadapan Allah Dia menutupi dosaku yang telah kusandang sejak saat aku dikandung dan dilahirkan.

(a) 1Tim. 2:5. (b) Mzm. 32:1

Minggu 15

37. *Pert.* Apa arti kata *menderita* menurut Saudara?

Jaw. Artinya, Dia telah menanggung murka Allah atas dosa seluruh umat manusia pada tubuh dan jiwa-Nya (a), selama Dia hidup di dunia ini tetapi terutama pada akhir hidup-Nya. Maksudnya, supaya dengan penderitaan-Nya, sebagai kurban perdamaian satu-satunya (b), Dia melepaskan tubuh dan jiwa kita dari hukuman yang kekal (c), dan memperoleh bagi kita anugerah Allah, kebenaran, dan hidup yang kekal (d).

(a) Yes. 53:4. (b) 1Kor. 5:7. (c) Gal. 3:13. (d) 2Kor. 5:21.

38. *Pert.* Mengapa Dia menderita di bawah hakim Pontius Pilatus?

Jaw. Supaya Dia, walaupun tidak bersalah, dihukum di hadapan pengadilan dunia (a), dan dengan demikian meluputkan kita dari hukuman Allah yang keras, yang hendak dilaksanakan atas kita (b).

(a) Mat. 27:24. (b) Yes. 53:5.

39. *Pert.* Apakah kematian-Nya mempunyai arti lebih besar karena terjadi pada kayu salib dibandingkan dengan mati secara lain?

Jaw. Lebih besar artinya, sebab dengan demikian aku mempunyai kepastian, bahwa Dia telah menanggung kutuk yang ada atas diriku (a), mengingat bahwa kematian pada kayu salib itu terkutuk di hadapan Allah (b).

(a) Gal. 3:13. (b) Ul. 21:23.

Minggu 16

40. *Pert.* Mengapa Kristus harus merendahkan diri sampai mati?

Jaw. Sebab, menurut keadilan dan kebenaran Allah (a), hutang dosa-dosa kita tidak dapat dilunasi dengan cara lain kecuali dengan kematian Anak Allah (b).

(a) Kej. 2:17. (b) Rm. 8:4.

41. *Pert.* Mengapa Dia dikuburkan?

Jaw. Supaya dengan demikian ditegaskan bahwa Dia telah benar-benar mati (a).

(a) Kis. 13:29.

42. *Pert.* Jika Kristus telah mati untuk kita, mengapa kita juga harus mati?

Jaw. Kematian kita bukanlah pelunasan utang dosa-dosa kita (a), melainkan kematian bagi dosa, dan pintu masuk ke dalam hidup yang kekal (b).

(a) Mrk. 8:37. (b) Flp. 1:23.

43. *Pert.* Manfaat apa lagi yang kita peroleh dari pengorbanan dan kematian Kristus pada salib?

Jaw. Oleh kekuatan pengorbanan dan kematian itu, manusia lama kita ikut disalibkan, dimatikan, dan dikuburkan bersama dengan Dia (a), supaya hawa nafsu daging tidak berkuasa lagi dalam diri kita (b), tetapi kita mempersembahkan diri kita menjadi korban syukur bagi-Nya (c).

(a) Rm. 6:6, 8. (b) Rm. 6:12. (c) Rm. 12:1.

44. *Pert.* Mengapa ditambahkan kata-kata *turun ke dalam kerajaan maut*?

Jaw. Supaya dalam godaan-godaan yang paling sengit sekalipun, aku mendapat keyakinan dan hiburan yang sungguh-sungguh bahwa Tuhanku Yesus Kristus telah melepaskan aku dari ketakutan dan kesakitan neraka (a), oleh ketakutan, nestapa, kegentaran, dan siksa neraka yang tidak terkatakan yang telah diderita-Nya selama masa sengsara-Nya, teristimewa di kayu salib (b).

(a) Mat. 27:46. (b) Yes. 53:5

Minggu 17

45. *Pert.* Apa manfaat kebangkitan Kristus bagi kita?

Jaw. Pertama, oleh kebangkitan-Nya Dia telah mengalahkan maut, supaya Dia dapat memberikan kepada kita kebenaran yang telah diperoleh-Nya dengan kematian-Nya (a). Kedua, oleh kuasa kebangkitan itu kita pun dibangkitkan untuk menempuh kehidupan yang baru (b). Ketiga, bagi kita kebangkitan Kristus menjadi jaminan kebangkitan kita yang membahagiakan (c).

(a) Rm. 4:25. (b) Rm. 6:4 (c) 1Kor. 15:22

Minggu 18

46. *Pert.* Apa arti *naik ke sorga* menurut Saudara?

Jaw. Bahwa di depan mata murid-murid-Nya Kristus terangkat dari bumi naik ke sorga (a), dan bahwa Dia berada di sana untuk kebaikan kita (b), sampai Dia datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati (c).

(a) Kis. 1:9. (b) Rm. 8:34. (c) Kis. 1:11.

47. *Pert.* Bukankah Kristus menyertai kita sampai pada akhir zaman, sebagaimana telah dijanjikan-Nya kepada kita (a)?

Jaw. Kristus adalah manusia sejati dan Allah sejati. Menurut tabiat kemanusiaan-Nya, Dia tidak ada lagi di atas bumi (b), tetapi menurut keallahan, kemuliaan, anugerah, dan Roh-Nya, Dia tidak pernah meninggalkan kita (c).

(a) Mat. 28:20. (b) Mat. 26:11. (c) Mat. 18:20.

48. *Pert.* Tetapi, jika kemanusiaan-Nya itu tidak terdapat di segala tempat bersama dengan keallahan, bukankah kedua tabiat Kristus itu terpisah yang satu dengan yang lain?

Jaw. Sekali-kali tidak. Keallahan itu tak dapat dikurung oleh apa pun, dan hadir di segala tempat (a). Oleh karena itu, keallahan itu memang berada di luar kemanusiaan yang telah dikenakannya (b), namun berdiam juga di dalamnya dan tetap bersatu dengannya menjadi satu Pribadi.

(a) Yer. 23:24. (b) Kol. 2:9.

49. *Pert.* Apa manfaat kenaikan Kristus ke sorga bagi kita?

Jaw. Pertama, di sorga Dia menjadi Jurusyafaat bagi kita di hadapan Bapa-Nya (a). Kedua, adanya daging kita di sorga menjadi jaminan yang pasti bahwa Dia, sebagai Kepala, akan menyambut kita, yaitu anggota-anggota-Nya (b). Ketiga, Dia mengutus Roh-Nya kepada kita supaya juga menjadi jaminan bagi kita (c). Oleh kuasa Roh itu kita mencari perkara yang di atas, tempat Kristus duduk di sebelah kanan Allah, dan bukan perkara yang di bumi (d).

(a) 1Yoh. 2:1. (b) Yoh. 14:2. (c) Yoh. 14:16. (d) Kol. 3:1.

Minggu 19

50. *Pert.* Mengapa ditambahkan lagi kata-kata *duduk di sebelah kanan Allah*?

Jaw. Karena Kristus telah naik ke sorga, supaya di sana Dia menyatakan diriNya sebagai Kepala Gereja Kristen yang menjadi milik-Nya (a), dan dengan perantaraan Dialah Allah Bapa memerintah segala sesuatu (b).

(a) Ef. 1:22. (b) Mat. 28:18.

51. *Pert.* Apa manfaat kemuliaan Kristus, Kepala kita itu, bagi kita?

Jaw. Pertama, Dia, oleh Roh-Nya yang Kudus, mencurahkan karunia-karunia sorgawi ke dalam diri kita, anggota-anggota-Nya (a). Kedua, dengan kuasaNya Dia melindungi dan memelihara kita terhadap semua musuh (b).

(a) Kis. 2:33. (b) Yoh. 10:28.

52. *Pert.* Penghiburan apa yang Saudara peroleh dari *kedatangan Kristus kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati?*

Jaw. Bahwa dalam segala kedukaan dan penganiayaan, dengan kepala tegak aku tetap menantikan kedatangan Dia, yang dahulu menghadapi pengadilan Allah guna kebbaikanku, dan yang telah mengangkat seluruh kutuk Allah dariku, untuk menjadi Hakim sorgawi (a). Dia akan membuang semua musuh-Nya, yang adalah juga musuhku, ke tempat kutuk yang kekal (b), tetapi akan menyambut aku bersama dengan semua orang pilihan-Nya dalam kesukaan dan kebahagiaan yang di sorga (c).

a) Flp. 3:20. (b) 2Tes. 1:8. (c) Mat. 25:34.

ALLAH ROH KUDUS DAN PENGUDUSAN KITA

Minggu 20

53. *Pert.* Apakah yang Saudara percayai tentang *Roh Kudus?*

Jaw. Pertama, bahwa Dia bersama dengan Bapa dan Anak adalah Allah yang sejati dan kekal (a). Kedua, bahwa Dia dikaruniakan juga kepadaku (b), supaya Dia membuat aku, oleh iman yang sejati, beroleh bagian dalam Kristus dan segala anugerah-Nya (c), menghibur aku (d), dan menyertai aku untuk selama-lamanya (e).

(a) 1Yoh. 5:7. (b) Gal. 4:6. (c) Gal. 3:14. (d) Yoh. 15:26. (e) Yoh. 14:16.

Minggu 21

54. *Pert.* Apakah yang Saudara percayai tentang *Gereja yang kudus dan am?*

Jaw. Bahwa Anak Allah (a), oleh Roh dan Firman-Nya (b), sejak awal dunia ini sampai akhir zaman (c), mengumpulkan, melindungi, dan memelihara bagi diri-Nya (d) dari segenap umat manusia (e), dalam kesatuan iman yang benar (f), satu jemaat yang terpilih untuk beroleh hidup yang kekal (g). Aku percaya bahwa aku adalah anggota yang hidup jemaat itu (h) dan akan tetap menjadi anggotanya untuk selama-lamanya (i).

(a) Yoh. 10:9. (b) Kis. 16:14. (c) Yes. 59:21. (d) Mat. 16:18. (e) Why. 5:9. (f) Kis. 2:42. (g) Kis. 13:48. (h) 2Kor. 13:5. (i) 1Ptr. 1:5.

55. *Pert.* Apa arti *persekutuan orang kudus* menurut Saudara?

Jaw. Pertama, bahwa semua orang beriman dan tiap-tiap orang beriman secara perseorangan, sebagai anggota Tuhan Kristus, mendapat bagian dalam Dia dan dalam semua harta-Nya serta semua karunia-Nya (a). Kedua, bahwa tiap-tiap orang percaya harus menyadari kewajibannya untuk dengan sukarela dan gembira mempergunakan segala karunia yang didapatnya demi kebaikan dan keselamatan anggota lain (b).

(a) 1Kor. 12:12, 14. (b) 1Ptr. 4:10.

56. *Pert.* Apakah yang Saudara percayai tentang *pengampunan dosa*?

Jaw. Bahwa Allah sama sekali tidak lagi hendak mengingat dosa-dosaku dan juga watakku yang berdosa yang sepanjang hidup menjadi lawan bagiku, karena Kristus telah melakukan pelunasan untuknya (a). Sebaliknya, Dia menganugerahkan kebenaran Kristus kepadaku, karena kasih karunia (b), supaya aku sama sekali tidak perlu lagi menghadapi pengadilan Allah (c).

(a) 1Yoh. 2:2. (b) Yer. 31:34. (c) Yoh. 5:24.

Minggu 22

57. *Pert.* Penghiburan apa yang Saudara peroleh dari kebangkitan daging?

Jaw. Bahwa sesudah hidup ini bukan hanya jiwaku akan segera diangkat kepada Kristus, Kepalanya (a), melainkan juga dagingku akan dibangkitkan oleh kuat-kuasa Kristus, lalu dipersatukan kembali dengan jiwaku, dan akan menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (b).

(a) Luk. 23:43. (b) Flp. 3:21.

58. *Pert.* Penghiburan apa yang Saudara timba dari bagian mengenai *hidup yang kekal*?

Jaw. Karena sekarang ini juga sudah kurasakan dalam hati asas kesukaan yang kekal (a), maka sesudah hidup ini aku akan beroleh kebahagiaan yang sempurna, yang belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah timbul di dalam hati manusia, supaya di dalamnya aku memuji Allah untuk selama-lamanya (b).

(a) 1Ptr. 1:8-9. (b) 1Kor. 2:9.

PEMBENARAN OLEH IMAN

Minggu 23

59. *Pert.* Tetapi, apa manfaatnya bagi Saudara, jika Saudara percaya kepada semua hal ini?

Jaw. Bahwa di dalam Kristus aku benar di hadapan Allah dan dijadikan ahli waris hidup yang kekal (a).

(a) Rm. 5:1.

60. *Pert.* Bagaimana Saudara benar di hadapan Allah?

Jaw. Hanya oleh iman yang sejati kepada Yesus Kristus (a). Hati nuraniku memang mempersalahkan aku, karena aku berbuat dosa berat terhadap segala hukum Allah dan tidak ada yang kutaati (b), dan karena aku masih tetap cenderung pada segala macam kejahatan (c). Namun, Allah, tanpa jasa apa pun dari pihakku (d), semata-mata berdasarkan rahmat (e), memberikan kepadaku anugerah ini: pelaksanaan pelunasan oleh Kristus (f), kebenaran-Nya, dan kesucian-Nya yang sempurna (g) dianggap-Nya sebagai milikku (h), seolah-olah aku belum pernah dihinggapi dosa atau berbuat dosa, bahkan seolah-olah aku sendirilah yang mengerjakan segala ketaatan yang dikerjakan oleh Kristus untukku (i), asal saja anugerah itu kuterima dengan hati yang percaya (j).

(a) Gal. 2:16. (b) Rm. 3:23. (c) Rm. 7:23. (d) Rm. 3:24. (e) Tit. 3:5. (f) 1Yoh. 2:2. (g) 1Yoh. 2:1. (h) 2Kor. 5:19. (i) 1Ptr. 1:5. (j) Rm. 3:22.

61. *Pert.* Mengapa Saudara mengatakan bahwa Saudara benar hanya oleh iman?

Jaw. Bukan karena layakannya imanku membuat Allah berkenan kepadaku, melainkan karena hanya pelaksanaan pelunasan oleh Kristus, kebenaran-Nya, dan kesucian-Nya semata-mata merupakan kebenaranku di hadapan Allah (a), dan karena semua itu tidak mungkin kuterima dan kuraih dengan cara lain kecuali melalui iman (b).

(a) 1Kor. 1:30. (b) 1Yoh. 5:10.

Minggu 24

62. *Pert.* Tetapi, apa sebabnya perbuatan baik kita tidak dapat menjadi kebenaran kita di hadapan Allah, biarpun untuk sebagian saja?

Jaw. Karena kebenaran yang dapat bertahan di hadapan pengadilan Allah harus sungguh-sungguh sempurna dan dalam segala hal sesuai dengan hukum Allah (a), dan karena perbuatan kita yang terbaik pun dalam hidup ini tidak sempurna dan tercemar oleh karena dosa (b).

(a) Gal. 3:10. (b) Yes. 64:6.

63. *Pert.* Apa? Adakah perbuatan baik kita tidak menghasilkan ganjaran? Padahal, Allah hendak memberi ganjaran, baik dalam hidup sekarang ini maupun dalam hidup yang akan datang?

Jaw. Ganjaran itu terjadi bukan berdasarkan amal, melainkan berdasarkan rahmat saja (a).

(a) Luk. 17:10.

64. *Pert.* Akan tetapi, tidakkah ajaran ini menjadikan manusia tidak peduli dan fasik?

Jaw. Tidak, karena barang siapa yang telah menjadi anggota tubuh Kristus, oleh iman yang sungguh-sungguh, tidak dapat tidak menghasilkan buah berupa perbuatan baik, yang timbul dari rasa syukur kepada Allah (a).

(a) Mat. 7:18.

SAKRAMEN-SAKRAMEN

Minggu 25

65. *Pert.* Mengingat bahwa hanya iman yang membuat kita mendapat bagian dalam Kristus dan segala anugerah-Nya, dari manakah datangnya iman yang demikian itu?

Jaw. Dari Roh Kudus (a), yang bekerja menciptakan iman itu dalam hati kita melalui pemberitaan Injil yang kudus, dan yang menguatkannya melalui penerimaan Sakramen (b).

(a) Ef. 2:8. (b) Rm. 10:17.

66. *Pert.* Apa itu Sakramen?

Jaw. Sakramen adalah tanda dan meterai yang kudus serta kasatmata, yang telah ditetapkan oleh Allah. Melalui penerimaan sakramen, diterangkan-Nya dan dimeteraikan-Nya kepada kita secara lebih jelas lagi janji Injil, yaitu bahwa Dia menganugerahkan kepada kita pengampunan semua dosa dan hidup yang kekal, hanya berdasarkan rahmat, karena kurban Kristus yang satu-satunya, yang telah terjadi di kayu salib (a).

(a) Rm. 4:11.

67. *Pert.* Jadi, apakah keduanya, yaitu Firman dan Sakramen-sakramen, ditetapkan dengan tujuan agar olehnya iman kita diarahkan kepada kurban Yesus Kristus pada kayu salib itu sebagai satu-satunya dasar keselamatan kita?

Jaw. Ya. Roh Kudus mengajarkan kepada kita dalam Injil dan meneguhkan melalui Sakramen, bahwa keselamatan kita yang sempurna berdasarkan kurban Kristus yang satu-satunya, yang telah terjadi bagi kita pada kayu salib (a).

(a) Rm. 6:3.

68. *Pert.* Berapa jumlah Sakramen yang ditetapkan Kristus dalam Perjanjian Baru?

Jaw. Dua, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.

Minggu 26

69. *Pert.* Bagaimana Saudara diingatkan dan diyakinkan dalam Baptisan Kudus, bahwa kurban Kristus yang satu-satunya, yang terjadi pada kayu salib itu, menjadi kebaikan bagi Saudara?

Jaw. Kristus telah menetapkan permandian lahiriah ini (a), disertai janji (b). Sebagaimana tubuhku pasti dibasuh secara lahiriah oleh air, yang biasa dipakai untuk menghilangkan kotoran tubuh, sepasti itu pula aku telah dibasuh dengan darah dan Roh-Nya dari kecemaran jiwaku, yaitu semua dosaku (c).

(a) Kis. 2:38. (b) Mat. 28:19. (c) 1Ptr. 3:21.

70. *Pert.* Apa itu: dibasuh dengan darah dan Roh Kristus?

Jaw. Mendapat pengampunan dosa dari Allah, berdasarkan rahmat, karena darah Kristus yang telah ditumpahkan-Nya bagi kita dengan pengurbanan-Nya pada kayu salib (a), dan pembaruan oleh Roh Kudus serta pengudusan oleh-Nya menjadi anggota tubuh Kristus, supaya kita makin lama makin mati bagi dosa dan menempuh hidup saleh serta tidak bercela (b).

(a) Kol. 1:14. (b) Rm. 6:3-4.

71. *Pert.* Di mana Kristus berjanji kepada kita bahwa, sebagaimana kita pasti dibasuh oleh air baptisan, sepasti itu pula Dia mau membasuh kita dengan darah dan Roh-Nya?

Jaw. Dalam penetapan Baptisan, yang berbunyi sebagai berikut, *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus* (Mat. 28:19), dan, Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Mrk. 16:16). Janji itu diulang, ketika Alkitab menyebut Baptisan adalah permandian kelahiran kembali (Tit. 3:5) dan pembasuhan dari semua dosa (Kis. 22:16).

Minggu 27

72. *Pert.* Jadi, apakah permandian lahiriah itu sendiri pembasuhan dari dosa-dosa?

Jaw. Bukan (a), karena hanya darah Yesus Kristus, dan Roh Kudus yang membasuh kita dari segala dosa (b).

(a) 1Ptr. 3:21. (b) 1Yoh. 1:7.

73. *Pert.* Kalau demikian, apa alasan Roh Kudus menamakan Baptisan itu “permandian kelahiran kembali” dan “pembasuhan dari dosa-dosa”?

Jaw. Allah berfirman demikian bukan tanpa alasan yang sangat penting. Pertama, dengan demikian Dia hendak mengajar kita bahwa, sama seperti kotoran tubuh dihilangkan dengan air, begitu pula segala dosa kita dihilangkan oleh darah dan Roh Yesus Kristus (a). Tetapi terutama, melalui jaminan dan tanda ilahi ini Dia hendak memastikan kepada kita bahwa, sebagaimana tubuh kita benar-benar dibasuh secara lahiriah dengan air, begitu pula kita benar-benar dibasuh secara rohani dari segala dosa kita (b).

(a) Why. 1:5. (b) Gal. 3:27.

74. *Pert.* Haruskah anak-anak kecil juga dibaptis?

Jaw. Harus. Mereka termasuk dalam perjanjian Allah dan dalam jemaat-Nya, sama seperti orang-orang dewasa (a). Lagi pula, melalui darah Kristus, mereka, tidak kurang daripada orang dewasa (b), menerima janji kelepasan dari dosa-dosa dan Roh Kudus yang bekerja menciptakan iman (c). Maka mereka pun perlu dimasukkan dalam Gereja Kristen dan dibedakan dari anak-anak orang tidak percaya (d), melalui Baptisan, sebagai tanda perjanjian itu, sebagaimana dalam Perjanjian Lama dilakukan melalui Sunat (e), yang dalam Perjanjian Baru diganti dengan Baptisan (f).

(a) Kej. 17:7. (b) Kis. 2:39. (c) Mat. 19:14. (d) Kis. 10:47. (e) Kej. 17:12-13. (f) Kol. 2:11-13.

PERJAMUAN KUDUS

Minggu 28

75. *Pert.* Bagaimana Saudara diingatkan dan diyakinkan dalam Perjamuan Kudus, bahwa Saudara mendapat bagian dalam kurban Kristus yang satu-satunya, yang terjadi pada kayu salib, dan dalam semua harta-Nya?

Jaw. Kristus telah memerintahkan aku dan semua orang percaya, supaya makan dari roti yang dipecah-pecahkan dan minum dari cawan agar perbuatan itu menjadi peringatan akan Dia. Dia menambahkan janji-janji ini (a). Pertama, bahwa sebagaimana aku melihat dengan mata kepala sendiri bahwa roti Tuhan dipecah-pecahkan untukku dan cawan diberikan kepadaku, sepasti itu pula tubuh-Nya dikurbankan bagiku dan darah-Nya ditumpahkan untukku di kayu salib. Kedua, sebagaimana dari tangan pelayan aku menerima roti dan cawan Tuhan sebagai tanda-tanda yang pasti dari tubuh dan darah Kristus, dan mengecapnya dengan mulutku, sepasti itu pula Dia sendiri memberi makan dan minum jiwaku dengan tubuh-Nya yang disalibkan dan darah-Nya yang ditumpahkan, supaya aku beroleh hidup yang kekal.

(a) Mat. 26:26-28.

76. *Pert.* Apa arti, “makan tubuh Kristus yang disalibkan” dan “minum darah-Nya yang ditumpahkan”?

Jaw. Artinya, bahwa kita menerima seluruh penderitaan dan kematian Kristus dengan hati yang percaya, dan dengan demikian memperoleh pengampunan dosa-dosa dan hidup yang kekal (a). Di samping itu, bahwa kita makin lama makin dipersatukan dengan tubuh-Nya yang kudus oleh Roh Kudus yang tinggal dalam Kristus maupun dalam kita (b). Memang, Kristus ada di sorga (c) dan kita di bumi. Namun, persatuan itu membuat kita menjadi daging dari daging-Nya dan tulang dari tulang-tulang-Nya (d), serta hidup dan diperintah oleh satu Roh untuk selama-lamanya, sama seperti anggota-anggota tubuh hidup dan diperintah oleh satu jiwa (e).

(a) Yoh. 6:35. (b) Yoh. 6:56. (c) Kis. 3:21. (d) Ef. 5:30. (e) Ef. 2:21-22.

77. *Pert.* Kristus berjanji, sebagaimana orang percaya makan dari roti yang dipecah-pecahkan dan minum dari cawan, sepasti itu pula Dia akan menyangkan mereka dengan tubuh-Nya dan menyegarkan mereka dengan darah-Nya. Di mana janji itu terdapat?

Jaw. Dalam penetapan Perjamuan Malam yang berbunyi (a), “Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Dia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Dia mengucapkan syukur atasnya; Dia memecah-mecahkannya dan ber-

kata, 'Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!' Demikian juga Dia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, 'Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!' Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Dia datang" (1Kor. 11:23-26). Janji ini diulang Rasul Paulus, katanya, "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" (1Kor. 10:16-17).

(a) Mat. 26:26-28.

Minggu 29

78. *Pert.* Apakah roti dan anggur itu berubah menjadi tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya?

Jaw. Tidak (a). Sebagaimana air dalam Baptisan tidak diubah menjadi darah Kristus, dan tidak menjadi pembasuh dari dosa-dosa itu, tetapi hanya merupakan tanda dan jaminan dari Allah (b), demikian pula roti dalam Perjamuan Malam tidak menjadi tubuh Kristus (c), meskipun, sesuai dengan sifat Sakramen-sakramen (d), roti itu disebut tubuh Yesus Kristus.

(a) Mat. 26:29. (b) Ef. 5:26. (c) 1Kor. 10:16. (d) 1Kor. 10:3-4.

79. *Pert.* Kalau begitu, mengapa Kristus menyebut roti itu "tubuh-Nya" dan minuman dalam cawan itu "darah-Nya" atau "perjanjian baru di dalam darah-Nya", dan mengapa Paulus menyebutnya "persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus"?

Jaw. Kristus berfirman demikian bukan tanpa alasan yang sangat penting. Pertama, dengan demikian Dia hendak mengajar kita bahwa, sama seperti roti dan anggur memelihara hidup kita sementara di dunia ini, demikian pula tubuh-Nya yang telah disalibkan dan darah-Nya yang ditumpahkan itu merupakan makanan dan minuman yang sesungguhnya bagi jiwa kita untuk hidup yang kekal (a). Tetapi terutama, melalui tanda dan jaminan yang kelihatan ini Dia hendak memastikan kepada kita bahwa, sama seperti kita menerima tanda-tanda kudus ini dengan mulut jasmani menjadi peringatan akan Dia, demikian pula kita sungguh-sungguh mendapat bagian dalam tubuh dan darah-Nya melalui pekerjaan Roh Kudus (b), dan bahwa penderitaan dan ketaatan-Nya itu pasti menjadi milik kita, seolah-olah kita sendiri telah merasakan segala kesengsaraan itu dan melunasi utang dosa kita kepada Allah.

(a) Yoh. 6:55. (b) 1Kor. 10:16.

Minggu 30

80. *Pert.* Apa beda antara Perjamuan Malam Tuhan dengan “Misa” Gereja Katolik Roma?

Jaw. Perjamuan Malam Tuhan menegaskan kepada kita, bahwa kita telah beroleh pengampunan sempurna atas segala dosa kita oleh kurban Yesus Kristus, yang satu- satunya, yang telah dipersembahkan-Nya sendiri satu kali saja di kayu salib (a), dan bahwa, oleh Roh Kudus, kita dijadikan anggota tubuh Kristus (b). Menurut tabiat kemanusiaan-Nya, sekarang Dia tidak ada lagi di atas bumi, tetapi di sorga, di sebelah kanan Allah Bapa-Nya (c), dan Dia ingin supaya di sana kita menyembah-Nya (d). Sedangkan Misa mengajarkan bahwa orang yang hidup dan yang mati tidak memperoleh pengampunan dosa karena penderitaan Kristus, kecuali kalau Kristus tiap-tiap hari dikurbankan lagi bagi mereka oleh imam-imam Misa, dan bahwa Kristus dengan tubuh-Nya hadir dalam rupa roti dan anggur, dan karena itulah harus disembah dalam roti dan anggur itu. Itulah sebabnya Misa itu pada dasarnya tidak lain dan tidak bukan merupakan penyangkalan kurban dan penderitaan Yesus Kristus yang satu-satunya, dan penyembahan berhala yang terkutuk (e).

(a) Ibr. 10:10, 12, 14. (b) 1Kor. 10:17. (c) Kol. 3:1. (d) Kis. 7:55. (e) Ibr. 9:26.

81. *Pert.* Untuk siapa Perjamuan Malam Tuhan ditetapkan?

Jaw. Untuk mereka yang menyesali dirinya karena dosa-dosanya, namun tetap percaya bahwa dosanya itu telah diampuni karena Kristus dan bahwa juga segala kelemahan yang masih tertinggal ditutup oleh penderitaan serta kematian-Nya; mereka yang juga ingin makin menguatkan iman dan membenahi hidup mereka. Sebaliknya, orang munafik dan mereka yang tidak bertobat kepada Allah dengan ikhlas, mereka itu mendatangkan hukuman atas diri mereka dengan makan dan minum (a).

(a) 1Kor. 10:21.

82. *Pert.* Apakah mereka yang dalam hal pengakuan iman dan perihidupnya ternyata bertindak sebagai orang tidak percaya dan fasik diizinkan turut serta dalam Perjamuan Kudus?

Jaw. Tidak, karena dengan demikian perjanjian Allah dinajiskan dan murka-Nya dibangkitkan atas seluruh jemaat (a). Oleh karena itu, Gereja Kristen wajib mengucilkan mereka dengan mempergunakan kunci-kunci kerajaan sorga, sesuai dengan penetapan Kristus dan Rasul-rasul-Nya, sampai mereka itu terbukti telah membenahi hidupnya.

(a) Mat. 7:6.

Minggu 31

83. *Pert.* Apa itu “kunci-kunci kerajaan sorga”?

Jaw. Pemberitaan Injil yang kudus dan pengucilan resmi atau pemutusan hubungan dengan jemaat Kristen. Dengan kedua sarana itulah kerajaan sor-

ga dibuka bagi orang-orang yang percaya, dan ditutup bagi orang-orang yang tidak percaya.

84. *Pert.* Bagaimana kerajaan sorga dibuka dan ditutup melalui pemberitaan Injil yang kudus?

Jaw. Menurut perintah Kristus, kepada semua orang percaya, dan kepada tiap-tiap orang percaya secara perseorangan, diberitakan dan ditegaskan dengan nyata bahwa, setiap kali mereka menerima janji Injil dengan iman yang benar, semua dosa mereka sungguh-sungguh diampuni oleh Allah karena jasa Kristus. Sebaliknya, kepada semua orang yang tidak percaya dan mereka yang tidak sungguh-sungguh bertobat, diberitakan dan ditegaskan bahwa mereka tetap kena murka Allah dan hukuman yang kekal selama mereka tidak bertobat (a). Allah akan menjatuhkan hukuman menurut kesaksian Injil ini, baik dalam hidup sekarang ini maupun dalam hidup yang akan datang.

(a) Mat. 16:19.

85. *Pert.* Bagaimana kerajaan sorga ditutup dan dibukakan melalui pengucilan resmi dari jemaat Kristen?

Jaw. Menurut perintah Kristus, mereka yang memakai nama Kristen, namun membawakan ajaran bukan Kristen atau menempuh hidup yang bukan Kristen, harus berkali-kali dinasihati secara persaudaraan. Kalau mereka tidak mau melepaskan ajaran sesatnya atau cara hidupnya yang keji, namanya harus diberitahukan kepada jemaat, atau kepada orang-orang yang oleh jemaat diangkat untuk menangani perkara-perkara semacam itu. Kalau mereka tidak menghiraukan nasihat itu, orang-orang itu akan mengucilkan mereka dari jemaat Kristen dengan cara melarang mereka menerima Sakramen-sakramen yang kudus, dan oleh Allah sendiri mereka dikucilkan pula dari kerajaan Kristus. Tetapi jika mereka berjanji akan bertobat dan menunjukkan pertobatan yang sungguh-sungguh, mereka akan diterima kembali sebagai anggota Kristus dan jemaat-Nya (a).

(a) Mat. 18:15-17.

BAGIAN KETIGA: SYUKUR YANG WAJIB DIPERSEMBAHKAN KEPADA ALLAH KARENA KELEPASAN ITU

Minggu 32

86. *Pert.* Mengingat bahwa Kristus telah melepaskan kita dari kesengsaraan kita hanya oleh rahmat, tanpa jasa apa pun dari pihak kita, mengapa kita masih perlu melakukan perbuatan baik?

Jaw. Karena Kristus, setelah menebus kita dengan darah-Nya, juga membarui kita melalui Roh-Nya yang Kudus menjadi serupa dengan gambar-Nya, supaya kita dengan seluruh kehidupan kita memberi syukur kepada Allah karena anugerah-Nya (a) dan Dia kita puji (b). Selanjutnya, supaya masing-

masing dalam hatinya yakin tentang imannya karena buah-buah iman itu (c), dan supaya sesama kita manusia, dengan melihat kehidupan kita yang saleh, tertarik kepada Kristus (d).

(a) 1Kor. 6:20. (b) Mat. 5:16. (c) 2Ptr. 1:10. (d) Rm. 14:19.

87. *Pert.* Jadi, mereka yang berkanjang dalam hidupnya yang fasik dan tidak mengenal syukur, dan tidak bertobat kepada Allah, tidak dapat beroleh selamat?

Jaw. Sama sekali tidak, karena Kitab Suci berkata *bahwa orang cabul, penyembah berhala, pezina, pencuri, orang serakah, pemabuk, pemfitnah, perampok, dan sejenis, tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah* (a).

(a) 1Kor. 6:9-10.

Minggu 33

88. *Pert.* Pertobatan manusia yang sungguh-sungguh terdiri atas berapa bagian?

Jaw. Dua bagian, yaitu kematian manusia lama dan kebangkitan manusia baru (a).

(a) Ef. 4:22-24.

89. *Pert.* Apa itu “kematian manusia lama”?

Jaw. Sungguh-sungguh menyesali bahwa kita telah menimbulkan murka Allah karena dosa kita, dan semakin membenci dan menjauhi dosa itu (a).

(a) 2Kor. 7:10.

90. *Pert.* Apa itu “kebangkitan manusia baru”?

Jaw. Sungguh-sungguh bersukacita dalam Allah karena Kristus (a), dan rela suka akan hidup sesuai dengan kehendak Allah sambil melakukan segala perbuatan baik (b).

(a) Rm. 5:1. (b) Ef. 2:10.

91. *Pert.* Tetapi, apa itu “perbuatan baik”?

Jaw. Hanyalah perbuatan yang timbul dari iman yang sungguh-sungguh (a), dan yang menurut hukum Taurat Allah (b), untuk memuliakan Dia (c), bukan perbuatan yang berdasarkan kemauan kita atau aturan manusia sendiri (d).

(a) Rm. 14:23. (b) Gal. 6:16. (c) 1Kor. 1:31. (d) Mat. 15:9.

HUKUM TAURAT ALLAH

Minggu 34

92. *Pert.* Bagaimana bunyi hukum Taurat Allah itu?

Jaw. Allah mengucapkan semua perintah ini (Kel. 20:1-17; Ul. 5:6-21), *Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.*

Perintah ke-1

Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

Perintah ke-2

Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

Perintah ke-3

Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

Perintah ke-4

Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu: maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hambamu, atau orang asing yang di tempat kediamanmu.

Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Perintah ke-5

Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

Perintah ke-6

Jangan membunuh.

Perintah ke-7

Jangan berzina.

Perintah ke-8

Jangan mencuri.

Perintah ke-9

Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

Perintah ke-10

Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.

93. *Pert.* Bagaimana Kesepuluh Hukum itu dibagi?

Jaw. Kesepuluh Hukum itu dibagi atas dua loh batu (a). Yang pertama mengajarkan, bagaimana seharusnya sikap kita terhadap Allah; yang kedua, apa kewajiban kita terhadap sesama kita manusia (b).

(a) Ul. 4:13. (b) Mat. 22:37-40.

94. *Pert.* Apa yang Allah perintahkan dalam perintah yang pertama?

Jaw. Agar aku, demi keselamatan jiwaku, harus menghindari dan menjauhkan diri dari segala penyembahan berhala (a), ilmu sihir, tenung, takhyul (b), minta pertolongan kepada orang-orang kudus yang tertentu atau makhluk-makhluk lain (c). Di pihak lain, agar aku sungguh-sungguh mengenal Allah yang Esa dan benar (d), menaruh kepercayaan kepada Dia saja (e), berserah kepada-Nya (f) dengan rendah hati dan sabar (g), mengharap segala kebaikan hanya dari Dia (h), dan mengasihi, menyegani (i), serta menghormati Dia (j) dengan segenap hati, sehingga aku lebih suka melepaskan segala makhluk daripada menentang kehendak-Nya dalam perkara yang paling kecil pun (k).

(a) 1Yoh. 5:21. (b) Im. 19:31. (c) Mat. 4:10. (d) Yoh. 17:3. (e) Yer. 17:7. (f) Ibr. 10:36. (g) 1Ptr. 5:5. (h) Mzm. 104:27. (i) Mat. 22:37. (j) Mzm. 111:10. (k) Mat. 4:10. (l) Kis. 5:29.

95. *Pert.* Apa itu penyembahan berhala?

Jaw. Penyembahan berhala ialah mereka-reka atau mempunyai sesuatu yang oleh manusia dijadikan tempat kepercayaan sebagai ganti Allah yang Esa dan benar, yang menyatakan diri-Nya dalam Firman-Nya, atau di samping Dia (a).

(a) 1Taw. 16:26.

Minggu 35

96. *Pert.* Apa yang Allah tuntutan dalam perintah yang kedua?

Jaw. Agar kita jangan sekali-kali membuat gambar Allah dengan cara apa pun (a) dan jangan berbakti kepada-Nya dengan cara lain dari yang telah Dia perintahkan dalam Firman-Nya (b).

(a) Yes. 40:18. (b) Ul. 12:30.

97. *Pert.* Jadi, apakah orang sama sekali tidak boleh membuat gambar dan patung?

Jaw. Allah tidak dapat dan tidak boleh digambarkan dengan cara apa pun (a). Adapun makhluk, meskipun mereka boleh digambarkan atau dibuat patungnya, Allah melarang membuat dan memiliki gambar atau patungnya dengan maksud menyembahnya atau memakainya untuk beribadah kepada Allah (b).

(a) Yes. 40:25. (b) Kel. 23:24.

98. *Pert.* Tetapi, apakah orang tidak boleh membiarkan gambar atau patung di gereja dipakai menjadi alat peraga bagi orang-orang Kristen awam?

Jaw. Tidak, karena kita tidak boleh menganggap diri kita lebih bijaksana daripada Allah, yang menghendaki supaya umat-Nya diajar bukan dengan gambar atau patung yang bisu (a), melainkan dengan pemberitaan Firman-Nya yang hidup (b).

(a) Hab. 2:18. (b) 2Ptr. 1:19.

Minggu 36

99. *Pert.* Apa maksud perintah yang ketiga?

Jaw. Agar kita tidak menghujat Nama Allah atau menyebutnya dengan sembarangan, bukan hanya dengan mengumpat (a) atau bersumpah dusta (b), melainkan juga dengan mengucapkan sumpah secara gegabah (c). Kita juga tidak boleh turut bersalah melakukan dosa yang mengerikan itu dengan cara berdiam diri dan membiarkan perbuatan itu (d). Pendek kata, kita tidak boleh menyebut Nama Allah yang kudus kecuali dengan rasa takut dan khidmat (e), supaya kita mengakui Dia (f), berseru kepada-Nya dengan cara yang benar (g), dan memuji Dia dalam semua perkataan dan perbuatan kita (h).

(a) Im. 24:14. (b) Im. 19:12. (c) Mat. 5:37. (d) Im. 5:1. (e) Yer. 4:2. (f) Mat. 10:32. (g) Mzm. 50:15. (h) Kol. 3:17.

100. *Pert.* Apakah begitu besar dosanya, jika orang menghujat Nama Allah dengan bersumpah dan mengumpat, sehingga Allah juga murka kepada mereka yang tidak membantu dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan melarang orang lain bersumpah dan mengumpat?

Jaw. Sudah tentu (a), karena tidak ada dosa yang lebih besar dan yang lebih menimbulkan murka Allah daripada dosa menghujat Nama-Nya. Sebab itu, Dia telah memberi perintah menghukum dosa seperti itu dengan hukuman mati (b).

(a) Ams. 29:24. (b) Im. 24:16.

Minggu 37

101. *Pert.* Tetapi, apakah orang boleh bersumpah demi Nama Allah dengan maksud saleh?

Jaw. Boleh, kalau pemerintah menuntut hal itu dari rakyat, atau karena keadaan darurat, untuk dengan demikian meneguhkan kesetiaan dan kebenaran, demi kemuliaan Nama Allah dan kebaikan sesama kita manusia. Sebab bersumpah secara demikian berdasarkan Firman Allah (a). Karena itu, sumpah seperti itu juga dipakai secara tepat oleh orang-orang kudus pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (b).

(a) Ul. 6:13. (b) Kej. 21:24.

102. *Pert.* Apakah orang boleh bersumpah demi orang-orang kudus tertentu atau demi makhluk lain?

Jaw. Tidak, karena bersumpah dengan benar adalah berseru kepada Allah supaya Dia, satu-satunya yang mengetahui isi hati manusia, sudi memberi-

kan kesaksian tentang kebenaran, dan menghukum aku kalau aku bersumpah dusta (a). Tidak ada makhluk yang berhak mendapat kehormatan itu (b).

(a) 2Kor. 1:23. (b) Mat. 5:34-36.

Minggu 38

103. *Pert.* Apa yang Allah perintahkan dalam perintah yang keempat?

Jaw. Pertama, agar pelayanan gereja, yaitu pemberitaan Firman, dan sekolah-sekolah tetap diselenggarakan (a), dan agar aku, teristimewa pada hari perhentian, dengan setia bergabung dengan jemaat Allah (b) untuk mendengarkan Firman Allah (c), menerima Sakramen-sakramen (d), berseru kepada Tuhan Allah dalam acara umum (e), dan berderma kepada orang-orang miskin secara Kristen (f). Kedua, agar seumur hidupku aku berhenti dari perbuatanku yang jahat dan menerima Tuhan bekerja melalui Roh-Nya dalam hatiku, dan dengan demikian memulai hari Sabat yang kekal dalam hidup ini (g).

(a) Ams. 29:18. (b) Ibr. 10:25. (c) 1Tim. 4:13. (d) 1Kor. 11:33. (e) 1Tim. 2:1. (f) 1Kor. 16:2. (g) Why. 7:15.

Minggu 39

104. *Pert.* Apa yang Allah kehendaki dalam perintah yang kelima?

Jaw. Agar aku menghormati, mengasihi, dan setia kepada ibu-bapaku dan kepada semua orang yang diberi kuasa atasku, dan tunduk pada pengajaran dan hukuman mereka dengan ketaatan yang patut (a). Dan juga agar aku bersikap sabar terhadap kelemahan dan cacat mereka (b), karena Allah berkenan memerintah kita melalui tangan mereka (c).

(a) Ef. 6:1-3. (b) Ams. 23:22. (c) Rm. 13:1-2.

Minggu 40

105. *Pert.* Apa yang Allah tuntutan dalam perintah yang keenam?

Jaw. Agar aku, baik sendiri maupun dengan bantuan orang lain, tidak menghina, membenci, menganiaya atau membunuh sesamaku manusia, dengan pikiran, dengan perkataan atau sesuatu isyarat, apalagi dengan perbuatan (a). Sebaliknya, aku harus membuang segala dendam kesumat (b), dan juga tidak boleh menganiaya diri sendiri atau dengan sengaja membahayakan diri (c). Oleh karena itulah pemerintah menyandang pedang untuk mencegah pembunuhan (d).

(a) Mat. 5:21-22. (b) Rm. 12:19. (c) Mat. 4:7. (d) Kej. 9:6.

106. *Pert.* Tetapi, rupanya perintah ini hanya mengenai pembunuhan saja?

Jaw. Dengan melarang pembunuhan, Allah mengajar kita bahwa Dia membenci akar pembunuhan itu, seperti dengki (a), benci (b), amarah (c), dan

dendam kesumat, dan menganggap semua itu sama dengan pembunuhan (d).

(a) Yak. 3:16. (b) 1Yoh. 2:11. (c) Yak. 1:20. (d) 1Yoh. 3:15.

107. *Pert.* Tetapi, sudah cukupkah kalau kita tidak membunuh sesama kita manusia, seperti tersebut di atas?

Jaw. Belum, karena dengan melarang dengki, benci, dan amarah, Allah memerintahkan pula, supaya kita mengasihi sesama kita manusia seperti diri kita sendiri (a), dan bersikap sabar, suka damai, lembut, murah hati, dan ramah terhadapnya (b), sedapat-dapatnya menghindari darinya segala sesuatu yang dapat merugikan dia (c), dan juga berbuat baik terhadap musuh kita (d).

(a) Mat. 7:12 (b) Ef. 4:32. (c) Rm. 2:10. (d) Mat. 5:44.

Minggu 41

108. *Pert.* Ajaran apa yang bagi kita terkandung dalam perintah yang ketujuh?

Jaw. Bahwa Allah mengutuk segala perbuatan kemesuman (a), dan karena itu kita harus membencinya dengan sungguh-sungguh (b), dan menahan hawa nafsu serta hidup sopan (c), baik dalam pernikahan yang kudus maupun di luarnya (d).

(a) Ef. 5:11. (b) Yud.:22-23. (c) 1Tes. 4:3. (d) Ibr. 13:4.

109. *Pert.* Jadi, hanya zina dan keaiban serupa itu yang dilarang Allah dalam perintah ini?

Jaw. Karena tubuh dan jiwa kita merupakan bait Roh Kudus, Dia menghendaki supaya kita memelihara kedua-duanya sehingga tetap murni dan suci. Oleh karena itu, Dia melarang segala perbuatan, isyarat, perkataan (a), pikiran, dan hawa nafsu yang mesum (b), serta segala sesuatu yang dapat menyebabkan hati manusia tertarik padanya (c).

(a) Ef. 5:3-4. (b) Mat. 5:27-28. (c) 1Kor. 15:33.

Minggu 42

110. *Pert.* Apa yang dilarang oleh Allah dalam perintah yang kedelapan?

Jaw. Allah tidak hanya melarang pencurian (a) dan perampasan (b) yang dihukum oleh pemerintah. Segala tipu daya yang dirancang untuk memperoleh milik sesama kita manusia juga Dia namakan pencurian (c), apakah dilakukan dengan kekerasan atau dengan berbuat pura-pura adil, ataupun dengan timbangan, ukuran, takaran, barang-barang (d), mata uang palsu, dengan makan riba (e) atau dengan cara apa pun yang dilarang oleh Allah. Selain itu juga segala sifat kikir (f), dan segala pemborosan serta pemakaian dengan sia-sia atas pemberian-pemberian-Nya (g).

(a) 1Kor. 6:10. (b) Im. 19:13. (c) 1Tes. 4:6 (d) Ams. 11:1. (e) Ul. 23:19. (f) 1Tim. 6:10. (g) Ams. 23:20-21.

111. *Pert.* Tetapi, apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Saudara dalam perintah ini?

Jaw. Agar aku sedapat-dapatnya dan di mana mungkin berupaya demi kemanfaatan sesamaku manusia, dan bertindak terhadapnya sebagaimana aku ingin orang lain bertindak terhadap diriku (a). Selain itu, agar aku bekerja dengan tekun, supaya aku dapat memberikan pertolongan kepada orang yang berkekurangan (b).

(a) Mat. 7:12. (b) Ef. 4:28.

Minggu 43

112. *Pert.* Apa yang dikehendaki perintah yang kesembilan?

Jaw. Agar aku tidak memberi kesaksian dusta terhadap siapa pun (a), tidak memutarbalikkan perkataan orang (b), tidak memfitnah dan menodai nama baik orang (c), tidak mempersalahkan atau turut mempersalahkan orang secara gegabah dengan tidak mendengarkannya lebih dulu (d). Sebaliknya, aku harus tetap menghindarkan segala dusta dan tipu daya karena hal itu adalah perbuatan iblis (e), agar aku tidak tertimpa murka Allah yang dahsyat (f). Lagi pula, agar aku di muka pengadilan dan dalam segala tindakanku mencintai kebenaran, berkata-kata dengan jujur, dan memberi kesaksian yang benar (g); juga agar sedapat-dapatnya aku membela dan memajukan kehormatan dan nama baik sesamaku manusia (h).

Minggu 44

113. *Pert.* Apa yang dituntut perintah yang kesepuluh dari kita?

Jaw. Agar jangan timbul dalam hati kita keinginan dan pikiran sedikit pun yang melawan perintah Allah apa pun. Sebaliknya, agar kita selalu dengan segenap hati menentang segala dosa, dan gemar melakukan segala perbuatan yang benar (a).

(a) Rm. 7:7.

114. *Pert.* Tetapi, dapatkah orang yang sudah bertobat kepada Allah melaksanakan semua perintah ini dengan sempurna?

Jaw. Tidak. Bahkan, orang yang paling suci pun selama hidup di dunia ini baru berada pada taraf permulaan ketaatan ini (a). Namun, sebegitu rupa, sehingga mereka, dengan niat yang sungguh-sungguh, mulai hidup sesuai dengan perintah Allah, tidak hanya dengan beberapa saja, tetapi dengan semua perintah itu (b).

(a) 1Yoh. 1:8. (b) Mzm. 119:128.

115. *Pert.* Mengapa Allah menyuruh mengajarkan kesepuluh perintah itu kepada kita dengan begitu tegas, kalau tidak seorang pun sanggup melaksanakannya selama hidup di dunia ini?

Jaw. Pertama, agar kita selama hidup makin lama makin mengenal watak kita yang berdosa (a), dan makin berusaha mendapat pengampunan dosa

dan kebenaran di dalam Kristus (b). Selanjutnya, supaya kita dengan tiada henti-hentinya berupaya dan memohon kepada Allah karunia Roh Kudus, agar kita semakin diperbarui menurut gambar Allah, hingga kelak sesudah hidup ini kita mencapai kesempurnaan yang ditunjukkan kepada kita (c).

(a) Rm. 3:20. (b) Gal. 3:24. (c) 1Kor. 9:24.

DOA

Minggu 45

116. *Pert.* Mengapa doa perlu bagi orang Kristen?

Jaw. Doa adalah bagian utama pemberian syukur yang Allah tuntut dari kita (a). Dan Allah hendak melimpahkan rahmat-Nya serta Roh Kudus hanya kepada mereka yang dengan berkeluh kesah dan dengan tiada henti-hentinya memohon rahmat serta Roh itu dari-Nya dan mengucapkan syukur atasnya (b).

(a) Mzm. 50:14-15. (b) Mat. 7:7.

117. *Pert.* Apa yang seharusnya termasuk dalam doa yang berkenan di hadapan Allah dan yang dikabulkan-Nya?

Jaw. Pertama, dengan segenap hati kita harus berseru (a) hanya kepada Allah yang esa dan sejati, yang telah menyatakan diri-Nya kepada kita dalam Firman-Nya (b), untuk memohon kepada-Nya segala sesuatu yang menurut perintah-Nya kita pohon (c). Lagi pula, kita harus insaf benar akan kekurangan dan kesengsaraan kita (d), supaya kita merendahkan diri di hadapan kemuliaan-Nya (e). Ketiga, seharusnya kita mempunyai dasar yang kuat ini (f), yaitu bahwa Dia pasti sudi mengabulkan doa kita, walau kita tidak layak, hanya karena Tuhan Kristus (g), sesuai dengan janji-Nya dalam Firman-Nya (h).

(a) Yoh. 4:24. (b) Mat. 4:10b. (c) 1Yoh. 5:14. (d) Mzm. 40:17. (e) Mzm. 2:11. (f) Yak. 1:6. (g) Yoh. 14:13. (h) Mat. 7:8.

118. *Pert.* Apa yang Allah perintahkan agar kita memohon kepada-Nya?

Jaw. Segala kebutuhan rohani dan jasmani (a), yang disimpulkan Tuhan Kristus dalam doa yang diajarkan-Nya sendiri kepada kita.

(a) Mat. 6:33.

119. *Pert.* Bagaimana bunyi doa itu?

Jaw. *Bapa kami yang di sorga,*

dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu,

jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga.

Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,

dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami,

dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.

Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin. Mat. 6:9-13 (a).

(a) Mat. 6:9-13, Luk. 11:2-4.

Minggu 46

120. *Pert.* Mengapa Kristus memerintahkan kita menyapa Allah Bapa Kami?

Jaw. Supaya pada saat kita mulai berdoa, di dalam hati kita segera Dia bangkitkan rasa takut dan percaya kepada Allah, sebagaimana seorang anak kecil terhadap bapaknya. Rasa takut dan percaya itu menjadi dasar doa kita: Allah telah menjadi Bapa kita karena Kristus, dan Dia jauh lebih sudi mengabulkan permohonan yang kita ajukan kepada-Nya dengan iman yang sungguh-sungguh daripada bapak kita sudi memberikan barang-barang dunia kepada kita (a).

(a) Luk. 11:11-13.

121. *Pert.* Mengapa ditambahkan di sini kata: *yang di sorga*?

Jaw. Supaya kemuliaan Allah tidak kita bayangkan secara duniawi (a), dan supaya segala kebutuhan tubuh dan jiwa hanya kita harapkan dari kemahakuasaan-Nya saja (b).

(a) Mzm. 115:3. (b) Rm. 10:12.

Minggu 47

122. *Pert.* Apa doa yang pertama?

Jaw. *Dikuduskanlah nama-Mu.* Artinya, berilah pertama-tama agar kami benar-benar mengenal Engkau (a) dan menguduskan, memuliakan, serta memuji Engkau karena segala perbuatan-Mu yang menyatakan kemahakuasaan, hikmat, kebaikan, keadilan, kemurahan, dan kebenaran-Mu (b). Selanjutnya, berilah agar kami mengatur dan mengarahkan seluruh hidup, pikiran, perkataan, dan perbuatan kami sedemikian, sehingga nama-Mu jangan dihujat, tetapi dipuji dan dihormati karena kami (c).

(a) Yoh. 17:3. (b) Mzm. 119:117. (c) Mzm. 115:1.

Minggu 48

123. *Pert.* Apa doa yang kedua?

Jaw. *Datangkan Kerajaan-Mu.* Artinya, perintahkan kami melalui Firman dan Roh-Mu sedemikian, sehingga kami makin lama makin tunduk kepada-Mu (a); pelihara dan kembangkanlah Gereja-Mu (b); binasakanlah segala perbuatan iblis dan segala kekuasaan yang menentang Engkau, demikian pula segala maksud jahat, yang dirancang untuk melawan Firman-Mu yang kudus (c); sampai kerajaan-Mu datang dengan sempurna (d). Di dalamnya Engkau akan menjadi semua di dalam semua (e).

(a) Mzm. 119:5. (b) Mzm. 51:18. (c) 1Yoh. 3:8. (d) Rm. 8:22-23. (e) 1Kor. 15:28.

Minggu 49

123. *Pert.* Apa doa yang kedua?

Jaw. *Datanglah Kerajaan-Mu.* Artinya, perintahkan kami melalui Firman dan Roh-Mu sedemikian, sehingga kami makin lama makin tunduk kepada-Mu (a); pelihara dan kembangkanlah Gereja-Mu (b); binasakanlah segala perbuatan iblis dan segala kekuasaan yang menentang Engkau, demikian pula segala maksud jahat, yang dirancang untuk melawan Firman-Mu yang kudus (c); sampai kerajaan-Mu datang dengan sempurna (d). Di dalamnya Engkau akan menjadi semua di dalam semua (e).

(a) Mzm. 119:5. (b) Mzm. 51:18. (c) 1Yoh. 3:8. (d) Rm. 8:22-23. (e) 1Kor. 15:28.

Minggu 50

125. *Pert.* Apa doa yang keempat?

Jaw. *Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.* Artinya, kiranya Engkau memelihara kami dengan segala yang diperlukan oleh tubuh kami (a), supaya olehnya kami mengakui bahwa Engkaulah satu-satunya sumber segala kebaikan (b), dan bahwa baik usaha dan pekerjaan kami maupun pemberian-Mu tidak berfaedah bagi kami tanpa berkat-Mu (c), sehingga kami tidak lagi menaruh kepercayaan kepada makhluk apa pun, tetapi hanya kepada Engkau saja (d).

(a) Mzm. 104:27. (b) Yak 1:17. (c) Mzm. 127:1-2. (d) Mzm. 55:23.

Minggu 51

126. *Pert.* Apa doa yang kelima?

Jaw. *Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.* Artinya, segala kesalahan dan kejahatan yang senantiasa melekat pada kami, orang berdosa yang malang ini, janganlah kiranya Kautanggungkan kepada kami, karena darah Kristus (a), seperti juga kami dapati tanda anugerah-Mu dalam hati kami, yaitu bahwa kami berniat sungguh-sungguh akan mengampuni sesama kami manusia dengan tulus (b).

(a) 1Yoh. 2:1. (b) Mat. 6:14.

Minggu 52

127. *Pert.* Apa doa yang keenam?

Jaw. *Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.* Artinya, kami sendiri begitu lemah, sehingga kami tidak sanggup bertahan sesaat pun (a), tambahan pula musuh kami turun-temurun, yaitu iblis (b), dunia (c), dan daging kami sendiri (d), dengan tiada henti-hentinya menyerang kami. Maka sokong dan kuatkanlah kami dengan kuasa Roh-Mu yang Kudus, supaya kami tidak kalah dalam peperangan



rohani ini (e), tetapi selalu melawan dengan sekuat tenaga, sampai kelak kami beroleh kemenangan akhir (f).

(a) Mzm. 103:14. (b) 1Ptr. 5:8. (c) Yoh. 15:19. (d) Rm. 7:18. (e) Mat. 26:41. (f) 1Tes. 5:23.

128. *Pert.* Bagaimana Saudara mengakhiri doa Saudara ini?

Jaw. Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Artinya, semua ini kami mohon kepada-Mu, karena Engkau, sebagai Raja kami dan Yang Mahakuasa, beritakad dan berkuasa mengaruniakan kepada kami segala hal yang baik (a), dan kami memohon semua ini supaya bukan kami, melainkan Nama-Mu yang kudus dipuji karenanya, untuk selama-lamanya (b).

(a) 1Taw. 29:11. (b) Mzm. 115:1.

129. *Pert.* Apa arti kata *Amin* itu?

Jaw. Amin berarti, hal ini benar dan pasti. Karena Allah pasti telah mengabulkan doaku, jauh lebih pasti daripada perasaan hatiku bahwa hal itu kuinginkan dari-Nya (a).

(a) Neh. 8:7.



PASAL-PASAL AJARAN DORDRECHT (1619)

Di wilayah Belanda yang berhasil melepaskan diri dari kuasa Raja Spanyol, Gereja Reformasi dapat berkembang dengan bebas. Dalam suasana yang relatif bebas itu, timbul perbedaan pendapat mengenai berbagai pokok teologi. Salah seorang teolog di Universitas Leiden, Yakobus Arminius, menyerang ajaran predestinasi yang telah dirumuskan oleh Calvin dalam kitab *Institutio* (III, xxi-xxiv) dan yang diterima oleh sebagian besar kaum teolog Calvinis, termasuk di negeri Belanda. Timbullah perselisihan yang hebat, yang menyebabkan keretakan, baik dalam gereja maupun dalam negara, sehingga negeri Belanda terancam perang saudara. Akhirnya Pangeran Maurits, panglima tentara Belanda, menjatuhkan pemerintah yang pro-Arminius. Pemerintah baru mengumpulkan sinode se-Belanda, yang juga dihadiri oleh utusan-utusan sejumlah besar Gereja Calvinis di Inggris, Jerman, dan Swis (Gereja Calvinis di Perancis dilarang pemerintahnya mengutus wakil-wakil ke Dordrecht). Dengan demikian, Sinode Dordrecht (1618-1619) bersifat internasional. Para pengikut Arminius (tokoh itu sendiri telah meninggal pada tahun 1608) disuruh menghadap, tapi akhirnya diusir dari sidang Sinode. Ajaran mereka dinyatakan bidat, dan sebuah panitia dari Sinode merancang pasal-pasal melawan ajaran itu. Pasal-pasal itu dibahas oleh Sinode pada bulan April 1619, lalu diterima dengan suara umum, dan ditandatangani oleh semua anggota, termasuk yang dari luar negeri. Sama seperti Pengakuan Iman Belanda dan Katekismus Heidelberg, Kelima pasal menentang orang Remonstran termasuk Ketiga Rumus Keesaan yang merupakan dasar bersama jemaat-jemaat Calvinis di Negeri Belanda.

Kelima Pasal menentang orang Remonstran atau Keputusan Sinode Nasional Gereja-Gereja Reformasi Belanda Serikat yang diadakan di Dordrecht pada tahun 1618 dan 1619 mengenai kelima pokok ajaran yang terkenal yang telah menjadi pokok perselisihan dalam Gereja-gereja Reformasi di Negeri Belanda Serikat

PASAL AJARAN YANG PERTAMA Pemilihan dan Penolakan Ilahi

1. Semua orang telah berdosa di dalam Adam, dan patut menerima hukuman, yaitu kutuk Allah dan kematian yang kekal. Oleh karena itu, Allah tidak akan berbuat tidak adil terhadap siapapun, seandainya Dia telah memutuskan untuk membiarkan segenap umat manusia dalam dosa dan kutuk serta menghukumnya karena dosa, sesuai dengan perkataan Sang Rasul, "Seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:19, 23). Dan, "Upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23).

2. Akan tetapi, dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan, yaitu, bahwa Dia telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal.

3. Maka agar manusia dihantarkan pada iman, Allah berkenan mengutus pewarta-pewarta kabar yang amat gembira itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan bilamana Dia menghendakinya. Oleh pelayanan mereka itu manusia dipanggil untuk bertobat dan percaya kepada Kristus yang disalibkan itu. Karena, "bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka dapat mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus?" (Rm. 10:14-15).

4. Adapun mereka tidak percaya kepada Injil itu, murka Allah tetap berada di atas mereka. Sebaliknya, mereka yang menerimanya, dan yang memeluk Juruselamat Yesus dengan iman yang sejati dan hidup, akan dilepaskan oleh-Nya dari murka Allah dan kebinasaan serta dikaruniai hidup yang kekal.

5. Yang menjadi penyebab ketidakpercayaan itu dan yang harus dipersalahkan karenanya sama sekali bukan Allah, melainkan manusia, sama seperti dalam hal semua dosa lainnya. Sebaliknya, iman kepada Yesus Kristus dan keselamatan oleh-Nya adalah pemberian Allah yang cuma-cuma, seperti tertulis, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Ef. 2:8). Juga, "Sebab kepada kamu dikaruniakan untuk percaya kepada Kristus" (Flp. 1:29).

6. Kepada orang-orang tertentu Allah mengaruniakan iman dalam hidup ini, kepada orang lain tidak. Hal ini timbul dari keputusan-Nya yang kekal. “Karena semua karya-Nya telah diketahui-Nya sejak semula” (Kis. 15:18), dan, “Segala sesuatu dikerjakan-Nya menurut keputusan kehendak-Nya” (Ef. 1:11). Menurut keputusan ini, hati orang pilihan dilunakkan-Nya dengan penuh rahmat dan ditundukkan-Nya untuk percaya, meskipun hati itu keras. Sebaliknya, menurut keputusan yang sama, orang yang tidak terpilih dibiarkan-Nya dalam kejahatan dan kekerasan hati mereka sesuai dengan hukuman-Nya yang adil. Terutama di sinilah muncul di depan kita perbedaan yang tak terselami, yang penuh kemurahan dan sekaligus adil itu, yaitu perbedaan antara manusia yang telah sama-sama binasa, ataupun keputusan Pemilihan dan Penolakan, yang dinyatakan dalam Firman Allah. Oleh orang yang jahat, cemar, dan kurang mantap hal itu diputar-balikkan sehingga mereka binasa, tetapi bagi jiwa orang kudus dan yang takut akan Allah hal ini menyediakan hiburan yang tak terkatakan.

7. Pemilihan ini adalah rencana Allah yang tak berubah-ubah. Olehnya, sebelum dunia dijadikan, dipilih-Nya sejumlah orang dari segenap umat manusia yang karena kesalahannya sendiri kehilangan keutuhan yang semula dan jatuh ke dalam dosa dan kebinasaan itu, agar mereka memperoleh keselamatan. Orang yang dipilih itu tidak lebih baik atau lebih layak daripada orang lain, tetapi bersama dengan yang lain itu tergeletak dalam sengsara. Maka pemilihan mereka terjadi menurut berkenan kehendak-Nya yang sama sekali bebas, hanya karena kasih karunia saja, dan berlangsung di dalam Kristus, yang telah ditentukan-Nya dari kekal untuk menjadi Pengantara dan Kepala semua orang pilihan serta dasar keselamatan. Dan agar mereka diselamatkan oleh Kristus, maka Allah memutuskan juga untuk memberikan orang-orang pilihan itu kepada-Nya dan untuk memanggil serta menarik mereka dengan ampuh oleh Firman dan Roh-Nya pada persekutuan dengan-Nya. Atau, dengan perkataan lain, Allah telah memutuskan untuk mengaruniakan kepada mereka iman yang sejati kepada Kristus, membenarkan dan menguduskan mereka, dan akhirnya memuliakan mereka, setelah mereka tetap dipelihara dengan kuasa dalam persekutuan Anak-Nya. Semua itu dilakukan-Nya untuk menyatakan rahmat-Nya dan supaya terpujilah kekayaan kasih karunia-Nya yang mulia. Seperti tertulis, “Sebab Allah telah memilih kita di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya dalam kasih. Melalui Yesus Kristus, Dia telah menentukan kita dari semula untuk menjadi anak-anak bagi diri-Nya, menurut berkenan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya” (Ef. 1:4-6). Dan di tempat lain, “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya,

mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya” (Rm. 8:30).

8. Pemilihan ini bukan bermacam-macam, melainkan satu dan sama dalam hal semua orang yang hendak diselamatkan, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Karena Alkitab memang memberitakan kepada kita satu perkenan, satu maksud, dan satu keputusan kehendak Allah. Olehnya kita telah dipilih-Nya dari kekekalan untuk menerima baik kasih karunia maupun kemuliaan, baik keselamatan maupun jalan keselamatan yang telah dipersiapkan-Nya supaya kita berjalan di dalamnya (Ef. 1:4-5 dan Ef. 2:10).

9. Pemilihan tersebut telah terjadi, bukan *berdasarkan* iman dan ketaatan iman, kesucian ataupun sifat dan pembawaan lain yang baik yang mana pun, yang telah tampak terlebih dahulu, seakan-akan hal-hal itu menjadi sebab atau syarat yang seharusnya terdapat dalam diri manusia yang bakal dipilih, melainkan *supaya menghasilkan iman*, ketaatan iman, kekudusan, dan seterusnya. Maka pemilihan itu adalah sumber segala hal yang menyelamatkan. Sebagai hasil dan akibatnya mengalirkan darinya iman, kekudusan dan karunia-karunia lain yang membawa keselamatan, dan akhirnya kehidupan kekal sendiri. Hal ini sesuai dengan kesaksian Sang Rasul, “Dia telah memilih kita” (bukan: sebab kita sudah kudus dan tak bercacat, melainkan) “supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Ef. 1:4).

10. Yang menjadi alasan pemilihan yang hanya berdasarkan rahmat ini hanyalah perkenan Allah. Perkenan ini bukanlah keputusan untuk memilih, dari semua syarat yang dapat diberlakukan, sifat atau perbuatan manusia yang tertentu menjadi syarat keselamatan. Sebaliknya, perkenan ini adalah keputusan untuk mengangkat orang-orang tertentu dari massa orang berdosa menjadi milik-Nya. Seperti tertulis, “Waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat ... dikatakan kepada Ribka: Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda, seperti tertulis, “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau” (Rm. 9:11-13). Dan, “Semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya” (Kis. 13:48).

11. Sebagaimana Allah sendiri berhikmat sempurna, tidak berubah-ubah, maha mengetahui, dan mahakuasa, begitu pula pemilihan yang dilakukannya tidak dapat ditiadakan dan dilakukan ulang, diubah, dibatalkan atau diputus, dan tidak mungkin juga orang-orang pilihan ditolak atau jumlah mereka dikurangi.

12. Orang-orang pilihan diyakinkan mengenai pemilihan mereka yang kekal dan yang tak berubah-ubah, yaitu pemilihan untuk menerima keselamatan. Mereka diyakinkan tentangnya masing-masing pada waktunya, wa-

lau tingkatnya berbeda-beda dan kadarnya tidak sama. Keyakinan ini tidak didapatkan orang pilihan dengan cara mengusut hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia Allah yang dalam. Tetapi mereka mendapatkannya dengan mengamati pada diri mereka sendiri dengan kegembiraan rohani dan sukacita yang kudus berbagai hal yang dapat disangkal merupakan buah pemilihan dan yang ditunjukkan dalam Firman Allah, seperti umpamanya iman yang sejati kepada Kristus, takut akan Allah bagaikan seorang anak, dukacita menurut kehendak Allah karena dosa, lapar, dan haus akan kebenaran, dan seterusnya.

13. Kesadaran dan keyakinan akan pemilihan itu menyebabkan anak-anak Allah makin hari makin bertambah merendahkan diri di hadapan Allah, menyembah jurang kemurahan-Nya, menyucikan diri, dan membalas kasih Dia yang telah begitu mengasihi-Nya dengan kasih yang menyala-nyala. Maka ajaran pemilihan itu dan perenungan tentangnya sama sekali tidak membuat mereka menjadi malas melaksanakan perintah-perintah Allah, atau berlengah-lengah secara daging. Hal itu, menurut hukuman Allah yang adil, biasa dialami orang yang memang dengan gegabah menganggap dirinya sudah memiliki dirinya sudah memiliki anugerah pemilihan, ataupun berkhayal tentangnya dengan seenaknya dan lancang, namun tidak mau mengikuti jejak orang pilihan.

14. Menurut rencana Allah yang penuh hikmat, ajaran tentang pemilihan ilahi itu telah diberitakan oleh para Nabi, oleh Kristus sendiri, dan oleh para Rasul, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, dan sesudah itu dituliskan dan diwariskan di dalam Kitab-kitab Suci. Begitu pula, ajaran itu harus dikemukakan juga pada masa kini, pada saat dan tempat yang tepat, dalam gereja Allah, yang memang secara khusus menjadi tempat tujuannya. Hal itu hendaknya dilakukan dengan kemampuan membedakan, dengan takwa dan kudus, tanpa mengusut jalan-jalan Yang Mahatinggi, demi kemuliaan Nama Allah yang mahakudus dan demi penghiburan yang menggairahkan bagi umat-Nya.

15. Anugerah pemilihan kita, yang abadi dan yang dikaruniakan dengan cuma-cuma, terutama ditunjukkan dan dianjurkan kepada kita oleh Kitab Suci ketika disaksikan selanjutnya, bahwa tidak semua orang dipilih. Ada yang tidak dipilih atau dilewatkan Allah dalam pemilihan-Nya yang kekal. Tentang mereka Allah telah memutuskan, menurut perkenan-Nya yang sama sekali bebas, adil, tak bercacat, dan tidak berubah-ubah, untuk membiarkan mereka dalam sengsara bersama, tempat mereka telah menjatuhkan diri oleh kesalahan mereka sendiri, dan untuk tidak mengaruniakan kepada mereka iman yang menyelamatkan dan karunia pertobatan, malah untuk membiarkan mereka di jalan-jalan mereka sendiri dan di bawah hukuman-Nya yang adil, dan untuk akhirnya menghakimi mereka dan men-

jatuhkan hukuman yang kekal atas mereka, bukan hanya karena ketidakpercayaan mereka, melainkan juga karena semua dosanya yang lain, supaya dengan demikian diperlihatkan-Nya keadilan-Nya. Inilah keputusan penolakan, yang tidak menjadikan Allah Penyebab dosa – pikiran itu hujat! – tetapi menetapkan Dia selaku Hakim dan Pembalas dosa yang dahsyat, tak bercacat, dan adil.

16. Ada orang yang belum merasakan dengan ampuh dalam dirinya iman yang hidup kepada Kristus atau keyakinan hati yang teguh, kedamaian hati nurani, pelaksanaan ketaatan bagaikan seorang anak, dan hal bermegah dalam Allah oleh Kristus, meskipun mereka memakai segala sarana yang, menurut janji Allah, dipakai-Nya untuk mengerjakan semua itu di dalam diri kita. Akan tetapi, janganlah hati mereka menjadi tawar, bila mereka mendengar orang berbicara tentang penolakan, dan janganlah mereka menganggap diri termasuk orang-orang yang ditolak. Sebaliknya, hendaklah mereka tetap memakai sarana-sarana itu dengan rajin, sangat merindukan saat karunia akan dianugerahkan dengan lebih berlimpah, dan menantinkannya dengan penuh hormat serta rendah hati. Apalagi mereka yang sungguh ingin bertobat kepada Allah, yang hanya mau berkenan kepada-Nya saja, dan ingin dilepaskan dari tubuh maut ini, namun belum dapat maju di jalan kesalehan dan iman sejauh mereka kehendaki, mereka tidak usah merasa takut berhadapan dengan ajaran penolakan ini. Karena Allah yang penuh belas kasihan telah berjanji, bahwa sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya dan buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya. Akan tetapi, ajaran ini dengan selayaknya menakutkan mereka yang tidak mempedulikan Allah dan Kristus Sang Juruselamat, dan yang seluruhnya mengabdikan kepada urusan-urusan dunia ini serta kepada hawa nafsu daging – setidaknya-tidaknya selama mereka tidak bertobat dengan sungguh-sungguh kepada Allah.

17. Tentang kehendak Allah harus kita tentukan pendapat hanya berdasarkan Firman-Nya sendiri. Firman itu menyaksikan kepada kita, bahwa anak-anak orang percaya adalah kudus, bukan karena kodrat mereka, melainkan karena perjanjian rahmat yang mencakup mereka bersama orangtua mereka. Maka orangtua yang saleh tidak perlu bimbang tentang pemilihan dan keselamatan anak-anak mereka yang diambil Allah dari hidup ini pada masa mereka masih kanak-kanak.

18. Kepada mereka yang bersungut-sungut karena anugerah pemilihan yang hanya berdasarkan rahmat, dan karena kekerasan penolakan yang adil, kita hadapkan perkataan rasul ini, “Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah?” (Rm. 9:20). Dan perkataan ini dari Juruselamat kita, “Tidakkah Aku bebas mempergunakan milik-Ku menurut kehendak hati-Ku?” (Mat. 20:15). Sebaliknya, kita menyembah rahasia-rahasia

keselamatan ini dengan takwa dan berseru bersama rasul, “O, alangkah dalamnya kekayaan hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasehat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Dia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin” (Rm. 11:33-36).

Penolakan Ajaran Sesat yang Telah Mengacaukan Gereja-gereja Belanda selama Beberapa Waktu

Setelah menguraikan ajaran ortodoks mengenai pemilihan dan penolakan, sinode menolak ajaran-ajaran sesat orang yang mengajar sebagai berikut:

1. *Allah berkehendak menyelamatkan mereka yang bakal beriman dan bertekun dalam iman serta ketaatan iman itu; hanya itulah isi keputusan pemilihan untuk menerima keselamatan, dan dalam Firman Allah tidak dinyatakan sesuatu apa pun yang lain tentang keputusan itu.*

Mereka ini menyesatkan orang-orang bersahaja dan nyata-nyata membantah Kitab Suci, yang menyaksikan bahwa Allah tidak hanya berkehendak menyelamatkan mereka yang bakal beriman, tetapi juga telah memilih dari kekekalan sejumlah orang yang tertentu. Kepada mereka ini, berbeda dengan orang lain, hendak dikaruniakan-Nya dalam hidup ini iman kepada Kristus dan ketekunan dalam iman itu. Seperti tertulis, “Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia” (Yoh. 17:6). Dan, “Semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya” (Kis. 13:48). Dan, “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” dan seterusnya (Ef. 1:4).

2. *Pemilihan oleh Allah untuk hidup yang kekal adalah bermacam-macam. Ada pemilihan yang umum dan tidak tentu, ada yang khusus dan tentu. Pemilihan yang disebut terakhir ini ada yang tidak tuntas, dapat dicabut, tidak bersifat menentukan, dan bersyarat, ada yang tuntas, tak dapat dicabut, bersifat menentukan, dan mutlak. Begitu pula: ada pemilihan untuk iman, ada pemilihan untuk keselamatan, sedemikian rupa hingga pemilihan untuk iman yang membenarkan tidak perlu disertai pemilihan yang bersifat menentukan untuk keselamatan. Ajaran ini merupakan khayalan otak manusia, yang direka-reka di luar Alkitab. Olehnya ajaran mengenai pemilihan dirusak dan diputuskanlah rantai emas keselamatan kita ini, “Mereka yang*

ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya” (Rm. 8:30).

3. *Isi berkenan dan rencana Allah, yang disebut-sebut oleh Alkitab dalam ajarannya tentang pemilihan, bukanlah bahwa Allah telah memilih sejumlah orang yang tertentu dengan tidak memilih orang lain. Sebaliknya, dari semua syarat yang dapat berlaku (di antaranya juga perbuatan hukum Taurat), ataupun dari segala hal ihwal yang ada, Allah telah memilih perbuatan iman, yang pada hakikatnya tidak berjasa, dan ketaatan iman yang tidak sempurna, menjadi syarat keselamatan. Ketaatan yang tidak sempurna itu dengan penuh kerahiman mau dinilai sempurna dan layak diupahi hidup yang kekal. Ajaran sesat yang merusak ini menyebabkan berkenan Allah dan jasa Kristus hilang kekuatannya, dan membuat hati orang menyimpang, oleh pertanyaan-pertanyaan yang sia-sia, dari kebenaran yaitu pembenaran hanya berdasarkan rahmat, dan dari ajaran Alkitab yang sederhana. Lagi pula olehnya rasul dituduh berdusta, apabila ia berkata, “Allah telah memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan rencana dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dianugerahkan kepada kita dalam Yesus Kristus sebelum permulaan zaman” (2Tim. 1:9).*

4. *Dalam pemilihan untuk iman, manusia harus memenuhi lebih dahulu syarat yang berikut: ia harus memakai dengan baik cahaya alamiah, dan harus saleh, sederhana, rendah hati, serta layak untuk hidup yang kekal, seolah-olah pemilihan bergantung sedikit pun pada hal-hal itu.*

Mereka ini serupa benar dengan Pelagius dan bertentangan dengan ajaran Rasul yang menulis, “Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menurut kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita – oleh kasih karunia kamu diselamatkan – dan di dalam Kristus Yesus Dia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di surga, supaya pada masa yang akan datang Dia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya, yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:3-9).

5. *Pemilihan orang-orang tertentu untuk keselamatan, yaitu pemilihan yang tidak tuntas dan tidak bersifat menentukan telah terjadi berdasarkan iman, pertobatan, hidup suci dan saleh yang baru mulai ataupun telah berlangsung beberapa lama, dan yang sudah tampak terlebih dahulu. Sebaliknya, pemilihan yang tuntas dan bersifat menentukan berdasarkan ketekunan sampai akhir iman, pertobatan, hidup suci dan saleh yang sudah tampak terlebih dahulu itu. Inilah “kelayakan yang penuh rahmat dan Injili,” yang menyebabkan orang yang dipilih lebih layak daripada orang yang tidak dipilih. Itulah sebabnya iman, ketaatan iman, hidup suci dan saleh, serta ketekunan tidak merupakan hasil pemilihan yang tidak berubah-ubah untuk kemuliaan, tetapi menjadi syarat-syarat dan penyebab-penyebabnya. Syarat-syarat itu telah ditentukan lebih dahulu, dan sudah tampak lebih dahulu bahwa orang-orang yang bakal dipilih secara tuntas akan memenuhinya, dan tanpa penyebab-penyebab itu pemilihan yang tak berubah-ubah untuk kemuliaan tidak terjadi.*

Hal ini bertentangan dengan seluruh Alkitab, yang terus-menerus menegaskan perkataan ini dan lain sebagainya dalam telinga dan hati kita, “Pemilihan bukanlah berdasarkan perbuatan, melainkan dari Dia yang memanggil” (Rm. 9:11). “Dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya” (Kis. 13:48). “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus” (Ef. 1:4). “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh. 15:16). “Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan” (Rm. 11:6). “Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya” (1Yoh. 4:10).

6. *Pemilihan untuk keselamatan tidak selalu bersifat tidak berubah-ubah. Sebaliknya, ada orang pilihan yang dapat binasa dan juga betul-betul binasa untuk selama-lamanya, meskipun ada keputusan Allah. Melalui kesesatan kasar ini mereka menjadikan Allah sebagai Allah yang berubah-ubah dan menumbangkan hiburan yang diambil oleh orang saleh dari kepastian pemilihan mereka. Pun mereka menentang Kitab-kitab Suci, yang mengajar bahwa “orang-orang pilihan tidak disesatkan” (Mat. 24:24); bahwa “Kristus tidak mungkin kehilangan mereka yang diberikan Bapa kepada-Nya” (Yoh. 6:39); bahwa “mereka yang ditentukan, dipanggil, dan dibenarkan Allah dari semula, juga dimuliakan-Nya” (Rm. 8:30).*

7. *Di dalam kehidupan ini tidak ada buah pemilihan yang tidak berubah-ubah untuk kemuliaan dan tidak ada kesadaran tentangnya. Juga tidak ada kepastian tentangnya selain yang berdasarkan syarat yang berubah-ubah dan yang tidak pasti. Tidak masuk akal menetapkan kepastian yang tidak pasti, lagi pula hal ini juga bertentangan dengan pengalaman orang kudus,*

yang berdasarkan kesadaran tentang pemilihan mereka bergembira bersama Rasul dan memuji-muji anugerah Allah itu (Ef. 1). Sesuai dengan nasihat Kristus, mereka bersukacita bersama murid-murid-Nya, karena nama mereka terdaftar di surga (Luk. 10:20).

Juga, mereka menjadikan kesadaran tentang pemilihan mereka itu sebagai penahan panah api godaan-godaan iblis, sambil bertanya, “Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?” (Rm. 8:33).

8. *Allah tidak pernah memutuskan, hanya berdasarkan kehendak-Nya yang adil semata-mata, untuk membiarkan seseorang dalam kejatuhan Adam dan dalam keadaan dosa serta hukuman yang berlaku umum, ataupun untuk melewatkan seseorang dalam pembagian anugerah yang diperlukan untuk iman dan pertobatan.*

Sebab, yang ini sudah pasti, “Dia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya” (Rm. 9:18). Juga, “Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak” (Mat. 13:11). Demikian pula, “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu” (Mat. 11:25,26).

9. *Alasan yang menyebabkan Allah mengalamatkan Injil kepada bangsa yang satu alih-alih kepada bangsa yang lain, bukan hanya perkenan Allah semata-mata, melainkan karena bangsa yang satu lebih baik dan lebih layak daripada bangsa lain, yang tidak mendapat bagian dalam Injil.* Hal ini disangkal Musa, waktu ia berkata kepada bangsa Israel demikian, “Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya; tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati TUHAN terpicat, sehingga Dia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini” (Ul. 10:14-15). Dan Kristus berkata, “Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida! Karena jika di Tirus dan Sidon terjadi mukjizat-mukjizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung” (Mat. 11:21).

PASAL AJARAN YANG KEDUA

Kematian Kristus dan Penebusan Manusia olehnya

1. Allah tidak hanya mahamurah, tetapi juga mahaadil. Maka keadilan-Nya itu – demikian Dia telah menyatakan diri dalam Firman-Nya – menuntut agar dosa-dosa yang telah kita perbuat terhadap keagungan-Nya yang tak

terhingga itu mendapat hukuman-hukuman itu, kecuali jika tuntutan-tuntutan keadilan Allah dipenuhi.

2. Tetapi karena kita sendiri tidak sanggup menyediakan pelunasan dan melepaskan diri kita dari murka Allah, maka karena kasih-Nya yang tak terhingga Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal menjadi jaminan bagi kita. Dia telah menjadi dosa dan kutuk di atas kayu salib karena kita dan sebagai ganti kita, untuk menyediakan pelunasan bagi kita.

3. Kematian Anak Allah ini adalah korban dan pelunasan yang satu-satunya dan sempurna untuk dosa. Kematian itu tidak terbatas kekuatan dan nilainya dan lebih dari cukup untuk mendamaikan dosa seluruh dunia.

4. Kematian ini demikian kuat dan bernilai, karena Pribadi yang telah mengalaminya itu bukan hanya manusia sejati dan benar-benar kudus, melainkan juga Anak Allah yang tunggal, yang se-Zat dengan Bapa dan Roh Kudus dan bersama-sama. Mereka kekal dan tak terhingga sebagaimana seharusnya Dia yang menjadi Juruselamat kita. Tambahan lagi, karena kematian-Nya disertai kesadaran akan murka Allah dan akan kutuk yang patut menimpa kita karena dosa-dosa kita.

5. Selanjutnya janji Injil ialah, bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus yang disalibkan itu tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal. Janji itu harus diberitakan dan dimaklumkan kepada semua bangsa dan semua orang yang menurut perkenan Allah, menjadi alamat pemberitaan Injil-Nya, disertai perintah bertobat dan percaya, tanpa mengadakan pembedaan.

6. Banyak orang yang dipanggil oleh Injil, tidak bertobat dan tidak percaya kepada Kristus. Sebaliknya, mereka binasa dalam ketidakpercayaan. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi oleh sebab korban Kristus di atas kayu salib bercacat atau berkekurangan, tetapi lantaran kesalahan mereka sendiri.

7. Akan tetapi, semua orang yang sungguh-sungguh percaya, dan oleh kematian Kristus dibebaskan dan diselamatkan dari dosa serta kebinasaan, menikmati anugerah ini hanya berdasarkan rahmat Allah. Rahmat itu dianugerahkan kepada mereka dari kekekalan, di dalam Kristus, walaupun Allah tidak berkeharusan menganugerahkannya kepada seorang pun.

8. Sebab inilah keputusan yang berdaulat, kehendak yang penuh rahmat, dan maksud Allah Bapa, yaitu agar kemampuan yang menghidupkan dan menyelamatkan yang terdapat dalam kematian Anak-Nya yang amat berharga itu menjangkau semua orang terpilih, untuk mengaruniakan hanya kepada mereka saja iman yang membenarkan, dan oleh iman itu dengan tak tergagalkan mengantarkan mereka kepada keselamatan. Dengan perkataan lain: Allah telah menghendaki agar Kristus, oleh penumpahan darah-Nya di atas salib (yang olehnya perjanjian baru telah diteguhkan-Nya), dari antara segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa menebus dengan ampuh semua orang – dan hanya mereka itu saja – yang dari kekekalan sudah terpi-

lih untuk keselamatan dan yang telah diberikan Bapa kepada-Nya. Begitu pula, agar Kristus mengaruniakan kepada mereka iman, yang telah diperoleh-Nya bagi mereka oleh kematian-Nya, sama seperti karunia-karunia Roh Kudus yang lain yang membawa keselamatan. Begitu pula, agar Dia menyucikan mereka dengan darah-Nya dari semua dosa mereka, baik dari dosa bawaan maupun dari dosa-dosa yang nyata, yang mereka lakukan sebelum atau sesudah menjadi percaya, dan agar Dia memelihara mereka dengan setia sampai akhir, dan pada kesudahannya menempatkan mereka di hadapan diri-Nya dengan penuh kemuliaan, tanpa cacat atau kerut.

9. Keputusan ini, yang berasal dari kasih Allah yang abadi terhadap orang pilihan, telah digenapi secara kuat sejak awal dunia hingga dewasa ini, dan alam maut pun tidak berhasil melawannya. Keputusan itu akan digenapi juga untuk seterusnya, sedemikian rupa, hingga orang pilihan, masing-masing pada zamannya, akan dihimpun menjadi satu kumpulan, dan selalu akan ada Gereja orang-orang percaya, yang berdasarkan darah Kristus. Gereja itu tetap mengasihi Dia, Juruselamatnya, yang telah menyerahkan nyawa-Nya baginya di atas kayu salib, sama seperti seorang mempelai laki-laki menyerahkan nyawanya bagi mempelai perempuannya, bertekun beribadah kepada-Nya, dan memuji-muji Dia sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin.

Penolakan Ajaran Sesat

Setelah menguraikan ajaran ortodoks maka sinode menolak ajaran-ajaran sesat orang yang mengajar sebagai berikut:

1. *Allah Bapa telah menentukan Anak-Nya untuk mati di atas kayu salib tanpa adanya keputusan yang pasti dan tentu untuk menyelamatkan orang-orang tertentu. Malahan, andaipun penebusan yang diperoleh itu tidak pernah menjadi milik nyata satu orang pun, namun perlunya, manfaat, dan nilai yang tercantum di dalam apa yang diperoleh melalui kematian Kristus itu dapat saja tetap berlaku lengkap dan tetap tinggal sempurna, genap, dan utuh dalam semua bagiannya.* Ajaran ini adalah penghinaan terhadap hikmat Bapa dan jasa Yesus Kristus, dan bertentangan dengan Alkitab. Karena Juruselamat kita berkata, “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku dan Aku mengenal mereka” (Yoh. 10:15, 27). Dan Nabi Yesaya berkata mengenai Juruselamat, “Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya” (Yes. 53:10). Akhirnya ajaran ini menumbangkan pasal pengakuan iman yang mengandung kepercayaan kita akan “Gereja Kristen yang am.”

2. Maksud kematian Kristus bukanlah agar perjanjian baru, yaitu perjanjian rahmat, sungguh-sungguh diteguhkan-Nya oleh darah-Nya, melainkan semata-mata agar bagi Bapa diperoleh-Nya hak untuk sekali lagi mengadakan perjanjian dengan manusia, entah perjanjian rahmat entah perjanjian perbuatan, sebagaimana dikehendaki Bapa. Ajaran ini bertentangan dengan Alkitab, yang mengajar bahwa Kristus telah menjadi Jaminan dan Pengantara perjanjian yang lebih baik, yaitu perjanjian baru, dan bahwa surat wasiat barulah sah, bila pembuat wasiat itu telah mati.

3. Oleh pelunasan yang telah dilakukan-Nya, Kristus tidak memperoleh dengan pasti bagi seorang pun baik keselamatan sendiri maupun iman yang membuat pelunasan itu dengan ampuh diraih demi keselamatan. Sebaliknya, Dia hanya memperoleh bagi Bapa kuasa atau kemauan yang bulat untuk membuka babak baru dalam tindakannya terhadap manusia dan menentukan syarat-syarat baru apa saja yang dikehendaki-Nya. Apakah syarat-syarat itu dipenuhi, tergantung pada kehendak bebas manusia. Maka dapat saja terjadi, bahwa tidak seorang pun, ataupun semua orang memenuhinya. Mereka ini meremehkan kematian Kristus, sama sekali tidak mengakui buah atau anugerah utama yang diperoleh melalui kematian itu, dan memanggil ajaran sesat Pelagius kembali dari neraka.

4. Isi perjanjian baru, yaitu perjanjian rahmat, yang telah diikat oleh Allah Bapa dengan manusia melalui kematian Kristus, bukanlah bahwa kita dibenarkan di hadapan Allah dan diselamatkan oleh iman sejauh iman ini meraih jasa Kristus. Sebaliknya, isinya bahwa Allah membatalkan tuntutan ketaatan sempurna terhadap hukum Taurat dan menganggap iman itu sendiri serta ketaatan iman, meskipun tidak sempurna, sebagai ketaatan sempurna kepada hukum Taurat serta dengan penuh rahmat menilainya layak diganjar hidup yang kekal. Mereka ini membantah Alkitab, yang berkata, "Oleh kasih karunia mereka telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya" (Rm. 3:24-25). Bersama Socinus yang fasik itu mereka memasukkan ajaran yang baru dan asing tentang pembenaran manusia di hadapan Allah, yang bertentangan dengan perasaan bulat seluruh gereja.

5. Semua orang telah diterima oleh Allah, sehingga mereka diperdamikan dengan Allah dan turut mengambil bagian dalam karunia perjanjian itu. Maka tidak seorang pun takluk pada hukuman kekal karena dosa turunan, dan tidak seorang pun akan dihukum karenanya. Sebaliknya, semua orang bebas dari kesalahan yang disebabkan dosa tersebut. Pandangan ini bertentangan dengan Alkitab, yang menegaskan, bahwa "pada dasarnya kita adalah orang-orang yang harus dimurkai" (Ef. 2:3).

6. Sejauh hal itu bergantung kepada Allah, Dia telah berkehendak menugunikan secara sama rata kepada semua orang anugerah-anugerah yang telah diperoleh oleh kematian Kristus. Jikalau ada orang yang mendapat bagian dalam pengampunan dosa dan hidup yang kekal sedangkan yang lain tidak, maka perbedaan itu bergantung pada kehendaknya yang bebas, yang meraih anugerah yang ditawarkan tanpa memandang bulu itu, bukan pada karunia khusus dari rahmat Allah, yang bekerja dalam orang itu dengan ampuh sehingga mereka memeluk kasih karunia itu, sedangkan yang lain tidak.

Mereka ini menyalahgunakan pembedaan antara hal memperoleh dan hal memeluk, untuk meresapkan pendapat tersebut ke dalam hati orang yang kurang hati-hati dan yang tidak berpengalaman. Mereka berbuat seolah-olah mereka mengemukakan pembedaan ini dalam arti yang sehat, namun mereka mencoba menyuguhkan kepada rakyat racun yang mematikan, yakni ajaran sesat kaum Pelagian.

7. Kristus tidak dapat dan tidak perlu mati bagi mereka yang dikasihi Allah dengan kasih yang tertinggi dan yang telah dipilih-Nya untuk hidup yang kekal. Dia memang tidak mati bagi mereka, karena orang yang sedemikian tidak memerlukan kematian Kristus. Mereka membantah Sang Rasul, yang berkata bahwa Kristus “telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal. 2:20). Demikian juga, “Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati?” yaitu bagi mereka (Rm. 8:33-34). Dan Juruselamat sendiri berkata, “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku” (Yoh. 10:15). Dan, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat- sahabatnya” (Yoh. 15:12-13).

PASAL AJARAN YANG KETIGA DAN KEEMPAT Kerusakan Manusia. Pertobatannya kepada Allah Serta Cara Pertobatan Itu

1. Pada mulanya manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberi perlengkapan yang serba indah: dalam akal budinya terdapat pengetahuan yang benar dan menyelamatkan tentang Penciptanya serta tentang hal-hal rohani; dalam kehendak dan hatinya, kebenaran; dalam semua perasaan hatinya, kemurnian. Maka, ia sepenuhnya kudus. Tetapi oleh hasutan iblis dan kehendak bebasnya sendiri ia telah menyimpang dari Allah dan membuang karunia-karunia ulung itu. Dan sebagai gantinya manusia telah mendapatkan bagi dirinya: kebutaan, kegelapan yang mengerikan, pertimbangan

yang bebal dan jahat dalam akal budinya; kekejian, pemberontakan, dan ketegaran dalam kehendak dan hatinya; lagi pula ketidakmurnian dalam perasaan hatinya.

2. Sama seperti keadaan manusia setelah ia jatuh, demikian pula keadaan anak-anaknya; manusia yang rusak memperanakkan anak-anak yang rusak. Dengan cara ini menurut hukuman Allah yang adil kerusakan menjalar dari Adam kepada semua anak cucunya – kecuali Yesus – bukan karena peniruan, sebagaimana dulu telah dikatakan oleh kaum Pelagian, melainkan karena pembiakan kodrat yang rusak itu.

3. Oleh karena itu, semua orang dikandung dalam dosa dan murka Allah sudah berada pada mereka saat mereka lahir. Mereka tidak sanggup berbuat kebaikan apa pun demi keselamatannya, tetapi mereka cenderung pada kejahatan, mereka mati di tengah dosa, dan menjadi hamba dosa. Mereka tidak mau dan tidak sanggup kembali kepada Allah dan membenahi kodrat mereka yang bejat ataupun menyiapkan diri untuk pembenahannya, tanpa karunia Roh Kudus yang melahirkan kembali.

4. Memang, setelah manusia jatuh masih tinggal di dalamnya sisa terang kodrati. Berkat terang itu, ia tetap memiliki pengetahuan sedikit tentang Allah, tentang alam dunia, tentang perbedaan antara apa yang bersusila dan yang aib, dan tampak berupaya seadanya untuk mengejar kebajikan serta ketertiban lahiriah. Akan tetapi, jangankan oleh terang kodrati itu memperoleh pengenalan yang menyelamatkan tentang Allah dan menjadi sanggup bertobat kepada-Nya, menggunakan terang itu dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam urusan-urusan kemasyarakatan pun manusia tidak bisa. Bahkan, ia mengaburkan terang itu – bagaimanapun juga sifat terang ini – dengan berbagai cara dan menindasnya dalam kelaliman. Karena ia berbuat begitu, maka ia sama sekali tidak dapat lagi berdalih di hadapan Allah.

5. Apa yang berlaku terhadap terang kodrati itu, juga berlaku dalam hubungan ini terhadap hukum Kesepuluh Perintah yang diberikan Allah melalui Musa khususnya kepada orang Yahudi. Sebab hukum itu memang menyingkapkan kebesaran dosa dan makin lama makin meyakinkan manusia akan kesalahannya, tetapi menunjukkan obat penawarnya dan juga tidak memberikan kekuatan untuk luput dari sengsara itu. Karena hukum itu telah menjadi tidak berdaya oleh daging, dan membiarkan pelanggarnya tetap berada di bawah kutuk, maka tidak mungkin manusia memperoleh rahmat yang menyelamatkan melalui hukum itu.

6. Maka apa yang tidak mungkin dilakukan oleh terang kodrati dan hukum Taurat, itulah yang dikerjakan Allah oleh kuasa Roh Kudus dan oleh Firman atau pelayanan pendamaian, yakni Injil Mesias. Allah telah berke-

nan menyelamatkan orang percaya baik pada zaman Perjanjian Lama maupun pada zaman Perjanjian Baru oleh Injil itu.

7. Rahasia kehendak-Nya itu telah disingkapkan Allah kepada sejumlah kecil orang pada zaman Perjanjian Lama. Sebaliknya, pada zaman Perjanjian Baru (setelah perbedaan antara bangsa-bangsa ditiadakan) Allah telah menyatakannya kepada lebih banyak orang. Sebab perbedaan ini janganlah dicari dalam hal ini, bahwa bangsa yang satu lebih layak ataupun memanfaatkan terang kodrati dengan lebih baik dibandingkan bangsa lain, tetapi dalam perkenan Allah yang berdaulat dan dalam kasih-Nya yang diberikan secara cuma-cuma. Itulah sebabnya maka mereka yang dianugerahi karunia yang sedemikian besar – walaupun mereka sama sekali tidak layak menerimanya, bahkan berlawanan dengan semua yang patut mereka terima – harus mengakui karunia itu dengan rendah hati dan penuh syukur. Tetapi dalam hal orang-orang lain, yang tidak dianugerahi karunia itu, haruslah mereka bersama Sang Rasul menyembah kekerasan dan keadilan hukuman-hukuman Allah, dan sekali-kali tidak mengusut hukuman-hukuman itu.

8. Akan tetapi, semua orang yang dipanggil oleh Injil, dipanggil dengan sungguh-sungguh. Sebab dalam firman-Nya Allah memperlihatkan sungguh-sungguh dan dengan sebenarnya apa yang berkenan kepada-Nya, yaitu bahwa mereka yang dipanggil itu datang kepada-Nya dan percaya dijanjikan-Nya kesentosaan jiwa dan hidup yang kekal.

9. Banyak orang yang dipanggil oleh pelayanan Injil tidak datang dan tidak ditobatkan. Kesalahannya tidak dapat ditimpakan kepada Injil, atau kepada Kristus yang ditawarkan oleh Injil, dan tidak juga kepada Allah, yang memanggil orang melalui Injil dan bahkan memberikan berbagai karunia kepada mereka yang dipanggil-Nya. Kesalahannya terletak dalam diri mereka; ada yang memang menerimanya, tetapi tidak mengizinkannya masuk ke dalam hatinya, dan oleh sebab itu mundur lagi setelah sebentar bersukacita dalam iman yang sementara itu; ada yang menghimpit benih Firman di antara semak duri kekuatiran dan keriaan dunia dan tidak menghasilkan buah. Hal ini diajarkan Juruselamat kita dalam perumpamaan tentang benih.

10. Orang-orang lain yang dipanggil oleh pelayanan Injil, datang dan ditobatkan. Hal itu jangan dipulangkan kepada manusia, seolah-olah kehendaknya yang bebas menyebabkan ia berbeda dari orang-orang lain, yang diperlengkapi karunia yang sama besar atau paling tidak cukup agar mereka percaya dan bertobat (seperti yang dinyatakan oleh kesesatan sombong Pelagius). Sebaliknya, hal itu harus dipulangkan kepada Allah. Sebagaimana sejak semula orang-orang kepunyaan-Nya telah dipilih-Nya dalam Kristus, demikian juga mereka dipanggil-Nya dengan ampuh dalam hidup ini. Dia mengaruniakan kepada mereka iman dan pertobatan, dan setelah melepaskan mereka dari kuasa kegelapan memindahkan mereka ke dalam kerajaan

Anak-Nya. Maksud-Nya agar mereka memasyhurkan perbuatan-perbuatan besar Dia, yang telah memanggil mereka ke luar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib, dan supaya jangan mereka bermegah dalam diri mereka sendiri, melainkan di dalam Tuhan, seperti yang disaksikan kitab-kitab para Rasul di mana-mana.

11. Akan tetapi, bilamana Allah melaksanakan perkenan-Nya itu di dalam orang pilihan, dan mengerjakan di dalam mereka pertobatan yang sejati, maka Dia telah hanya membuat Injil diberitakan kepada mereka dan tidak hanya menerangi pikiran mereka oleh Roh sedemikian kuat, hingga mereka memahami dengan baik dan menilai hal-hal yang berasal dari Roh Kudus. Dia bahkan juga masuk sampai ke dalam batin manusia dengan kemampuan Roh Kudus yang sama itu, yang mengerjakan kelahiran kembali; hati yang tertutup dibuka-Nya, apa yang keras dilunakkan-Nya, apa yang tidak bersunat disunati-Nya, dalam kehendak dituangkan-Nya sifat-sifat baru: kehendak yang tadinya mati dihidupkan-Nya, yang jahat dijadikan-Nya baik, yang tidak bersedia dijadikan-Nya bersedia, yang melawan dijadikan-Nya taat. Dia menggerakkan dan menguatkan kehendak sedemikian, hingga kehendak itu, seperti pohon yang baik, sanggup menghasilkan buah berupa perbuatan-perbuatan baik.

12. Inilah kelahiran kembali, pembaruan, penciptaan baru, pembangkitan dari antara orang mati, dan karya menghidupkan, yang dimasyhurkan dalam Alkitab dan yang dikerjakan oleh Allah tanpa kita di dalam kita. Kelahiran kembali itu tidak terjadi dalam diri kita hanya melalui bunyi kata-kata pemberitaan, tidak juga oleh nasihat yang lemah lembut ataupun karya yang begitu rupa sehingga setelah Allah menyelesaikan karya itu maka manusia masih dapat menentukan apakah ia dilahirkan kembali atau tidak dan ditobatkan atau tidak. Sebaliknya, hal itu jelas merupakan karya adikodrati, yang amat kuat sekaligus amat lembut, ajaib, tersembunyi, dan tak terkatakan. Menurut kesaksian Alkitab (yang diilhami oleh Dia yang melakukakan karya itu), daya karya itu tidak kalah besar dibandingkan dengan penciptaan atau pembangkitan orang mati. Olehnya semua orang yang hatinya menjadi tempat Allah bekerja dengan cara yang menakjubkan ini, pasti dilahirkan kembali dengan cara yang tak teragalkan dan ampuh, serta benar-benar menjadi percaya. Lalu kehendak yang telah diperbarui itu tidak hanya digerakkan dan didorong Allah, tetapi setelah digerakkan Allah, maka kehendak itu sendiri juga bergerak. Oleh sebab itu, dikatakan juga dengan tepat bahwa, oleh karunia yang telah diterimanya, manusia sendiri percaya dan bertobat.

13. Cara karya ini tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh orang percaya selama hidup ini. Sementara itu mereka merasa tenteram karena me-

ngetahui dan merasa, bahwa oleh karunia Allah itu mereka percaya dengan hati dan mengasihi Juruselamat mereka.

14. Maka iman merupakan karunia Allah. Bukan karena iman itu ditawarkan Allah kepada manusia, agar manusia berbuat sekehendaknya, melainkan karena iman itu sesungguhnya diberikan, diilhamkan, dicurahkan kepada manusia. Bukan juga karena Allah hanya memberikan kemampuan untuk percaya, dan sesudah itu mengharapkan persetujuan atau percaya yang nyata dari kehendak manusia yang bebas, melainkan karena Dia yang mengerjakan baik kemauan maupun pekerjaan, bahkan mengerjakan semuanya di dalam semua orang, Dialah yang mengerjakan di dalam manusia baik kemauan untuk percaya maupun iman itu sendiri.

15. Allah tidak berkeharusan memberikan karunia ini kepada seorang pun. Sebab, apakah keharusan-Nya kepada seseorang yang tidak dapat terlebih dahulu memberikan kepada-Nya sesuatu apa pun yang wajib diganjar? Tambahan lagi, apakah gerangan keharusan Allah kepada seseorang yang hanya memiliki dosa dan dusta? Jadi, barang siapa yang menerima karunia ini, hanya kepada Allah ia berhutang syukur. Barang siapa yang tidak menerima karunia ini, ia sama sekali acuh tak acuh akan perkara-perkara rohani ini dan bersenang-senang atas hal-hal kepunyaannya, ataupun karena merasa aman ia bermegah dengan tidak beralasan seakan-akan memiliki apa yang tidak dimilikinya. Namun, sesuai dengan teladan para Rasul, mereka yang mengaku imannya secara lahiriah dan yang membenahi hidupnya, harus dinilai dan disebut dengan sebaik-baiknya, sebab kita tidak mengenal lubuk hati manusia. Adapun orang lain, yang belum terpenggil, orang harus mendoakan mereka pada Allah, yang menjadikan apa yang tidak ada menjadi ada. Jangan sekali-kali kita berlaku sombong terhadap mereka, seolah-olah kita sendirilah yang menyebabkan kita berbeda dari mereka.

16. Akan tetapi, manusia, meskipun ia telah jatuh ke dalam dosa, adalah tetap manusia, yang dilengkapi akal dan kehendak. Dan dosa, yang telah menjalar kepada seluruh umat manusia, tidak memusnahkan kodrat manusia itu, tetapi merusakkannya dan mematikannya secara rohani. Begitu pula, karunia ilahi, yakni kelahiran kembali itu juga tidak bekerja di dalam manusia seolah-olah ia adalah sebangkah kayu dan sebuah batu, dan karunia itu tidak memusnahkan kehendak manusia dan sifat-sifat kehendak itu, dan tidak memaksa manusia berlawanan dengan kehendaknya. Tetapi karunia ilahi itu menghidupkan kehendak secara rohani, menyembuhkannya, memperbaikinya, dan menundukkannya secara lembut sekaligus kuat. Maka, di mana dahulu kedegilan dan perlawanan daging merajalela, sekarang oleh Roh mulai berkuasa ketaatan yang rela dan tulus. Itulah yang merupakan pembaruan dan kebebasan kehendak

kita yang sejati dan rohani. Ya, jika Pembuat segala sesuatu yang baik, yang patut dikagumi itu, tidak bertindak sedemikian rupa terhadap kita, maka janganlah manusia berharap dapat bangkit dari kejatuhan melalui kehen-daknya yang bebas, yang olehnya ia telah menceburkan diri ke dalam kebi-nasaan pada waktu ia masih berdiri.

17. Karya Allah yang mahakuasa, yang olehnya Dia menciptakan hidup kodrati kita dan memeliharanya, tidak mencegah pemakaian sarana-sarana yang olehnya Allah dalam hikmat dan kebaikan-Nya yang tak terhingga ingin melaksanakan kekuatan-Nya itu, tetapi justru menuntut pemakaiannya. Demikian pula halnya karya adikodrati Allah yang tersebut di atas, yang olehnya kita dilahirkan-Nya kembali: karya ini sekali-kali tidak mencegah atau meniadakan pemakaian Injil yang telah ditentukan Allah yang berhikmat itu menjadi benih kelahiran kembali dan makanan bagi jiwa. Oleh karena itu, jangan sekali-kali tokoh-tokoh jemaat yang mengajar anggota-anggota jemaat lainnya, ataupun mereka yang diajar berani mencobai Allah dengan jalan menceraikan apa yang menurut perkenan-Nya dikehendaki-Nya supaya tetap tergabung erat. Begitu pula dahulu para Rasul, dan guru-guru yang telah menggantikan mereka, dengan penuh ketakwaan mengajar rakyat mengenai karunia Allah itu demi kemuliaan Allah dan untuk menekan seluruh keangkuhan manusia. Sementara itu, mereka rajin berupaya, melalui pengajaran kudus dari Injil, supaya rakyat itu tetap terkumpul di bawah pelayanan teratur Firman, sakramen-sakramen, dan disiplin gereja. Sebab, kasih karunia diberikan oleh pengajaran itu. Semakin Allah di dalam diri kita. Dengan demikian pekerjaan-Nya akan maju dengan cara yang paling tepat. Baik atas sarana-sarana itu, maupun atas buah dan keampuannya yang mendatangkan keselamatan, hanya Allah saja yang patut menerima segala kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

Penolakan Ajaran Sesat

Setelah menguraikan ajaran ortodoks maka sinode menolak ajaran-ajaran sesat orang yang mengajar sebagai berikut:

1. *Sebenarnya tidak dapat dikatakan, bahwa dosa turunan sendiri sudah cukup untuk membuat segenap umat manusia dihukum atau patut diganjar hukuman pada masa kini dan untuk selama-lamanya.* Mereka ini membantah perkataan Sang Rasul, "Sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12). Dan, "Penghakiman atas satu pelanggaran itu telah meng-

akibatkan penghukuman" (Rm. 5:16). Dan "Upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23).

2. Pada mulanya, waktu manusia diciptakan, maka karunia-karunia rohani, sifat-sifat baik, dan kebajikan-kebajikan, seperti kebaikan, kesucian, dan kebenaran, tidak mungkin ada dalam kehendak manusia. Itulah sebabnya karunia-karunia itu tidak mungkin juga dipisahkan dari kehendak itu oleh kejatuhan dalam dosa. Hal ini bertentangan dengan pemerian manusia sebagai gambar Allah seperti yang disajikan Sang Rasul dalam Ef. 4:24. Di sana ia mengatakan, bahwa gambar Allah itu terdiri dari kebenaran dan kekudusan, yang keduanya tanpa ragu-ragu bertempat dalam kehendak.

3. Dalam kematian rohani, karunia-karunia rohani yang dimiliki manusia tidak dipisahkan dari kehendak. Sebab, kehendak itu sendiri tidak pernah dirusak, tetapi hanya dirintangi oleh kegelapan akal-budi dan ketidaktetapan perasaan. Jika rintangan-rintangan ini dicabut, maka kehendak dapat memakai kekuatan yang bebas, yang telah ditanamkan ke dalamnya. Hal itu berarti, kehendak itu sanggup, dari dirinya sendiri, menghendaki dan memilih ataupun tidak menghendaki dan memilih hal apa pun yang baik yang dihadapkan kepadanya. Ini ajaran baru dan sesat, yang cenderung memuji-muji kemampuan kehendak bebas. Hal ini bertentangan dengan perkataan Nabi Yeremia, "Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya buruk" (Yer. 17:9); dan dengan perkataan Sang Rasul, "Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat" (Ef. 2:3).

4. Manusia yang tidak dilahirkan kembali, sebenarnya tidak mati dalam dosa dalam arti yang sebenarnya dan secara menyeluruh. Pun ia tidak kehilangan sama sekali kekuatan untuk berbuat baik dalam arti rohani. Sebaliknya, ia masih dapat lapar dan haus akan kebenaran dan kehidupan serta mempersembahkan korban hati yang patah dan remuk, yang berkenan kepada Allah. Hal-hal ini bertentangan dengan kesaksian-kesaksian Alkitab yang jelas, "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu" (Ef. 2:1-5). Dan, "Segala kecenderungan hatinya selalu memproduksi kejahatan semata-mata" (Kej. 6:5; 8:21). Lagi pula, hanya pada mereka yang dilahirkan kembali dan yang disebut berbahagialah terdapat lapar dan haus akan melepaskan diri sengsara dan akan kehidupan, dan hanya merekalah yang mempersembahkan korban hati yang patah kepada Allah (Mat. 5:6 dan Mzm. 51:19).

5. Anugerah umum (yang menurut mereka adalah terang kodrati) atau karunia-karunia yang masih tinggal sesudah kejatuhan manusia, dapat digunakan manusia yang sudah rusak dan yang kodrati itu dengan begitu tepat, sehingga oleh penggunaannya yang baik itu lama-kelamaan dan se-

langkah demi selangkah dapat diperolehnya karunia yang lebih besar, yaitu karunia Injili atau yang menyelamatkan, bahkan keselamatan itu sendiri. Dengan cara itu Allah dari pihak-Nya memperlihatkan kesediaan-Nya untuk menyatakan Kristus kepada semua orang, karena Dia memang menyajikan dengan secukupnya dan ampuh sarana-sarana yang dibutuhkan untuk pernyataan Kristus dan untuk iman serta pertobatan. Selain pengalaman segala zaman, Alkitab juga bersaksi bahwa ajaran ini tidak benar, “Dia memberitakan firman-Nya kepada Yakub, ketetapan-ketetapan-Nya dan hukum-hukum-Nya kepada Israel. Dia tidak berbuat demikian kepada segala bangsa, dan hukum-hukum-Nya tidak mereka kenal” (Mzm. 147:19-20). “Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing” (Kis. 14:16). Dan, “Roh Kudus mencegah mereka (Yaitu Paulus dan rekan-rekannya) untuk memberitakan Injil di Asia. Dan setibanya di Misia mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan mereka” (Kis. 16:6-7).

6. Apabila manusia bertobat dengan sungguh-sungguh, Allah tidak mungkin mencurahkan sifat-sifat, kemampuan-kemampuan atau karunia-karunia yang baru ke dalam kehendaknya. Maka itu, iman – yang mengawali pertobatan kita dan yang menyebabkan kita disebut orang-orang beriman – bukanlah suatu sifat atau karunia yang dicurahkan Allah, melainkan perbuatan manusia semata-mata. Iman itu hanya dapat disebut “karunia” dari sudut pandangan kemampuan untuk mencapainya. Dengan hal ini, mereka membantah Kitab Suci, yang bersaksi bahwa Allah mencurahkan sifat-sifat baru dalam hati kita, yaitu iman, ketaatan, dan kesadaran akan kasih-Nya, “Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka” (Yer. 31:33). Dan, “Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering. Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu” (Yes. 44:3). Dan, “kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rm. 5:5). Begitu pula ajaran itu bertentangan dengan kebiasaan Gereja Allah yang tak berkeputusan, yang dalam Kitab Nabi Yeremia berdoa begini, “bawalah aku kembali, supaya aku berbalik” (Yer. 31:18).

7. Kasih karunia yang olehnya kita berpaling kepada Allah itu tidak lain dari suatu anjuran lembut. Atau (sebagaimana diterangkan orang-orang lain), cara kerja yang paling mulia dalam hal pertobatan manusia serta yang paling cocok dengan kodratnya, ialah cara kerja melalui anjuran-anjuran. Tidak ada alasan untuk beranggapan seakan-akan kasih karunia yang menganjurkan ini sendiri saja tidak cukup untuk membuat manusia kodrati menjadi manusia rohani. Bahkan, Allah tidak menghasilkan persetujuan kehendak selain melalui cara menganjurkan itu. Keampuhan karya Allah, yang menyebabkan karya itu melebihi karya iblis, terdiri dari hal ini, bahwa Allah menjanjikan harta

kekal, sedangkan iblis menjanjikan harta sementara. Hal ini seluruhnya sama dengan ajaran Pelagius dan bertentangan dengan seantero Kitab Suci. Selain cara tadi, Kitab Suci mengenal cara berkarya Roh Kudus yang lain lagi dalam pertobatan manusia, yang jauh lebih ampuh dan ilahi, sebagaimana terdapat dalam Yehezkiel, “Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat” (Yeh. 36:26).

8. Dalam hal kelahiran kembali manusia, Allah tidak memakai kekuatan-Nya yang mahakuasa, yang begitu rupa hingga olehnya kehendak manusia akan ditundukkan-Nya dengan cara yang unggul dan tak teragalkan kepada iman dan pertobatan. Sebaliknya, meskipun semua karya kasih karunia sudah dilaksanakan, yang dipergunakan Allah untuk membuat manusia bertobat, namun manusia masih juga dapat melawan dan nyata-nyata melawan Allah dan Roh Kudus, yang berusaha demi kelahirannya kembali dan yang berkehendak melahirkannya kembali, sedemikian rupa hingga ia bahkan menghalangi sama sekali kelahirannya kembali. Maka itu, manusia sendiri berkuasa memutuskan apakah ia akan dilahirkan kembali atau tidak. Hal ini tidak lain dan tidak bukan meniadakan sama sekali kemampuan kasih karunia Allah dalam pertobatan kita dan membuat kegiatan Allah yang mahakuasa kalah terhadap kehendak manusia. Hal ini bertentangan dengan apa yang diajarkan para rasul, “Betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya” (Ef. 1:19), dan, “Supaya Allah dengan kekuatan-Nya menyempurnakan kehendakmu untuk berbuat baik dan menyempurnakan segala pekerjaan imanmu” (2Tes. 1:11), dan, “Kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh” (2Ptr. 1:3).

9. Rahmat dan kehendak bebas mengerjakan secara bersama, masing-masing untuk sebagian, awal pertobatan, dan rahmat tidak mendahului kegiatan kehendak bebas dalam hal urutan sebab-akibat. Artinya, setelah kehendak sendiri bergerak dan menuju ke pertobatan, barulah Allah membantu kehendak manusia dengan ampuh. Gereja Lama pun sudah menolak ajaran ini pada zaman dahulu, ketika menolak kaum Pelagian, berdasarkan perkataan Sang Rasul, “Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah” (Rm. 9:16). Demikian pula, “Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima?” (1Kor. 4:7). “Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:13).

PASAL AJARAN YANG KELIMA

Ketekunan Orang Kudus

1. Mereka yang oleh Allah, menurut rencana-Nya, dipanggil ke persekutuan dengan Anak-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus, dan yang dilahirkan-Nya kembali oleh Roh Kudus itu memang dilepaskan-Nya dari kekuasaan dan perhambaan dosa. Tetapi selama hidup ini Dia tidak melepaskan mereka sama sekali dari daging dan dari tubuh dosa.

2. Dari situlah timbul dosa-dosa yang setiap hari dilakukan akibat kelemahan, dan noda yang masih melekat para perbuatan-perbuatan orang-orang kudus yang paling baik pun. Hal ini bagi mereka senantiasa menjadi alasan untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan mencari perlindungan pada Kristus yang disalibkan itu. Oleh karena itu, mereka juga kian memati-kan daging dengan berdoa dalam Roh dan dengan latihan-latihan suci dalam hidup saleh, dan mereka sangat rindu akan tujuan, yaitu kesempurnaan. Mereka berbuat demikian sampai saat mereka dilepaskan dari tubuh maut lalu bersama dengan Anak Domba Allah akan memerintah di surga.

3. Lantaran sisa-sisa dosa yang masih tinggal di dalam mereka, dan juga oleh sebab godaan dunia dan iblis, maka orang-orang yang telah bertobat itu tidak sanggup bertekun dalam kasih karunia, seandainya mereka dibiarkan berusaha dengan kekuatan sendiri. Tetapi Allah adalah setia. Dengan penuh rahmat diteguhkan-Nya mereka dalam kasih karunia yang pernah diberikan kepada mereka, dan sampai akhirnya mereka dipelihara-Nya di dalamnya dengan kuat.

4. Kuasa Allah yang olehnya orang yang benar-benar percaya diteguhkan-Nya dan dipelihara-Nya dalam kasih karunia itu adalah begitu besar, sehingga tidak mungkin dikalahkan oleh daging. Namun bimbingan dan dorongan Allah terhadap orang yang telah bertobat itu tidak selalu bersifat begitu rupa, sehingga tidak mungkin dalam perbuatan-perbuatan yang tertentu, karena kesalahan mereka sendiri, mereka menyimpang dari bimbingan kasih karunia dan menuruti godaan keinginan-keinginan daging. Oleh sebab itu mereka harus senantiasa berjaga-jaga dan berdoa supaya mereka jangan dibawa ke dalam pencobaan. Jika mereka tidak berbuat ini, maka mereka bisa saja diseret oleh daging, dunia, dan iblis sehingga melakukan dosa-dosa yang berat dan ngeri. Bahkan kadang-kadang mereka memang diseret secara nyata, dengan izin Allah yang adil. Hal itu diperlihatkan oleh peristiwa-peristiwa Daud, Petrus, dan orang-orang kudus yang lain, yang jatuh ke dalam dosa dengan begitu menyedihkan, sebagaimana digambarkan bagi kita dalam Alkitab.

5. Dengan dosa yang sedemikian berat itu mereka sangat membangkitkan murka Allah; mereka melakukan kesalahan yang patut diganjar hu-

kuman mati; mereka mendukakan Roh Kudus; untuk sementara waktu mereka menghentikan praktik kehidupan iman; mereka sangat melukai hati nurani dan kadang-kadang untuk sementara waktu mereka tidak merasakan lagi kasih karunia. Hal ini berlangsung sampai mereka membalik oleh penyesalan yang sungguh-sungguh, dan wajah kebapaan Allah kembali menyinari mereka.

6. Sebab Allah, yang kaya akan rahmat, sesuai dengan rencana pemilihan yang tidak berubah-ubah, tidak menjauhkan sama sekali Roh Kudus dari orang-orang milik-Nya, bahkan tidak juga apabila mereka telah jatuh ke dalam dosa dengan cara yang menyedihkan. Dia juga tidak membiarkan mereka tersandung sedemikian, hingga mereka kehilangan karunia pengangkatan menjadi anak-anak Allah dan kedudukan sebagai orang yang dibenarkan, atau hingga mereka berbuat dosa yang mendatangkan maut, atau dosa yang menentang Roh Kudus, dan sama sekali ditinggalkan oleh Allah lalu menceburkan diri ke dalam kebinasaan yang kekal.

7. Sebab, pertama-tama, tiap-tiap kali mereka jatuh ke dalam dosa dengan cara demikian, tetap dipelihara-Nya di dalam mereka benih-Nya yang tidak fana, yang olehnya mereka telah dilahirkan kembali, supaya benih itu tidak binasa atau terbuang. Selanjutnya sudah pasti mereka diperbarui-Nya dengan ampuh oleh Firman dan Roh-Nya, sehingga mereka bertobat. Maksudnya, supaya mereka sungguh-sungguh berdukacita menurut kehendak Allah karena dosa-dosa yang telah dilakukannya; oleh iman dan dengan hati yang patah dan remuk mereka memohon dan memperoleh pengampunan dalam darah Sang Pengantara; mereka merasakan kembali kasih karunia Allah, yang kini telah diperdamaikan dengan mereka; mereka menyembah kemurahan dan kesetiaan-Nya dan untuk selanjutnya mereka makin berusaha untuk mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar.

8. Maka, bukan karena jasa atau kekuatan mereka sendiri, melainkan karena belas kasihan Allah yang diberikan dengan cuma-cuma itu mereka beroleh hal ini, yaitu bahwa mereka tidak sama sekali kehilangan iman dan kasih karunia, atau untuk selama-lamanya tinggal dalam kejatuhan mereka dan akan binasa. Sejauh tergantung pada mereka, hal itu mudah saja terjadi, bahkan tanpa ragu-ragu akan terjadi. Tetapi dari sudut Allah hal itu mustahil, sebab keputusan-Nya tidak dapat diubah, janji-Nya tidak dapat diingkari, dan panggilan menurut rencana-Nya tidak dapat dicabut; begitu pula jasa, doa syafaat, dan pemeliharaan Kristus tidak mungkin ditiadakan dan juga pemeteraian dengan Roh Kudus tidak dapat digagalkan atau dimusnahkan.

9. Orang percaya sendiri boleh yakin akan pemeliharaan orang-orang pilihan demi keselamatan mereka dan akan ketekunan iman orang yang sungguh-sungguh percaya. Mereka memang yakin akan hal itu, menurut

ukuran iman yang membuat mereka percaya dengan teguh, bahwa mereka adalah anggota-anggota gereja yang sejati dan hidup, kini dan untuk selamanya, dan bahwa mereka memiliki pengampunan dosa dan hidup yang kekal.

10. Jadi, kepastian itu tidak timbul dari salah satu pernyataan khusus, yang berlangsung tanpa atau di luar Firman, tetapi dari hal-hal berikut: Pertama, dari kepercayaan kepada janji-janji Allah yang telah dinyatakan-Nya dengan begitu berlimpah-limpah dalam Firman-Nya demi penghiburan kita. Kemudian, dari kesaksian Roh Kudus yang bersaksi bersama dengan roh kita bahwa kita adalah anak dan ahli waris Allah. Akhirnya, dari upaya yang sungguh-sungguh dan suci untuk memelihara hati nurani yang tetap murni dan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Andaikata orang-orang pilihan Allah dalam dunia ini harus kehilangan hiburan yang teguh ini, yaitu bahwa mereka akan memperoleh kemenangan, dan andaikata mereka harus kehilangan jaminan kemuliaan yang kekal yang tak berdusta itu, maka mereka adalah orang-orang yang paling malang dari semua manusia.

11. Sementara itu, Alkitab bersaksi bahwa orang percaya selama hidup harus berjuang melawan bermacam-macam kebimbangan daging. Mereka dibuat menghadapi pencobaan yang berat sehingga tidak selalu merasakan keyakinan iman yang penuh dan kepastian tentang ketekunan ini. Tetapi Allah, sumber segala penghiburan, tidak akan membiarkan mereka dicobai melampaui kekuatan mereka, sebab di tengah pencobaan Dia memberikan juga jalan ke luar, dan oleh Roh Kudus Dia kembali merangsang di dalam mereka kepastian tentang ketekunan.

12. Akan tetapi, kepastian tentang ketekunan ini sekali-kali tidak membawa orang yang benar-benar percaya itu pada kesombongan dan ketidak-acuhan menurut daging. Sebaliknya, ketekunan itu sungguh-sungguh menjadi akar kerendahan hati, keseganan seorang anak, kesalehan yang sejati, kesabaran dalam segala perjuangan, doa-doa yang berapi, ketabahan dalam memikul salib dan dalam mengaku kebenaran, serta juga sukacita yang teguh di dalam Allah. Begitu pula perenungan anugerah itu justru merangsang mereka untuk dengan sungguh-sungguh dan tetap melakukan pengucapan syukur dan perbuatan baik. Hal ini nyata dari kesaksian-kesaksian Alkitab dan dari teladan orang kudus.

13. Pada mereka yang dibangkitkan lagi sesudah jatuh ke dalam dosa, kepercayaan akan ketekunan itu tidak juga menghasilkan kecerobohan dan kealpaan dalam kesalehan, tetapi ikhtiar yang terlebih besar untuk mengikuti jalan-jalan Tuhan dengan saksama. Jalan-jalan itu telah dipersiapkan sebelumnya, supaya dengan menapakinya, mereka tetap memiliki kepastian tentang ketekunan mereka, dan supaya wajah Allah yang telah diperdamaikan dengan mereka tidak dipalingkan kembali dari mereka karena mereka

telah menyalahgunakan kebaikan-Nya sebagai seorang Bapa, sehingga mereka jatuh ke dalam siksaan jiwa yang lebih berat lagi. Sebab bagi mereka yang takut akan Allah, memandang wajah-Nya itu lebih manis daripada hidup, tetapi apabila Allah menyembunyikan wajah-Nya maka bagi mereka hal itu lebih pahit daripada maut.

14. Sebagaimana Allah telah berkenan memulai pekerjaan kasih karunia-Nya itu di dalam kita oleh pemberitaan Injil, begitu pula Dia memelihara, meneruskan, dan menyelesaikan pekerjaan itu. Caranya, dengan mende-ngarkan, membaca, dan merenungkan Injil, dan dengan nasihat-nasihat, ancaman-ancaman, janji-janji, serta juga dengan menggunakan sakramen-sakramen kudus.

15. Ajaran tentang ketekunan orang yang sungguh-sungguh percaya dan kudus dan tentang kepastian tentang ketekunan itu, telah dinyatakan Allah dengan berlimpah-limpah dalam Firman-Nya demi kemuliaan nama-Nya dan demi penghiburan orang yang takut akan Dia, dan telah diterakan-Nya dalam hati orang percaya. Memang ajaran itu tidak dapat dipahami oleh daging, dibenci oleh iblis, diejek oleh dunia, disalahgunakan oleh mereka yang tidak memahaminya dan orang munafik, dan dibantah oleh para penyesat. Akan tetapi, mempelai perempuan Kristus senantiasa amat mengasihinya dan tetap membelanya sebagai suatu harta yang tak terkira nilainya. Allah akan menjaga, supaya ia akan berbuat seterusnya. Tidak ada rencana yang dapat dilaksanakan untuk melawan Dia dan tidak ada satu kuasa pun yang dapat bertahan terhadap Dia. Hanya Allah ini, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, patut menerima hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

Penolakan ajaran sesat

Setelah menguraikan ajaran ortodoks maka sinode menolak ajaran-ajaran sesat orang yang mengajar sebagai berikut:

1. *Ketekunan orang-orang yang benar-benar percaya bukanlah hasil pemilihan atau pemberian Allah yang telah diperoleh melalui kematian Kristus, melainkan syarat perjanjian baru yang harus dipenuhi manusia melalui kehendaknya yang bebas, demi pemilihan dan pembenarannya yang menentukan (sebagaimana mereka menyebutnya).* Kitab Suci bersaksi, bahwa ketekunan merupakan akibat pemilihan dan diberikan kepada orang-orang pilihan oleh kekuatan kematian, kebangkitan, dan doa syafaat Kristus, "Orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya" (Rm. 11:7). Demikian pula, "Dia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua,

bagaimanakah mungkin Dia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang telah menjadi Pembela bagi kita? Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?" (Rm. 8:32-35).

2. *Allah memang mengaruniakan kepada orang percaya kekuatan-kekuatan yang cukup untuk bertekun, dan Dia bersedia memelihara kekuatan-kekuatan itu di dalamnya, jika orang ini menunaikan kewajibannya. Akan tetapi, setelah semua hal yang perlu untuk bertekun dalam iman dan yang kehendak Allah pakai untuk memelihara iman itu telah dipekerjakan, maka masih juga hal bertekun tidaknya manusia bergantung pada keputusan bebas kehendaknya.* Pandangan ini terang-terangan mengandung ajaran Pelagius. Maksudnya membebaskan manusia, namun pandangan ini menyebabkan manusia merampas kemuliaan Allah. Hal ini bertentangan dengan kesepakatan yang telah berlaku terus-menerus tentang ajaran Injil, yang membuat manusia kehilangan semua alasan untuk bermegah dan mengarahkan puji-pujian atas anugerah ini hanya kepada rahmat Allah semata-mata. Hal ini bertentangan juga dengan kesaksian Rasul, "Dia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus" (1Kor. 1:8).

3. *Orang yang sungguh-sungguh beriman dan dilahirkan kembali dapat saja kehilangan iman yang membenarkan serta kasih karunia dan keselamatan itu secara menyeluruh dan untuk selama-lamanya. Mereka bahkan acap kali nyata-nyata kehilangan hal-hal ini dan binasa untuk selama-lamanya.*

Pendapat ini meniadakan karunia pembenaran dan kelahiran kembali serta perlindungan terus-menerus oleh Kristus. Hal ini bertentangan dengan perkataan tegas Rasul Paulus, bahwa "Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah" (Rm. 5:8-9). Hal ini bertentangan juga dengan apa yang dikatakan oleh Rasul Yohanes, "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah" (1Yoh. 3:9). Juga dengan perkataan Yesus Kristus, "Aku memberikan hidup yang kekal kepada domba-domba-Ku dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar daripada siapa pun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa" (Yoh. 10:28-29).

4. *Orang yang sungguh-sungguh percaya dan dilahirkan kembali dapat melakukan dosa yang mendatangkan maut, atau dosa yang menentang Roh Kudus.*

Dalam pasal kelima surat kirimannya yang pertama, Rasul Yohanes berbicara mengenai orang yang melakukan dosa yang mendatangkan maut, dan melarang mendoakan mereka (1Yoh. 5:16-17), lalu dalam ayat 18 segera ditambahkan, “Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa” (yaitu dosa yang demikian); “tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan di jahat tidak dapat menjamahnya” (1Yoh. 5:18).

5. *Dalam kehidupan ini, tak mungkin orang mendapat kepastian tentang ketekunannya di masa mendatang kalau tidak memperoleh pernyataan khusus.*

Ajaran ini mencabut hiburan teguh orang yang sungguh-sungguh percaya, yang mereka nikmati dalam hidup ini, dan kembali memasukkan kebingungan orang Katolik Roma ke dalam Gereja. Di mana-mana Kitab Suci mengambil kepastian ini dari ciri- ciri khas anak-anak Allah, dan dari janji-janji Allah yang amat teguh, bukan dari suatu pernyataan yang khusus dan luar biasa. Teristimewa Rasul Paulus, “Makhluk apa pun tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm. 8:39). Dan Yohanes berkata, “Barangsiapa menurut segala perintah-Nya, ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Dia karuniakan kepada kita” (1Yoh. 3:24).

6. *Ajaran tentang kepastian tentang ketekunan dan keselamatan itu pada hakikatnya bersifat “bantalan bagi daging” dan merupakan bahaya bagi kesalehan, kesusilaan, doa-doa, dan semua hal lainnya, yang termasuk praktik hidup yang saleh. Sebaliknya, meragukan ajaran itu merupakan perbuatan yang terpuji.* Mereka ini memperlihatkan, bahwa mereka tidak mengenal kemampuan kasih karunia ilahi dan karya Roh Kudus yang berdiam di dalam manusia. Mereka juga membantah Rasul Yohanes yang dengan tegas mengajar yang sebaliknya, “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci” (1Yoh. 3:2-3). Lagi pula ajaran ini dibantah oleh teladan orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mereka merasa yakin akan ketekunan dan keselamatan mereka, namun tetap bertekun dalam doa dan dalam semua hal lainnya, yang termasuk praktik hidup yang saleh.

7. *Iman orang-orang yang percaya untuk sementara waktu saja, tidak berbeda dari iman yang membenarkan dan yang menyelamatkan, kecuali dalam hal panjang waktunya.* Kristus sendiri dengan jelas menunjukkan tiga macam perbedaan lagi antara mereka yang hanya percaya untuk sementara waktu dan orang-orang yang benar-benar percaya. Dalam Mat. 13:20 dyb. dan Luk. 8:13 dyb. Dikatakan-Nya, bahwa orang-orang yang percaya untuk sementara waktu menerima benih di tanah yang berbatu-batu; mereka tidak berakar dan tidak berbuah. Sebaliknya, orang-orang yang benar-benar percaya menerima benih di tanah yang baik atau di dalam hati yang baik; mereka berakar kuat dan dengan tiada henti-hentinya serta tekun menghasilkan buah, meskipun tidak sama jumlahnya.

8. *Apabila manusia telah kehilangan kelahiran kembali yang pertama, maka tidak mustahil ia dilahirkan kembali sekali lagi, bahkan beberapa kali.* Melalui ajaran ini, mereka menyangkal ketidakfanaan benih Allah, yang olehnya kita dilahirkan kembali. Hal ini bertentangan dengan kesaksian Rasul Petrus, “Kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana” (1Ptr. 1:23).

9. *Kristus tidak pernah berdoa, agar supaya orang-orang beriman akan bertekun dalam iman dengan tak tergagalkan.* Mereka membantah perkataan Kristus sendiri, “Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur” (Luk. 22:32). Mereka juga membantah kesaksian pengarang Injil Yohanes, yaitu bahwa Kristus telah berdoa bukan hanya untuk rasul-rasul, tetapi juga untuk semua orang yang akan menjadi percaya melalui pemberitaan para rasul itu, “Ya Bapa yang kudus, Peliharalah mereka dalam nama-Mu; Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari yang jahat” (Yoh. 17:11, 15, 20).

KATA PENUTUP

Inilah uraian yang jelas, sederhana, dan jujur tentang ajaran ortodoks sehubungan dengan Kelima Pasal yang sedang dipersoalkan di Negeri Belanda, beserta penolakan ajaran-ajaran sesat yang telah menyebabkan Gereja-gereja Belanda dikacaukan selama beberapa waktu. Sinode berpendapat, uraian dan penolakan ini diambil dari Firman Allah dan sesuai dengan pengakuan iman Gereja-gereja Reformasi. Dari sini nyatalah dengan jelas, bahwa, bertentangan dengan segala kebenaran, keadilan, dan kasih, orang-orang yang justru sama sekali tidak patut berbuat demikian telah berikhtiar membohongi rakyat dengan menyatakan:

Ajaran Gereja-gereja Reformasi mengenai Predestinasi dan mengenai pokok pokok yang berhubungan dengannya, karena sifatnya sendiri dan disebabkan dinamikanya sendiri, sama sekali mengasingkan hati manusia dari kesalehan dan peribadatan. Ajaran ini merupakan “bantal bagi daging dan iblis” serta perbentengan iblis, dan menjadi titik tolaknya dalam menghadang semua orang, melukai kebanyakan orang, dan mematikan banyak orang dengan panah-panah keputusan atau ketidakacuhan.

Ajaran ini menjadikan Allah Pembuat dosa, Allah yang tidak adil, lalim, dan munafik. Ajaran ini tidak lain dan tidak bukan pembaruan ajaran Stoa, (1) Mani, (2) kaum Libertin, (3) dan Islam.

Ajaran ini membawa orang-orang kepada ketidakacuhan yang jasmani, karena mereka akan membohongi diri mereka, seakan-akan cara hidup orang pilihan sama sekali tidak menentukan keselamatan mereka, sehingga mereka dengan tenang saja boleh melakukan segala macam kejahatan yang ngeri.

Adapun mereka yang telah ditolak, sekalipun mereka sungguh-sungguh melaksanakan segala perbuatan orang-orang kudus, hal itu tidak mungkin bermanfaat bagi keselamatan mereka.

Dengan ajaran ini dikatakan bahwa Allah, hanya karena tindakan sewenang-wenang kehendak-Nya saja, tanpa memperhatikan atau mempedulikan dosa apa pun, telah menentukan dan menciptakan bagian terbesar dunia ini, bagi kebinasaan yang kekal.

Penolakan adalah penyebab ketidakpercayaan dan kefasikan, sama seperti pemilihan adalah sumber dan penyebab iman serta perbuatan yang baik.

Allah merenggut banyak anak orang percaya yang tak bersalah dari susu ibunya dan dengan lalim membuang mereka ke dalam api neraka, sehingga baik darah Kristus, maupun pembaptisan atau doa Gereja waktu mereka dibaptis tidak mungkin bermanfaat bagi mereka.

Dan banyak tuduhan sejenis, yang tidak termasuk pengakuan iman Gereja-gereja Reformasi, bahkan sama sekali ditolak Gereja-gereja itu dengan rasa jijik.

Itulah sebabnya Sinode Dordrecht ini meminta dengan mendesak, demi nama Tuhan, kepada semua orang yang dengan saleh memanggil nama Juruselamat kita Yesus Kristus, agar supaya mereka jangan menilai iman Gereja-gereja Reformasi atas dasar fitnah yang dikumpulkan dari sana sini, jangan juga atas dasar perkataan pribadi beberapa guru lama atau baru, yang sering dikutip dengan itikad jahat, diputarbalikkan, dan diterangkan dengan salah. Hendaklah mereka menilai iman Gereja-gereja Reformasi berdasarkan karangan-karangan pengakuan iman yang umum dari Gereja-gereja itu sendiri dan berdasarkan uraian ini mengenai ajaran yang benar, yang telah ditetapkan dengan persetujuan tiap-tiap anggota seluruh Sinode.

Selanjutnya Sinode dengan sungguh-sungguh menegur para pemfitnah agar mempertimbangkan betapa beratnya hukuman Allah yang mereka tangankan atas diri mereka sendiri, mereka yang mengucapkan kesaksian dusta terhadap sedemikian banyak gereja dan terhadap karangan-karangan pengakuan iman sedemikian banyak gereja, yang menggelisahkan hati nurani orang-orang yang imannya lemah dan yang berupaya untuk membuat banyak orang merasa curiga terhadap persekutuan orang yang benar-benar percaya.

Akhirnya Sinode ini mendorong semua rekan Pelayan dalam Injil Kristus, supaya mereka bertindak saleh dan alim bilamana mengupas ajaran ini di sekolah-sekolah dan di gereja-gereja. Hendaklah mereka mengarahkannya, baik secara lisan maupun secara tertulis, kepada kemuliaan Nama Allah, kesucian hidup, dan penghiburan hati yang hancur. Hendaklah juga dalam pikiran dan bicara mereka berpegang pada Alkitab, sesuai dengan kesepakatan bersama tentang iman. Akhirnya, hendaklah mereka menahan diri dari setiap cara bicara yang melewati batas-batas yang telah ditetapkan bagi kita dalam hal menentukan arti sebenarnya Kitab-kitab Suci, dan yang dapat menyediakan alasan yang wajar bagi orang yang suka menggunakan penalaran yang muluk-muluk tetapi menyesatkan, untuk menista atau memfitnah ajaran Gereja-gereja Reformasi.

Kami berdoa supaya Anak Allah, Yesus Kristus, yang sedang duduk di sebelah kanan Bapa-Nya dan yang memberi karunia-karunia kepada manusia, menguduskan kita dalam kebenaran, membawa mereka yang telah sesat itu kembali kepada kebenaran, menutupi mulut orang yang memfitnah ajaran sehat, dan mengaruniakan Roh hikmat dan pengertian kepada pelayan-pelayan Firman-Nya yang setia, agar semua perkataan mereka berguna bagi kemuliaan Allah dan bagi pembinaan para pendengarnya. Amin. ✍



PENGAKUAN IMAN GEREJA BELANDA

Pasal 1 ALLAH YANG ESA

Kita semua percaya dengan hati, dan mengaku dengan mulut,
bahwa ada satu Zat Rohani yang esa dan sederhana,
yang kita namakan Allah.

Dia kekal, tidak terpahami, tidak kelihatan, tidak berubah-ubah, tak terhingga,
mahakuasa, berhikmat sempurna, mahaadil, mahabaik,
dan sumber serba berlimpah segala hal yang baik.

Pasal 2 SARANA-SARANA UNTUK MENGENAL ALLAH

Kita mengenal Dia melalui dua sarana.

Pertama, melalui penciptaan, pemeliharaan, dan pemerintahan seluruh alam.

Sebab di depan mata kita alam itu bagaikan buku yang indah,
yang di dalamnya segala ciptaan Allah,
yang besar maupun kecil,

menjadi seperti huruf-huruf
yang *menyatakan kepada kita*
apa yang tidak tampak dari Allah,

yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya,
menurut perkataan Rasul Paulus dalam Roma 1:20.

Semua itu cukup untuk membuktikan kesalahan manusia
sehingga mereka tidak dapat berdalih.

Kedua, Dia memperkenalkan diri kepada kita

dengan lebih jelas dan sempurna lagi
oleh Firman-Nya yang kudus dan ilahi,
yaitu sekadar kebutuhan kita dalam hidup ini,
demi kemuliaan-Nya dan demi keselamatan orang-orang milik-Nya.

Pasal 3

FIRMAN ALLAH YANG TERTULIS

Kita mengaku, bahwa Firman Allah ini *tidak disampaikan atau dihasilkan oleh kehendak manusia,*

tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah,
menurut perkataan Rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:21.

Sesudah itu Allah,

karena perhatian-Nya yang khusus kepada kita dan keselamatan kita,
menyuruh hamba-hamba-Nya,

yaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul,

membukukan Firman-Nya yang telah dinyatakan.

Dan Dia sendiri menulis dengan jari-Nya

kedua loh batu Taurat.

Oleh karena itu, kita menyebut tulisan-tulisan yang demikian

Kitab-kitab Suci dan Ilahi.

Pasal 4

KITAB-KITAB KANONIK

Kita mengelompokkan Kitab Suci menjadi dua buku,

yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kedua buku ini adalah kitab-kitab kanonik, yang tidak dapat dibantah.

Kitab-kitab tersebut didaftar di dalam gereja Allah sebagai berikut:

Kitab-kitab Perjanjian Lama:

kelima kitab Musa, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Kitab
Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Rut,

kedua Kitab Samuel, kedua Kitab Raja-raja,

kedua Kitab Tawarikh,

Kitab Ezra yang pertama, Kitab Nehemia, Ester, Ayub,

Mazmur Daud, ketiga Kitab Salomo, yaitu Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung
Agung,

Kitab keempat nabi yang besar, yaitu Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel,
dan selanjutnya kedua belas nabi kecil lainnya yang kecil,

yaitu Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya,
Hagai, Zakharia, Maleakhi.

Perjanjian Baru:

Keempat pengarang Kitab Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul,

Keempat belas Surat Rasul Paulus, yaitu kepada jemaat di Roma, dua kepada jemaat di Korintus, kepada jemaat di Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, dua kepada jemaat di Tesalonika, dua kepada Timotius, kepada Titus, kepada Filemon, kepada orang Ibrani,

ketujuh Surat Rasul-Rasul lain, yaitu Surat Yakobus, dua Surat Petrus, tiga Surat Yohanes, Surat Yudas, dan Wahyu kepada Yohanes.

Pasal 5

DASAR KEWIBAWAAN KITAB SUCI

Hanya semua kitab ini saja kita terima sebagai kitab-kitab suci dan kanonik, agar menjadi patokan, asas, dan penyangga iman kita.

Dan kita percaya akan semua hal yang tercakup di dalamnya, dengan tidak menaruh wasangka.

Bukan hanya karena Gereja menerimanya, dan menganggapnya begitu, melainkan terutama karena Roh Kudus menyaksikan di dalam hati kita, bahwa kitab-kitab ini berasal dari Allah, dan juga karena bukti tentang hal itu terkandung di dalamnya, mengingat orang buta pun dapat meraba, bahwa apa yang dinubuatkan di dalamnya sungguh terjadi.

Pasal 6

PERBEDAAN ANTARA KITAB-KITAB KANONIK DAN KITAB-KITAB APOKRIF

Kita membedakan antara Kitab-kitab Kanonik dan Kitab-kitab Apokrif, yakni kitab Ezra yang ketiga dan keempat, Kitab Tobit, Kitab Yudit, Kitab Kebijaksanaan, Putera Sirakh, Barukh, Tambahan-tambahan pada kisah Ester, Doa ketiga orang dalam perapian, Kisah Susana, Patung Bel dan Naga, Doa Manasye, dan kedua Kitab Makabe.

Gereja memang boleh membaca kitab-kitab ini dan mengambil pelajaran-pelajaran dari dalamnya juga, sejauh isinya sesuai dengan Kitab-kitab Kanonik.

Akan tetapi, Kitab-kitab Apokrif ini tidak mempunyai kekuatan dan kuasa yang begitu rupa,

sehingga melalui kesaksian apa saja dari dalamnya orang dapat meneguhkan satu pasal sekalipun dari iman atau dari Agama Kristen.

Lebih-lebih, kitab-kitab itu tidak mungkin mengurangi wibawa kitab-kitab lain, yang suci.

Pasal 7

KESEMPURNAAN KITAB SUCI SEBAGAI SATU-SATUNYA
PATOKAN BAGI IMAN KITA

Kita percaya, bahwa Kitab Suci ini
berisi kehendak Allah secara sempurna,
dan bahwa segala sesuatu yang harus dipercayai manusia untuk diselamatkan
diajarkan di dalamnya dengan secukupnya.
Sebab seluruh cara berbakti
yang dituntut Allah dari kita
tertulis di dalamnya dengan panjang lebar.
Oleh karena itu, tidak boleh seorang pun,
sekalipun ia seorang rasul,
membawa ajaran lain daripada yang telah diajarkan
kepada kita oleh Kitab Suci,
bahkan *sekalipun ia seorang malaikat dari surga*
menurut perkataan rasul Paulus dalam Galatia 1:8
Larangan *menambahi atau mengurangi* Firman Allah (bnd. Ul. 12:32)
menunjukkan betapa ajarannya sempurna dan lengkap.
Juga tidak boleh tulisan manusia,
betapapun sucinya,
disamakan dengan Kitab-kitab ilahi.
Pun tidak boleh kebiasaan disamakan dengan kebenaran Allah,
(sebab kebenaran melebihi segala sesuatu),
atau jumlah besar orang,
atau ketuaan,
atau suksesi zaman atau orang,
atau konsili-konsili, dekrit-dekrit atau keputusan-keputusan.
Sebab *sekalian orang adalah sumber dusta*
dan puncak kesia-siaan (bnd. Mzm. 62:10).
Oleh sebab itu,
kita menolak dengan sepenuh hati
segala sesuatu yang tidak sesuai dengan patokan yang tidak dapat bersalah itu,
sebagaimana diajarkan kepada kita oleh para rasul,
katanya, *Ujilah roh-roh, apakah mereka berasal dari Allah* (1Yoh. 4:1),
begitu juga, *jikalau seorang datang kepadamu,*
dan ia tidak membawa ajaran ini,
janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu (2Yoh. 10).

Pasal 8

KETRITUNGGALAN ALLAH YANG KUDUS

Sesuai dengan kebenaran dan Firman Allah itu
kita percaya kepada Allah yang esa,
yang adalah satu Zat yang tunggal,
yang di dalam-Nya ada tiga Pribadi,
yang sungguh-sungguh, benar-benar, dan dari kekekalan
berlainan menurut sifat-sifat Mereka yang tidak sama-sama Mereka miliki,
yaitu Bapa dan Anak dan Roh Kudus.
Bapa adalah sebab, asal, dan awal segala hal,
baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.
Anak adalah Firman, hikmat, dan gambar Bapa.
Roh Kudus adalah kuasa dan kekuatan yang kekal
yang keluar dari Bapa dan Anak.
Akan tetapi, perbedaan ini tidak menyebabkan Allah terbagi tiga,
sebab Kitab Suci mengajarkan kepada kita
bahwa Bapa dan Anak dan Roh Kudus
masing-masing mempunyai wujud-Nya sendiri,
yang berbeda karena sifat-sifat-Nya.
Tetapi begitu rupa, sehingga ketiga Pribadi ini
hanya merupakan satu Allah yang Esa.
Maka nyatalah Bapa bukan Anak dan Anak bukan Bapa,
demikian juga Roh Kudus bukan Bapa dan bukan juga Anak.
Sementara itu, ketiga Pribadi ini,
yang berbeda-beda seperti itu,
tidaklah terbagi,
tidak bercampur, dan tidak terbaur.
Sebab Bapa tidak mengenakan daging manusia,
Roh Kudus juga tidak,
tetapi hanya Anak saja.
Bapa tidak pernah tinggal sendiri,
tanpa Anak-Nya atau Roh-Nya yang Kudus.
Sebab ketiga-Nya sama-sama kekal
dalam satu Zat yang sama.
Tidak ada yang lebih dulu, tidak ada yang lebih kemudian,
sebab ketiga-Nya satu,
dalam kebenaran dan dalam kekuatan,
dalam kebaikan dan dalam kemurahan.

Pasal 9

KETIGA PRIBADI DALAM ALLAH YANG ESA

Semua itu kita ketahui
baik dari kesaksian-kesaksian Kitab Suci
maupun dari karya-karya Mereka,
dan terutama dari karya-karya
yang kita rasai di dalam diri kita.
Kesaksian-kesaksian Kitab-Kitab Suci, yang mengajari kita
percaya kepada Ketritunggalan ini,
tertulis dalam banyak nas Perjanjian Lama;
nas-nas itu tidak perlu dihitung,
tetapi harus dipilih dengan cermat.
Dalam Kejadian 1:26-27 Allah berkata,
*Baiklah Kita menjadikan manusia
menurut gambar dan rupa Kita, dst.*
*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya,
laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*
Demikian juga dalam Kejadian 3:22,
Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita.
Dari situ nyatalah ada lebih dari satu Pribadi di dalam Keallahan,
bila Dia berfirman, *Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita.*
Selanjutnya Dia menunjukkan kesatuan,
bila Dia berfirman, *Maka Allah menciptakan.*
Memang, Dia tidak berkata berapa jumlah Pribadi.
Tetapi, apa yang agak kurang terang bagi kita dalam Perjanjian Lama
menjadi sangat jelas dalam Perjanjian Baru.
Sebab waktu Tuhan kita dibaptis di Sungai Yordan,
terdengarlah suara Bapa, bunyinya,
Inilah Anak yang Kukasihi;
Anak tampak di dalam air,
dan Roh Kudus menyatakan diri dalam rupa burung merpati.
Juga, untuk Baptisan semua orang percaya
Kristus sudah menetapkan formula ini,
*Baptislah semua bangsa dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat.
28:19).*
Dalam Injil Lukas 1:35, malaikat Gabriel berkata kepada Maria, ibu Tuhan:
*Roh Kudus akan Turun atasmu
dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau;
sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.*
Begini juga, *Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah,*

dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian (2Kor. 13:13).

Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam surga, Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu (1Yoh. 5:9).

Dalam semua nas itu kita diajari sepenuhnya

bahwa ada tiga Pribadi di dalam satu Zat ilahi yang esa.

Meskipun ajaran ini jauh melampaui daya tangkap manusia,

namun oleh Firman kita sekarang mempercayainya,

sambil merindukan kenikmatan pengetahuan dan hasilnya yang sempurna dalam surga.

Lagi pula, harus dicamkan juga jabatan-jabatan dan karya-karya ketiga pribadi itu terhadap kita.

Bapa dinamakan Khalik kita oleh karena kuasa-Nya;

Anak adalah Juruselamat dan Penebus kita oleh karena darah-Nya;

Roh Kudus adalah yang menyucikan kita

oleh karena hati kita dijadikan-Nya tempat kediaman-Nya.

Ajaran mengenai Ketritunggalan yang kudus ini

senantiasa dipertahankan dan dipelihara dalam Gereja yang sejati,

sejak zaman para rasul hingga sekarang,

melawan orang Yahudi, orang Islam,

dan beberapa orang Kristen palsu dan orang sesat,

seperti Marcion, Mani, Praxeas, Sabellius, Paulus dari Samosata, Arius, dan lain sebagainya,

yang telah ditolak dengan sepatutnya oleh bapa-bapa gereja yang suci.

Oleh karena itu, dalam bidang ini dengan rela hati kita menerima ketiga

Pengakuan Iman, yaitu Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea, dan

Pengakuan Iman Atanasius.

Dan juga keputusan-keputusan mengenai hal ini yang diambil oleh bapa-bapa Gereja Lama sesuai dengan pengakuan tersebut.

Pasal 10

YESUS KRISTUS ADALAH ALLAH SEJATI DAN KEKAL

Kita percaya, bahwa Yesus Kristus, menurut tabiat keallahan-Nya, adalah Anak Allah yang tunggal, yang diperanakkan dari kekekalan; tidak dijadikan atau diciptakan

(sebab seandainya begitu Dia adalah ciptaan),

tetapi se-Zat dengan Bapa, sama kekal,

gambar teraan wujud Bapa dan cahaya kemuliaan-Nya (Ibr. 1:3),

dalam segala hal setara dengan Dia (Flp. 2:6).

Dia adalah Anak Allah,

bukan hanya sejak Dia mengenakan tabiat kita,

melainkan dari kekekalan,

sebagaimana diajarkan kepada kita oleh kesaksian-kesaksian ini kalau dibandingkan satu dengan yang lain.

Musa berkata, bahwa Allah telah menciptakan dunia (Kej. 1:1) dan Yohanes berkata, bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Firman, yang dinamakannya Allah (1Yoh. 1:3).

Sang Rasul berkata, bahwa Allah telah menciptakan alam semesta melalui Anak-Nya (Ibr. 1:2),

begitu pula, bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus (Kol. 1:16).

Kesimpulannya ialah, Dia yang dinamakan Allah, Firman, Anak, dan Yesus Kristus sudah ada ketika segala sesuatu diciptakan melalui Dia.

Oleh sebab itu Nabi Mikha berkata,

Permulaan-Nya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala (Mik. 5:1).

Dan Sang Rasul berkata, Hari-Nya tidak berawal dan hidup-Nya tidak berkesudahan (Ibr. 7:3).

Maka Dia adalah Allah sejati dan kekal, Yang Mahakuasa. Kepada Dia kita berseru, menyembah, dan berbakti.

Pasal 11

ROH KUDUS ADALAH ALLAH SEJATI DAN KEKAL

Kita percaya dan mengaku juga,

bahwa Roh Kudus dari kekekalan keluar dari Bapa dan Anak.

Dia tidak dijadikan atau diciptakan, ataupun diperanakkan, tetapi hanya keluar dari kedua-Nya itu.

Menurut urutan Dia adalah Pribadi yang ketiga dalam Ketritunggalan, se-Zat, sama agungnya, sama mulianya dengan Bapa dan Anak;

Allah sejati dan kekal,

sebagaimana diajarkan kepada kita oleh Kitab-kitab Suci.

Pasal 12

PENCIPTAAN SEGALA SESUATU, KHUSUSNYA PENCIPTAAN MALAIKAT-MALAIKAT

Kita percaya, bahwa Bapa,

melalui Firman-Nya, yaitu melalui Anak-Nya,

telah menciptakan langit, bumi, dan segala makhluk dengan tidak memerlukan bahan apa pun,

yaitu ketika Dia berkenan

memberi tiap-tiap makhluk wujud, bentuk, dan rupa,

dan bermacam-macam tugas

untuk melayani Penciptanya.

Kita percaya, bahwa sekarang pun
 Dia memelihara dan memerintah semua itu,
 menurut pemeliharaan-Nya yang kekal,
 dan oleh kuasa-Nya yang tidak terhingga,
 agar melayani manusia,
 dengan maksud supaya manusia melayani Allahnya.
 Dia telah menciptakan pula malaikat-malaikat dengan baik,
 agar menjadi utusan-utusan-Nya dan melayani orang-orang pilihan-Nya.
 Di antaranya ada yang kehilangan keulungan,
 yang di dalamnya mereka diciptakan Allah,
 dan jatuh ke dalam kebinasaan kekal.
 Adapun yang lain-lain, oleh rahmat Allah
 mereka bertahan,
 dan tetap tinggal dalam keadaan semula.
 setan-setan dan roh-roh jahat itu begitu buruk,
 sehingga mereka menjadi musuh Allah dan musuh segala kebaikan.
 Mereka mengincar dengan sekuat tenaga Gereja dan setiap anggotanya bagaikan
 pembunuh
 yang akan merusak dan membinasakan segala sesuatu
 oleh tipu dayanya.
 Oleh karena itu, karena kejahatannya sendiri, mereka dijatuhi hukuman
 kebinasaan kekal,
 dan sehari-hari mereka menantikan siksaan yang ngeri.
 Maka kita menolak dan menjijikkan ajaran sesat orang Saduki dalam hal ini,
 yang menyangkal adanya roh-roh dan malaikat-malaikat,
 dan juga ajaran sesat kaum Manikheis,
 yang mengatakan bahwa setan-setan berasal dari dirinya sendiri,
 karena kejahatan mereka disebabkan kodratnya sendiri tanpa mengalami
 perusakan.

Pasal 13

PEMELIHARAAN DAN PEMERINTAHAN ALLAH ATAS SEGALA SESUATU

Kita percaya, bahwa Allah yang baik itu,
 setelah menciptakan segala sesuatu, tidak membiarkannya,
 dan tidak menyerahkannya kepada peruntungan atau kepada nasib.
 Sebaliknya, Dia mengendalikan dan memerintah segala sesuatu
 menurut kehendak-Nya yang kudus,
 begitu rupa, sehingga dalam dunia ini tidak terjadi sesuatu apa pun tanpa
 aturan-Nya.
 Meskipun demikian, Allah tidak menjadikan dosa yang terjadi,
 dan Dia tidak bersalah atasnya.

Sebab kuasa dan kebaikan-Nya begitu besar dan tidak terjangkau pengertian, sehingga Dia mengatur dan melaksanakan karya-Nya dengan sangat baik dan adil, sekalipun setan-setan dan orang fasik melakukan ketidakadilan. Dan mengenai apa yang dilakukan-Nya dengan melampaui pikiran manusia, kita tidak ingin mengusiknya, dengan melewati batas kemampuan kita. Bahkan kita memuja dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat hukuman-hukuman Allah yang adil, yang tersembunyi bagi kita. Kita menganggap cukup menjadi murid-murid Kristus, untuk sekadar mempelajari apa yang ditunjukkan-Nya kepada kita dalam Firman-Nya, tanpa melewati batas-batas itu. Ajaran ini memberi kita hiburan yang tak terkatakan, sebab olehnya kita diajar, bahwa apa saja yang menimpa kita tidak terjadi secara kebetulan, tetapi semata-mata oleh ketentuan Bapa surgawi kita yang baik, yang menjaga kita dan mengasuh kita laksana seorang bapak. Dia memegang segala makhluk-Nya di bawah kuasa-Nya, begitu rupa sehingga tak sehelai rambut kepala kita pun *(sebab terhitung semuanya)* bahkan seekor burung pipit pun, *dapat jatuh ke bumi di luar kehendak Bapa kita* (Mat. 10:30, 29). Di dalamnya kita berteduh, karena kita mengetahui, bahwa Allah mengekang setan-setan beserta semua musuh kita, yang tak dapat merugikan kita di luar izin dan kehendak-Nya. Dalam hal ini kita menolak ajaran sesat dan terkutuk kaum Epikureis, yang mengatakan, Allah tidak peduli, dan membiarkan semua hal terjadi dengan cara kebetulan.

Pasal 14

PENCIPTAAN DAN KEJATUHAN MANUSIA, DAN KETIDAKMAMPUAN MANUSIA UNTUK BERBUAT BAIK

Kita percaya, bahwa Allah telah menciptakan manusia dari debu tanah, dan menjadikan serta membentuk dia menurut gambar dan rupa-Nya, yaitu baik, benar, dan kudus. Oleh kehendaknya manusia sanggup menyesuaikan diri dengan kehendak Allah dalam segala hal. Akan tetapi, ketika manusia sedang *mulia ia tidak mempunyai pengertian*,

dan tidak menyadari keulungannya.
 Sebaliknya, dengan rela hati ia takluk kepada dosa,
 dan oleh karena itu kepada maut dan kutuk,
 karena membuka telinga untuk perkataan iblis.
 Sebab hukum kehidupan yang telah diterimanya itu dilanggarnya,
 dan oleh dosa ia memisahkan diri dari Allah,
 yang adalah hidupnya yang sejati.
 Ia telah merusak segenap kodratnya,
 dan dengan demikian ia patut dihukum mati,
 baik secara jasmani maupun secara rohani.
 Oleh karena manusia menjadi fasik dan buruk,
 serta bejat dalam segala jalannya,
 maka ia kehilangan semua karunia gemilang,
 yang telah diterimanya dari Allah,
 sehingga tiada yang tinggal kecuali hanya sisa-sisa yang kecil saja.
 Akan tetapi, sisa-sisa itu cukup sehingga manusia tidak dapat berdalih,
 karena seluruh terang yang ada di dalam diri kita telah berubah menjadi
 kegelapan,
 sebagaimana diajarkan Alkitab kepada kita, yang berbunyi,
 Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak memahaminya';
 di sini Yohanes menamakan manusia "kegelapan."
 Karena itu, kita menolak segala ajaran yang bertentangan dengan hal-hal itu,
 seakan-akan manusia memiliki kehendak bebas,
 sebab manusia tidak lain dari hamba dosa
 dan *tidak dapat mengambil sesuatu bagi dirinya,
 kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga.*
 Sebab siapakah yang akan memegahkan kemampuannya untuk berbuat sesuatu
 yang baik seakan-akan hal itu timbul dari dirinya sendiri,
 sedangkan Kristus berkata:
*Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku,
 jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku?*
 Siapakah yang akan mengemukakan kehendaknya,
 sedangkan ia memahami bahwa *keinginan daging adalah perseteruan terhadap
 Allah?*
 Siapakah yang akan menyebut-nyebut pengetahuannya,
 sedangkan ia melihat bahwa *manusia duniawi tidak memahami apa yang berasal
 dari Roh Allah?*
 Pendeknya, siapakah yang akan mengajukan suatu pikiran,
 sedangkan ia sadar bahwa *dengan diri kita sendiri kita tidak sanggup untuk
 memperhitungkan sesuatu seolah-olah pekerjaan kita sendiri, tetapi bahwa
 kesanggupan kita adalah pekerjaan Allah?*

Oleh karena itu, benar-benar patut apa yang dikatakan Sang Rasul tetap dianggap teguh dan pasti, yaitu bahwa *Allallah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.*

Sebab tidak ada pengertian atau kehendak yang serupa dengan pengertian dan kehendak Allah,

kecuali yang dikerjakan Kristus di dalam manusia.

Hal itu diajarkan-Nya kepada kita, kata-Nya,

Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.

Pasal 15 DOSA TURUNAN

Kita percaya, bahwa oleh ketidaktaatan Adam
dosa turunan sudah menjalar kepada seluruh umat manusia.

Dosa turunan itu adalah kerusakan seluruh kodrat,
dan cacat turunan.

Kanak-kanak pun sudah dicemari olehnya,
bahkan di dalam kandungan ibunya.

Dosa tersebut menghasilkan di dalam manusia bermacam-macam dosa,
seolah-olah menjadi akarnya di dalam dirinya.

Oleh karena itu, dosa turunan itu demikian buruk dan keji di hadapan Allah,
sehingga sudah cukup untuk menghukum seluruh umat manusia.

Bahkan, oleh baptisan pun dosa turunan itu tidak seluruhnya ditiadakan, dan
akarnya tidak dicabut seluruhnya,

sebab dosa selalu memancar dari dalamnya
bagaikan air dari mata air yang mendatangkan celaka.

Meskipun demikian, kepada anak-anak Allah
dosa turunan itu tidak diperhitungkan menjadi sebab penghukuman,

tetapi diampuni, oleh rahmat dan kemurahan hati Allah,
bukan supaya mereka itu dapat tertidur dengan sentosa di tengah-tengah dosa,
melainkan supaya kesadaran akan kerusakan itu membuat orang percaya sering
kali berkeluh

dan berkeinginan supaya dilepaskan dari tubuh maut.

Dalam hal ini kita menolak ajaran sesat kaum pengikut Pelagius,
yang menyatakan bahwa dosa itu hasil tiruan semata-mata.

Pasal 16 PEMILIHAN ALLAH YANG KEKAL

Kita percaya, bahwa setelah seluruh keturunan Adam,
oleh dosa manusia pertama,

takluk pada kebinasaan dan keruntuhan,

Allah menyatakan diri-Nya sebagaimana ada-Nya,
yaitu penyayang dan adil.
Penyayang, sebab dari kebinasaan itu ditarik-Nya dan dilepaskan-Nya
mereka yang dalam rencana-Nya yang kekal dan tidak berubah-ubah
telah dipilih-Nya dalam Yesus Kristus, Tuhan kita,
hanya karena kebaikan-Nya semata-mata,
dengan tiada memperhitungkan sedikit pun perbuatan-perbuatan mereka.
Adil, karena yang lain-lain ditinggalkan-Nya
dalam kejatuhan dan kebinasaan
tempat mereka telah menghamburkan diri.

Pasal 17

PEMULIHAN MANUSIA YANG TELAH JATUH

Kita percaya, bahwa Allah kita yang baik,
– melihat bahwa dengan demikian manusia sudah menghamburkan diri
ke dalam maut jasmani maupun rohani,
dan sudah mencelakakan dirinya sama sekali –
karena hikmat dan kebaikan-Nya yang menakjubkan,
pergi sendiri mencari manusia,
ketika manusia itu lari dari-Nya dengan gemetar,
dan menghibur dia dengan perjanjian akan mengaruniakan Anak-Nya,
yang akan *lahir dari seorang perempuan* (Gal. 4:4),
supaya ia *meremukkan kepala ular* (Kej. 3:15),
dan membahagiakan manusia itu.

Pasal 18

ANAK ALLAH MENJADI MANUSIA

Maka dari itu, kita mengaku, bahwa Allah sudah menggenapi janji,
yang telah diberikan-Nya kepada bapa-bapa leluhur
melalui mulut nabi-nabi-Nya yang kudus.
Dia telah mengutus Anak-Nya sendiri yang tunggal dan kekal
ke dalam dunia,
pada waktu yang telah ditentukan-Nya.
Dia telah mengambil rupa seorang hamba,
dan menjadi sama dengan manusia,
dengan sungguh-sungguh mengenakan tabiat manusia yang sejati
dengan segala kelemahannya (kecuali dosa).
Sebab Dia dikandung dalam badan anak dara Maria yang berbahagia,
oleh kekuatan Roh Kudus, tanpa perbuatan seorang laki-laki.
Dan Dia mengenakan tabiat manusia,

tidak hanya sejauh menyangkut tubuh saja,
tetapi juga jiwa manusia yang sejati,
supaya Dia menjadi manusia sejati.
Oleh sebab jiwa manusia sama binasa dengan tubuh
maka perlu dikenakan-Nya keduanya,
agar menyelamatkan keduanya.
Oleh sebab itu, kita mengaku
(dengan menolak ajaran sesat kaum Anabaptis
yang menyangkal bahwa Kristus menerima daging manusia dari ibu-Nya),
bahwa *Kristus mendapat bagian dalam daging dan darah anak-anak* (Ibr. 2:14),
bahwa *Dia terbit dari sulbi Daud menurut daging* (Kis. 2:30),
menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud (Rm. 1:3),
buah rahim Maria (Luk. 1:42),
lahir dari seorang perempuan (Gal. 4:4),
tunas bagi Daud (Yer. 33:15),
suatu tunas yang keluar dari tunggul Isai (Yes. 11:1),
berasal dari suku Yehuda (Ibr. 7:14),
keturunan orang Yahudi menurut daging (Rm. 9:5),
keturunan Abraham, karena Dia telah menerima keturunan Abraham dan
disamakan dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal, kecuali hal dosa (Ibr.
2:16-17; Ibr. 4:15),
Dengan demikian Dia sungguh-sungguh menjadi
Imanuel kita, yang berarti: Allah menyertai kita (Mat. 1:23).

Pasal 19

KESATUAN DAN PERBEDAAN KEDUA TABIAT KRISTUS DALAM SATU PRIBADI

Kita percaya, bahwa oleh karena Dia dikandung
maka Pribadi Sang Anak disatukan dan digabungkan secara tak terpisahkan
dengan tabiat manusia,
sedemikian rupa, hingga tidak ada dua Anak Allah,
dan tidak juga dua Pribadi,
tetapi dua tabiat yang disatukan menjadi satu Pribadi yang tunggal,
sedangkan tiap-tiap tabiat tetap memiliki sifat-sifatnya yang khas.
Maka itu, sebagaimana tabiat keallahan-Nya tetap tinggal tidak diciptakan,
dengan harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan,
dengan memenuhi langit dan bumi,
begitu juga tabiat kemanusiaan-Nya tidak kehilangan sifat-sifatnya sendiri,
tetapi tetap tinggal ciptaan,
dengan berawal hari dan dengan bersifat berhingga,
dengan tetap memiliki segala sesuatu yang termasuk tubuh yang sejati.
Meskipun oleh kebangkitan-Nya Dia memberinya ketidakkfanaan,

tidak diubah-Nya keaslian tabiat kemanusiaan-Nya, sebab keselamatan dan kebangkitan kita tergantung juga pada keaslian tubuh-Nya itu.

Akan tetapi, kedua tabiat itu disatukan menjadi satu Pribadi sedemikian rupa, hingga oleh kematian-Nya pun keduanya tidak diceraikan.

Jadi, apa yang diserahkan-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya waktu mati, ialah nyawa kemanusiaan yang sejati, yang keluar dari dalam tubuh-Nya. Sementara itu, tabiat keallahan-Nya tetap bersatu dengan tabiat kemanusiaan, bahkan ketika Dia terbaring dalam kubur sekalipun.

Dan Keallahan tidak berhenti berada di dalam-Nya, sebagaimana berada di dalam-Nya waktu Dia kanak-kanak, meskipun selama beberapa waktu tidak menyatakan diri-Nya demikian. Oleh sebab itu, kita mengaku, Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati. Allah sejati, agar maut dikalahkan-Nya oleh kekuatan-Nya; manusia sejati, supaya Dia dapat mati bagi kita menurut kelemahan daging-Nya.

Pasal 20

ALLAH MENYATAKAN KEADILAN DAN KEMURAHAN-NYA DALAM KRISTUS

Kita percaya, bahwa Allah, yang mahamurah dan mahaadil, telah mengutus Anak-Nya, untuk menerima tabiat yang di dalamnya ketidaktaatan itu telah dilakukan, supaya dalam tabiat itu dijalani dan ditanggung-Nya hukuman atas dosa-dosa, yaitu oleh sengsara dan kematian-Nya yang amat pahit. Dengan demikian, Allah telah menyatakan keadilan-Nya terhadap Anak-Nya, karena Dia mempertanggungkan dosa-dosa kita kepada-Nya, dan mencurahkan kebaikan dan kemurahan-Nya atas kita yang bersalah dan patut menderita kebinasaan. Dia menyerahkan Anak-Nya bagi kita, untuk dibunuh, oleh kasih yang amat sempurna, dan Dia membangkitkan-Nya Dia demi membenarkan kita, supaya melalui Dia kita miliki ketidakfanaan dan hidup yang kekal.

Pasal 21

PELUNASAN OLEH KRISTUS, IMAM BESAR KITA SATU-SATUNYA, UNTUK DOSA KITA

Kita percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar untuk selama-lamanya, dengan sumpah, menurut peraturan Melkisedek, dan bahwa Dia telah menghadap Bapa-Nya atas nama kita, untuk mendamaikan murka-Nya dengan memberi pelunasan penuh.

Dia mengorbankan diri di kayu salib,
dan menumpahkan darah-Nya yang mahal demi membersihkan segala dosa kita,
seperti yang telah dinubuatkan oleh para nabi
Sebab tertulis, *Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita,
ditimpakan kepada Anak Allah,*
dan bahwa *oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh,*
bahwa *Dia dibawa ke pembantaian seperti anak domba,*
dan *terhitung di antara orang-orang durhaka* (Yes. 53:5, 7, 11).
Oleh Pontius Pilatus Dia dihukum sebagai seorang pejabat,
meskipun ia sudah menyatakan-Nya tidak bersalah.
Demikianlah Dia telah *mengembalikan apa yang tidak dirampas-Nya* (Mzm. 69:5),
dan *menderita, Dia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar* (1Ptr. 3:18),
yaitu baik dalam tubuh maupun dalam jiwa-Nya.
Dia telah merasakan hukuman mengerikan yang patut menjadi ganjaran bagi
kita atas dosa kita,
sehingga peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah.
Dia telah berseru, *Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* (Luk.
22:44).
Dan semua itu di derita-Nya demi pengampunan dosa kita.
Oleh sebab itu tepatlah kita mengatakan bersama Paulus,
bahwa *kita tidak mengetahui apa-apa selain Kristus, yaitu Dia yang disalibkan*
(1Kor. 2:2);
*segala sesuatu kita anggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhan
kita, lebih mulia daripada semuanya* (Flp. 3:8).
Kita mendapat segala penghiburan dalam luka-luka-Nya,
dan tidak perlu lagi mencari atau memikirkan jalan lain apapun untuk
memperdamaikan kita dengan Allah,
selain satu korban ini yang dipersembahkan satu kali saja,
yang olehnya orang percaya disempurnakan untuk selama-lamanya (Ibr. 10:14).
Itulah juga sebabnya oleh Malaikat Allah Dia dinamakan Yesus, artinya
Juruselamat,
karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Mat. 1:21).

Pasal 22

PEMBENARAN KITA OLEH IMAN KEPADA YESUS KRISTUS

Kita percaya, bahwa, agar kita memperoleh pengetahuan yang benar tentang
rahasia itu,
Roh Kudus menyalakan di dalam hati kita iman yang benar,
yang memeluk Yesus Kristus bersama segala jasa-Nya,
menjadikan Dia sebagai milik kita,
dan tidak lagi mencari barang apa pun di luar Dia.

Sebab hanya ada dua kemungkinan:

dalam Yesus Kristus tidak terdapat segala sesuatu yang perlu untuk keselamatan kita,

atau, kalau semua itu terdapat di dalam Dia, maka barang siapa memiliki Yesus Kristus oleh iman mempunyai seluruh keselamatannya.

Jadi, jikalau orang berkata bahwa Kristus tidak mencukupi,

tetapi masih perlu apa-apa di samping Dia,

maka hal itu merupakan hujat yang keterlaluan.

Sebab kesimpulannya ialah, Yesus Kristus merupakan setengah Juruselamat saja.

Oleh karena itu, dengan sesungguhnya kita berkata bersama Paulus,

bahwa kita dibenarkan hanya oleh iman, atau oleh iman tanpa perbuatan (Rm. 3:28).

Akan tetapi, kita tidak beranggapan seolah-olah iman sendirilah yang

membenarkan kita dalam arti yang sesungguhnya.

Sebab iman itu sekadar alat, yang dengannya kita memeluk Kristus, yang adalah kebenaran kita.

Akan tetapi, Yesus Kristus,

yang memperhitungkan kepada kita semua jasa-Nya

dan begitu banyak perbuatan suci

yang telah dilakukan-Nya bagi kita dan sebagai ganti kita,

Dialah kebenaran kita,

sedangkan iman adalah alat,

yang membuat kita tetap berada bersama Dia

dalam persekutuan dengan segala harta-Nya.

Setelah menjadi milik kita,

harta itu lebih dari cukup agar kita dibebaskan dari dosa-dosa kita.

Pasal 23

PEMBENARAN KITA TERDIRI DARI PENGAMPUNAN DOSA KARENA KRISTUS

Kita percaya, bahwa

kebahagiaan kita terletak dalam pengampunan dosa kita karena Yesus Kristus, dan pengampunan dosa itu merangkum kebenaran kita di hadapan Allah.

Demikianlah yang diajarkan kepada kita oleh Daud dan Paulus,

yang menyatakan manusia berbahagia bilamana Allah menganggapnya terbilang orang benar tidak berdasarkan perbuatan (Mzm. 32:2; Rm. 4:6)

Dan Rasul itu juga berkata, bahwa kita telah dibenarkan dengan cuma-cuma atau oleh kasih karunia,

karena penebusan yang ada dalam Yesus Kristus (Rm. 3:24).

Oleh sebab itu, kita senantiasa berpegang pada asas ini,

dengan mempersembahkan segala pujian kepada Allah,

seraya merendahkan diri kita dan mengaku keadaan kita sebagaimana adanya, tanpa berangan-angan mengenai diri kita sendiri atau jasa-jasa kita. Dan kita hanya bertumpu pada ketaatan Kristus yang disalib itu, dan semata-mata bernaung di dalamnya, yang menjadi kepunyaan kita jika kita percaya kepada Dia. Ketaatan itu cukup untuk menutupi segala kejahatan kita, membebaskan hati nurani kita dari rasa takut, gentar dan ngeri, dan memberi kita keberanian untuk menghampiri Allah, tanpa berbuat seperti bapa leluhur kita yang pertama, yaitu Adam, yang dengan gemetar mau menutupi dirinya dengan daun pohon ara. Dan sesungguhnya, sekiranya kita harus menghadap Allah dengan bertumpu, betapapun sedikitnya, pada diri kita sendiri atau pada makhluk apa pun yang lain, maka – sial sekali – kita tidak bisa tidak ditelan. Oleh karena itu, setiap orang wajib berkata bersama Daud; *Tuhan, janganlah berperkara dengan hamba-Mu ini, sebab di antara yang hidup tidak seorangpun yang akan benar di hadapan-Mu* (Mzm. 143:2).

Pasal 24

PENGUDUSAN MANUSIA DAN PERBUATAN-PERBUATAN BAIK

Kita percaya, bahwa iman yang sejati itu, yang dihasilkan dalam hati manusia oleh pendengaran akan Firman Allah dan oleh pekerjaan Roh Kudus, membuat manusia lahir kembali dan menjadi manusia baru, membuatnya hidup dalam kehidupan yang baru dan memerdekakannya dari perhambaan dosa. Oleh sebab itu, iman yang membenarkan itu sekali-kali tidak mengurangi gairah manusia untuk hidup saleh dan suci. Sebaliknya, tanpa iman itu manusia tidak akan berbuat sesuatu apa pun oleh kasih kepada Allah, tetapi hanya oleh kasih kepada diri sendiri dan karena takut di hukum. Jadi, mustahil iman kudus itu menganggur dalam diri manusia, mengingat kita tidak berbicara tentang iman yang hampa, tetapi tentang iman yang oleh Alkitab disebut *iman yang bekerja oleh kasih* (Gal. 5:6). Iman ini menggerakkan manusia agar mengupayakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah dalam Firman-Nya.

Perbuatan-perbuatan itu baik dan berkenan kepada Allah jika bertumbuh dari akar iman yang baik, karena semuanya telah dikuduskan oleh kasih karunia-Nya. Dalam pada itu, perbuatan-perbuatan itu tidak masuk perhitungan untuk membenarkan kita, sebab oleh iman kepada Kristus maka kita dibenarkan, bahkan sebelum kita melakukan perbuatan-perbuatan itu baik, sebagaimana tidak mungkin buah pohon dapat menjadi baik sebelum pohon itu baik.

Jadi, kita melakukan perbuatan, tetapi bukan dengan maksud memperoleh upah, – sebab upah apa yang layak kita peroleh? – tetapi kita malah wajib berterima kasih kepada Allah atas perbuatan baik yang kita lakukan, dan bukannya Dia yang harus berterima kasih kepada kita, karena *Dialah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya* (Flp. 2:13).

Maka baiklah kita memperhatikan apa yang tertulis, *Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata:*

Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan (Luk. 17:10).

Sementara itu, kita tidak hendak menyangkal bahwa Allah mengganjar perbuatan-perbuatan baik. Akan tetapi, oleh kasih karunia-Nya dimahkotai-Nya pemberian-Nya. Lagi pula, meskipun kita melakukan perbuatan baik, kita tidak akan menjadikannya dasar keselamatan kita, sebab kita tidak dapat melakukan satu perbuatan pun yang tidak dicemari oleh daging kita dan patut mendapat hukuman.

Dan jikalau sekalipun kita dapat menunjukkan satu perbuatan yang baik, namun kenangan pada satu dosa pun sudah cukup untuk menyebabkan Allah menolak perbuatan itu. Oleh karena itu, kita selalu bimbang, terombang-ambing, tanpa kepastian apa pun, dan hati nurani kita yang malang selalu tersiksa, jika tidak bertumpu pada jasa yang terdapat dalam sengsara dan kematian Juruselamat kita.

Pasal 25
PENGGENAPAN HUKUM UPACARA

Kita percaya, bahwa dengan kedatangan Kristus maka upacara-upacara dan lambang-lambang hukum Taurat telah berhenti, dan bahwa segala bayangan sudah berakhir, sehingga pemakaiannya di tengah orang Kristen harus dihapuskan. Namun, sebab semua itu mendapat penggenapannya di dalam Dia, maka kebenaran dan hakikatnya tinggal tetap bagi kita dalam Kristus Yesus. Dalam pada itu, kita tetap memakai kesaksian-kesaksian yang diambil dari hukum Taurat dan dari para Nabi, supaya olehnya kita makin diteguhkan dalam Injil, dan mengatur hidup kita dalam segala kesopanan, demi kemuliaan Allah, menurut kehendak-Nya.

Pasal 26
KRISTUS MENJADI SATU-SATUNYA PEMBELA DAN JURUSYafaAT BAGI KITA

Kita percaya, bahwa kita tidak beroleh jalan masuk kepada Allah selain oleh satu-satunya Pengantara dan Jurusyafaat kita, Yesus Kristus, Yang benar. Dia telah menjadi manusia, dengan mempersatukan tabiat ilahi dan tabiat kemanusiaan, supaya kita, manusia, beroleh jalan masuk kepada Kemuliaan Allah; jika tidak demikian, maka jalan masuk itu tertutup bagi kita. Akan tetapi, janganlah pengantara ini, yang telah dianugerahkan kepada kita oleh Bapa menjadi Pengantara antara diri-Nya dengan kita, membuat kita terkejut oleh keagungan-Nya, sehingga kita mencari seorang pengantara lain, menurut kesukaan kita. Sebab tidak ada makhluk apa pun, di surga maupun di bumi, yang mengasihi kita lebih daripada Yesus Kristus, *yang walaupun dalam rupa Allah, telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang manusia dan seorang hamba guna kita, dan segala hal menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya* (Flp. 2:6-7). Jadi, andaikata kita harus mencari seorang pengantara lain, yang mengasihi kita, maka siapakah yang akan kita dapati yang mengasihi kita lebih daripada Dia, yang telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, *ketika kita masih seteru-Nya* (Rm. 5:8, 10)?

Dan andaikata kita mencari seorang pengantara yang berkuasa dan berkehormatan,
 maka siapakah yang memiliki kuasa dan kehormatan sebanyak Dia,
 yang duduk di sebelah kanan Bapa-Nya,
 dan yang mempunyai *segala kuasa di surga dan di bumi* (Mat. 28:18).
 Dan siapakah yang akan lebih mudah dikabulkan daripada Anak Allah yang
 kekasih itu sendiri?
 Maka hanya karena kurang percaya dimasukkanlah kebiasaan ini,
 yang menistakan orang kudus alih-alih menghormati mereka,
 yang melakukan apa yang tidak pernah mereka lakukan ataupun kehendaki,
 bahkan mereka sama sekali telah menolak hal itu, sesuai dengan kewajiban
 mereka,
 sebagaimana dinyatakan oleh karangan-karangan mereka.
 Dalam hal ini orang tidak perlu mengemukakan ketidaklayakan kita,
 sebab di sini artinya bukan bahwa kita memanjatkan doa-doa kita berdasarkan
 kelayakan kita.
 Sebaliknya, kita hanya memanjatkannya berdasarkan keulungan dan kelayakan
 Tuhan kita Yesus Kristus,
 yang kebenaran-Nya menjadi kepunyaan kita oleh iman.
 Oleh sebab itu, Sang Rasul,
 yang ingin mencabut rasa takut yang bebal,
 atau lebih tepat, ketidakpercayaan itu dari kita,
 berkata, *Yesus Kristus telah menjadi sama dengan saudara-saudara-Nya dalam
 segala hal,*
supaya dia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia,
untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.
Sebab oleh karena Dia sendiri telah menderita karena pencobaan,
maka Dia dapat menolong mereka yang dicobai (Ibr. 2:17-18).
 Dan selanjutnya ia berkata, hendak menambahkan kebenaran kita untuk
 menghampiri-Nya,
Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung,
yang telah melintasi semua langit,
yaitu Yesus, Anak Allah,
baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita.
Sebab Imam Besar yang kita punya,
bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita,
sebaliknya sama dengan kita, Dia telah dicobai,
hanya tidak berbuat dosa.
Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih
karunia,
supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia,

untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya (Ibr. 4:14-16).

Rasul yang sama juga berkata,
bahwa oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus.

Karena itu, katanya, marilah kita menghadap Allah dengan keyakinan iman yang teguh, dst. (Ibr. 10:19, 22).

Begitu pula, Kristus memegang imamat yang tetap untuk selama-lamanya. Karena itu, Dia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Dia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka (Ibr. 7:24-25).

Apalagi yang kurang, karena Kristus sendiri mengujar,
Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh. 14:6).

Dengan maksud apa kita hendak mencari seorang pembela yang lain, karena Allah memang berkenan menganugerahkan Anak-Nya menjadi Pembela kita?

Jangan kita meninggalkan Dia untuk menerima orang lain, atau, lebih tepat, untuk mencari orang lain dengan tidak pernah mendapatinya. Sebab waktu Allah menganugerahkan Dia, memang diketahui-Nya bahwa kita orang berdosa.

Oleh karena itu, sesuai dengan perintah Kristus, kita berseru kepada Bapa Surgawi melalui Kristus, satu-satunya Pengantara kita, sebagaimana kita diajar dalam Doa Bapa Kami, dengan penuh keyakinan bahwa *segala sesuatu yang kita minta kepada Bapa dalam nama-Nya, akan diberikan kepada kita (Yoh. 16:23).*

Pasal 27

GEREJA KRISTEN YANG AM

Kita percaya dan mengaku satu Gereja yang Katolik atau Am, yang adalah perkumpulan kudus orang-orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus,

yang mengharapkan segenap keselamatan mereka dalam Yesus Kristus, yang telah dicuci oleh darah-Nya,

yang dikuduskan dan dimeteraikan oleh Roh Kudus.

Gereja ini sudah ada sejak awal dunia

dan akan ada sampai akhir zaman,

mengingat Kristus adalah seorang Raja yang kekal,

yang tidak bisa memiliki rakyat.

Dan gereja yang kudus ini dipelihara atau dipertahankan Allah terhadap amukan seluruh dunia,

meskipun kadang-kadang selama beberapa waktu waktu Gereja itu tampak sangat kecil di mata orang, bahkan rupanya sudah punah. Begitu pula pada masa gawat waktu pemerintahan Ahab itu, Tuhan meninggalkan bagi diri-Nya tujuh ribu orang yang tidak pernah sujud menyembah Baal. Tambahan lagi, Gereja yang Kudus ini tidak terletak, tidak terikat atau terbatas pada tempat tertentu, atau pada pribadi-pribadi tertentu, tetapi Gereja itu tersebar dan terserak di seluruh dunia. Namun, Gereja itu dikumpulkan dan dipersatukan, sehati sekehendak, dalam satu Roh yang sama, oleh kuasa iman.

Pasal 28

KEWAJIBAN SEMUA ORANG UNTUK BERGABUNG DENGAN GEREJA YANG SEJATI

Kita percaya, karena perkumpulan yang kudus ini adalah perhimpunan orang-orang yang diselamatkan, dan karena di luarnya tidak ada keselamatan, maka tidak seorang pun - bagaimanapun tingkat dan kualitasnya - patut mengasingkan diri untuk berdiri sendiri dengan seenaknya. Sebaliknya, mereka semua harus bergabung dengan perkumpulan ini dan bersatu dengannya, seraya memelihara kesatuan Gereja, tunduk kepada pengajaran dan disiplinnya, dan menundukkan tengkuknya di bawah kuk Yesus Kristus, Mereka harus melayani pembinaan saudara-saudara, menurut karunia-karunia yang dianugerahkan Allah kepadanya, sebagai orang yang bersama-sama menjadi anggota satu tubuh. Supaya hal ini dapat dipegang dengan lebih baik lagi, maka menurut Firman Allah semua orang percaya wajib melepaskan hubungan dengan orang yang tidak termasuk Gereja, dan bergabung dengan perkumpulan ini, di mana pun Allah menempatkannya, sekalipun penguasa-penguasa dan ketentuan-ketentuan raja-raja menentanginya, dan sekalipun mereka harus menderita hukuman mati atau siksaan tubuh apapun karenanya. Oleh sebab itu, semua orang yang memisahkan diri dari Gereja ini,

atau tidak bergabung dengannya,
melawan perintah Allah.

Pasal 29

PERBEDAAN ANTARA GEREJA YANG SEJATI DAN GEREJA YANG PALSU SERTA CIRI-CIRI MASING-MASING

Kita percaya, bahwa orang patut berupaya dengan seksama dan cermat dengan berdasarkan Firman Allah,
agar mengenali Gereja yang sejati,
sebab segala bidat yang dewasa ini terdapat di dunia
bersembunyi di bawah nama Gereja.

Di sini kita tidak berkata-kata tentang golongan orang munafik,
yang di dalam Gereja tercampur dengan orang-orang yang baik
namun tidak termasuk di dalamnya,

meskipun mereka secara jasmani berada di dalamnya.

Akan tetapi, kita berkata bahwa patutlah orang membedakan
antara tubuh serta persekutuan Gereja yang sejati
dan segala bidat, yang menamai dirinya Gereja.

Ciri-ciri pengenal Gereja yang sejati ialah,

jikalau Gereja memakai pemberitaan Injil yang murni,

jikalau Gereja memakai pelayanan sakramen-sakramen yang murni sebagai
mana ditetapkan Kristus,

jikalau diselenggarakan disiplin gereja, untuk menghukum dosa.

Pendeknya, jika orang bertindak sesuai dengan Firman Allah yang murni dengan
menolak segala sesuatu yang bertentangan dengannya,

seraya memandang Yesus Kristus sebagai satu-satunya Kepala.

Melalui hal-hal itu orang dapat mengenali Gereja yang sejati dengan pasti, dan
tidak seorang pun diperbolehkan memisahkan diri darinya.

Adapun orang-orang yang termasuk Gereja itu

dapat dikenali dari ciri-ciri orang Kristen, yaitu dari iman,

dan jikalau mereka, setelah menerima satu-satunya Juruselamat Yesus Kristus,
menjauhi dosa dan mengejar kebenaran,

mengasihi Allah yang sejati dan sesamanya manusia,

tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri,

dan menyalibkan dagingnya serta segala perbuatannya.

Namun, hal itu tidak berarti

bahwa tidak ada lagi kelemahan besar pada mereka.

Akan tetapi mereka berjuang melawan kelemahan itu oleh Roh, dalam setiap
hari-hari kehidupannya,

sambil berlandung terus-menerus pada darah, kematian, sengsara, dan ketaatan
Tuhan Yesus.

Di dalam-Nya mereka beroleh pengampunan dosa oleh iman kepada-Nya. Adapun gereja yang palsu menganggap dirinya dan peraturannya lebih berkuasa dan berwenang daripada Firman Allah, dan tidak mau tunduk pada kuk Kristus; ia tidak melayani sakramen-sakramen dengan cara yang ditetapkan Kristus dalam Firman-Nya, tetapi mengurangi dan menambahinya dengan semau-maunya. Gereja yang palsu itu lebih bertumpu pada manusia dibandingkan pada Kristus. Gereja palsu itu menganiaya orang yang hidup suci menurut Firman Allah dan yang menegurnya karena cacatnya, keserakahannya, dan karena menyembah berhala-berhala. Kedua gereja ini dengan mudah dikenali dan dibedakan satu sama lain.

Pasal 30

PEMERINTAHAN GEREJA OLEH JABATAN-JABATAN GEREJAWI

Kita percaya, bahwa Gereja yang sejati itu harus diperintah menurut tatanan rohani yang diajarkan Tuhan kepada kita dalam Firman-Nya, yaitu, bahwa harus ada pelayan-pelayan atau gembala-gembala, untuk memberitakan Firman Allah dan melayani sakramen-sakramen; bahwa harus ada pula penilik-penilik dan diaken-diaken, untuk bersama para gembala menjadi majelis gereja, dan dengan cara itu memelihara agama yang benar serta memajukan ajaran yang benar, juga supaya para pelanggar dihukum dan dikendalikan dengan cara rohani, dan orang miskin dan sudah ditolong serta dihibur sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan sarana ini segala sesuatu dalam Gereja akan berlangsung dengan sopan dan teratur, asal saja yang dipilih adalah orang-orang yang setia, dan asal pemilihannya diadakan menurut peraturan yang diberikan Rasul Paulus dalam Surat kepada Timotius.

Pasal 31

PARA PELAYAN, PENATUA, DAN DIAKEN

Kita percaya, bahwa para Pelayan Firman Allah, para Penatua, dan Diaken harus dipilih untuk jabatan mereka oleh pemilihan gerejawi yang sah, dengan memanggil nama Allah, dan dengan memakai aturan yang baik, sebagaimana diajarkan oleh Firman Allah.

Jadi, setiap orang harus berhati-hati jangan sampai menyusup masuk dengan cara-cara yang tidak patut.

Sebaliknya, harus dinantikannya saat ia dipanggil Allah, supaya ia mempunyai kesaksian tentang panggilannya, sehingga ia merasa pasti dan yakin, bahwa panggilannya berasal dari Tuhan.

Adapun para Pelayan Firman, di mana saja mereka berada,

kuasa dan wewenang yang mereka miliki sama,

karena mereka semua adalah hamba Yesus Kristus,

yang adalah satu-satunya Uskup Am dan satu-satunya Kepala gereja.

Tambahan pula, supaya jangan peraturan Allah yang kudus dilanggar atau dihinakan,

maka kita berkata, bahwa setiap orang harus menghormati secara istimewa para Pelayan Firman dan para Penatua Gereja,

oleh karena pekerjaan yang mereka lakukan,

dan sedapat mungkin memelihara damai dengan mereka,

tanpa sungut, pertengkaran atau perselisihan.

Pasal 32

TATA GEREJA DAN DISIPLIN

Dalam pada itu, kita percaya,

memang berguna dan baik adanya, bahwa mereka yang memerintah Gereja menetapkan dan mempertahankan secara bersama tata gereja yang tertentu, guna pemeliharaan tubuh gereja.

Namun, haruslah mereka berhati-hati agar jangan sampai menyimpang dari apa yang diperintahkan kepada kita oleh Kristus, satu-satunya Guru kita.

Oleh karena itu, kita menolak segala rekaan manusiawi

dan semua undang-undang yang hendak dimasukkan orang untuk melayani Allah, dan untuk mengikat serta mengekang hati nurani,

dengan cara apapun juga.

Jadi, kita hanya menerima apa yang berguna demi memelihara dan menjaga persekutuan dan persatuan,

dan untuk mengasuh semuanya dalam ketaatan kepada Allah.

Untuk itu dibutuhkan pengucilan atau pengasingan dari gereja,

yang terjadi menurut Firman Allah,

bersama segala sesuatu yang bersangkutan dengannya.

Pasal 33

SAKRAMEN-SAKRAMEN

Kita percaya, bahwa Allah kita yang baik,

dengan memperhatikan kebodohan dan kelemahan kita,
telah menetapkan sakramen-sakramen bagi kita,
untuk memeteraikan perjanjian-Nya pada kita,
dan agar menjadi petaruh-petaruh kemurahan dan kasih karunia Allah terhadap kita,
dan juga untuk memupuk serta memelihara iman kita.
Sakramen-sakramen ini ditambahkan Allah pada Firman Injil,
supaya dengan lebih jelas lagi diperlihatkan-Nya kepada indera kita yang lahiriah
baik apa yang diterangkan-Nya kepada kita melalui Firman-Nya,
maupun apa yang dikerjakan-Nya secara batin di dalam hati kita.
Dengan demikian diberlakukan-Nya secara batin di dalam hati kita.
Dengan demikian diberlakukan-Nya dan diteguhkan-Nya dalam diri kita
keselamatan yang dikaruniakan-Nya kepada kita.
Karena sakramen-sakramen itu adalah tanda-tanda dan meterai-meterai yang
kelihatan
tentang hal batin yang tidak kelihatan,
dan melaluinya Allah bekerja di dalam diri kita,
oleh kuasa Roh Kudus.
Maka tanda-tanda ini bukan hampa atau tak berisi,
untuk menipu kita,
sebab kebenaran yang diungkapkan di dalamnya ialah Yesus Kristus,
dan tanpa Dia sakramen-sakramen itu tidak berarti sama sekali.
Selanjutnya, kita berpendapat cukuplah jumlah sakramen yang ditetapkan
Kristus, Guru kita, yang jumlahnya tidak melebihi dua,
sakramen Baptisan
dan sakramen Perjamuan Kudus Yesus Kristus.

Pasal 34
BAPTISAN KUDUS

Kita percaya dan mengaku, bahwa
Yesus Kristus, yang adalah kegenapan Hukum Taurat (Rm. 10:4),
oleh penumpahan darah-Nya sudah menamatkan segala penumpahan darah
lain, yang mungkin dapat atau hendak dilakukan orang
demi pendamaian dan pelunasan dosa-dosa,
dan bahwa Dia, setelah membatalkan surat, yang berlangsung dengan darah,
menetapkan sakramen Baptisan sebagai gantinya.
Oleh sakramen itu kita diterima ke dalam Gereja Allah,
dan dipisahkan dari semua bangsa lain dan agama asing,
supaya kita menjadi milik-Nya seluruhnya
yang menyandang tanda pengenal dan panji-Nya.
Baptisan itu menjadi kesaksian bagi kita,

bahwa Dialah Allah kita untuk selama-lamanya,
sebagai Bapa yang murah hati terhadap kita.
maka Kristus memerintahkan membaptis semua orang milik-Nya
dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19),
hanya dengan air bersih saja.
Dengan demikian Dia menjelaskan kepada kita,
sama seperti air membasuh kotoran tubuh waktu kita disiram air itu,
yaitu air yang kelihatan pada tubuh orang yang dibaptis dan yang memerciki dia,
begitu juga darah Kristus melakukan hal yang sama secara batin, di dalam jiwa,
oleh Roh Kudus,
dengan memerciki jiwa dan membersihkannya dari dosa
dan dengan melahirkan kita kembali,
sehingga dari anak-anak murka menjadi anak-anak Allah.
Memang hal itu tidak dikerjakan oleh materi air,
tetapi oleh pemercikan dengan darah Anak Allah yang mahal,
yang adalah Laut Merah kita,
yang harus kita lintasi untuk luput dari penindasan Firaun, yaitu Iblis,
dan untuk masuk Tanah Kanaan yang rohani.
Maka para Pelayan di pihak mereka memberi kita sakramen, dan apa yang
kelihatan,
tetapi Tuhan kita memberikan apa yang ditandai oleh sakramen,
yaitu semua karunia dan anugerah yang tidak kelihatan,
sambil membasuh, menyucikan, dan membersihkan jiwa kita dari segala kotoran
dan kesalahan,
dan membarui hati kita serta memenuhinya dengan segala hiburan.
Dengan demikian diberikannya-Nya kepada kita keyakinan yang sungguh-
sungguh akan kebaikan-Nya sebagai seorang Bapa,
dan kita dibuat-Nya mengenakan manusia baru serta menanggalkan manusia
lama bersama segala perbuatannya.
Oleh sebab itu, kita percaya, bahwa orang yang hendak masuk ke dalam hidup
kekal
hendaknya dibaptis hanya satu kali saja dengan baptisan yang satu-satunya,
dengan tidak pernah mengulangnya,
sebab mustahil juga kita lahir dua kali.
Akan tetapi, baptisan itu tidak hanya berfaedah
selama air masih ada pada tubuh kita dan selama kita menerima air itu, tetapi
sepanjang masa hidup kita.
Oleh karena itu, kita menolak ajaran sesat kaum Anabaptis,
yang tidak puas dengan satu baptisan yang pernah diterimanya,
dan yang juga menolak keras baptisan anak-anak orang percaya.

Menurut keyakinan kita, anak-anak ini patut dibaptis dan dimeteraikan dengan tanda perjanjian, sama seperti anak-anak orang Israel disunat berdasarkan janji-janji yang sama dengan yang diberikan kepada anak-anak kita. Sesungguhnya, Kristus tidak kurang menumpahkan darah-Nya untuk membasuh anak-anak orang percaya daripada untuk mencuci orang dewasa. Oleh sebab itu, patut mereka menerima tanda dan sakramen dari apa yang telah dilakukan Kristus bagi mereka, sebagaimana dalam hukum Taurat Tuhan memerintahkan agar kepada mereka dibagikan sakramen sengsara dan kematian Kristus tidak lama setelah mereka dilahirkan, dengan mempersembahkan seekor anak domba, yang menjadi sakramen Yesus Kristus. Tambahan pula, apa yang dikerjakan oleh sunat untuk bangsa Yahudi, hal itu juga dikerjakan oleh Baptisan untuk anak-anak kita. Oleh sebab itu, Rasul Paulus menamakan Baptisan itu sunat Kristus (Kol. 2:11).

Pasal 35

PERJAMUAN KUDUS TUHAN KITA YESUS KRISTUS

Kita percaya dan mengaku, bahwa Juruselamat kita Yesus Kristus telah memerintahkan dan menetapkan Perjamuan Kudus, untuk memberikan makan dan memelihara mereka yang telah dilahirkan-Nya kembali dan yang telah dicangkokkan-Nya menjadi anggota keluarga-Nya, yaitu Gereja-Nya. Di dalam orang yang telah dilahirkan kembali itu terdapat kehidupan ganda. Yang satu bersifat jasmani dan sementara; mereka membawanya sejak kelahirannya yang pertama, dan kehidupan itu dimiliki semua orang. Yang lain bersifat rohani dan surgawi; mereka dianugerahi kehidupan itu pada kelahiran kedua, yang dikerjakan oleh Firman Injil, dalam persekutuan dengan tubuh Kristus. Kehidupan yang kedua ini hanya menjadi milik orang-orang pilihan Allah semata-mata. Maka untuk memelihara kehidupan jasmani di bumi ini, Allah telah menetapkan bagi kita roti biasa dari bumi ini, yang berguna untuk kehidupan jasmani dan yang menjadi milik semua orang, sama seperti kehidupan itu sendiri. Tetapi untuk memelihara kehidupan rohani dan surgawi, yang dimiliki orang percaya,

Allah mengutus kepada mereka Roti yang hidup,
yang telah turun dari surga, yaitu Yesus Kristus.
Dia mengasuh dan memelihara kehidupan rohani orang percaya waktu Dia
dimakan, artinya dijadikan milik dan diterima oleh iman, secara rohani.
Untuk menggambarkan roti rohani dan surgawi itu bagi kita,
Kristus telah menetapkan satu roti jasmani yang kasatmata,
yang merupakan sakramen tubuh-Nya,
dan air anggur, menjadi sakramen darah-Nya.
Maksud-Nya untuk menyaksikan kepada kita, bahwa
sama seperti kita menerima sakramen itu dan memegangnya dengan tangan kita
serta memakan dan meminumnya dengan mulut kita,
sehingga sesudahnya kehidupan kita terpelihara dengannya,
begitu juga kita pasti menerima melalui iman
(yang merupakan tangan dan mulut jiwa kita)
tubuh sejati dan darah sejati Yesus Kristus,
satu-satunya Juruselamat kita,
untuk kehidupan kita yang rohani.
Jadi, pasti dan tidak dapat diragu-ragukan,
bahwa Yesus Kristus tidak sia-sia menganjurkan sakramen-sakramen-Nya
kepada kita.
Maka demikianlah dikerjakan-Nya dalam diri kita
segala sesuatu yang dihadirkan-Nya di depan mata kita
melalui tanda-tanda yang kudus ini,
meskipun caranya melampaui akal budi kita
dan tidak dapat kita pahami,
sebagaimana juga cara kerja Roh Kudus tersembunyi dan tidak terpahami.
Walaupun begitu, tidak keliru kalau kita berkata,
bahwa apa yang kita makan dan minum itu
adalah tubuh Kristus sendiri, yang asli
dan darah-Nya sendiri,
tetapi cara kita makan tubuh dan darah itu
bukan cara mulut, melainkan cara roh, oleh iman.
Jadi, Yesus Kristus tetap duduk di sebelah kanan Allah Bapa-Nya, di surga,
namun hal itu tidak mencegah Dia membagikan diri-Nya kepada kita oleh iman.
Perjamuan ini adalah meja rohani,
dan meja itu Kristus membagikan diri-Nya bersama segala harta-Nya kepada
kita.
Padanya Kristus membuat kita menikmati diri-Nya maupun jasa sengsara dan
kematian-Nya.
Dia mengasuh, menguatkan, dan menghibur jiwa kita yang malang dan putus
asa dengan memberi makan, yaitu tubuh-Nya,

dan menyegarkan serta menyenangkan jiwa kita dengan minuman, yaitu darah-Nya.

Selanjutnya, meskipun sakramen-sakramen dan hal-hal yang ditandai olehnya digabung menjadi satu hal saja, tidak semua orang menerima sakramen-sakramen itu bersama kedua hal tersebut. Orang fasik memang menerima sakramen menjadi hukum baginya, tetapi ia tidak menerima kebenaran yang diungkapkan dalam sakramen itu, sama seperti Yudas dan Simon si tukang sihir, yang memang telah menerima sakramen, namun tidak menerima Kristus, yang ditandai olehnya, yang hanya dibagikan kepada orang-orang percaya. Akhirnya, kita menerima sakramen yang kudus itu di tengah perhimpunan umat Allah,

dengan rendah hati dan rasa hormat,

dengan mengadakan acara suci peringatan kematian Kristus, Juruselamat kita, disertai pengucapan syukur,

dan di situ kita mengikrarkan pengakuan iman kita dan agama Kristen.

Oleh sebab itu, jangan seorang pun menghampiri perjamuan itu

tanpa penguji dirinya baik-baik lebih dahulu,

supaya jangan, *dengan makan roti ini dan minum dari cawan ini, ia mendatangkan hukuman atas dirinya* (1Kor. 11:29).

Pendeknya, oleh pemakaian sakramen yang kudus ini kita digerakkan

pada kasih yang menyala-nyala terhadap Allah dan sesama kita manusia.

Oleh karena itu, kita menolak semua unsur campuran dan rekaan terkutuk,

yang ditambahkan dan dicampurkan oleh manusia pada sakramen-sakramen itu, karena pada hemat kita unsur-unsur itu menajiskan sakramen-sakramen.

Dan kita berkata, hendaklah orang puas dengan aturan

yang diajarkan kepada kita oleh Kristus dan Rasul-rasul-Nya,

dan berbicara tentangnya sesuai dengan cara mereka bicara tentangnya.

Pasal 36

JABATAN PEMERINTAH

Kita percaya, bahwa Allah kita yang baik,

karena kerusakan keturunan manusia,

telah menetapkan raja-raja, pembesar-pembesar,

dan lembaga-lembaga pemerintahan,

sebab Dia menghendaki dunia diperintah oleh hukum-hukum dan undang-undang,

supaya sifat tak terkendali manusia di tekan

dan dalam masyarakat segala hal berjalan dengan teratur

Dengan tujuan itu, Dia membuat *pemerintah menyandang pedang*

untuk menghukum orang jahat (Rm. 13:4)

dan melindungi orang lain.

Jabatannya bukan hanya untuk memperhatikan dan mengawasi urusan pemerintahan.

Juga, jabatan itu meliputi: mempertahankan pelayanan gereja yang kudus, memberantas dan memusnahkan seluruh penyembahan berhala dan agama palsu,

menjatuhkan kerajaan Anti-Kristus,

dan berikhtiar supaya Kerajaan Yesus Kristus berkembang,

berusaha agar Firman Injil dikabarkan ke mana-mana,

supaya Allah dimuliakan dan dilayani oleh tiap-tiap orang,

sepaimana diperintahkan-Nya dalam Firman-Nya.

Selanjutnya, tiap-tiap orang, dari pangkat, tingkat, dan kedudukan apa pun,

harus takluk pada lembaga-lembaga pemerintah,

membayar pajak,

menghormati dan menjunjung tinggi pemerintah,

dan mematuhi dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan Firman Allah,

sambil melakukan permohonan dalam doa-doanya

kiranya Tuhan membimbingnya dalam segala jalannya

dan kiranya kita *dapat hidup tenang dan tenteram*

dalam segala kesalehan dan kesopanan (1Tim. 2:2).

Dalam hal ini kita menolak kaum Anabaptis dan pengacau lainnya,

dan semua orang pada umumnya yang menolak lembaga-lembaga pemerintahan

dan penguasa-penguasa

dan ingin menumbangkan hukum,

dengan mengadakan persekutuan harta

dan merusak tata susila yang ditetapkan Allah dalam masyarakat.

Pasal 37

HUKUMAN TERAKHIR

Akhirnya kita percaya, menurut Firman Allah,

bahwa setelah tiba hari yang ditentukan Allah

(yang tidak diketahui makhluk apa pun),

dan jumlah orang pilihan sudah genap,

maka Tuhan kita *Yesus Kristus akan datang dari surga*,

secara jasmani dan kelihatan,

dengan cara yang sama seperti Dia sudah naik ke sana (Kis. 1:11),

dengan kemuliaan dan keagungan yang besar,

untuk menyatakan diri-Nya sebagai Hakim orang yang hidup dan yang mati,

sambil membakar dunia lama ini dengan api, untuk memurnikannya.

Pada waktu itu semua orang akan menghadap Hakim yang Agung itu,

baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak, yang telah ada sejak awal dunia ini sampai akhir zaman, dan mereka akan dipanggil menghadap oleh *suara penghulu malaikat dan oleh bunyi sangkakala Allah* (1Tes. 4:16).

Sebab semua orang yang pada saat itu telah meninggal akan bangkit dari dalam tanah,

setelah jiwa-jiwa digabungkan dan dipersatukan dengan tubuhnya sendiri, yang di dalamnya mereka pernah hidup.

Adapun orang yang pada saat itu masih hidup tidak akan mati sama seperti orang lain, tetapi mereka akan diubah dalam sekejap mata, dan dari keadaan dapat binasa mereka akan beralih ke keadaan tidak dapat binasa.

Pada waktu itu kitab-kitab (artinya, hati nurani) *akan dibuka dan orang-orang mati akan dihakimi* (Why. 20:12), sesuai dengan yang dilakukannya di dunia ini, *baik ataupun jahat* (2Kor. 5:10).

Bahkan orang akan mempertanggungjawabkan setiap kata sia-sia, yang pernah diucapkannya (Mat. 12:36), sekalipun oleh dunia kata itu dianggap hanya permainan anak-anak dan perintang waktu saja.

Pada waktu itu semua rahasia dan kepura-puraan manusia akan dibuka di muka umum.

Oleh karena itu, dengan sewajarnya kesadaran akan hukuman itu menggentarkan dan mengejutkan orang jahat dan fasik, tetapi sangat menggairahkan dan menghibur orang yang saleh dan terpilih, karena pada waktu itu kelepasan mereka yang sempurna akan terlaksana, dan karena di sana akan diterimanya buah perbuatan dan kesusahan yang telah mereka tanggung.

Ketidaksalahannya akan diakui oleh semua orang, dan mereka akan melihat pembalasan yang mengerikan, yang akan dilakukan Allah terhadap orang fasik yang telah mengusik mereka dengan kejam, menindas, dan menyiksa mereka di dunia ini.

Kesalahan orang fasik itu akan dibuktikan oleh kesaksian hati nurani mereka sendiri.

Mereka pun akan mengalami keadaan tidak dapat mati, tetapi begitu rupa, sehingga mereka harus disiksa *dalam api yang kekal, yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya* (Mat. 25:41). Sebaliknya, orang-orang percaya dan terpilih akan dimahkotai kemuliaan dan hormat. *Anak Allah akan mengaku nama mereka di hadapan Allah, Bapa-Nya* (Mat. 10:32),

dan malaikat-Nya yang terpilih,
dan segala air mata akan dihapus dari mata mereka (Why. 21:4).
Perkara mereka, yang kini dihukum banyak hakim dan lembaga-lembaga
pemerintah,
karena dianggap tersesat dan fasik,
akan diakui merupakan perkara Anak Allah sendiri.
Dan sebagai ganjaran yang penuh kasih karunia,
Tuhan akan memberi mereka memiliki kemuliaan yang tak terpikirkan oleh hati
manusia.
Oleh karena itu, kita menantikan hari agung itu dengan kerinduan besar, agar
kita menikmati dengan sepenuhnya janji-janji Allah,
dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. ✍



DAFTAR PUSTAKA

- Alleine, J., *Betrouwbare gids naar de hemel*, Gorinchem 1972.
- Ambrosius, I., *Het zien op Jezus*, Houten 1984.
- Bakhuizen van den Brink, J.N., *De Nederlandsche Belijdenisgeschriften*, Amsterdam 1940.
- Bakhuizen van den Brink, J.N., *Handboek der Kerkgeschiedenis*, 4 delen, Leeuwarden 1979.
- Barth, J.D., *Onze Nederlandse Geloofsbelijdenis*, Veenendaal, 1987.
- Bavinck, H., *Gereformeerde Dogmatiek*, 4 delen, Kampen 1928.
- Berkhof, L., *Systematic Theology*, Grand Rapids 1993.
- Binning, H., *Ettelijke gronden van de christelijke religie*, Utrecht 1969.
- Boer, C. den, *Om 't eeuwig welbehagen. Verhandeling over de Dordtse Leerregels*, z.p. 1974.
- Bonar, A. A., *Het Evangelie van de Persoon van Christus*, Houten 1991.
- Boston, Th., *De viervoudige staat*, z.p. 1990.
- Boston, Th., *Verbond der genade*, Utrecht 1931.
- Brakel, Th. à, *De trappen des geestelyken levens*, Veenendaal 1976.
- Brakel, W. à, *Redelijke Godsdienst*, 2 delen, Utrecht 1985.
- Bunyan, J., *De Christen- en Christinnereis naar de eeuwigheid*, Houten z.j..
- Bunyan, J., *De heilige oorlog*, z.p. z.j..
- Calvijn, J., *Calvin's Commentaries*, 22 delen, Grand Rapids 1989.
- Calvijn, J., *Institutie*, 3 delen, Delft z.j..
- Comrie, A., *Het ABC des geloofs*, Rotterdam 1976.
- Comrie, A., *Stellige en practicale verklaring van de Heidelbergse Catechismus*, Barneveld z.j..
- Comrie, A., *Verhandeling van enige Eigenschappen des Zaligmakenden Geloofs*, Rotterdam 1930.

- Erskine, *Al de werken van Ralph en Ebenezer Erskine*, 16 delen, Veenendaal 1977 e.v..
- Gier, K. de, *Toelichting op de Nederlandse Geloofsbelijdenis*, Houten 1986.
- Gravemeijer, H.E., *Leesboek over de Gereformeerde geloofsleer*, 3 delen, Sneek 1881.
- Gray, A., *Bestuur en aansporing tot waarneming van de plicht van het gebed*, Utrecht 1979.
- Gray, A., *De geestelijke strijd en de geestelijke vergenoeging*, z.p. z.j..
- Gray, A., *Toegang tot het eeuwige leven*, z.p. 1989.
- Groe, Th. van der, *Beschrijvinge van het oprecht en zielzaligend Geloove*, Urk 1978.
- Groe, Th. van der, *De bekeering. Verzameling van zeventien opeenvolgende leerredenen*, Rotterdam z.j..
- Groe, Th. van der, *De rechtvaardiging door het geloof*, Urk z.j..
- Groe, Th. van der, *Des christens enige troost in leven en in sterven, of verklaring van de Heidelbergse Catechismus*, 2 delen, Utrecht 1980.
- Groe, Th. van der, *Toetssteen der ware en valse genade*, 2 delen, Gouda 1938.
- Groe, Th. van der, 'Voorrede aan den christelijken lezer', in: *Al de werken van Ralph en Ebenezer Erskine*, Veenendaal 1977, deel 2, pag. 5-33.
- Groe, Th. van der, 'Voorrede handelende over het opregt geloovig aannemen en gebruik maken van de beloften des H. Evangelies, tot ontdekking van de tijd- en waangelovigen, en tot bevestiging van de ware geloovigen', in: *Al de werken van Ralph en Ebenezer Erskine*, z.p. z.j., deel 4, pag. 5-48.
- Groe, Th. van der, 'Voorrede handelende over het schadelijke misbruik van eene algemeene overtuiging, tot een valschen grond van rust voor de ziel', in: *Al de werken van Ralph en Ebenezer Erskine*, z.p. 1978, deel 8, pag. 9-30.
- Groe, Th. van der, 'Voorrede of verhandeling over de plicht van het lezen der H. Schrift en andere godgeleerde boeken; hoe dien, door de genade Gods, dagelijks te verrigten met het meeste profijt voor de ziel', in: *Al de werken van Ralph en Ebenezer Erskine*, z.p. 1977, deel 1, pag. 5-70.
- Groe, Th. van der, 'Voorrede waarin omstandig gehandeld wordt over de noodige voorbereidselen, wezenlijke eigenschappen en onafscheidelijke gevolgen van het ware zaligmaakende geloof', in: *Al de werken van Ralph en Ebenezer Erskine*, z.p. 1978, deel 5, pag. 5-88.
- Grosheide, F.W. (red.), *Christelijke Encycopaedie voor het Nederlandsche volk*, 5 delen, Kampen 1925.
- Guthrie, W., *Des Christens groot interest*, Utrecht 1981.
- Haaren, J. van, *De Heidelbergse Catechismus*, Houten 1996.

- Harinck, C., *De prediking van het Evangelie. Het aanbod van genade*, z.p. 2002.
- Harinck, C., *De toeleidende weg tot Christus*, Heerenveen 2001.
- Hellenbroek, A., *Voorbeeld der Goddelijke waarheden*, Utrecht 1996.
- Hendriksen, W., *New Testament Commentary*, 13 delen, Grand Rapids 1985 e.v..
- Henry, M., *Verklaring van het Oude en Nieuwe Testament*, 9 delen, Kampen z.j..
- Jong, O. J. de, *Geschiedenis der Kerk*, Nijkerk 1987.
- Jong, O. J. de, *Nederlandse Kerkgeschiedenis*, z.p. 1985.
- Kersten, G.H., *De Gereformeerde dogmatiek voor de gemeenten toegelicht*, 2 delen, Utrecht 1988.
- Kievit, I., *Tweeërlei kinderen des verbonds*, Huizen 1936.
- Koelman, J., *De natuur en gronden van het geloof, opgesteld in de vorm van een brief, tot vaststelling van de staat van degenen, die Christus in het geloof omhelzen*, Ede 1988.
- Lloyd-Jones, D.M., *Predikers en prediking*, Utrecht 1994.
- Luther, M., *Het rechtvaardigend geloof, verklaard en bevestigd in een verhandeling over Paulus' brief aan de Galaten*, Rotterdam 1964.
- MacCheyne, R.M., *De Bron van zaligheid*, Houten 1989.
- MacCheyne, R.M., *Laat u met God verzoenen*, z.p. 1991.
- Praamsma, L., *De Kerk van alle tijden*, 2 delen, Franeker 1989.
- Rouwendal, P.L., *Het Aanbod van Genade. Twee studies*, Apeldoorn 2002.
- Ryle, J.C., *Het hart van het christelijk geloof*, Leiden 1991.
- Seaton, W.J., *The five points of Calvinism*, Edinburgh 1998.
- Shepard, Th., *De gezonde gelovige. Een verhandeling over de Evangelische bekering*, Houten 1987.
- Shepard, Th., *De ware bekering. Ontdekkende het klein getal der ware gelovigen en de grote moeilijkheid der zalmakende bekering*, z.p. 1988.
- Teellinck, W., *De standvastige christen afgebeeld in drie traktaten*, Utrecht 1979.
- Teellinck, W., *Nieuwe historie van de oude mens*, Veenendaal 1975.
- Ursinus, Z., *Het Schatboek der verklaringen over de Heidelbergse Catechismus*, 2 delen, Dordrecht 1980.
- Vergunst, A., *De Heidelbergse Catechismus*, Houten 1994.
- Vergunst, A., *Neem de wacht des Heeren waar. Een korte levensbeschrijving en een keuze uit hetgeen hij geschreven en gesproken heeft*, z.p./Utrecht 1983.
- Vreugdenhil, C.G., *Alles uit Hem. Over de orde des heils*, Leiden 1990.
- Vries, P. de, *Het onfeilbare Woord*, Kampen 1991.

Vroegindeweyj, L., *De troost der Verkiezing. Pastorale behandeling van de Dordtse Leerregels*, 3 delen, LV-Fonds 1992.

Wisse, G., *De drie ambten van Christus*, Zwijndrecht 1986.

Wisse, G., *De drie gezellinnen op de pelgrimsreis*, Houten 1987.

Wisse, G., *De droefheid naar God*, Rotterdam 1989.



INDEKS KUTIPAN ALKITAB

<i>Kejadian</i>		15:26	39
1:10	10	24:14	39
1:12	10		
1:18	10	<i>1 Tawarikh</i>	
1:21	10	21:1	13
1:25	10	<i>2 Tawarikh</i>	
1:27	8	33:12/13	102
1:31	10	<i>Ayub</i>	
2:16/17	10	1:12	162
50:20	32, 43		
<i>Keluaran</i>		<i>Mazmur</i>	
15:13	32	33:11	33
15:18	32	40:7/8	47, 68
34:6	108	51:13	106,120, 161,165
<i>Bilangan</i>		73	31
14:18-20	108	73:16/17	31
<i>Ulangan</i>		73:24	31
29:29	29, 44 50	93:1	33
		96:10	33
		97:1	33
<i>1 Samuel</i>		99:1	33
3:18	39	103:8-10	166
		103:14	173
<i>2 Samuel</i>		106:4	40
10:12	39	119:176	177
12:13	12	138:8	94

139:23/24	183	<i>Zefanya</i>	
147:19	99	3:12	136
<i>Amsal</i>		<i>Matius</i>	
16:4	43	1:21	76
<i>Pengkhotbah</i>		4:4	168
3:14	153	4:7	168
<i>Kidung Agung</i>		4:10	168
1:4	102	7:21	134
<i>Yesaya</i>		7:22	133
1:9	172	7:23	133
43:21	61	9:12	6
44:28	46	10:29	34
45:1	46	11:25/26	40
46:10	33	12:31/32	182
49:15	188	13	146
49:16	188	20:15	52
53:10	40	20:16	51
53:11	67	20:28	73
53:12	70	22:14	51, 107
59:1/2	160	23:37	58
<i>Yeremia</i>		22:37-40	16
3:19	47	24:42-44	167
31:8-12	104	25	56
31:18	99	25:1-13	133
32:38-41	114	25:13	167
<i>Yehezkiel</i>		25:34	184
18:4	67	25:41	185
18:20	67	26:39	39
18:31/32	111	26:40	167
33:11	89, 108	26:41	167
37:4	117	26:42	39
37:9	105, 117	26:44	39
37:10	118	28:18	156
37:14	105	28:20	152
<i>Yoel</i>		<i>Markus</i>	
2:28	117	2:14	102
2:32	117	2:17	6
		13:35	167
		13:37	167
		14:37	167

14:38	167	16:8/9	105
<i>Lukas</i>		16:13	105
5:31	6	16:14	73, 105
12:6/7	34	17	78
12:32	40	17:3	132
12:40	167	17:6	78
13:23/24	150	17:9/10	78
13:34	109	17:12	176
15:7	111	<i>Kisah Para Rasul</i>	
18:18-25	133	2:23	43
19:27	58	2:37	102
19:42	109	2:41	117
21:18	34	4:27/28	43
21:36	168	9:6	102
22:31/32	163	16:14	116
23:42	102	17:26	41
<i>Yohanes</i>		20:28	79
1:13	125	<i>Roma</i>	
1:29	70, 86	1:17	73
3:5	125	1:18-20	24
3:6	125	2:4	89
3:8	125	3:28	135
3:16	86	5:1/2	138
3:18	17	5:11	147
5:40	58	5:12-21	9
6:33	86	5:18	67
6:37	48, 90,	6:19	171
	93	7:13-26	2
6:39	176	7:19	2
10:14/15	78	7:24	3, 140
10:16	122	7:24/25	27
10:27-29	176	7:25	140
14	105	8:14-16	105
14:6	129	8:28-30	79, 92,
15	136		100
15:1	175	8:29/30	150
15:5	163, 175	9	34, 55
15:13/14	78	9:4-6	133
15:16	7, 56	9:13	55
16	105	9:13-16	34

9:16	100	13:5	134, 183
9:18-23	10, 12		
10	34	<i>Galatia</i>	
11	34, 55	3:13	70
11:12	86	<i>Efesus</i>	
11:15	86	1	19
11:29	155	1:1	165
11:33	41	1:4	47
11:33-36	34	1:19	100
14:15	87	2	19
14:17	165	2:8/9	57
		2:8-10	96
<i>1 Korintus</i>		4:30	164
1:26-29	146	5:14	166
1:30/31	146	5:25	79
2:9	186	6:14	168
2:12/13	119	6:15	168
3:16	171	6:16	168
3:17	171	6:17	168
4:7	100	6:18	169
6:19	171		
8:11	87	<i>Filipi</i>	
10:1-5	183	1:6	100
11:30	166	1:19	117
13:13	130	2:6-8	69
15:20	151	2:12	173
15:21	67	2:13	100, 173,
15:22	86		174
15:57	151		
16:13	168	<i>Kolose</i>	
16:22	132	1:19	40
		<i>1 Tesalonika</i>	
<i>2 Korintus</i>		1:4	165
2:11	169	1:5	120
3:5/6	119	1:6	120
3:8	119	4:17	188
4:13	120	5:6	166
5:11	185	5:9/10	165
5:14/15	86	5:19	164
5:17	175		
5:19	86	<i>2 Tesalonika</i>	
		2:13/14	154

<i>1 Timotius</i>		2:9	93
2:3/4	108	3:18	68
2:4	86	5:4	151
2:6	86	5:8	167
		5:9	168
<i>2 Timotius</i>		<i>2 Petrus</i>	
1:14	172	1:21	120
<i>Titus</i>		2:20	180
2:11	86	2:22	180
<i>Ibrani</i>		3:9	86, 108
2:14	68	<i>1 Yohanes</i>	
2:16	68	1:7	163
5:5	69	2:2	86
5:7-10	69	4:9	70
6:4-6	181	4:13	155
7:26	68	4:19	7. 56,
7:28	68		70
9:11/12	154	<i>Wahyu</i>	
10:14	154	2:10	151
10:29	84, 180	5:3	51
11:1	136	5:5	51
11:13/14	136	7:9	52
11:16	136	7:12	61
11:31	102	16:15	170
11:40	136	19:1	52
<i>Yakobus</i>		20:12	51
1:12	151	22:17	105
<i>1 Petrus</i>		22:18/19	51
1:3-5	172		
1:12	120		
1:18/19	73, 76		

TULIP

G. J. BAAN

TULIP adalah akronim dari *Total Depravity* (Kerusakan Total), *Unconditional Election* (Pemilihan Tanpa Syarat), *Limited Atonement* (Penebusan Terbatas), *Irresistible Grace* (Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak), dan *Perseverance of the Saints* (Ketekunan Orang-orang Kudus). Semua itu adalah ringkasan atau pokok-pokok dari ajaran Calvinisme. Berdasarkan poin-poin itulah buku ini disusun.

G. J. Baan menulis buku ini untuk menjawab keresahan terhadap bahaya dari Kekristenan yang dangkal, bukan yang sejati. Kekristenan yang sejati mutlak harus dimulai dan didasarkan pada ajaran yang benar dari Firman Allah. Dan TULIP bisa menjadi sarana kita untuk mengenal dan mempelajari seperti apakah ajaran yang benar itu. Doktrin-doktrin dari Calvinisme dan Reformasi merupakan warisan berharga jika kita ingin berpegang secara ketat kepada Alkitab.

Buku ini tidak sekadar dimaksudkan untuk memberikan pembahasan berkenaan dengan pokok-pokok Calvinisme di atas, tetapi juga untuk menghantar banyak orang Kristen kepada "penyembahan kepada Allah dalam meluaskan Kerajaan-Nya yang mulia, yang mustahil terjadi tanpa mengalami iman menurut doktrin Firman Allah yang benar."

G. J. Baan lahir pada tahun 1968 di kota Middelburg, Belanda. Dia menyelesaikan studi di bidang ICT untuk dunia usaha, kemudian melanjutkan studi theologi di Sekolah Theologi Rotterdam. Beliau menjadi pendeta di kota Lisse pada tahun 1995. Pada tahun 2002 Pendeta Baan dipanggil untuk melayani Gereja Protestan di Indonesia (GJPI) di Papua. Selain itu, beliau juga menjadi dosen di STT C. G. Vreugdenhil di Pass Valley. Pendeta Baan juga menyelenggarakan beberapa kursus dogmatik untuk memperkuat dasar doktrin dan iman para mahasiswa theologi dan mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas lain, baik di Papua, Indonesia maupun India.